Design cover by lalinasgraphic

Our Sweetest Secret

DESY MILADIANA

Design cover by lalinasgraphic

Our Sweetest Secret

Desy Miladiana

Published: 2022
Source: https://www.wattpad.com

#1 - First Kiss

The sweetest surprise
Caught me tonight, right there in your eyes
While I was kissing you
(Michael Learns To Rock - Sweetest Surprise)
***

"Gue emang cantik dan berbakat!" puji Jelita pada dirinya sendiri.

Tangannya dengan terampil dan ahli memoleskan riasan di wajah. Senyumnya mengembang lebar saat menaburkan *blush on* di tulang pipinya. Jelita pastikan, meski hanya acara amal yang diadakan kampusnya, tapi gadis itu harus terlihat cantik dan memukau.

Begitu lipstik merah mudanya menghiasi bibir tipis dan kecilnya dengan sempurna, Jelita langsung berdiri. Gaun merah panjang yang dia kenakan tampak sopan sekaligus anggun. Rambut panjang sepunggungnya hanya dia ikat satu dan diberi hiasan sederhana agar terkesan rapi.

"Jelita yang jelita." Sekali lagi dia memuji dirinya sendiri.

Rasanya dia sangat bersyukur orang tuanya memberinya nama Jelita. Karena gara-gara nama itu, Jelita tumbuh sebagaimana doa yang orang tuanya sematkan dalam namanya. Buktinya, dia menjadi salah satu gadis paling diminati di Bangsa International University. Gelar Miss Campus yang Jelita sandang sekarang sudah menduduki tahun ketiga tepat di tiga tahun dia berkuliah.

Segera diraihnya ponsel, lalu membuka aplikasi kamera. Jelita berpose dengan berbagai gaya. Kemudian, memilih yang terbaik untuk dibagikan di sosial medianya yang memiliki 20 ribu pengikut. Tidak lupa juga beberapa foto dia kirimkan pada Andre, pacarnya sebulan terakhir.

Andre Tan : ***My beautiful Jelita. Suddenly, I miss you*****, Babe.**

Jelita Atmaja : ***I miss you too. See you so soon*****, Darling!**

Dibacanya isi pesannya dengan Andre sambil terkikik. Memang hubungan baru selalu membuat euforia di hati karena masih hangat dan semanis madu.

Baru saja menaruh ponsel di meja, sebuah ketukan mengalihkan perhatian Jelita. Tak lama, seorang pria masuk ruangan kecil yang digunakan Jelita untuk merias dan menunggu.

"Halo, Kak Jelita, perkenalan saya Yoga." Pria berambut plontos itu mengulurkan tangan. Seragam hitam yang dikenakan menunjukkan bahwa Yoga adalah bagian dari panitia acara amal ini. "Saya mau *briefing* bentar."

Jelita segera beranjak, lalu berjabat tangan dengan Yoga singkat. "Hai, Kak. Jadi apa aja nanti *rundown* acara dan apa yang saya lakukan?"

"Pertama-tama karena keterbatasan tempat rias, saya mau minta izin untuk membagi ruangan ini dengan *partner* kakak selama acara, boleh, kan?"

"Partner?" Jelita malah balik bertanya.

Seingat gadis itu, saat diminta untuk mengisi acara ini, dia tidak diberitahukan masalah *partner*. Karena di kampusnya, pemenang Miss Campus termasuk duta kampus dan itu hanya Jelita seorang.

Yoga mengangguk. "Laksmana, ketua BEM kampus yang akan jadi partner kakak. Nggak masalah kan kalau kalian *sharing* ruangan selama beberapa jam ke depan?"

Seketika Jelita ber-oh ria. Dia juga langsung mengizinkan walau sejujurnya, nama Laksmana tidaklah asing, tapi Jelita tidak pernah tahu bagaimana wajah ketua BEM periode ini.

Harusnya saat penobatan pemenang Miss Campus tahun ini, Laksmana sebagai ketua BEM periode ini yang memberikan hadiah pada Jelita. Hanya saja waktu itu, ketua BEM tidak bisa hadir dan digantikan dengan wakil ketua. Jadi, bisa dikatakan malam ini adalah malam pertama Jelita melihat wajah Laksmana secara langsung.

Setelah menyetujui pembagian ruangan, Yoga kembali berbicara untuk melakukan arahan selama acara. Mulai dari siapa saja yang hadir dalam acara amal yang diliput media ini, *rundown* acara, dan terpenting adalah peran Jelita selama acara.

"Nanti kalau Kak Laksmana sudah datang, saya langsung minta dia ke sini ya."

Jelita terbelalak. "Belum datang? Bukannya acaranya setengah jam lagi?"

"Kak Laksmana izin terlambat karena masih ada urusan di luar kampus. Mari, Kak."

Jelita menggeleng. Dulu saat penobatannya, Laksmana tidak hadir, dan saat paling genting seperti sekarang malah izin terlambat.

"Ketua BEM nggak becus," ejek Jelita.

"Kamu ngomongin saya nggak becus kerja?"

Sebuah suara berhasil membuat Jelita memutar badannya ke sumber suara. Mata gadis itu seketika melebar menemukan seorang pria berdiri di depan pintu. Tinggi dan kurus serta berkacamata besar dan tebal. Rambutnya panjang ala harajuku Jepang dan agak sedikit lepek. Ada tas ransel besar yang pria itu kenakan di bahu.

Meski tidak berjerawat, tapi wajah pria itu terlalu putih cenderung pucat. Paling mengernyitkan kening adalah, pria itu tidak terlihat tertarik saat melihat Jelita. Seolah-olah pria itu paling tampan dan Jelita biasa aja.

Sialan!

"Siapa?" Jelita balik bertanya. Nada suara gadis itu terdengar ketus.

"Kamu Jelita?" tanya pria itu yang hanya dibalas anggukan kaku Jelita. "Saya Laksmana, ketua BEM yang kamu bilang nggak becus."

INI PARTNER GUE? Jerit Jelita dalam hati. Mulut gadis itu mengangah *JELEK BANGET!*

Seketika Jelita mengerang putus asa. Rasanya dia ingin kabur saja dan membatalkan acara ini. Lebih baik Jelita bekerja sendirian daripada dipasangkan dengan pria aneh, jelek, dan *style* norak seperti Laksmana. *Image* Jelita setelah acara ini bisa dipastikan akan rusak total.

***

Sialnya, Jelita tidak bisa kabur. Dia benar-benar terjebak bersama Laksmana sepanjang hari itu. Sebagai ketua BEM, pria itu bergerak ke sana-kemari. Meski di ruang rias tadi menyebalkan dan tampak dingin, tapi jika berbicara dengan para orang-orang penting, Laksmana berubah menjadi lebih bersahabat.

Masalahnya, sepanjang menjadi partner Laksmana, Jelita sukses diabaikan. Pria itu cenderung berjalan sendiri dan lupa membantu Jelita padahal gaun gadis itu terlalu panjang dan heels yang dikenakan tidak terlalu tinggi.

"Menyebalkan!" gerutu Jelita untuk kesekian kalinya malam itu.

Akhirnya, setelah berjam-jam lamanya, Jelita bisa sendirian menikmati makanannya. Lelah rasanya bertata krama dengan siapa saja, terlebih memamerkan senyum yang lebih terlihat terpaksa daripada tulus. Padahal tamu-tamunya petinggi, alumni kampus, dan juga beberapa pihak yang akan disatuni amal oleh kampus.

"Kak Jelita." Sebuah panggilan menghentikan Jelita yang hendak minum. Tahu-tahu saja Yoga mendekat dengan tangan membawa secarik kertas. "Kak Laksmana di mana, ya?"

Nama cowok itu lagi! Gerutunya kesal. Namun, Jelita tetap memasang senyum palsunya. "Saya—"

"Oya, Kak, karena kebetulan saya nggak lihat kak Laksmana, saya titip teks pidato buat kak Laksmana ya, Kak." Yoga menyodorkan kertas yang dipegang pada Jelita begitu saja. "Saya harus mengerjakan hal lain dulu. Terima kasih, Kak Jelita."

Begitu Yoga menghilang dan meninggalkan Jelita sendirian, gadis itu kembali menggerutu, "Super menyebalkan!"

Jelita benar-benar malas berurusan dengan Laksmana, tapi sekarang harus mencari pria itu demi memberikan teks pidato ini. Cukup hari ini dia berurusan dengan ketua BEM tidak becus itu, di masa depan, selamat tinggal Laksmana.

Dengan langkah cepat, Jelita mencari-cari Laksmana. Benar kata Yoga, pria itu tidak terlihat di mana-mana. Hingga menyisakan ruang ganti mereka di belakang panggung.

Benar saja, ketika Jelita membuka ruangan kecil itu, Laksmana tengah duduk di salah satu kursi. Ada sebuah laptop di pangkuan pria itu.

"Benar-benar nggak becus!" maki Jelita lirih. Gadis itu harus menghela napas berulang kali demi mengatur emosinya yang siap meledak. "Laksmana, saya dari tadi cari kamu ke mana-mana. Harusnya kamu di luar, bukan di sini sambil main laptop sendirian."

Laksmana mendongakkan kepala. Tanpa ekspresi pria itu menutup laptopnya, kemudian berdiri sambil menaruh alat elektronik itu di meja.

"Sori, saya ada beberapa pekerjaan. Kenapa kamu cari saya, Jelita?"

"INI!" Jelita memamerkan kertas di tangannya. Sebelum akhirnya berjalan cepat mendekati Laksmana dengan berapi-api. "Teks pidato kamu dari panitia. Saya heran kenapa—"

Belum sempat Jelita menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba saja gaun panjangnya terinjak oleh heelsnya. Saking terburunya, gerakan gadis itu menjadi goyah. Laksmana yang ada di tempat berusaha untuk menahan gerakan Jelita agar tidak jatuh ke depan.

Hanya saja, badan Jelita meluncur lebih cepat. Tubuh langsing dan tinggi gadis itu jatuh ke dalam pelukan Laksmana. Badan keduanya yang sama

tingginya menyebabkan wajah mereka mendekat dan tanpa peringatan bibir mereka bertabrakan.

Untuk sesaat Jelita terperangah. Mata mereka bahkan melebar karena kejadian tak terduga ini.

Untungnya akal sehat Jelita cepat datang. Gadis itu segera menarik diri. Wajahnya memerah selayaknya kepiting rebus. Namun demi gengsi yang tinggi, Jelita malah menggerakan tangannya, kemudian memberikan tamparan keras pada pipi Laksmana.

"Dasar cabul lo!"

Setelahnya, Jelita memilih untuk melemparkan kuat-kuat teks pidato pembawa petaka itu ke sembarang tempat. Kemudian, dia berbalik dan berjalan cepat menjauh. Bukan hanya malu yang menguasainya, tapi juga kemarahan.

Benar-benar hari sial! Maki Jelita. Ciuman pertamanya terenggut dengan cara bodoh dan dengan orang aneh yang jauh sekali dari tipenya. Jelita ingin pulang dan menangis saja di rumah.

***

Surabaya, 7 Maret 2022

Hai hai, akhirnya saya kembali lagi dengan cerita BARU! yey! Ceritanya sederhana, mainstream, dan semoga lucu. Karena saya habis kelarin Istri Berisi yang banyak sedihnya, jadi mau nulis yang asyik-asyik aja :p

Semoga suka ya dengan kisah Laksmana dan Jelita ini!

Love,

Desy Miladiana❤️

#2 - Meeting You Again!

I want to forget my bad days, all my bad days
And be okay, and be okay
Spend my spare change down at the arcade
And then I'll say, I'll say
Everything sucks
(Vaultboy - Everything Sucks)
****

Entah dosa apa yang telah Jelita buat di masa lalu hingga ada kejadian seburuk ini menimpanya. Masalah ciuman itu memang bencana, tapi menahan diri untuk bersikap tidak ada masalah selama nyaris dua jam rasanya jauh lebih menyiksa. Jadi begitu sampai di kamarnya sendiri, tangis gadis itu langsung pecah.

Bermenit-menit lamanya menangis, Jelita sadar dia tidak mau sendirian. Baginya kesedihan ataupun kesusahan wajib dibagi agar beban di hatinya tidak terlalu menyesakkan dada. Segera diraihnya ponsel dalam tas tangannya. Kemudian, mencari nama Lily, sahabatnya sejak kecil.

"Li, sini ...." Hanya itu yang sanggup Jelita ucapkan sebelum akhirnya menutup telepon begitu saja.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, terdengar suara derap langkah kaki cepat mendekat lalu disusul pintu kamar yang terbuka kencang. Lily, sahabatnya muncul secepat kilat karena rumah mereka bersebelahan. Tubuh mungilnya yang hanya 150 sentimeter masih dibalut piama hitam dengan masker kertas yang tertempel di wajah.

"Kenapa? Kenapa?" tanya Lily. Nada suaranya terdengar panik ketika menemukan Jelita sesenggukan.

Lili langsung melepaskan maskernya, lalu kembali bertanya, "Ta, lo kenapa? Kok nangis jelek. Habis diputusin Andre?"

Buru-buru Jelita menggeleng. Dia bahkan lupa memiliki kekasih saat ini saking kusutnya isi kepalanya. "Bukan," jawab gadis itu serak.

"Terus kenapa lo nangis, Ta?" Lily menduduki sisi ranjang. Tangannya mengusap punggung Jelita. "Cerita gue, Ta, kayak biasanya."

"Tapi setelah lo tahu, lo nggak akan *judge* gue dan sebarin aib ini ke orang-orang kan?"

Mulut Lily mengangah sesaat. Sebelum akhirnya, gadis itu mencubit lengan Jelita dengan gemas. "Lo tuh ya, Ta, sejak kapan sih gue jadi ember bocor? Kalau emang lo nggak niat cerita itu nggak usah telepon gue sambil nangis-nangis dan suruh ke sini. Kasih info kok setengah-setengah."

Tahu-tahu saja Lily beranjak. Mulutnya mengerucut dengan ekspresi sebal. Buru-buru Jelita menahan gerakan sahabatnya, lalu menarik Lily kembali duduk bersama di ranjang.

"Sori, Bestie, sori meragukan sahabat sehidup semati gue," gumam Jelita. Gadis itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya kuat-kuat.

Namun, emosinya yang masih tertinggal tetap mengembalikan isakan kencang Jelita. "*First kiss* gue, Li, *first kiss gue* DIRENGGUT."

"*WHAT*?"

Kedua tangan Lily tiba-tiba saja meremas bahu Jelita, lalu diguncang kuat-kuat. "Kok bisa sih, Ta? Gimana ceritanya lo bisa dilecehkan? Kita lapor polisi sekarang!"

Lily sudah siap menarik tangan Jelita agar beranjak, tapi Jelita malah menggelengkan kepala. Kenyataan pahit harus segera diceritakan. "Nggak bisa, Li. Karena gue ... gue yang cium itu cowok duluan."

"*WHAT?"* Sekali lagi terdengar teriakan Lily. "Ta, emang cowok itu seganteng apa sampai bikin lo cium dia duluan? Dan gue yakin itu bukan Andre, cowok lo sekarang. Karena kalau itu Andre, reaksi lo nggak kayak orang habis dilecehin."

Mendengar kata ganteng, Jelita langsung memasang mimik ingin muntah. Laksmana dengan gaya harajukunya itu tentu saja jauh dari kriterianya. Bahkan, sedikit saja, secuil remah-remah kegantengan tidak ada dalam diri pria itu.

Pada akhirnya, Jelita memilih menceritakan seluruh kejadian yang menimpanya pada Lily. Di mulai dari bagaimana mereka bisa bersinggungan lalu menjadi partner di acara amal kampus, perlakuan Laksmana padanya selamanya di acara, hingga insiden ciuman yang tidak disengaja dan berakhir tamparan dan makian Jelita saking malunya.

"Dan cowok yang gue cium itu namanya Laksmana, ketua BEM kampus kita tercinta," terang Jelita mengakhiri kisah pilunya di hari ini.

Bukannya merespons atau paling tidak memberi semangat, Lily malah sibuk memainkan ponsel di tangannya. Saat Jelita hendak mengomel,

sahabatnya itu malah menyuruhnya diam.

Cukup lama diabaikan Lily, sahabatnya itu tiba-tiba memekik, "Ta! Lo gila ya, Ta, kok bisa sih nggak sengaja ciuman sama cowok model kayak gini?"

"Gue lagi sial, Li!" ucap Jelita lirih. "Masa ciuman pertama gue sama cowok asing, nyebelin, dan juga jelek kayak gitu. Ya Tuhan, harga diri gue, Li."

"Sabar ya, Ta." Lily segera meraih Jelita ke dalam pelukannya. Sahabatnya itu memberinya banyak sekali usapan di punggung sebagai bentuk dukungan. "Jangan ketemu-ketemu lagi atau berurusan lagi sama itu cowok ya, Ta. Karena kalau sampai iya, gue curiga jangan-jangan ini permainan takdir buat bikin kalian bersatu nantinya."

"Najis, najis! Amit-amit! Tolong tarik ucapan lo itu ya!" Jelita langsung mengetuk permukaan *bed cover* di sampingnya. Segera dia menguraikan pelukan Lily dan berkata dengan api-api. "Tapi lo harus dengar ini, Li. Mulai detik ini gue, Jelita Maheswari, Miss Campus nggak akan mau berurusan sama BEM lagi. Jadi, nggak akan ada ceritanya gue dan Laksmana bertemu apalagi yang lo bilang tadi ... *end up* bersatu. Menjijikan!"

Setelah mengatakan itu, Jelita kembali terisak. Rasanya kesal karena dia tidak bisa memutar ulang waktu dan mencegah ciuman itu terjadi. Sekarang, satu-satunya yang gadis itu harapkan adalah benar-benar terputusnya hubungan takdir yang mengikatnya dengan Laksmana, apa pun itu.

***

Tepuk tangan meriah terdengar seantero gedung serba guna kampus saat Laksmana memasukinya. Pria itu melirik jam tangan lalu berdecak pelan. Dia terlambat setengah jam di acara penting baginya, pemberian penghargaan untuk mahasiswa berprestasi di Bangsa International University.

Kalau saja mobil yang dia tumpangi tidak tiba-tiba diserempet orang, mungkin Laksmana hadir tepat waktu. Sekarang karena terlambat, mau tidak mau dia harus mencari duduk di barisan belakang. Padahal sebagai undangan, kursinya berada di barisan depan.

"Sial banget hari ini! Udah diserempet orang, sekarang duduk di barisan paling belakang. Cuma bisa lihat dari layar gede doang," keluh Noah, sahabat sekaligus pria yang menjadi teman Laskaman terlambat siang ini.

Laksmana sudah siap berkomentar. Namun, suara pembawa acara dari panggung menghentikannya. Seorang pria yang tampaknya lebih muda dengan tuksedo hitam rapi berbicara dengan ceria, "Mari kita beri sambutan yang meriah untuk Miss Campus kita, Jelita Maheswari! Kak Jelita akan mengambil bagian untuk pemberian penghargaan para mahasiswa berprestasi tahun ini."

Tiba-tiba saja Laksmana menggertak giginya. Ingatan akan hari itu muncul dalam kepalanya. Ciuman pertama pria itu direnggut paksa oleh Jelita, tapi dia malah tertuduh sebagai orang cabul.

Wanita gila! Laksmana menggeleng. Tidak setuju bahwa gadis itu yang akan mewakili para petinggi kampus untuk memberikan penghargaan ke mahasiswa berprestasi, terutama dirinya.

"Jelita cantik banget, Man!" pujian di sampingnya sukses membuat Laksmana menoleh. Terlihat Noah sedang menatap layar besar di hadapan mereka dengan ekspresi memuja. "Bukan hanya cantik, tapi harusnya pintar juga kalau jadi Miss Campus. Jomblo nggak ya, Jelita? Pasti udah ada peliharaannya sih. Cewek tercantik di kampus nggak mungkin nggak punya garong di belakangnya."

Laksmana seketika mendengkus. "Cantik dari mana? Biasa aja. Lebay lo, Noah!"

"*WHAT*?" teriakan Noah tertahan. Sahabatnya itu menoleh. Kening pria itu mengernyit saat memperhatikan ekspresi yang Laksmana tunjukan pada Jelita di layar. "Bentar, bentar. Mana muka bosan lo yang kayak biasanya itu? Kok gue malah lihat lo kesal pas lihat Jelita?"

"Dia si wanita gila itu, Noah."

Meski tidak secara gamblang mengucapkan maksudnya, tapi Noah langsung mengerti hingga kembali memekik tertahan. Laksmana sudah mengenal Noah sejak SD, wajar bagi mereka saling bercerita tentang apa saja.

"Dia ... dia ... dia Jelita, *first kiss* lo?"

Laksmana mengangguk.

"Lo *lucky* banget, Man!"

Pernyataan Noah sukses membuat Laksmana memelotot. Tidak ada keberuntungan baginya setelah insiden ciuman itu. Apalagi setelah kejadian itu, Laksmana merasa sering mendapatkan kesialan.

Hanya saja, demi menghentikan bahasan mengenai Jelita, Laksmana memilih untuk mengabaikan Noah. Kembali dia fokus pada layar yang kali

ini memamerkan wajah Rektornya yang sudah berumur. Lebih baik melihat Rektornya yang pintar dan berwibawa daripada Jelita.

Nyaris setengah jam menunggu, akhirnya acara inti pun mulai berlangsung. Pembawa acara mulai menyebutkan satu per satu nama mahasiswa berprestasi untuk naik ke panggung dan siap diberikan penghargaan.

"Untuk yang paling terakhir dan paling berprestasi di Bangsa International University, Laksmana Sastranegara. Selamat! Silakan naik ke panggung," ucap pembawa acara dengan meriah. "Laksmana Sastranegara selain dikenal sebagai mahasiswa berprestasi, tapi juga ketua BEM Bangsa International University perido ini. Satu per satu prestasinya antara lain—"

Laksmana segera berdiri sambil mengancingkan jasnya. Sementara itu, pembawa acara masih dengan semangatnya menyebutkan sederet prestasi yang Laksmana raih di dalam dan luar negeri.

Baru saja berdiri di atas panggung, tatapan Laksmana malah tertarik pada gadis pencuri ciumannya. Jelita memasang wajah datar di bawah sana. Gaun biru tuanya terbalut sempurna di tubuh langsing gadis itu. Rambut panjangnya dikuncir satu. Untuk sesaat mata mereka bertemu di udara, tapi gadis itu dengan segera mengalihkan tatapannya dari Laksmana.

"Selamat sekali lagi untuk kak Laksmana. Prestasi yang luar biasa hebat! Saya dan semua orang di sini bangga dengan kak Laksmana," ucap pembawa acara yang hanya dibalas gumaman terima kasih Laksmana. "Kalau gitu tidak perlu berlama-lama lagi, kami persilakan kak Jelita untuk mewakili jajaran kampus memberikan penghargaan untuk kak Laksmana."

Tatapan Laksmana langsung terpusat pada Jelita. Meski singkat, pria itu bisa menemukan keterkejutan dalam ekspresi Jelita. Namun, gadis itu memang sangat pandai menutupi perasaannya. Bahkan, dengan cepat terlihat santai saat menaiki panggung.

Jelita tetap memamerkan senyumnya pada Laksmana. Gadis itu juga sempat mengucapkan selamat sambil memberi piagam dan juga buket bunga.

"Silakan, kak Jelita, untuk pegang tangan kak Laksmana."

Tahu-tahu saja Jelita meraih tangan Laksmana. Pria itu langsung mendelik mendapati tangannya diremas kuat oleh Jelita. Pembawa acara yang melihat itu langsung tergelak, "Astaga! Kak Jelita, bukan pegangan seperti itu yang saya maksud, tapi jabat tangan dengan kak Laksmana."

"Oh, sori, sori," gumam Jelita canggung.

Buru-buru gadis itu melepaskan pegangannya dari Laksmana lalu memberikan jabat tangan singkat. Pembawa acara yang melihat aksi itu seperti tidak mau melepaskan Jelita dan Laksmana begitu saja. Tahu-tahu saja Jelita dan Laksmana diinstruksikan untuk berdiri bersisian karena akan di foto.

Sialnya, mungkin saking canggung dan gugupnya, kaki Jelita goyah. Laksmana yang berada di sana langsung sigap menahan agar Jelita tidak terjatuh. Hal tersebut semakin meriuhkan seantero gedung serba guna kampus.

Namun, baik Jelita maupun Laksmana memilih tidak menggubris kegaduhan di sekitar. Keduanya malah mencoba untuk tetap berpose sambil memamerkan senyum palsu di kamera.

"Saya heran, kenapa saya selalu sial setiap kali dekat kamu, Jelita."

Ucapan Laksmana tersebut mengakhiri interaksinya dengan Jelita hari itu. Setelahnya pria itu langsung beranjak menuruni panggung lalu terus melangkah keluar gedung. Pria itu berharap, ini kali terakhirnya Laksmana bertemu dan berurusan dengan Jelita.

***

Surabaya, 10 Maret 2022

Hai hai, selamat bertemu dengan kisah baru saya bareng Jelita dan Laksmana ya! Niatnya sih ini update kayak biasanya seminggu 3x, tapi lagi dan lagi saya bakal sibuk sampai akhir bulan, jadi updatenya barengan sama puasa senin-kamis ya 😂

Love,

Desy Miladiana

#3 - Their Careless

Don't worry 'bout the actions
Think about the worst thing that could happen
Would it really be that fucking bad?
Would it be the end of the world?
(ALMA - Stay All Night)
***

Tawa kencang Lily sukses menambah kesal Jelita. Sontak gadis itu memukul lengan sahabatnya. Mata Jelita juga memelotot meminta Lily berhenti. Masalahnya bukan karena tawa penuh ejekan itu saja yang merusak suasana hatinya, tapi karena tawa itu juga turut menarik perhatian banyak orang di sepanjang lorong kampus.

"Jelita, sakit gila!" respons Lily sambil mengusap lengannya saat Jelita memukul sekali lagi lengan sahabatnya. Lily itu juga ikutan memelotot.

"Elo yang gila!" balas Jelita tidak terima. Dia mendengkus keras. Suara gadis itu merendah saat mengomel panjang lebar. "Sahabat lo ini kena sial, tapi lo malah ketawa puas banget. Gara-gara kejadian penghargaan itu gue jadi ogah ke gedung rektorat karena semua orang di sana jadi ikut-ikutan jodoh-jodohin gue sama si Nggak Becus itu!"

Si Nggak Becus alias Laksmana adalah julukan yang Jelita dan Lily buat. Mengingat kampus mereka hanya memiliki dua bangunan tinggi besar, ditambah wajah dan nama Laksmana yang mendadak di mana-mana berkat penghargaan mahasiswa berprestasi membuat semua orang kini mengenal sosok itu. Jadi, tidak mungkin Jelita dan Lily terang-terangan mengosipkan Laksmana di muka umum.

"Ya Tuhan, sekarang wajahnya juga ada di mana-mana lagi," keluh Jelita sambil geleng-geleng. Ekspresi gadis itu seolah-olah ingin muntah karena ini sudah kelima kalinya dia menemukan poster wajah Laksmana dari kantin menuju ruang kelas.

"Ta, gue kok mendadak melihat sebuah benang merah di jari kelingking lo dan Laksmana-Laksmana itu sih? Mau dihindari, tapi malah ketemu terus," ucap Lily. Nada suaranya rendah dan terdengar geli. "Katanya lo

mau menolak semua kegiatan yang berhubungan sama BEM, tapi kenapa masih aja ketemu sama si Nggak Becus itu?"

Jelita menghela napas dalam. Tatapannya menerawang dengan mimik sedih terpasang. "Gue juga heran, Ly. Gue udah memastikan bahwa acara ini nggak ada hubungannya sama BEM. Sampai gue juga memastikan bahwa panitia penyelenggara ini EO dari luar. Cuma satu yang gue nggak cek, peserta penerima penghargaan."

"*See ... see ...* kalian jodoh." Lily menjulurkan lidah. "Udah berusaha menghindar, tapi Tuhan malah terus mempertemukan kalian lagi dan lagi itu namanya jodoh, Ta."

"Seratus persen bukan jodoh." Jelita menggeleng tegas. "Si Nggak Becus itu cobaan yang Tuhan berikan ke gue. Paham kan, Lily sayang?"

"Ya, ya." Pada akhirnya Lily hanya mendesah panjang sambil mengibaskan tangan. Ekspresi bosannya terpasang. "Gue paham, Ta, lo kesal banget sama *dia* apalagi setelah kejadian nggak terduga waktu itu. Cuma gue menyarankan elo jangan terlalu membenci deh! Karena ada pepatah mengatakan bahwa semakin lo membenci seseorang, maka nantinya lo malah berbalik mencintai dia terlalu dalam."

Sekali lagi Jelita memelotot. "Sumpah, Ly! Pepatah lo busuk banget. Camkan ini, gue nggak akan mencintai cowok aneh modelan si Nggak Becus itu. Selamanya!"

"Oke, oke, gue akan ingat-ingat kata-kata lo, Ta." Lily terkekeh. Kemudian, gadis itu melirik jam tangannya. "Udah mau jam 3, Ta, ayo buruan ke kelas nggak usah bahas-bahas jodoh lo itu!"

Jelita sudah siap untuk memberi Lily pukulan lain, tapi sahabatnya itu tahu-tahu saja berlari cepat. Belum sempat dikejar, Lily malah dengan santainya masuk ke dalam kerumunan di lift lalu menghilang di sana.

Pada akhirnya, Jelita hanya bisa menggerutu. Ditekannya tombol naik di lift dengan perasaan dongkol yang masih terus menyelimuti hatinya.

Cukup lama menunggu, sebuah dering di ponsel mengalihkan perhatian Jelita. Refleks, dia merogoh saku celananya dan mengambil ponsel di sana. Saat menemukan nama Andre, kekasihnya, kedua sudut bibir Jelita naik bersamaan.

"Hai, Babe," sapa Jelita seraya berjalan menuju jendela besar.

Perhatian gadis itu langsung terbelah antara langit yang tidak terlalu terik, suasana luar kampus yang lebih sepi, dan juga sosok Andre di ujung teleponnya. "Nggak biasanya kamu telepon sore-sore?" lanjut Jelita.

"Kamu ada kelas sama Lily kan sore ini, Babe?"

"Iya," jawab Jelita sambil manggut-manggut. "Mau ngajak jalan habis kelas? Biasanya jam enam udah kelar sih."

"Kamu bawa kendaraan sendiri kan, Babe?"

Kening Jelita langsung mengernyit karena Andre mengalihkan pertanyaannya. "Iya. Kenapa, Ndre? Kok pertanyaanku malah kamu balas pertanyaan sih?"

Terdengar ringisan dari ujung sana. "Aku mau minta tolong sama kamu, Babe. Barusan Mama telepon minta diantar ke Bogor karena Nenekku tiba-tiba sakit. Masalahnya, aku udah keburu janji sama temen buat pinjem jurnal-jurnal dia. Bisa minta tolong ambilin nggak? Besok pagi-pagi aku ambil ke rumah kamu ya, aku butuh banget secepatnya."

Jelita ber-oh ria mendengar penuturan Andre. Karena tidak tega, akhirnya gadis itu menjawab, "Oke. Di mana aku bisa ambil? Kafe?"

"Nggak, Babe. Karena dia buru-buru dan kasih jurnal juga bentar, jadi dia minta ketemuan di taman dekat rumahnya. Nggak masalah, kan?"

Sekali lagi Jelita mengiakan sebelum akhirnya Andre menutup panggilan dengan banyaknya terima kasih.

Tanpa bisa dicegah senyum Jelita mengembang lebar saat mengingat sosok Andre di kepalanya. Wajah tampannya yang mengingatkan dirinya pada artis-artis. Badan tinggi tegap dan atletis. Lalu, candaan-candaan lucu yang pria itu selalu lontarkan. Sekarang Jelita mendadak merindukan Andre.

Jelita menggeleng tanpa sadar. Dia heran, kenapa dia lupa bahwa mengingat Andre dan obrolan-obrolan *cheesy* mereka bisa menaikan suasana hatinya? Jadi, selamat tinggal Laksmana dan segala efek buruk pria itu pada Jelita. Gadis itu sudah menemukan obat untuk menenangkannya.

***

Harusnya Jelita tidak kelewat bucin dengan mengiakan permintaan Andre begitu saja. Gadis itu lupa menanyakan jam berapa pertemuan mereka. Terpenting lagi adalah taman seperti apa tempat dia bertemu dengan orang asing, si teman Andre itu.

Sekarang jam di ponsel sudah menunjukkan pukul 9 malam, 15 menit lebih lama dari waktu janjian. Taman yang ada di depannya terlihat gelap gulita dan sepi. Pikiran-pikiran jelek mulai mengisi kepala Jelita, bahkan saking gilanya dia menuduh Andre berniat jelek padanya.

Buru-buru Jelita meraih ponsel di kursi sebelah pengemudi. Untuk kesekian kalinya selama lima belas menit terakhir, dia mencoba menelepon Andre. Sialnya, untuk kesekian kalinya pula sambungan telepon itu berakhir dengan suara operator.

Baru saja akan menghubungi Lily untuk meminta tolong, cahaya lampu sorot mobil menghentikan niat Jelita. Sontak gadis itu menoleh. Sebuah mobil sedan bergerak mendekat lalu berhenti di samping mobil Jelita.

Segera saja Jelita turun. Kemudian, dia berjalan mendekati pintu samping sopir sambil memperhatikan para kursi penumpang yang tersedia.

DIA SENDIRIAN! Hati Jelita seolah bersorak menemukan hanya satu orang yang ditemui. Sedikit banyak pikiran negatif yang sempat singgah pelan-pelan menghilang.

"Hai, gue—" Kata-kata di mulut Jelita tertahan saat sosok yang sejak tadi dia tunggu menunjukkan batang hidungnya. Mata gadis itu terbelalak lebar. Kekesalan seperti kembali tersulut. "ELO?"

Laksmana mendengkus keras. Meski begitu, pria itu memilih melengos menuju bagasi mobil tanpa membalas reaksi Jelita yang terlihat seperti ingin membunuh seseorang hidup-hidup.

"Kok kamu sih temen yang Andre mau temui?" keluh Jelita sambil mengikuti Laksmana ke bagasi. Gadis itu ikutan berbicara kaku karena lawannya kaku.

"*For your information,* saya dan Andre satu jurusan. Bisnis Internasional," jelas Laksmana. Tangan pria itu menekan tombol di bagasinya lalu benda itu terbuka. Terdapat banyak sekali tumpukan kertas yang bercampur dengan tas, sepatu, dan juga baju-baju di sana. "Karena saya nggak sempet pisahin jurnal-jurnal yang Andre minta, kamu tunggu sebentar."

Seketika Jelita mengerang kesal. Heran kenapa Tuhan suka sekali mempertemukannya dengan Laksmana secara tidak sengaja.

"Udah berusaha menghindar, tapi Tuhan malah terus mempertemukan kalian lagi dan lagi itu namanya jodoh, Ta."

Kata-kata Lily sukses membuat Jelita merinding. Buru-buru gadis itu menggeleng, karena kata-kata sahabatnya itu mengerikan.

Jelita berdehem. Dia mencoba bersuara untuk mengisi kekosongan, "Kenapa kamu mau bantu Andre?"

"Terpaksa." Jawaban Laksmana sukses membuat Jelita mendelik. "Nilai Andre beberapa semester nggak terlalu ... bagus. Dosen kasihan dan minta

saya ajarin Andre. Sederhananya seperti itu."

Penjelasan Laksmana hanya membuat Jelita manggut-manggut. Gadis itu tahu Andre tidak terlalu pintar masalah akademik. Dia juga terpaksa masuk jurusan bisnis karena orang tuanya. Tapi, Jelita tidak peduli karena yang paling penting Andre royal dan sayang padanya.

Hanya saja daripada masalah Andre, Jelita malah tertarik dengan Laksmana. Gadis itu mengira pria kaku dengan potongan rambut harajuku itu mengambil jurusan serius seperti sains. Ternyata, Laksmana malah di jurusan bisnis internasional yang seharusnya penampilan adalah yang utama.

Cukup lama Jelita termenung sambil menatap Laksmana, tiba-tiba gadis itu merasakan sesuatu bergerak di kakinya. Kepalanya sontak merunduk. Saat menemukan sebuah tikus besar dan berbulu lebat bergerak di atas kakinya, seketika Jelita berteriak.

"TIKUS!" Kaki Jelita langsung bergerak cepat. Sambil terus berteriak, dia berlari ke arah Laksmana. "Tikus, Mana, Tikus!"

Tahu-tahu saja Jelita sudah melompat lalu memeluk Laksmana erat-erat. Laksmana yang bingung seolah bergerak dengan sendirinya untuk menahan berat badan Jelita yang menempel padanya.

"Mana, ada tikus! Besar banget," rengek Jelita.

Laksmana berdehem. "Turun, Ta. Saya usirin tikusnya."

"Nggak mau!" Jelita menggeleng kuat-kuat. Bahkan dengan sengaja menyembunyikan wajahnya di leher Laksmana. "Nggak mau turun, Mana. Takut. Jijik."

"Terus kamu mau peluk saya terus?"

"IYA!"

Laksmana tidak bisa melakukan apa pun selain membiarkan Jelita selesai dengan kehisterisannya.

Cukup lama mereka berada di posisi seperti itu, tiba-tiba sebuah cahaya menyoroti mereka. Keduanya sontak menoleh bersamaan. Beberapa bapak-bapak bersarung dan lampu senter langsung mengerumuni mereka.

"SERET MEREKA, PAK! MEREKA BERBUAT ZINA!"

Teriakan salah seorang di antara bapak-bapak sukses membuat Jelita dan Laksmana memelotot. Keduanya tahu, mereka tidak bisa kabur dari situasi karena tahu-tahu saja keduanya sudah dipisahkan dan ditarik oleh warga.

***

Surabaya, 15 Maret 2022

Hai hai, saya nggak tahu ada yang nungguin cerita ini apa enggak, tapi saya tetep upload aja :') maaf ya lemot banget updatenya beberapa minggu ini karena mulai banyak hal yang harus dikerjakan huff.

Kemarin pada tanya gimana visual Laksmana karena nggak biasa sama cowok model harajuku, baik ... saya berikan :p

Ditunggu ya part selanjutnya! Kira-kira apa yang mereka lakukan nantinya? 😂

Love,

Desy Miladiana

#4 - In Trouble

If were gonna break I don't think that I can face it
'Cause it feels like a mistake that the both of us are making
(Daniel Briskin - Break)
***

Untuk pertama kalinya Laksmana tidak bisa menemukan jalan keluar dari sebuah masalah. Saking buntunya, kepala pria itu pening nyaris meledak. Tangannya terkepal kuat. Wajahnya memerah menahan amarah yang sejak tadi bercongkol dalam dirinya.

Saat ini, Laksmana dan Jelita tengah didudukan bersisian di sebuah ruangan kecil berukuran empat kali tiga. Ada sebuah meja yang memisahkan keduanya dengan seorang ketua RT. Sementara empat bapak-bapak lain yang menangkap mereka berdiri di samping kanan-kiri Pak RT. Semuanya memasang ekspresi wajah yang sama, menghakimi Laksmana dan Jelita.

"Sesuai hukum adat yang ada di kampung ini, kita harus menikahkan mereka, Pak RT!" todong seorang bapak bertubuh tinggi kurus.

Laksmana yang merasa terus disudutkan langsung membela diri. Nada suara pria itu sedikit meninggi. "Nggak bisa gitu dong, Bapak-Bapak! Pernikahan itu bukan sesuatu hal yang bisa dipaksakan, apalagi dinikahkan karena salah paham seperti ini."

"Salah paham bagaimana?" Seorang Bapak berkalung sarung langsung menyahut. "Kami berempat lihat kalian pelukan dan ciuman di taman gelap, itu sudah indikasi perzinaan. Kalau memang sudah tidak tahan ya kami permudah saja, kita nikahkan saja secara agama di sini. Jangan zina, Mas, lebih enak melakukan hal seperti itu secara sah, sudah menikah."

Tiba-tiba saja Laksmana berdiri. Tangannya sontak menggebrak meja karena terus disudutkan.

Hanya saja ketua RT yang ada di sana langsung ikut berdiri. Kemudian bersuara dengan penuh wibawa, "Sudah, sudah jangan ribut-ribut. Bapak-bapak silakan keluar dulu, saya mau bicara sama Mas dan Mbaknya bertiga saja. Terima kasih."

Empat orang bapak-bapak itu dengan enggan pergi. Meski begitu sayup-sayup masih terdengar keluhan mereka untuk mendesak pernikahan diadakan.

Begitu sudah ditinggal bertiga, ketua RT kembali bersuara, "Jadi begini, Mas, beberapa tahun silam pernah ada yang ketahuan zina di kampung ini. Selang beberapa hari ada banjir bandang yang membuat banyak warga meninggal. Sejak saat itu, siapa pun yang ketahuan zina atau akan zina akan langsung kami nikahkan secara agama. Itu artinya, karena Mas dan Mbaknya ketahuan berzina di wilayah kami, otomatis harus mengikuti adat kami."

"Pak, saya nggak mau! Ini melanggar hak asasi manusia. Saya bisa laporkan!" teriak Jelita. Akhirnya gadis itu bersuara setelah diam seribu bahasa sejak duduk dalam ruangan ini.

"Mbak, kami juga sudah memiliki bukti foto perzinaan kalian dan itu bisa jadi bukti ke polisi daripada hanya sekadar asumsi." Pak RT menggeleng, lalu melanjutkan.

"Begini saja, bisa saya minta tolong kalian untuk menghubungi orang tua masing-masing? Mungkin setelah ada obrolan dengan orang tua Mas dan Mbaknya, ada solusi yang lebih baik."

Setelahnya, Pak RT langsung izin meninggalkan ruangan. Laksmana kali ini tidak bisa menahan diri saat melihat Jelita. Pria itu mendengkus keras, lalu berkata, "Kenapa saya selalu sial kalau ketemu kamu, Jelita? Ciuman pertama saya direnggut sama kamu dan sekarang saya harus menikah sama kamu. Gila!"

"Kamu pikir saya nggak kena sial? Saya juga nggak mau ciuman pertama saya itu kamu apalagi nikah sama kamu, Laksmana!" Jelita tahu-tahu berdiri. Tangannya menunjuk Laksmana sambil memasang wajah kesal. "Sekarang kamu harus cari cara gimana kita bisa keluar dari masalah ini. Segera!"

Laksmana menggeleng. "Sekarang, saya nggak punya solusi selain menelepon orang tua kita, Jelita. Lagi pula sejak awal *kamu* yang salah. Kamu yang CIUM saya lebih dulu dan kamu juga yang PELUK saya lebih dulu! Harusnya saya yang minta tanggung jawab sama kamu. Paham?"

Terdengar erangan putus asa dari Jelita. Gadis itu mengentak-entak kakinya. Tangannya mengacak-acak rambutnya dengan frustrasi. Laksmana sendiri tidak terlalu peduli. Pria itu memilih beranjak lalu mendekati sudut ruangan.

Segera Laksmana meraih ponsel di saku celananya. Dihubunginya Papanya detik itu juga. Tidak perlu waktu lama, panggilan langsung terhubung. Suara berat dan tegas Papanya menyapa di ujung sana.

"Pa," panggil Laksma. Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya lambat-lambat. "Tolong Papa dan Mama ke sini dan bantu saya, sekarang saya ... tiba-tiba diminta menikahi seorang gadis secara paksa."

***

Tidak sampai satu jam kemudian, orang tua Laksmana dan Jelita datang ke rumah ketua RT. Mereka berempat datang dengan bingung, tapi setelah dijelaskan situasi dari sudut pandang ketua RT, para orang tua kompak marah besar.

Laksmana dan Jelita didudukan saling membelakangi. Sementara kedua orang tua berdiri menghadap anak-anak mereka. Sidang selanjutnya yang harus Laksmana dan Jelita jalani adalah sidang dari orang tua masing-masing.

"Mami, sumpah deh aku tadi sama Laksmana cuma pelukan doang. Nggak ngapa-ngapain! Itu bukan zina," teriak Jelita terdengar frustasi. "Kalau pelukan doang disuruh nikah, gimana pas kami ciuman dulu dan ketahuan? Kami diarak satu kampung gitu?"

Seketika Laksmana menoleh ke arah Jelita. Mata pria itu memelotot karena gadis itu dengan seenaknya mengatakan masalah ciuman. Sampai tanpa sadar Laksamana memaki cukup pelan ke gadis di balik punggungnya itu, "Dasar gadis bodoh!"

"Laksmana!" Panggilan Papa berhasil mengembalikan fokus Laksmana kepada orang tuanya. Suara Papanya yang terdengar keras dan berat menunjukkan bahwa pria empat puluhan itu sedang menahan amarah. "Kamu dan Jelita sudah pernah berciuman?"

Pertanyaan itu menyudutkan Laksmana. Jelita sudah blak-blakan mengakui dengan bodohnya dan kepala pria itu terlalu buntu untuk mengelak. Pada akhirnya, Laksmana mengangguk lalu beralasan, "Kecelakaan."

Terdengar pekikan keras dua orang wanita, satu adalah Mamanya dan satu lagi Laksmana tebak adalah Maminya Jelita. Papa kembali bersuara dengan tegas, "Laksmana, tidak ada yang namanya ciuman karena kecelakaan. Sebagai seorang pria dari keluarga terhormat, menyentuh

wanita yang bukan muhrimmu apalagi sampai menciumnya artinya kamu sudah menodainya."

Gue yang dinodai! Teriak Laksmana frustasi.

"Om, saya nggak merasa dinodai kok. Sumpah!" Suara Jelita terdengar di balik punggung Laksmana. "Sumpah! Saya nggak keberatan kalau dicium doang."

"Saya yang keberatan anak saya sudah cium kamu, Jelita, dan tanpa status jelas seperti pernikahan." Papa menghela napas panjang lalu melanjutkan. "Jelita, kami adalah keluarga terhormat. Saya juga sudah mengajarkan sejak dulu kepada Laksmana dan adiknya bahwa dia harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dia lakukan. Jika itu menodai seorang gadis, maka pernikahan memang harus dilakukan."

Terdengar isakan lirih Jelita. "Tapi saya nggak mau nikah, Om."

Laksmana langsung berdiri. Dia harus terus menolak pernikahan ini dengan berbagai cara termasuk memaksa Papanya yang super tegas untuk mengikuti keinginannya. "Pa, saya dan Jelita masih sama-sama mahasiswa. Pernikahan juga bukan hal yang mudah apalagi di umur kami dan status kami sekarang. Belum lagi masalah finansial, kalau kami menikah saya mau kasih makan apa untuk istri saya?"

Tiba-tiba saja Laksmana mendapat pukulan keras di lengannya ditambah dengan pelototan sang Papa. "Kamu itu kerja sampingan di perusahaan Papa, Laksmana. Papa rasa gaji kamu juga cukup untuk menghidupi istri kamu kelak. Lagi pula setelah lulus tahun depan, kamu juga akan bekerja di perusahaan Papa. Jadi masalah finansial bukanlah masalah."

Laksmana mengerang putus asa. Kepala pria itu segera mencari alasan lain. Hingga Jelita lebih dulu bersuara, "Saya mau bangun karier, Om. Saya berencana melanjutkan S2 atau mungkin S3 di luar negeri. Jadi, menikah pasti hambatan buat saya berkembang."

"Tenang, Jelita, tenang." Papa tersenyum lembut sambil memandang Jelita yang sudah berdiri di depan kursinya dengan wajah pucat pasi. "Saya bukan orang tua kolot. Kamu mau melanjutkan karier dan pendidikan silakan! Kami nggak menentang sama sekali bahkan kami sangat senang punya menantu yang tahu apa yang dia inginkan. Laksmana juga nggak masalah bahkan dia akan menyesuaikan kamu."

Tiba-tiba saja Laksmana dipukul kembali oleh Papanya. Dia yang kesulitan menentang Papanya langsung mengangguk patuh. Sekarang bagi Laksmana, menentang sama halnya seperti bunuh diri. Kalau dia terus

menolak bukan hanya dua orang tua ini yang akan membunuhnya, tapi warga satu kampung ini.

"Karena sudah tidak ada masalah, bagaimana kalau kita panggil penghulu saja sekarang?" putus Papa.

"Pi, aku nggak mau menikah!" teriak Jelita sambil menahan gerakan Papinya.

Hanya saja Papi Jelita menggeleng. "Mereka benar Jelita, kita juga sama-sama keluarga terhormat. Papi nggak mau kamu semakin kebablasan lagi dengan Laksmana, jadi lebih baik menikah. Cukup ciuman dan jangan lebih dari itu."

Tahu-tahu saja kedua orang tua itu kompak keluar ruangan, meninggalkan Laksmana dan Jelita yang semakin tersudut di tempatnya. Pria itu kesal dengan keadaan dan juga Jelita yang terus merengek tidak mau dinikahkan.

Laksmana mendesah panjang. Dia tidak menyangka di umurnya yang baru 20 tahun, dia sudah harus menikah. Bukan itu saja, menikah dalam keadaan terdesak di ruangan kecil di sebuah kampung. Pernikahannya seumur hidup sangatlah menyedihkan.

***

Surabaya, 17 Maret 2022

Apakah ada yang butuh cast ceweknya? 😂

Semoga selalu ditunggu cerita ini ya! Lagi nggak punya prakata oke!

Love,

Desy Miladiana

#5 - Husband and Wife

And there's nothing I, nothing I, I can do
I'm stuck with you, stuck with you, stuck with you
(Justin Bieber ft Ariana Grande - Stuck With You)
***

Jalan ke kanan lalu ke kiri, kemudian putar balik dan berakhir mengelilingi ruangan kecil di rumah Pak RT. Jelita pusing. Sejak tadi dia mondar-mandir nyaris setengah jam, tapi kepalanya seolah buntu tidak menemukan jalan keluar.

Gue nikah sama Laksmana? Jelita langsung mendengkus keras. Kepalanya menggeleng. Bagaimana bisa dia berakhir tersudutkan dengan menikahi cowok yang mati-matian dia hina sejak pertama kali bertemu, ralat bahkan sebelum bertemu.

"Dunia emang udah gila!" teriak Jelita frustrasi.

"Dan kamu yang bikin dunia saya mendadak gila sejak pertama kali ketemu."

Tahu-tahu saja suara pria membuat Jelita berhenti. Cewek itu menoleh menuju sumber suara. Laksmana tengah duduk di kursi tunggal milik Pak RT. Ekspresi wajahnya tampak keras.

Untuk sesaat cewek itu merenungi ucapan Laksmana. Kalau dipikir-pikir, memang Jelita lah yang memulai dengan ciuman di ruang ganti waktu itu. Kemudian, disusul dengan kejadian pelukan di taman gelap yang membuat mereka dituduh zina dan harus dinikahkan.

Namun, harga diri menolak Jelita mengiakannya. Dia malah mendongakan kepala sambil berkata, "Sori ya, ini bukan salah saya. Dewi fortuna aja yang mendadak pindah ke kamu dan bikin kamu dapat jackpot dengan terpaksa nikahin saya."

Laksmana mengangah. Mata cowok itu melebar. Tak lama suara dengkusan kesal terdengar. "Terserah kamu, mau tetap menyalahkan hal lain daripada introspeksi. Terpenting sekarang saya hanya bisa bilang, kamu harus siap-siap karena sebentar lagi kita ... nikah."

"MANA!" Jelita memanggil dengan putus asa. Cewek itu segera mendekati Laksmana lalu meraih tangan cowok itu untuk digenggam erat-erat. "Kamu kan pinter, Man, mahasiswa berprestasi sekampus, emang nggak ada ide buat batalin pernikahan ini?"

"Ada." Laksmana mengangguk. "Ada sampai kamu hancurin dengan keceplosan bilang kita pernah ciuman sebelumnya, *thanks to you,* Jelita. Sekarang semua orang tahunya saya sudah menodai kamu dan Papa saya pasti nggak akan lepasin saya sebelum saya nikahin kamu."

Jelita mengerang. "Saya nggak masalah pernah ciuman sama kamu."

"Tapi keluarga saya masalah, Jelita." Laksmana mendesah panjang. "Orang tua saya masih sedikit ... kolot. Berpacaran boleh, tapi dalam batas wajar. Apa menurutmu ciuman adalah batas wajar untuk mereka? Enggak. Jadi, ketika mereka tahu saya sudah cium kamu artinya saya harus menikahi kamu."

"Tentang dong, Mana."

Laksmana menggeleng. Cowok itu menarik tangan dari Jelita. "Kamu nggak kenal Papa saya, jadi tolong saya nggak mau berdebat lagi untuk masalah ini. Saya akan bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu lakukan, menikahi kamu."

Kedua kaki Jelita langsung lemas. Tanpa bisa dicegah badan cewek itu merosot hingga dia terduduk di kursi sebelah Laksmana. Dia mendongak. Sekali lagi tangannya meraih tangan Laksmana untuk dia genggam paksa. "Kamu ... mau nikah sama orang yang nggak kamu cintai, Mana?"

"Ta, jangan gini." Laksmana mencoba menarik Jelita agar berdiri, tapi cewek itu menggeleng. "Saya tahu ini berat karena saya juga nggak rela, tapi kita berdua tahu bahwa kita sama-sama nggak bisa kabur. Di luar sana kita dijaga ketat. Saya janji sama kamu, setelah semua ini reda saya akan lepasin kamu, Jelita."

Ucapan Laksmana terdengar seperti angin segar untuknya. "Kapan kira-kira ini reda?"

Laksmana mengedikkan bahu. "Saya belum tahu, tapi yang saya pikirkan saat ini adalah segera melewati malam ini. Mungkin satu atau dua minggu lagi. Lagi pula pernikahan kita masih secara agama, jadi lebih mudah berpisahnya. Nggak apa-apa, kan?"

Kepala Jelita langsung mengangguk cepat. Segera saja cewek itu berdiri lalu menjatuhkan dirinya pada Laksmana untuk berpelukan. Dia berkata dengan lirih, "Makasih, Mana."

Tidak ada jawaban, tapi Jelita tahu Laksmana menganggukan kepala.

Belum sempat Jelita melepaskan diri, suara pintu terbuka terdengar. Keduanya sontak menoleh bersamaan. Papa Laksmana muncul dari balik pintu. Kepala pria itu menggeleng melihat aksi Jelita dan Laksmana.

"Kayaknya kalian sudah nggak tahan, ya? Untungnya penghulu udah datang, jadi Jelita kamu bisa ganti baju yang lebih layak untuk menikah sekarang."

Perkataan Papa Laksmana memaksa Jelita untuk melepaskan pelukannya pada Laksmana. Cowok itu mengangguk seolah memberikan semangat Jelita untuk melalui ini semua.

Memang pada akhirnya, Jelita harus melalui ini semua demi menyenangkan semua pihak. Karena, baik Jelita dan Laksmana pasti akan berpisah suatu hari nanti.

***

Hanya dalam satu tarikan napas, Laksmana menyelesaikan ijabnya. Para saksi dan orang-orang di sekitar langsung berteriak sah bersamaan. Para orang tua meski ikut bersuara, tapi tampak tidak benar-benar bahagia. Mungkin mereka sadar, ini bukan pernikahan terbaik untuk anak-anak mereka.

Jelita sendiri langsung terisak kencang. Ini bukan jenis air mata kelegaan ataupun kebahagiaan yang biasanya para pengantin wanita lakukan. Namun, ini air mata kesedihan karena dia menikahi Laksmana. Harusnya mereka tidak pernah bertemu dan berakhir seperti ini.

"Mbak, sudah boleh cium tangan suaminya lho."

Sebuah suara mengalihkan perhatian Jelita. Penghulu di seberang mereka tersenyum seraya melirik ke arah cowok di sebelah Jelita.

Cewek itu menoleh. Laksmana masih tampak kaku, tapi cowok itu tetap menyodorkan tangannya. Mau tak mau Jelita meraih tangan Laksmana lalu dia tempelkan ke keningnya. Dia sangat tidak rela membuat bibirnya bersentuhan dengan setiap jengkal dari diri Laksmana.

"Udah jangan nangis," bisik Laksmana. Tahu-tahu saja cowok itu mengusap air mata Jelita dengan kedua tangannya.

Refleks, Jelita mundur. Matanya melebar. Dia berbicara tanpa suara, "*NO*!"

Tiba-tiba terdengar suara deheman. Keduanya menoleh dan ternyata Papa Laksmana sudah berdiri di dekat Laksmana. Ekspresinya persis dengan sang anak, kaku seperti kanebo.

"Pernikahan ini sah secara agama." Papa Laksmana membuka pembicaraan. "Artinya, hubungan kalian ini sakral, bukan main-main lagi. Laksmana, mulai detik ini tanggung jawab kamu bertambah, ada Jelita dan anak-anak kalian kelak. Besok Papa mau kamu urus pernikahan kamu dan Jelita secara sah di mata hukum. Paham?"

Terdengar helaan napas panjang dan dalam dari Laksmana. Tak lama pria itu mengangguk lambat-lambat. Sementara itu Jelita kembali terisak. Dia sedih karena ternyata suami barunya ini mengingkari janji. Pernikahan agama mereka akan segera menjadi pernikahan yang sah juga di mata hukum.

Tiba-tiba saja dia merasakan tubuhnya dipeluk seseorang. Jelita mendongak dan mendapati Maminya yang melakukannya.

"Maafin Mami ya, Ta, Mami nggak bisa belain kamu," bisik Mami. "Kamu dan Laksmana salah, jadi Mami harus membuat kamu belajar bertanggung jawab atas apa yang kalian perbuat. Pernikahan kalian ... Mami selalu berdoa untuk kebahagiaan kalian."

Kata demi kata Mami sukses memuntahkan seluruh kesedihan yang Jelita rasakan. Air matanya terus bercucuran begitu pula isakannya.

Cukup lama sampai tangis Jelita reda, cewek itu langsung buru-buru menghapus air matanya. Kemudian, menguatkan dirinya sendiri bahwa dia dan Laksmana akan segera berpisah sekalipun sudah didaftarkan secara sah di KUA. Perceraian adalah hal legal, jadi bukan masalah.

"Ayo pulang, Mi," rengek Jelita pada akhirnya.

Segera saja Jelita beranjak seraya merangkul Maminya. Namun, baru beberapa langkah, tiba-tiba Mami menahan gerakannya. Jelita mengerutkan kening. "Kenapa aku ditahan sih, Mi?"

"Sekarang kamu pulangnya sama Laksmana, Jelita. Dia suami kamu."

Seketika Jelita menjerit dengan histeris. Sontak dia mendudukan dirinya di lantai. Kedua kakinya dia selonjorkan lalu dihentak-hentak ke lantai. Berharap sikap kekanakannya sekarang bisa membuat kedua orang tuanya menurutinya seperti saat masa kanak-kanan.

"Nggak mau, Mami, Papi, Jelita mau pulang sama kalian!"

Jelita terisak kencang.

***

Surabaya, 22 Maret 2022

Hai hai, kembali lagi dengan Jelita dan Laksmana. Hahaha, aku tahu ini cerita super mainstream, tapi karena stress revisian banyak

dan aku butuh nulis yang receh-receh jadi kuharap kalian suka ya!

Oya, sebelum saya taruh visual, saya mau tanya kalau semisal cerita saya yang Istri Berisi saya cetak buku, kira-kira pada mau nggak ya? (tenang, ini hanya bentuk lain dari KaryaKarsa karena banyak yang ngeluh nggak bisa baca di sana. Jadi yg udah beli di KK gak usah beli bukunya karena emang terbit terbatas saja.)

Love,
Desy Miladiana

#6 - In Our Room

People say we shouldn't be together
Too young to know about forever
(One Direction - They Don't Know About Us)

***

Andai saja makan orang itu dihalalkan dan juga dilegalkan, mungkin sekarang Jelita tinggal nama. Laksmana gemas sekali pada cewek itu. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain marah-marah sendiri.

Jelita, cewek pembawa masalah untuk Laksmana. Setelah menikah, cowok itu terpaksa menurut untuk tinggal di rumah orang tua Jelita. Penyebabnya satu, karena istri barunya itu menangis seperti anak balita di rumah ketua RT. Papa dan Mamanya tentu tidak tega yang akhirnya memaksa Laksmana untuk ikut ke rumah Jelita dan tinggal di sini mulai malam ini.

Sialnya, bukan hanya harus pindah, dia juga merasa terusir dari rumah karena pindah tidak membawa apa-apa selain pakaian yang melekat di badan dan barang-barang di mobilnya.

Cowok itu mendesah panjang lalu melirik jam di ponsel. Sudah pukul tiga pagi, waktunya untuk memejamkan mata sebelum kuliah pukul 8 pagi ini.

Hanya saja saat dia keluar kamar, tiba-tiba sebuah bantal melesat ke arah Laksmana. Cowok itu sontak menghindar dan membiarkan bantal warna kuning itu jatuh begitu saja ke lantai.

"Kamu tidur di lantai!" Sebuah suara membuat Laksmana menoleh. Jelita tengah berbaring nyaman di atas seprai serba kuning. Cewek itu memasang wajah judesnya. "Nggak ada ruang buat kamu tidur di sini."

Dengan wajah datar dan juga mengantuk, Laksmana meraih bantalnya. Kemudian tanpa persetujuan dia mendekati sisi ranjang. Jelita kembali berteriak, "Laksmana, awas ya kamu tidur di sini!"

"Aku nggak mau tidur di lantai," ucap Laksmana tegas. "Kejadian malam ini jelas bikin aku sakit kepala dan aku butuh tidur di tempat nyaman alias

di kasur. Kalau kamu usir aku, *well,* aku tinggal keluar dan ngadu ke orang tua kamu."

Ancaman Laksmana berhasil. Jelita langsung mendelikkan matanya. Cewek itu kembali mencak-mencak, tapi tidak menghalangi Laksmana duduk di tempat tidur.

"Selamat tidur."

Segera saja dia melepaskan kacamatanya lalu ditaruhnya di nakas. Namun, baru saja akan membaringkan badan, tiba-tiba Jelita menariknya. Giliran cowok itu yang mendelik. "Apa lagi? Aku mau tidur."

"Kenapa sekarang kamu pakai aku-kamu?" protes cewek itu.

Laksmana mengerang kesal. Cowok itu mengepalkan tangannya, mencoba untuk menahan agar tidak mencubit Jelita. "Karena kita udah menikah. Menggunakan kata ganti aku selain gue ataupun saya adalah hal yang wajar, Jelita. Benarkan?"

"Terus gue ikut-ikutan aku-kamu gitu?"

"Terserah. Aku nggak peduli cara kamu panggil aku." Laksmana menggeleng. "Ta, ini udah jam 3 pagi, kamu nggak lelah ngomel mulu? Besok aku harus kuliah jam 8, jadi aku mau tidur sekarang."

Sekali lagi Laksmana mau membaringkan badannya, tapi Jelita seperti tidak rela. Sekali lagi cewek itu menarik lengan Laksmana. "*Fine, fine*. Anggap aja aku mengikuti kamu karena aku nggak mau kena masalah lagi sama orang tua kita di kemudian hari."

Laksmana mengangguk setuju. "Jadi, udah boleh tidur belum?"

"BELUM!" Nada suara Jelita naik satu oktaf. Cewek itu tiba-tiba meraih satu-satunya guling di tempat tidur lalu menaruhnya di tengah-tengah ranjang. "Ini batas kita. Kamu tidur di sisi kiri, aku di sisi kanan. Nggak boleh ada yang melewatinya atau besok malam tidur di lantai."

Untuk sesaat Laksmana mengangah mendengar ucapan Jelita. Sadar bahwa dia orang yang tidur dengan tenang langsung mengangguk. "Nggak masalah. Tapi kalau nggak ada yang melewati batas, berarti posisi tidur kita seperti ini."

"Oke."

Mereka bertatapan beberapa saat, sebelum akhirnya Laksmana berdehem pelan. Dia kembali bersuara, "Jadi, udah boleh tidur belum, Ta?"

Jelita hanya menganggukkan kepala. Tanpa memedulikan cewek itu, Laksmana segera membaringkan badannya. Tak lama, Jelita pun menyusul.

Namun, selang beberapa detik keheningan, lagi-lagi Jelita bersuara. Lebih tepatnya, cewek itu bertanya, "Mana, kenapa kamu bohong?"

Mata Laksmana sontak terbuka lebar-lebar. Cowok itu berbalik. Matanya yang sebenarnya tidak terlalu rabun ini bisa melihat wajah Jelita yang tengah berbaring sambil menghadapnya.

"Masalah pernikahan yang akan aku daftarkan ke KUA?"

"Ya ...."

Laksmana menghela napas dalam. "Bisa nggak kita bahas ini besok? Aku benar-benar ngantuk."

Jelita menggeleng dan Laksmana sukses bertambah frustrasi.

"Baik, aku jawab ini, tapi aku nggak akan menjawab pertanyaan lain." Laksmana mencoba mengatur bahasa di dalam kepalanya, sebelum kembali bersuara, "Aku nggak bisa bantah Papa, Ta, karena aku diajarkan untuk menghormati orang tuaku dan selalu tahu apa pun keputusan atau permintaan mereka akan selalu baik untukku. Terus iya, aku akan daftarin pernikahan kita secara sah di mata hukum, tapi kamu nggak usah khawatir aku akan lepasin kamu saat waktunya tepat. Sekali lagi, waktu tepat itu aku belum tahu kapan, kita lihat nanti kapan tepatnya. Oke? Tidur, Ta. Malam ini, kita berdua udah sama-sama capek. Selamat malam."

"Malam."

Jelita membalas lirih sambil menguap lebar. Segera saja Laksmana membalikan badannya membelakangi istrinya itu. Matanya terpejam erat-erat. Dia berdoa, semoga saat bangun tidur, dia sudah ada di kamarnya yang serba putih dan hitam, bukan serba kuning ini.

***

Suara pekikan keras diikuti dengan pukulan di dada sukses membangunkan Laksmana. Cowok itu membuka mata. Saat menemukan wajah Jelita begitu dekat dengannya, seketika mata Laksmana melebar.

"Kamu ... ngapain?" tanya Laksmana. Suara cowok itu terdengar serak. Jantungnya juga sedikit berdegup kencang. Sosok Jelita bukan lah pemandangan pertama yang ingin Laksmana lihat di pagi hari apalagi dengan posisi seperti ini.

"Kamu!" Suara Jelita kembali meninggi. Meski begitu terlihat rona samar di wajah cewek itu. "Ngapain kamu melewati batas dan tidur sambil peluk-peluk aku?"

Untuk sesaat kening Laksmana berkerut. Dia mencoba mencerna maksud Jelita. Cukup lama sampai dia teringat kejadian pukul 3 pagi tadi.

Laksmana segera mendudukan dirinya. Jelita sendiri seolah dengan naturalnya ikut duduk di sebelahnya. Cowok itu celingukan di sekitar.

Tiba-tiba Laksmana mendengkus keras. Kepalanya geleng-geleng. "Ini sisi kiri, Jelita."

Mata Jelita langsung terbelalak. Cewek itu membuang muka, tapi Laksmana tetap bisa menangkap rona di wajahnya.

"Aku nggak sadar kalau gitu," jawab Jelita membela diri.

"Oke." Laksmana manggut-manggut. Hingga cowok itu menyadari sesuatu yang langsung dia tanyakan. "Kamu sebenarnya suka sama aku ya, Jelita?"

"GILA!" Jelita langsung berteriak histeris.

"Buktinya, kamu cium aku. Peluk aku sampai bikin aku terpaksa nikahin kamu. Sekarang kamu malah tidur sambil nempel-nempel." Laksmana melirik tangan Jelita di dadanya. "Buktinya tangan kamu kayaknya nyaman banget pegang dadaku."

"AH!"

Sekali lagi Jelita berteriak. Laksmana yang tidak tahan segera menarik diri dengan turun dari ranjang. Dia melirik jam di ponsel. Sudah pukul tujuh dan dia telat bangun. Jam segini, dia tidak punya kesempatan untuk pulang ke rumah orang tuanya untuk sekadar berganti pakaian. Mau tak mau hari ini dia ke kampus dengan pakaian yang sama seperti kemarin.

Laksmana melesat menuju kamar mandi. Dia benar-benar mengabaikan Jelita yang heboh sendiri. Heran, cewek itu seperti korban padahal dia tersangka.

Hanya butuh waktu kurang dari lima belas menit, Laksmana keluar dari kamar mandi. Untungnya Jelita sudah tidak ada di kamar. Jadi, cowok itu tidak terlalu merasa bersalah karena hanya mengenakan handuk yang dililitkan ke pinggang saat ini.

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka lebar saat Laksmana bersiap melepaskan handuknya. Tak lama suara pekikan cewek terdengar, "COWOK MESUM!"

Laksmana menoleh ke sumber suara. Kening cowok itu langsung berkerut saat menemukan cewek asing dengan piama satin putih berdiri di ambang kamar Jelita.

"Ly, Ly, ada apa?"

Suara Jelita terdengar tak lama setelahnya. Istrinya itu tiba-tiba muncul di depan pintu. Matanya bertemu dengan mata Laksmana untuk beberapa saat

sebelum perhatian Jelita turun ke badan Laksmana.

"LAKSMANA MESUM!"

"*Shit!*"

Makian meluncur begitu saja dari mulut Laksmana. Kepala cowok itu kembali pusing sekarang.

Ini adalah pagi paling buruk yang ada di hidupnya karena ada dua orang cewek tiba-tiba mengatainya mesum. Sungguh, jika Laksmana bisa memutar ulang waktu, cowok itu tidak mau berurusan dengan Jelita. Hidupnya yang setenang air kini berubah menjadi roller coaster yang penuh gejolak.

***

Surabaya, 24 Maret 2022

Hai hai, kembali lagi bersama Jelita dan Laksmana. Gimana nih? Mulai stress nggak mereka berantem mulu kayak tom and jerry atau bisa lebih parah karena kayaknya 2-2nya pengen saling membunuh lol.

Gimana? Visual Jelita dan Laksmana? 😂

Love,

Desy Miladiana

#7 - Complicated Life

We keep behind closed doors
Every time I see you I die a little more
Stolen moments that we steal as the curtain falls
It'll never be enough
(Little Mix - Secret Love Song)
***

Kepanikan menyelimuti Jelita, terlebih saat Lily memergoki Laksmana di kamarnya dan dalam keadaan setengah telanjang. Segera saja Jelita meraih tangan sahabatnya itu lalu menariknya menuruni tangga rumah. Kemudian, keluar rumahnya hanya untuk menuju ke rumah sebelah, rumah Lily.

Jelita berlari seperti orang kesetanan. Dia bahkan mengabaikan betapa buruk penampilannya saat ini; piama tidur yang lecek, rambut acak-acakan, dan tentu saja tanpa riasan sempurna di wajah. Terpenting bagi cewek itu sekarang adalah menjauh dari Laksmana.

"Gila capek!" keluh Jelita begitu berhasil memasuki kamar Lily. Cewek itu menutup pintu kamar keras-keras. Masih sedikit tersengal, dia kembali berkomentar. "Kayaknya ... gue kurang olahraga. Rumah gue ke rumah lo aja ngos-ngosan."

Setelahnya, Jelita mulai mengatur napasnya. Barulah dia mengembalikan fokusnya pada Lily. Sahabatnya itu sudah duduk di pinggir ranjang kamarnya yang serba berbunga, seperti arti namanya walaupun tidak spesifik bunga lili.

"Karena kerjaan lo cuma ngemil sambil nonton series di waktu luang, gue rasa emang lo butuh olahraga," ucap Lily. Tatapan cewek itu tampak tajam dan menghakimi. "Atau sebenarnya gue yang harusnya cuci muka dengan benar biar nggak berhalusinasi. Ta, di kamar lo tadi ada Laksmana, cowok yang akhir-akhir ini bikin lo kesel dan dia setengah telanjang. Anjir! Badan dia bagus banget."

Bukannya merespons, Jelita malah memutar ulang memori kepalanya. Saat memergoki Laksmana tadi, cewek itu benar-benar membuka matanya. Dia bisa melihat badan suaminya itu dengan baik. Dia kira kurus karena

seringnya mengenakan pakaian kebesaran ternyata di balik kain itu ada badan berotot. Perutnya rata dan terlihat kuat sekalipun tidak *sixpack*. Dan tanpa kacamata yang menempel di wajahnya, cowok itu cukup oke.

"WOY! Kenapa muka lo merah?"

Teriakan Lily sontak membuat Jelita gelagapan. Buru-buru cewek itu menggeleng. Dia memberi alasan sambil mengipas-kipas dirinya dengan tangan, "Panas, Ly, panas. AC kamar lo nyala nggak sih? Gila, gue masih capek lari-lari."

"Udah. Gue tadi meninggalkan kamar ini dengan AC menyala di suhu terendah." Lily tiba-tiba beranjak. Matanya menyipit sambil memutari Jelita. "Ta, gue tahu lo dari tadi muter-muter nggak jelas, tapi fakta di depan mata gue nggak bisa diabaikan. Ngapain Laksmana di kamar lo dalam keadaan begitu? Apa lo nggak takut ortu lo mergokin dan maksa kalian *married*?"

Gue udah married sama Laksmana, teriak Jelita dalam hatinya. Namun, cewek itu hanya mengerang. Mulutnya terlalu keluh untuk menjawab sidang dadakan Lily.

"JELITA, JAWAB GUE!"

Hanya saja teriakan Lily mau tak mau membuat Jelita menjawab, "Udah, Ly."

"Udah apaan, Ta?" kening Lily berkerut.

"Udah ... DINIKAHIN PAKSA SAMA LAKSMANA!" balas Jelita cepat dan ikut berteriak.

"YOU SAID WHAT?" Lagi dan lagi Lily berteriak. Kali ini sahabatnya itu memegang kedua bahu Jelita lalu mengguncangkannya kuat-kuat. "Lo sama Laksmana udah nikah? Gila ya! Bercandaan lo nggak lucu pagi-pagi, Jelita."

"Kalau aja beneran bercanda, gue pasti senang banget, Ly."

Segera dia melepaskan kedua tangan Lily dari bahunya, kemudian menduduki sisi ranjang. Tanpa bisa dicegah, Jelita mulai menceritakan seluruh kejadian semalam, secara runtut dan tidak ada yang ditutupi.

"Kayaknya Laksmana pembawa sial buat gue deh, Ly," ucap Jelita sambil menutup ceritanya.

"*Nope*, lo yang pembawa sial bagi Laksmana."

"LILY!" Jelita naik pitam. Diterjangnya Lily lalu mencubit kuat-kuat pipi *chubby* sahabatnya itu. "Lo itu sahabat gue dari orok, jadi seharusnya lo belain gue bukan Laksmana."

"*I'm just telling the truth*, Jelita!" Lily menyentak kedua tangan Jelita lalu mundur beberapa langkah. Dia menggeleng kuat-kuat. "Kayaknya godaan gue waktu itu jadi kenyataan ya, Ta. Awas kalau sering ketemu terus sama Laksmana, jangan-jangan jodoh. Sekarang ... malah nikah beneran. Beneran deh, hidup nggak bisa diprediksi."

"Oh, kita nggak jodoh. *Soon or later, we're gonna divorce*." Jelita terkekeh.

"Dan gue yakin itu nggak akan kejadian sih, Ta." Lily tahu-tahu saja merebahkan dirinya ke ranjang. Sambil melirik Jelita, dia berkata. "Coba kalau gue nggak niat numpang sarapan ke rumah lo tadi, mungkin lo bakal merahasiakan pernikahan lo dan Laksmana dari gue."

Jelita menyusul Lily. "Lo boleh tahu rahasia pernikahan gue, tapi yang lain nggak boleh tahu. Siapa pun itu."

"Terus Andre gimana, Ta?"

Pertanyaan Lily membuat Jelita menoleh. Dengan muka masam dia menjawab, "Andre? Gue mau putusin dia karena dia penyebab gue nikah sama Laksmana sekarang."

Keputusan Jelita sudah bulat. Untuk apa mempertahankan hubungan dengan pria yang menyebabkannya dalam masalah paling serius di dunia, menikah dengan pria asing dan dia benci akhir-akhir ini.

***

Baru saja Andre duduk di seberang meja, tanpa basa-basi Jelita berkata, "Kita putus aja."

Akhirnya, setelah nyaris semalaman menghilang, Andre muncul juga. Meski begitu, pesan cowok itu sekitar pukul 11 siang tadi hanya menanyakan kabar jurnalnya. Jelita yang kesal langsung membalas untuk menemuinya di gazebo umum di antara fakultas FIA dan FISIP.

"*WHAT*?" Teriakan Andre berhasil membuat Jelita mendelik.

Sontak Jelita memperhatikan sekitar. Beberapa orang memperhatikan mereka dengan ekspresi yang sama, ingin tahu. Hingga satu sosok yang baru memasuki area gazebo langsung membuatnya tertarik.

Laskmana dengan seorang pria bernama Noah, Jelita mengetahuinya karena Noah juga menerima penghargaan sebagai mahasiswa berprestasi, tengah berbicara serius. Saking seriusnya, cowok yang menikahi Jelita itu tidak sadar bahwa mereka kini duduk sebelah-sebelahan.

"Babe, kamu bercanda doang, kan?" Andre terdengar panik. "Aku salah apa sampai kamu minta putus? Jangan bilang karena kamu kesal aku minta

tolong ambilin jurnal semalam?"

"Bagus! Kamu sadar apa penyebabnya," jawab Jelita lugas. Sekalipun penyebab sebenarnya adalah dampak dari menolong Andre.

"Jelita, jangan putusin aku, *please.* Aku nggak mau kita putus."

Tiba-tiba Andre meraih tangan Jelita untuk cowok itu genggam. Biasanya, Jelita akan mudah luluh dan senang kalau dirayu seperti ini. Hanya saja kali ini, cewek itu merasa risih dan jijik hingga langsung menarik tangannya dari pegangan Andre.

"Kamu bilang kamu cinta sama aku, Jelita." Suara Andre terdengar putus asa. "Sekarang hanya gara-gara jurnal kamu putusin aku gitu aja."

"Itu hanya kata-kata untuk membuat kamu senang, Andre," aku Jelita. Dia menyukai Andre karena cowok itu royal dan loyal adalah nyata. Namun cinta, Jelita sangat tidak yakin merasakan itu pada mantan pacarnya ini. "Udah ya, Ndre, aku mau putus aja. Nggak usah cari-cari aku lagi."

Andre tertegun sesaat. Sebelum akhirnya, cowok itu mengangguk. "Oke, kita putus kalau itu mau kamu. Lagi pula jadi pacar kamu juga nggak terlalu menyenangkan. Hidupmu hanya berkutat dengan Miss Campus dan kesibukannya. Jadi pacarmu pun susah ketemu berasa kayak nggak punya pacar."

Jelita mendelik. Batinnya memaki, *cowok sialan!*

"Terus sekarang mana jurnal yang aku minta?" Andre kembali menodong.

"Nggak ada." Jelita menggeleng. Tersenyum puas karena Andre tampak bertambah kesal. "Kalau kamu butuh jurnal itu, kamu minta sendiri sama orangnya karena kita udah nggak ada urusan lagi. Satu lagi, jadi pacarmu juga sama nggak enaknya, anak mami dan bego lagi."

Segera saja Jelita beranjak dari duduknya. Diraihnya tas tangan lalu bergegas pergi. Namun, baru saja beberapa langkah menjauh ponselnya tiba-tiba bergetar. Sontak dia terdiam sambil merogoh ponsel untuk memeriksa notifikasi.

From : Kak Tiffany

Jelita, gedung rektorat lantai 5. Sekarang! Lo dicariin pak Rektor kita tercinta.

Nama rektor tentu saja membuat Jelita sedikit panik. Bergegas dia berlari keluar gazebo menuju gedung rektorat.

Hanya saja, belum sempat banyak bergerak, tubuhnya tiba-tiba terdorong kuat-kuat. Jelita yang belum siap langsung terhuyung. Mata cewek itu

sontak terpejam dan bersiap jatuh di lantai.

Namun, sebuah tangan tahu-tahu saja melilit pinggang Jelita. Untuk beberapa saat cewek itu terdiam lalu perlahan membuka mata. Saat matanya bertemu dengan sepasang mata gelap di balik kacamata berlensa tebalnya, cewek itu seketika bergumam lirih, "Laksmana?"

"Kali ini, aku yang salah. Sori ya ... istri."

Mata Jelita melebar sempurna.

***

Surabaya, 29 Maret 2022

Hai hai, balik lagi sama Jelita dan Laksmana. Ada yang kangen mereka nggak sih? 😂

Kali ini nggak ribut-ribut kok, belum aja kayaknya hahaha. Ditunggu keributan mereka lagi ya :p

BTW, aku mau kasih spill dikit bakal ada cerita baru yang tayang barengan sama Our Sweetest Secret ini, judulnya Prahara Pernikahan Praya. Cuma tayangnya di KaryaKarsa ya. Karena covernya masih belum kelar, jadi terbitnya ngikutin covernya hahaha. Udah itu aja spillku, ceritanya? Hm ... nanti juga spill lagi kalau udah mau launching :p

Bagus ndak covernya?

Love,

Desy Miladiana.

#8 - Stuck With Him AGAIN!

And baby, I don't know
Why I try to deny it
When you show up every night
I tell you that I want you but it's complicated
So complicated
When it hurts but it hurts so good
(Astrid S - Hurt So Good)
***

Jelita tidak tahu apa yang harus dia lakukan selain berjalan cepat menuju gedung rektorat. Demi menjaga citranya, dia tidak boleh tampak hilang kendali seperti berlarian di lorong kampus. Meski begitu, berlari cepat tetap membuat napasnya tersengal.

Sesampainya di depan lift gedung rektorat, cewek itu berhenti sesaat. Dia mengatur napas sebelum memutuskan untuk naik menuju lantai 5. Tiba-tiba saja ingatan beberapa saat lalu berputar di kepala Jelita dan menyebabkan rona di pipinya kembali terlihat.

Tidak ada angin, tidak ada hujan, Laksmana tiba-tiba memanggilnya istri. Meskipun suara cowok itu lirih sekali dan hanya mereka yang mendengar, tapi kejadian itu berlangsung di dalam kerumunan gazebo dua fakultas besar dan saat jam makan siang. Secara otomatis, adegan selayaknya drama korea beberapa saat lalu sukses membuat kehebohan.

SIAL! Jelita memaki dalam hati.

"Kamu mau naik atau tetap berdiri di sini?"

Sebuah suara mengalihkan perhatian Jelita. Kepalanya menoleh. Dan saat mendapati Laksmana berdiri di sebelahnya, Jelita tanpa sadar memekik, "AH!"

Laksmana memelotot, begitu pula Jelita. Orang-orang dalam gedung rektorat yang ramai langsung tertarik kepada mereka.

Refleks, Jelita meraih lengan Laksmana. Ditariknya cowok itu menuju lorong kecil yang ada di sudut.

Begitu memastikan bahwa tidak ada orang di sekitar, Jelita kembali bersuara, "Mana!" desisnya. "Jangan lagi-lagi panggil aku dengan sebutan di gazebo tadi!"

"Oke," ucap Laksmana sambil menganggukan kepala.

"Sama satu lagi, masalah hubungan ... kita harus dirahasiakan. Jangan sampai ada orang yang tahu selain kita, orang tua kita, dan Lily, sahabatku."

"Aku udah kasih tahu Noah tadi, Ta."

Mata Jelita mendelik. Tangannya siap melayang untuk memberikan Laksmana pukulan, tapi batal karena tidak mau membuat drama KDRT. "KAMU!"

"Ta, kamu boleh kasih tahu teman kamu masalah hubungan kita, kenapa aku nggak boleh kasih tahu sahabatku? Nggak adil namanya."

Pernyataan Laksmana tentu menyudutkan Jelita. Apalagi cewek itu terlalu kalut dan malu hingga tidak memiliki ide lain untuk membantah. Jelita mendesah panjang lalu mengangguk. Dia memasang wajah galak, kemudian berkata dengan tegas, "*Fine*. Hanya Noah dan Lily yang boleh tahu urusan kita. Sisanya nggak boleh. Paham kamu, Mana?"

"Iya."

Setelahnya, Jelita memilih untuk pergi. Lagi pula kesepakatan masalah hubungan mereka sudah mencapai keputusan.

Namun, baru saja berbalik, tangan Jelita dicekal. Cewek itu kembali menoleh. Ekspresinya tampak kesal. Matanya juga memelototi tangan Laksmana yang menyentuhnya.

"Sori," gumam Laksmana. Cowok itu sedikit meringis sambil melepaskan pegangannya. "Ta, masalah yang Papa minta aku urus itu, aku butuh kamu ikut."

"Haruskah, Mana?" Suara Jelita terdengar enggan. Suasana hatinya yang sudah amburadul semakin semrawut.

Laksmana menghela napas panjang lalu mengangguk. "Jelita, aku udah bilang berapa kali kalau sekarang yang bisa aku sarankan adalah menurut aja. Aku belum punya *power* besar untuk mengatur hidupku sendiri sekalipun aku memiliki penghasilan sendiri dan sudah ... punya hubungan sama kamu. Jadi, setelah aku benar-benar lulus kuliah, ketika kita sudah tahu ke mana arah kita melanjutkan hidup, baru kita urus perpisahan itu. Saat ini, anggap aja hubungan kita hanya di atas kertas, jadi nggak perlu kamu pusingin lagi."

"Aku pikirin dulu," jawab Jelita sekenanya. Hanya saja, kata-kata Laksmana yang panjang dan kali lebar itu malah menetap di kepalanya.

"Nggak bisa, Ta. Kita harus cepat mengurus hal itu sebelum Papa dan Papi kamu ikut campur dan malah menambah masalah." Laksmana kembali meraih lengan Jelita, kemudian cowok itu remas pelan. "Tolong, Ta, nurut sama aku ya."

Jelita mencoba melepaskan celakan Laksmana, tapi cowok itu malah mengeratkan pegangannya. Mau tak mau Jelita harus memberikan hal untuk dinegosiasikan dengan suaminya ini. ″Kalau aku nurut sama kamu, apakah kamu nggak akan ikut campur sama kehidupanku? Maksudku, kita hanya di atas kertas aja dan aku bebas ngapain aja termasuk punya pacar atau deket sama cowok lain?"

Laksmana mengangguk begitu saja. "Nggak masalah, Ta. Kita selesaikan masalah hukum itu lebih dulu. Oke."

Pada akhirnya, Jelita pun mengangguk. Meski enggan, cewek itu juga tidak mau dua Papa mereka ikut campur. Dia juga takut masalah pernikahan mereka akan semakin ke mana-mana di saat dia sedang menjabat sebagai Miss Campus saat ini.

Tanpa permisi, Jelita langsung kembali menuju lift lalu menekan tombol menuju lantai atas. Saat menemukan Laksmana berdiri di sisinya, cewek itu kembali bereaksi. Dia bertanya dengan ketus, "Ngapain kamu ikutin aku?"

"Ada urusan di sini, Ta."

Jelita menjauh beberapa langkah. "Aku nggak mau satu lift sama kamu!"

Laksmana mengedikkan bahu. Tangannya menunjuk pintu menuju tangga darurat. "Bebas aja. Itu ada tangga darurat. Aku sendiri milih naik lift karena obrolan kita tadi terlalu makan waktu."

Belum sempat Jelita kembali protes, suara pintu lift terbuka di depannya. Ruangan sempit itu kosong dan Laksmana langsung masuk.

Untuk sesaat Jelita ragu. Namun, ketika melihat jam tangannya dan dia sudah cukup lama tertahan, cewek itu mau tak mau masuk juga ke lift. Dalam hatinya, Jelita berharap dia dan Laksmana tidak memiliki urusan yang sama dan dipisahkan di lantai yang berbeda.

***

Sial! Benar-benar sial! Sepertinya Dewi Fortuna tidak pernah berpihak pada Jelita saat berhubungan dengan Laksmana. Buktinya, saat mereka sampai di lantai 5, ternyata Salman, rektor yang harus mereka temui masih rapat. Tiffany, salah satu sekretaris rektor juga tiba-tiba tidak terlihat.

Mau tak mau mereka harus menunggu. Masalahnya kembali datang saat kursi tunggu yang tersedia hanya satu bangku dengan ukuran yang sedikit kecil. Saking sempitnya, Jelita dan Laksmana harus duduk berdempetan.

"Duduknya nggak usah mojok-mojok, Ta. Biasanya juga kamu nempel-nempel," goda Laksmana saat melihat Jelita mencoba meminggirkan dirinya ke sudut.

Tangan Jelita terangkat untuk memukul Laksmana. Hanya saja suara derap langkah diikut seseorang yang memanggil Laksmana menghentikannya.

Perhatian Jelita langsung tertuju pada seorang cewek yang berlari mendekat. Rambutnya lurus sebahu dengan poni. Kacamata tebal yang mirip seperti milik Laksmana. Cara pakaiannya biasa saja dengan celana jins dan kemeja kotak-kotak warna cokelat. Sebuah *paper bag* bertuliskan Starbucks tengah ditenteng.

Tiba-tiba saja cewek itu mengeluarkan sesuatu dari *paper bag*-nya dan menyodorkan gelas kertas berisi minuman pada Laksmana. "Americano kesukaan kamu, Mana. Karena lagi ada *buy one get one free,* minuman kamu gratis. Jadi, jangan diganti kayak biasanya."

Laksmana mengerutkan kening sesaat, sebelum akhirnya meraih minuman yang cewek itu sodorkan. Senyum kecil yang lebih mirip ringisan terpasang di wajahnya. "*Thanks*, Dinda."

Hal yang paling membuat Jelita takjub lagi adalah respons Dinda. Cewek itu langsung menatap Laksmana dengan penuh pesona dan pipinya merona. Sedangkan Laksmana sendiri memilih untuk tetap duduk di tempatnya. Dia menikmati kopinya sambil memperhatikan tempat lain.

Tak lama Dinda memilih duduk di bangku lain yang baru saja kosong. Jelita mendekatkan dirinya pada Laksmana. Dia mengutarakan keheranannya, "Aku baru tahu ada cewek yang bisa suka modelan kayak kamu."

Laksmana melirik ke arah Dinda sejenak lalu kembali fokus pada Jelita. "Dinda sekretaris BEM, Ta. Dia emang suka kasih-kasih beginian, jadi aku rasa bukan bentuk suka seperti yang kamu bayangkan."

Balasan Jelita hanya anggukan tidak jelas. Meski Laksmana tidak menyadarinya, tapi sebagai sesama perempuan, Jelita sangat sadar sikap Dinda.

"Kamu mau?" Tiba-tiba saja Laksmana menawarkan kopinya pada Jelita.

Jelita mendelik. "Wow! Sungguh pria yang baik ya, kasih cewek minuman bekasnya."

Bukannya langsung menjawab, Laksmana malah semakin merapatkan diri pada Jelita. Bibir cowok itu berada tepat di depan telinga Jelita. "Kata orang, seorang istri yang minum atau makan dari sisa suaminya itu romantis."

Seketika Jelita melemparkan tatapan jijik. Refleks, didorongnya pada Laksmana agar menjauhinya.

Untungnya, kecanggungan itu segera berakhir saat Tiffany datang. Wanita yang lima tahun lebih tua dari Jelita ataupun Laksmana itu meminta mereka masuk ke ruang rektor.

Salman, Pak Rektor yang bersahaja itu langsung mempersilahkan semua orang duduk di sofa yang disediakan. Jelita segera memilih sofa panjang dan Laksmana seolah mengikuti duduk di sebelahnya. Ingin protes, tapi citranya akan hancur jika dia melakukan.

Tak lama, Dinda masuk. Kemudian Noah menyusul setelahnya. Kedua orang itu duduk berhadapan dengan Laksmana dan Jelita.

Begitu semua orang sudah duduk di tempat, Salman mulai berbicara. Pak rektor menjelaskan masalah pemindahan daerah kerja sama untuk KKN tahun ini. Beralasan karena daerah sebelumnya sudah tidak ada lagi yang bisa dikembangkan oleh para mahasiswa.

"Jadi, saya minta kalian berempat untuk meninjau langsung tempat-tempat yang akan kampus gunakan sebagai wilayah KKN tahun ini. Nggak lama, paling tiga sampai lima hari," jelas Salman. "Saya harap kalian ikut. *Feedback* dari kampus untuk kalian selain dapat jatah libur dari kampus, kalian dapat keringan saat KKN semester depan. Anggap saja perjalanan ini adalah mencicil KKN kalian ke depannya. Bonus lagi deh, nilai KKN kalian minimal B+ dari saya. Gimana?"

Jelita langsung tergiur. Selain dia tidak perlu mengikuti KKN secara penuh waktu, nilai KKN-nya sudah pasti B+.

"Ada yang keberatan?"

Semua orang kompak menggeleng. Jelita melirik ke sebelahnya. Seketika dia agak menyesal mengiakan karena lagi dan lagi harus menghabiskan waktu bersama Laksmana di desa.

Jelita buru-buru menggeleng. Lagi pula mereka tidak akan berdua. Dia bisa menyibukan diri dengan Dinda atau mungkin Noah nantinya. *Bye-bye, Laksmana.*

"Oya, Mana, saya minta satu cowok harus melindungi satu cewek nantinya. Karena kita kan nggak tahu medan di sana kayak apa."

"Kalau gitu saya akan satu tim dengan Jelita, Pak." Pernyataan Laksmana langsung membuat Jelita menoleh. Cewek itu mendelik. Ingin protes, tapi tidak berani. "Karena saya ketua BEM di sini, saya merasa sangat bertanggung jawab dengan Miss Campus kita."

Ketika mendapati jempolan setuju dari Salman, seketika Jelita tahu kesialan memang sedang mengikutinya. Cewek itu langsung menyesal untuk ikut. Lama-lama dia bisa gila karena hampir satu minggu, di tempat asing, dia ditempeli terus oleh Laksmana, suaminya.

***

Surabaya, 31 Maret 2022

Hai hai, akhirnya saya kembali! Kalau pada bingung kapan Jelita dan Laksmana updatenya, biasanya saya update selasa-kamis. Alasannya? Karena saya niat mau upload cerita lain di hari selain selasa dan kamis, jadi jangan sampai terlewat kisah duo aneh ini.

Gimana? Laksmana versi kang goda kayak gini? 😂

Love,

Desy Miladiana

#9 - Stick to Each Other

I don't know what it is that you've done to me
But it's caused me to act in such a crazy way
Whatever it is that you do when you do what you're doing
It's a feeling that I want to stay
(SWV - Weak)
***

Tidak ada orang yang sempurna di dunia ini, Laksmana mengakui itu seratu persen. Dia bisa menyapu, mengepel, memasak masakan sederhana, tapi tidak melipat pakaian. Karena saat dia harus melipat pakaian, pakaiannya semakin kusut bukannya rapi.

Perhatian cowok itu beralih pada koper berukuran 20 inchi di sudut kamar. Satu-satunya cewek yang Laksmana ketahui sangat ringkas dalam menata barang-barangnya hanyalah Jelita. Koper minimalis itu tampak sanggup mengisi kebutuhan istrinya itu selama satu minggu ke depan.

Suara pintu terbuka diikuti teriakan mengalihkan Laksmana. "Mana, kamu ... astaga! Kenapa kamar jadi kayak kapal pecah gini sih?"

Seketika Laksmana meringis. Terlebih saat menemukan tempat tidur penuh dengan pakaian-pakaiannya. Namun, tidak ada satupun yang masuk ke koper dengan benar.

"*Packing,*" jawab Laksmana pada akhirnya.

"Ini bukan *packing,* Mana, ini namanya berantakin pakaian-pakaian yang udah ditata sama Mbak Nur!" omel Jelita.

Laksmana mendesah panjang lalu mengakui kekurangannya, "Manusia kan nggak luput dari kekurangan ya, Ta, dan aku nggak punya *sense of* melipat baju. Biasanya kalau aku mau pergi, aku selalu minta tolong mbak di rumah buat rapiin koperku." Cowok itu melirik ke arah koper Jelita lalu kembali ke istrinya. "Kamu kayaknya jago. Bantuin dong, Ta."

"Nggak, nggak!" Jelita menggeleng. "Pakaian kamu ya kamu tata sendiri. Aku ke sini cuma nurutin Mami buat panggil kamu sarapan. *Bye*!"

Sebelum sempat Jelita beranjak dari kamar, buru-buru Laksmana menahan tangan cewek itu. Kemudian, cowok itu meletakkan jari

telunjuknya di dekat bibir untuk memberi tanda agar istrinya itu tidak kembali mengomel.

"Ta, bantuin suami itu wajib hukumnya loh buat istri. Pahalanya juga besar. Bantuin, *please ...,*" pinta Laksmana.

Cowok itu mulai memeras otak. Harus ada alasan bagus agar Jelita mau membantunya dan Laksmana terbebas dari kepala pusing gara-gara melipat pakaian-pakaian ini.

Hingga sebuah ide muncul di kepalanya, Laksmana langsung memamerkan senyum miringnya. "Jelita, kamu nggak mau kan Papi dan Mami ngamuk karena kamu biarin suamimu ini kesusahan? Masa istrinya enak-enakan sarapan, suaminya malah dibiarkan menderita."

"LAKSMANA! Kamu tuh ya!"

Teriakan Jelita terdengar gemas. Cewek itu bahkan menyentak pegangan Laksmana dengan keras. Namun saat mendapati Jelita malah berjalan mendekati koper Laksmana, cowok itu menang.

Memang paling mudah mengancam Jelita adalah dengan membawa orang tua mereka. Kesamaan keduanya satu, mereka sama-sama malas jika orang tua mulai ikut campur urusan mereka. Jadi, daripada ribet, menuruti orang tua lebih baik.

Laksmana berdiri di pinggir tempat tidur, sedangkan Jelita mulai menata pakaian-pakaian yang sudah cowok itu siapkan.

Lamunan tiba-tiba mengambil alih Laksmana. Sejak pertemuan di ruang rektor seminggu yang lalu, dia dan Jelita jarang bertemu. Laksmana mendadak super sibuk baik di kampus maupun pekerjaan di kantor Papanya. Dia pulang, Jelita sudah tidur. Kadang kalau dia berangkat, Jelita baru bangun. Mungkin intensitas kebersamaan mereka yang paling lama hanya saat mengurus akta nikah mereka tiga hari lalu.

"Selera berpakaian kamu buruk banget sih, Mana?" Ejekan Jelita mengembalikan fokus Laksmana.

Cowok itu mendengkus geli. "Aku tahu itu dan aku sama sekali nggak keberatan kalau semisal kamu mau bantu aku merubah sedikit penampilanku."

Jelita menoleh. Dia mencibir, "Nggak ada waktu dan untungnya buat aku kalau bantuin kamu."

"Yakin?" Laksmana langsung mengeluarkan dompetnya. Kemudian, dia memamerkan kartu kredit miliknya dengan logo prioritas di sana. "Aku kalau sama istri nggak pelit sih buat belanjain."

Mata Jelita langsung berbinar. Cewek itu mengangguk cepat. "OKE! Setelah kita pulang nanti, aku temenin kamu belanja. Kita akan mengubah Laksmana yang kutu buku menjadi keren. Aku jamin."

Laksmana manggut-manggut. Kepalanya menunduk untuk menyembunyikan senyum gelinya. Petuah Mamanya benar, wanita itu paling mudah dihibur dengan makanan atau berbelanja.

Setelah Jelita menyelesaikan tugasnya, Laksmana buru-buru memamerkan dua buku nikah milik mereka. Kemudian, memasukkannya ke dalam tas kecil yang akan dia bawa ke mana-mana.

"Mana, nggak usah bawa-bawa buku nikah! Nanti kalau Dinda lihat gimana? Aku nggak mau nambah orang lagi yang tahu tentang pernikahan kita. Taruh lagi di laci!" Jelita kembali mengomel, tapi Laksmana malah menggeleng tegas.

"Buku ini bisa menyelamatkan kita kalau-kalau dituduh lagi berbuat mesum. Itulah kenapa aku sengaja mengajukan diri buat satu tim sama kamu, Ta, biar kalau ada kasus perzinaan lagi tinggal pamer buku nikah."

Mata Jelita menyipit. "Kenapa kalimat kamu terdengar kalau kamu niat buat mesumin aku sih?"

Laksmana dengan sengaja mendekatkan wajahnya pada Jelita. Dia memamerkan senyum miringnya. "Istriku, aku hanya memastikan kalau hobi kamu yang suka nempel-nempel aku nggak bikin kita kena masalah lagi."

"LAKSMANA!" Jelita mulai kesal. Dia mendorong badan Laksmana menjauh. "Terserah kamu ya! Awas aja kalau Dinda jadi tahu kita udah nikah."

Setelahnya Jelita benar-benar beranjak. Cewek itu sedikit mencak-mencak saat meninggalkan kamar. Laksmana langsung berteriak, "Ta, nanti kita berangkat bareng. Aku bertanggung jawab penuh untuk keselamatan dan kenyamanan Miss Campus kita tercinta."

"BODO AMAT, MANA!"

Dan ketika sosok Jelita tak lagi terlihat, tawa Laksmana pecah begitu saja. Kepala cowok itu menggeleng tidak percaya.

Sejak dulu, Laksmana susah sekali tersenyum apalagi tertawa. Karena dia anak cowok pertama dan sudah memiliki tanggung jawab besar untuk perusahaan keluarga, Papanya pun mendidik Laksmana dengan tegas. Laksmana jadi kaku. Di rumah pun dia merasa tidak ada hal menarik untuk sekadar dia tertawakan.

Namun, sejak bertemu Jelita dan memiliki hubungan konyol, tapi serius ini, Laksmana cukup terhibur karena kini dia punya alasan untuk banyak tertawa.

***

Kurang lebih empat jam perjalanan dari kampus akhirnya mereka sampai juga di sebuah daerah di Jawa Barat. Pihak desa setempat langsung menyambut kedatangan mereka dengan baik, bahkan mereka sengaja menyediakan satu rumah di samping rumah kepala desa untuk tempat tinggal sementara.

Laksmana dan Noah yang bertugas untuk berbasa-basi. Kedua cowok itu juga memastikan keadaan rumah yang kemungkinan besar akan menjadi salah satu tempat singgah untuk peserta KKN nantinya. Kemudian, agak sorean, setelah beres-beres selesai, baik Laksmana, Noah, Jelita, dan Dinda akan melihat bagian-bagian lain di desa ini dan sekitar.

Kepala Desa yang mengantar sudah siap beranjak. Buru-buru Laksmana menghentikannya. Ada pertanyaan yang sejak tadi ingin dia tanyakan, "Pak, saya ingin bertanya, apakah di sini ada budaya untuk langsung menikahkan orang yang ketahuan atau terlihat seperti sedang berbuat zina? Maaf, saya menanyakan ini karena pak rektor meminta kami untuk berpasang-pasangan, jadi takutnya saat berduaan malah dikira akan berbuat zina."

Untuk sesaat kepala desa melongo dengan pertanyaan Laksmana, sebelum akhirnya tergelak. "Astaga! Ada-ada saja, Mas. Iya, mungkin itu bisa saja terjadi. Tapi, kami juga nggak mungkin langsung menikahkan kalian dengan paksa, apalagi seluruh warga desa ini tahu niat baik kalian di sini. Pokoknya tetap dijaga saja aurat, perilaku, dan juga ucapannya ya, Mas. Jangan sampai kelewat norma."

Laksmana mengangguk. Benar-benar lega karena tidak langsung asal menyudutkan orang seperti kejadiannya dan Jelita di masa lalu.

Saat kepala desa tak lagi terlihat, tiba-tiba saja Noah menyikut pelan lengan Laksmana. Sahabat sekaligus wakil ketua BEMnya itu bertanya, "Kenapa? Lo takut dinikahi paksa lagi sama Jelita?"

Buru-buru Laksmana menggeleng. "Bukan buat gue, tapi buat lo. Jadi, hati-hati aja kalau lagi sama Dinda, jangan kelewatan."

"SIAL!"

Laksmana hanya terkekeh saja melihat tingkah Noah. Perhatian cowok itu langsung teralih saat melihat Dinda tengah berjalan mendekati rumah

kontrakan seorang diri. Ada sebuah kantong plastik yang cewek itu tenteng. Dua buah kepala botoh besar tampak menyembul dari dalam kantongnya.

"Kamu dari mana aja, Dinda?" tanya Laksmana begitu saja.

"Jalan-jalan beli air mineral buat kita berempat, sekalian lihat-lihat sekitar. Bagus deh banyak sawah-sawah di sini bikin mata senang lihatnya."

Tatapan Laksmana langsung tercurah sepenuhnya pada Noah. Cowok itu memasang ekspresi kesal lalu bersuara, "Noah, Pak Salman kan udah titip pesan buat jagain cewek-cewek di sini. Tugas lo kan jagain Dinda, harusnya lo ikut juga kalau Dinda mau ke mana-mana. Kalau Dinda kenapa-kenapa, mau lo tanggung jawab?"

Noah sudah akan berkomentar, tapi teriakan dari dalam sukses menghentikan obrolan mereka. Teriakan sekali lagi terdengar dan saat Laksmana tahu itu suara Jelita, cowok itu langsung berlari begitu saja. Debaran jantungnya berdegup kencang. Kekhawatiran seketika menyelubi hati cowok itu.

"Jelita!" teriak Laksmana seraya membuka pintu kamar para cewek.

Baru beberapa langkah mendekati Jelita di sudut kamar, tiba-tiba cewek itu berlari ke arahnya. Tanpa aba-aba Jelita langsung melemparkan dirinya ke dalam pelukan Laksmana. Mau tak mau cowok itu memeluk erat Jelita.

"Mana, takut, Mana!" rengek Jelita. Suaranya terdengar serak dan rendah. "Banyak kecoa di sana, Mana. Takut!"

Laksmana mengangah untuk sesaat, sebelum akhirnya senyum gelinya tersungging. Sambil mengusap kepala Jelita, cowok itu berbisik, "Kalau gitu kamu turun ya, aku usir kecoanya."

"NGGAK MAU!" Jelita kembali berteriak. "Gimana kalau aku turun dan kecoanya langsung mengerubungi kakiku? Tadi juga ada yang terbang, Mana. Serem."

"Tapi kalau kamu gini, gimana kalau Dinda curiga sama kita?" bisik Laksmana.

"Nggak peduli, Mana. Kecoa, Mana. Takut!" Jelita kembali merengek.

Pada akhirnya, Laksmana hanya bisa geleng-geleng. Dia segera berbalik. Saat menemukan Noah dan Dinda memperhatikan mereka di ambang pintu, Laksmana langsung memberi kode pada sahabatnya untuk mengusir kecoa-kecoa itu. Sebelum akhirnya, dia beranjak keluar kamar cewek-cewek menuju kamar cowok-cowok.

Begitu pintu kamar cowok-cowok dia kunci rapat, Laksmana mendudukan Jelita di pinggir tempat tidur. Jelita benar-benar ketakutan

sampai wajahnya sedikit pucat dengan air mata yang sedikit menitik.

Tangan Laksmana mengusap air mata di pipi Jelita. Dia berbisik lirih, "Jangan nangis, Ta. Masalah apa pun yang terjadi sama kamu, ada aku yang lindungi kamu. Mau itu sekadar kecoa atau yang lainnya. Tenang ya ...."

Tidak ada jawaban selain Jelita yang kembali memeluk Laksmana erat-erat.

***

Surabaya, 5 April 2022

Hai hai, akhirnya Jelita dan Laksmana kembali! Ada yang kangen mereka?

By the way, saya mau ganti jadwal update Jelita dan Laksmana nih. Mau tetap selasa-kamis, senin-rabu, senin-selasa, senin-kamis? Tetap 2x seminggu ya :p komen ya guys!

Love,

Desy Miladiana

#10 - Physical Touch

My body shakes 'til the blood in my face
Makes me awkward, smile, and turn around
(Abe Parker - Butterfly)
***

Kalau Jelita bisa menghilang dari tempat ini sekarang juga, dia ikhlas melakukannya. Atau setidaknya, dia butuh alat seperti di film Men In Black untuk membuat orang-orang yang melihat kelakuannya dengan Laksmana beberapa saat yang lupa dalam sekejap.

Sialnya, semua keinginan itu hanya berakhir dengan keinginan. Pada kenyataannya, Jelita hanya bisa bersembunyi atau memilih untuk tidak terlalu terlihat di depan Noah terutama Dinda.

Seperti sore ini, mereka berempat tengah mengelilingi sekitaran desa. Laksmana sepakat untuk mereka mencari tahu sedikit situasi desa saat sore hari. Dan momen itu membuat Jelita memilih berdiri di barisan paling belakang atau duduk sendirian saat yang lain sedang berbincang dengan para warga seperti saat ini.

"Jelita." Sebuah suara sukses menyentak Jelita. Cewek itu mendongak. Dinda tahu-tahu saja sudah berdiri di depannya sambil melambaikan tangan dan memamerkan senyum canggung. "Gue boleh duduk di sebelah lo nggak, Ta?"

Jelita mengangguk sambil bergumam, "Boleh."

Rasa canggung langsung menyelubungi mereka. Jelita sendiri masih belum sanggup menutupi rona di pipinya, padahal kejadian pelukan itu sudah beberapa yang lalu.

"Din." Jelita mencoba membuka pembicaraan. Dia berharap ini tidak terlalu canggung. "Kenapa lo nggak ikut nimbrung sama Laksmana dan Noah? Obrolan mereka kayaknya seru."

"Disuruh Laksmana buat nemenin lo, Ta. Dia takut lo kesurupan kayak tadi."

Suami sialan! Maki Jelita dalam hati. Namun, cewek itu malah memamerkan senyum seolah-olah tidak masalah dia dikatai kesurupan oleh

Laksmana.

"Ngomong-ngomong masalah tadi siang, gue ... sori. Pasti kalian kaget banget gue kayak orang kesurupan tadi." Jelita nyengir. "Gue bener-bener benci kecoa, apalagi tadi sampai gerumbul gitu. Bikin merinding."

Respons Dinda hanya manggut-manggut nggak jelas. Jelita segera mengalihkan tatapannya ke arah lain. Namun saat menoleh ke arah Laksmana, cowok itu tengah menatapnya lekat. Mata mereka tanpa sengaja bertemu. Laksmana tersenyum, sedangkan Jelita buru-buru menundukan kepala. Lagi dan lagi dia harus menyembunyikan wajahnya yang memerah seperti tomat segar sekarang juga.

"Ta, boleh nggak gue kasih sedikit saran sama lo?"

Pertanyaan Dinda membuat Jelita sedikit gelagapan. Cewek itu buru-buru mengatur ekspresi wajahnya kembali ke normal. Tidak lupa dia berdehem sejenak agar tidak tampak gagap. "Boleh. Saran apa, Din?"

"Sebelumnya, gue paham banget kalau kejadian tadi murni refleks aja. Namanya orang takut pasti kayak otomatis cari orang terdekat buat dipeluk." Jelita langsung mengangguk mendengar pernyataan Dinda. "Cuma gini, lo mungkin baru kenal Laksmana akhir-akhir ini, tapi gue cukup lama kenal sama dia. Laksmana itu nggak suka disentuh cewek secara berlebihan, bahkan sama cowok juga. Gue bilang gini karena pengen kalian berdua merasa nyaman satu sama lain. Takutnya, kalau lo kayak tadi, Laksmana nggak nyaman dan malah bikin canggung kita berempat. Sori ya, Ta, gue hanya kasih sedikit *advice*."

Untuk sesaat Jelita tertegun. Cewek itu mencerna baik-baik ucapan Dinda tentang Laksmana. Namun, mulutnya bukan mengiakan, tapi Jelita malah mengajukan pertanyaan yang terdengar seperti interogasi. "Lo udah kenal Laksmana dari lama, Din?"

Dinda mengangguk. Cewek itu mengalihkan tatapannya kepada Laksmana. Ada senyum samar yang Jelita temukan pada cewek di sebelahnya ini. "Kami emang beda jurusan, Ta, tapi kita udah kenal sejak tahun pertama. Dulu kita sama-sama jadi anak magang di BEM terus lanjut jadi staff BEM. Pas Laksmana dan Noah maju jadi ketua dan wakil BEM, gue salah satu timsus mereka."

"*I see*," ucap Jelita lirih. "Dan kebersamaan kalian itu bikin lo suka sama Laksmana?"

Pertanyaan Jelita berhasil membuat Dinda menoleh. Meski tidak langsung mengiakan, ekspresi cewek itu sudah cukup menjawab. Mata

Dinda melebar. Mulut cewek itu bahkan mengangah, tapi tidak bersuara. Dia juga sedikit tersipu.

"Nggak gitu, Jelita," respons Dinda mencoba menutupi kebenaran yang sudah Jelita ketahui. "Maksud gue, siapa sih yang nggak suka sama Laksmana? Dia nyaris sempurna dan bisa melakukan segala hal dengan baik. Laksmana juga pintar jadi wajar aja banyak cewek yang naksir dia, kan?"

Jelita memamerkan senyum sedikit mengejek. "Jadi, Laksmana punya banyak cewek ya?"

"Nggak, Ta, lo salah mengenai Laksmana. Dia itu terlalu berdedikasi dan fokus dengan karier dan kuliah dia, jadi masalah cinta nomor kesekian. Makanya banyak cewek yang patah hati karena diabaikan sama Laksmana."

Gila! Suami gue jual mahal! Ejek Jelita sambil geleng-geleng. Jujur, dia terlalu bingung bagaimana merespons, makanya hanya mengucapkan terima kasih pada Dinda untuk sarannya.

Sekarang isi kepala Jelita dipenuhi tanda tanya, bagaimana kalau Dinda dan seluruh cewek yang menyukai Laksmana tahu bahwa cowok itu sudah menikah sekarang?

***

Gara-gara obrolannya dengan Dinda sore tadi, Jelita tanpa sadar terus memperhatikan gerak-gerik Laksmana. Sejak tadi, entah sudah berapa kali cowok itu mundur karena Dinda terlalu dekat dengannya.

Seperti setelah mereka makan malam, Dinda bertugas untuk mencuci piring pertama. Ketika sedang mengambil piring-piring yang sudah Laksmana tumpuk, Dinda terlihat terlalu mencondongkan badannya pada Laksmana. Cowok itu sontak mundur bahkan urung untuk mengambil sisa-sisa piring yang masih tersebar di tikar.

"Benar-benar nggak suka disentuh ternyata," gumam Jelita.

Tiba-tiba saja sesuatu menggigit lengan Jelita. Refleks, dipukul tangannya. Namun, binatang-binatang kecil itu seolah terus menggigitnya seperti santapan lezat.

"Banyak nyamuk," keluh Jelita.

Dinda dan Noah yang ada di sekitarnya langsung setuju karena mereka kini ikut memukul bagian tubuh yang digigit nyamuk. Sementara Laksmana yang berada di kamar mandi tentu tidak tahu ruang tamu dipenuhi nyamuk.

"Gue nggak bisa digigit gini!" Jelita menggelengkan kepala. Segera dia masuk kamarnya lalu keluar dengan jaket merah muda di badannya. Tidak

lupa dia mengenakan tudungnya untuk menutupi rambutnya yang berantakan.

"Mau ke mana, Jelita?"

Tahu-tahu saja Laksmana muncul dari dapur. Tatapannya tajam tercurah sepenuhnya kepada Jelita. Cewek itu menjawab dengan sedikit santai, "Keluar cari obat nyamuk atau apa pun yang bisa bikin nyamuk-nyamuk itu pergi."

"Oke. Tunggu!"

Kening Jelita berkerut heran terlebih Laksmana melesat begitu saja memasuki kamarnya bersama Noah. Kurang dari semenit, cowok itu sudah keluar dengan jaket di badan serta tas tangan.

"Yuk!" ajak Laksmana. Cowok itu dengan santainya berdiri cukup dekat dengan Jelita. "Kalau di Jakarta, pukul 7 masih ramai sedangkan di sini enggak. Jadi, Ta, jangan sok berani keluar sendirian malam-malam kayak gini."

Jelita mendesah panjang. Tidak ada argumen yang keluar karena jujur saja cewek itu juga sedikit ngeri berjalan sendirian malam-malam.

Keduanya pun bergegas keluar rumah begitu berpamitan dengan Noah dan Dinda. Mereka berjalan bersisian tanpa suara menjadikan jalan sepi di sekitar mereka terasa semakin hening.

"Catatan penting untuk yang KKN di sini nanti, harus bawa obat nyamuk." Laksmana membuka suara.

Jelita mengangguk setuju. "Dan kayaknya juga harus udah balik ke rumah kontrakan sebelum maghrib. Lihat deh, ini baru kelar azan isya', tapi dikit banget orang-orang yang berkeliaran."

Tanpa peringatan, tiba-tiba saja Laksmana menepuk puncak kepala Jelita. Sontak cewek itu berhenti dan membuat Laksmana berhenti. Keduanya memutar badan hingga mereka berdiri saling berhadapan.

"Kenapa berhenti, Ta?" tanya Laksmana dengan kening berkerut.

"Dinda bilang kamu nggak suka disentuh apalagi lawan jenis. Benar, Man?"

Laksmana mengangguk.

Seketika Jelita meringis. "Kamu pasti nggak nyaman karena aku ... sering sentuh-sentuh kamu ya, Man?"

"Bukan hanya sentuh, Ta. Kamu udah peluk bahkan cium aku," jawaban Laksmana berhasil membuat Jelita mendelik.

"Mana, kok diingetin lagi sih? Kan kamu tahu semuanya itu nggak sengaja, nggak ada niat terselubung," bela Jelita yang malah dibahas gelakan tawa Laksmana. "MALAH KETAWA! Pukul nih!"

Tangan Jelita terangkat lalu siap untuk memberikan pukulan ke dada Laksmana. Namun, cowok itu dengan cepat menahan gerakan Jelita. Bukannya dilepaskan, Laksmana sekarang malah menggenggam kuat tangan Jelita.

"Mana, lepas!" pinta Jelita sambil mencoba untuk melepaskan tangannya. "Nanti dilihat orang-orang, Mana."

"Nggak masalah diliatin, nanti aku pamerin buku nikah kita aja. Beres!" ucap Laksmana santai. Berbeda dengan Jelita yang kembali mendelik. "Ta, aku emang awalnya nggak nyaman sama sentuhan fisik kamu yang ... tiba-tiba. Apalagi pertemuan pertama kita. Sekarang? Aku malah oke oke aja kamu sentuh."

"Kamu itu istriku, Jelita Maheswari. Mau sentuh aku, mau cium aku, mau ngapain aja juga boleh."

Senyuman lembut yang Laksmana pasang di wajah sukses membuat napas Jelita tertahan. Otak cewek itu juga mendadak macet. Jantungnya berdebar cukup kencang.

Untungnya sisa akal sehatnya yang masih ada berhasil membuat Jelita bergerak. Dengan sekuat tenaga cewek itu menyentak pegangan Laksmana. Kemudian, dia berlari kencang entah ke mana dengan kepala menunduk dalam untuk menyembunyikan wajahnya yang tersipu. Detik itu Jelita sadar, sesuatu dalam dirinya—seperti hatinya telah berubah.

***

Surabaya, 7 april 2022

Akhirnya Jelita dan Laksmana kembaliii. Aku harap kalian tetap merindukan kerecehan cerita ini yaaa. Bacanya santai aja nggak usah mikir teori ke mana-mana 😂

Oya, dari komen-komen bab sebelumnya, aku memutuskan untuk update Our Sweetest Secret setiap hari senin dan kamis ya! Jadi, selalu ditunggu bab baru mereka di hari itu 😁

Love,

Desy Miladiana

#11 - Our Moment

Every day that I'm here with you
I know that it feels right (so right, so right)
And I've just got to be near
(Blue - Best In Me)
****

"Kamu itu istriku, Jelita Maheswari. Mau sentuh aku, mau cium aku, mau ngapain aja juga boleh."

Kata-kata Laksmana semalam terus berputar seperti kaset rusak dalam kepala Jelita. Sampai-sampai cewek itu tidak bisa tidur. Jantungnya juga terlalu asyik berdebar kencang. Bahkan, rona di kedua pipinya terus terpasang di wajahnya.

Jelita menyerah dan memilih bangun saja. Pukul 5 pagi, cewek itu sudah berganti pakaian dengan baju dan celana *training* serta sepatu olahraga. Dia mengendap-endap keluar rumah. Diam-diam cewek itu berharap agar udara segar di pagi hari dan juga pemandangan pedesaan yang akan dia lihat mampu meluruskan otaknya yang aneh berkat Laksmana.

Selama beberapa saat berlari, desa tempat dia akan KKN nantinya lebih didominasi oleh persawahan. Walaupun ada rumah, tapi kebanyakan sedikit terpencar karena ada persawahan yang memisahkan. Meski begitu tetap ada rumah-rumah yang berjajar, tapi tidak terlalu banyak.

Sambil terus berlari dan menarik napas dalam-dalam, Jelita bergumam lirih berkali-kali, "Gue nggak mungkin suka Laksmana. Nggak mungkin!"

Cukup lama dia dengan pikirannya sendiri, Jelita akhirnya membuat kesimpulannya sendiri. Cewek itu mendengkus sambil geleng-geleng kepala.

Dia bermonolog, "Pasti efek ini terjadi karena *love language* utama gue yang *physical touch* dan kedua *quality time.* Pasti! Keseringan sama Laksmana bikin gue jadi terbiasa sama dia. Terus akhir-akhir ini sering sentuh-sentuh." Cewek itu meringis. "Sekarang udah jelas, gue nggak suka sama Laksmana. Hati gue hanya salah sangka karena dia kebetulan memenuhi *love language* gue."

Senyum di wajah Jelita mulai mengembang lebar. Dia percaya diri dengan kesimpulan yang dia buat. Langkahnya yang tadi berat kini mulai sedikit ringan. Kakinya pun berlari dengan kencang.

"Teh, hati-hati, Teh!"

Sebuah teriakan mengalihkan perhatian Jelita. Refleks, cewek itu menoleh untuk mencari tahu siapa yang diberi peringatan.

"Teh, fokus ke depan!"

Saat menyadari orang-orang menoleh pada Jelita, cewek itu langsung menyadari bahwa dirinya yang dimaksud. Namun, belum mencari tahu bahaya apa yang dimaksud, tiba-tiba saja kedua kakinya menginjak tanah yang empuk dan becek.

Karena tidak siap dengan perubahan tekstur tanah, badan Jelita pun limbung. Badan cewek itu siap tersungkur ke tanah berlumpur. Untungnya, Jelita dengan sigap menahan dirinya dengan kedua tangan. Badannya juga berhasil berputar agar dia jatuh terduduk.

Seketika Jelita memekik kesakitan. Tak lama orang-orang yang memberinya peringatan dan para pekerja sawah langsung mengerumuninya. Semua orang kompak bersaut-sautan dengan pertanyaan yang sama, "Teh, Teteh, nggak apa-apa?"

Untuk sesaat Jelita terdiam. Matanya berkaca-kaca dan tak lama tangisannya pecah. Badan terlebih bagian pinggul ke bawahnya sakit, tapi malunya jauh membuat Jelita sedih. Seorang Miss Campus tiga periode terjatuh di sawah karena memikirkan seorang pria aneh.

"LAKSMANA!" rengek Jelita sambil terisak kencang.

Saat ini, di kepalanya hanya ada nama Laksmana. Rasanya, Jelita terlalu bingung untuk mencari siapa yang bisa membantunya bersembunyi dari rasa malu dan sakit yang menimpanya.

***

Begitu mendapati jam tangannya menunjukkan pukul setengah 6 pagi, Laksmana segera beranjak dari tempat tidur. Baginya wajib bangun pagi-pagi untuk keluar dan membeli sarapan. Sekalipun partner sekaligus sahabatnya, Noah masih terlelap nyaman di kasur sebelah.

Baru saja keluar kamar, tampak Dinda keluar sendiri. Laksmana langsung menyapa dengan canggung, "Pagi."

Kening Dinda berkerut. "Kok kamu di sini, Mana? Aku kira kamu keluar bareng Jelita."

"Jelita?" Laksmana mengerutkan alis. "Jelita keluar rumah?"

"Kayaknya sih ... keluar rumah." Dinda mengedikkan bahu. "Tadi aku sempat lihat Jelita pake baju olahraga terus jalan keluar kamar. Karena masih setengah sadar, aku nggak sempat tanya dan malah lanjut tidur."

Saat mendengar informasi tersebut, Laksmana tertegun sesaat. Perasaannya mendadak tidak tenang. Kekhawatiran seolah langsung menyelimutinya. Cowok itu tahu Jelita sudah dewasa, 20 tahun, tapi desa ini adalah daerah baru.

Tanpa pikir panjang dia langsung berjalan cepat keluar rumah. Laksmana terbiasa mengawal Jelita ke mana-mana selama di sini, makanya dia harus segera menemukan istrinya itu agar hatinya tenang.

"Jelita!" teriak Laksmana. Dia berlari mengikuti ke mana saja kakinya membawanya. Kekhawatirannya semakin bertambah karena pikiran-pikiran buruk mulai menambah isi kepalanya. "TA!"

Laksmana terus memanggil nama Jelita. Namun, sesekali cowok itu terhenti saat melihat warga desa yang melintas. Karena buru-buru, Laksmana tidak sempat membawa ponsel untuk menunjukkan foto Jelita, mau tak mau cowok itu menggambarkan ciri-ciri Jelita secara general.

Sialnya, sudah beberapa orang yang dia tanyai, tapi tak seorang pun mengetahui keberadaan Jelita. Laksmana terus berlari hingga kerumunan di pinggir sawah menarik perhatiannya.

"Jelita!" Laksmana kembali berteriak seraya mendekati kerumunan.

Tak lama kerumunan itu terbelah. Seketika Laksmana terbelalak menemukan apa yang dia cari. Jelita tampak kacau dengan pakaian olahraganya yang penuh lumpur. Namun yang menyayat hati Laksmana adalah bagaimana cewek itu tertatih saat berjalan.

Laksmana segera menerjang Jelita. Kedua tangan cowok itu menyentuh bahu Jelita. Ekspresi kekhawatiran tampak jelas di wajah Laksmana hingga suara cowok itu terbata, "Kamu ... kenapa, Ta?"

"Mana," bisik Jelita seraya mendongakan kepala. Hati Laksmana semakin mencelus saat menemukan air mata istrinya itu mengalir deras. "Kenapa baru datang sekarang?"

"Maaf." Hanya itu yang bisa Laksmana katakan.

Tiba-tiba saja Jelita memukul lemah bahu Laksmana. Cewek itu mengomel di sela-sela isakannya, "Tokoh utama itu datang tepat waktu, Mana! Kenapa kamu terlambat!"

"Aku minta maaf ya, Ta." Laksmana kembali meminta maaf. "Kita pulang ya. Kamu harus bersih-bersih."

"Sakit, Mana," rengek Jelita. Isakannya sedikit mengencang. "Gendong, Mana."

Laksmana mengangguk. Segera saja cowok itu berbalik lalu berjongkok. Ditepuknya pundaknya sebagai kode untuk Jelita, "Naik sini, Ta."

Dalam hitungan detik, Jelita menaiki punggung Laksmana. Cowok itu menghitung satu sampai tiga sebelum akhirnya berdiri. Pelan, tapi pasti Laksmana berjalan menuju rumah kontrakan mereka.

Di tengah-tengah perjalanan, Jelita kembali bersuara dengan sedikit lirih, "Kamu ... nggak apa-apa? Badanku kotor, Mana."

Laksmana melirik sisi wajah Jelita yang bersandar di bahunya. "Pertanyaanmu bukannya telat, Ta?"

Sebuah pukulan tahu-tahu meluncur di sisi bahu Laksmana yang lain. Dengan kesal Jelita menjawab, "Bisa nggak sih hibur aku dikit."

Seketika Laksmana terkekeh. Dia mengangguk kemudian kembali bersuara, "Iya, Ta, iya. Nggak apa-apa badanku kotor. Kamu kenapa bisa kayak gini, Ta?"

"Nggak lihat-lihat terus jatuh," gumamnya lirih. Tak lama Jelita kembali bersuara dengan nada sedih. "Maaf ya, Mana."

Laksmana mengernyitkan alis. "Kenapa tiba-tiba minta maaf, Ta?"

"Tadi ... aku sengaja keluar pagi-pagi dan nggak izin kamu terus tahu-tahu aku jatuh. Coba kalau aku izin dan nurut buat diikutin sama kamu terus pasti nggak akan kayak gini, Mana."

Terdengar helaan napas panjang Laksmana. Cowok itu mengetatkan rangkulan tangan Jelita di lehernya. "Waktu Dinda bilang kalau kamu keluar sendirian, aku takut banget, Ta. Ini daerah asing buat kamu, gimana kalau kamu tersesat? Atau ada yang jahatin kamu? Atau ada sesuatu yang bikin kamu terluka? Sekarang ... kamu bener-bener terluka, Ta."

"Maaf."

"Jangan diulangi lagi ya, Ta." Laksmana mengusap punggung tangan Jelita. "Aku nggak mau bikin Papi dan Mami berpikir kalau aku nggak bisa jagain kamu. Baru beberapa hari jadi menantu, tapi udah celakain putri satu-satunya."

"Iya, Mana."

Untuk sesaat keduanya terdiam. Laksmana sendiri memilih fokus pada jalanan. Meski Jelita tidak terlalu berat, tapi tetap saja membawa seseorang dengan berat puluhan kilo dan berjalan cukup jauh tetap melelahkan.

"Mana, kamu ... kenapa baik?" Pertanyaan Jelita berhasil menghentikan langkah Laksmana. Cowok itu kembali menatap sisi wajah Jelita. "Maksudku, aku yang bikin kita terjebak di situasi rumit ini. Harusnya kamu marah, bukan ... baik sama aku."

"Marah-marah itu capek, Ta." Laksmana nyengir. "Selama beberapa hari kita jarang ketemu, aku cukup banyak waktu memikirkan ... kita. Ta, saat ini aku banyak banget yang perlu dipikirkan kayak BEM, kerjaanku, KKN, dan lain sebagainya. Sementara hubungan kita ... ya udah telanjur mau diapain lagi toh setelah aku mengucapkan ijab dan punya buku nikah, kamu udah jadi tanggung jawabku sepenuhnya. Dan aku kalau sudah bertanggung jawab akan satu hal, maka aku ... akan berusaha menyelesaikannya sampai akhir, Jelita."

"Sampai akhir itu ... sampai cerai?"

Laksmana tidak menjawab. Karena jujur saja, kata cerai mulai terdengar tidak enak dibicarakan setelah dia belajar mengikhlaskan diri terjebak bersama Jelita. Pada akhirnya, cowok itu menggeleng. "Aku rasa sampai akhir adalah sampai aku nggak sanggup lagi, Ta. Entah itu sampai kita dipisahkan oleh hukum atau ... kematian."

"Kamu ... nggak mau ceraiin aku, Mana?"

Pertanyaan Jelita barusan tidak Laksmana jawab. Karena cowok itu sendiri tidak benar-benar tahu apa yang dia inginkan. Dia juga takut jawaban apa pun yang keluar dari mulutnya hanya akan merunyamkan hubungan yang sebenarnya tidak serumit itu baginya.

Tiba-tiba saja Jelita mengetatkan pelukan cewek itu pada leher Laksmana. Cowok itu memamerkan senyum lembutnya. Namun satu hal penting yang Laksmana pegang saat ini, komitmen yang dia miliki dengan Jelita akan terus dia coba untuk pertahankan sebaik-baiknya entah sampai kapan.

***

Surabaya, 11 April 2022

Hai hai, kembali lagi dengan Laskmana dan Jelita! Semoga nggak bosen dengan keabsurdan mereka ya hahaha. Ditunggu terus ya kisah mereka ;)

Love,

Desy Miladiana

#12 - A Statement

Dumb conversations
We lose track of time
Have I told you lately
I'm grateful you're mine
(Bruno Major - Nothing)
***

Meski terdengar suara siraman air di balik pintu kamar mandi, tapi Laksmana masih saja khawatir. Hanya gara-gara satu kaki Jelita sedikit pincang membuat pikiran negatif menguasainya. Banyak skenario buruk seperti kepeleset, kaki yang kembali terluka, atau mungkin gayung jatuh menimpah kaki istrinya membuat Laksmana tak bisa diam. Cowok itu terus mondar-mandir di dekat kamar mandi.

"Kenapa emang is—" Laksmana langsung memelototi Noah yang tengah bersandar di dinding terdekat. Cowok itu memberi kode untuk tidak menyebut Jelita sebagai istrinya di rumah ini, apalagi saat ada Dinda yang bisa muncul kapan saja. "Sori, sori, maksud gue kenapa sama Jelita?"

"Jatuh ke sawah." Untuk sesaat Laksmana tertegun menatap Noah. Sebuah ide muncul di kepala cowok itu. "Noah, tolong beliin obat gosok, obat-obatan buat luka, sama sekalian tanya tukang urut terdekat."

Tanpa membantah Noah langsung beranjak. Tak lama Dinda muncul dari arah ruang tengah. Ada setumpuk pakaian di tangan cewek itu, "Mana, ini pakaian bersih buat Jelita."

Segera saja Laksmana mengambil alih pakaian Jelita. Kemudian, cowok itu mengetuk pintu kamar mandi sambil berkata, "Ta, pakaian kamu."

Pintu terbuka, tangan basah Jelita terulur dari dalam. Laksmana langsung memindahkan pakaian bersih Jelita kepada cewek itu.

"Kamu nggak apa-apa di dalam kan, Ta?" teriak Laksmana. Nada suara penuh kekhawatirannya terdengar jelas.

"Nggak apa-apa, Mana! Bentar lagi kelar."

Laksmana mengangguk. Kali ini cowok itu bisa sedikit lebih tenang. Bahkan, dia mencoba untuk berdiam diri di depan pintu kamar mandi.

Untungnya, tidak sampai lima menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Jelita sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian lain; kaus kebesaran warna putih dan celana jins panjang. Rambut panjangnya yang sepertinya basah, cewek itu bungkus dengan handuk.

Dengan cekatan Laksmana langsung melingkarkan tangan Jelita ke lehernya. Pelan-pelan dibantu istrinya itu untuk berjalan menuju ruang tamu. Lalu, dia dudukkan di sofa panjang.

"Masih sakit kakinya?" tanya Laksmana yang hanya dibalas anggukan Jelita.

Tanpa peringatan Laksmana meraih kaki Jelita yang terluka kemudian dia tarik paksa untuk ditaruh di atas pangkuan cowok itu. Dengan nada sedikit panik, Jelita bertanya, "Lo mau ngapain, Mana?"

"Mau dicek mana aja yang luka, Ta." Laksmana mendongak seraya mengunci tatapan Jelita. "Nanti diurut ya."

"NGGAK MAU!" Jelita menggeleng. Tangan cewek itu kembali memberi pukulan lemah pada bahu Laksmana. "Nanti sakit. Gimana kalau makin salah urat? Nggak mau, Mana! Ke dokter aja."

"Yakin mau ke dokter?"

"Iya!" Jelita mulai sedikit merengek. "Kakiku nggak akan kenapa-kenapa kan, Mana? Nggak harus diamputasi, kan?"

Seketika Laksmana mendengkus geli. Refleks cowok itu menepuk lembut puncak kepala Jelita yang masih tertutup handuk lalu berkata, "Ta, kakimu akan baik-baik aja. Luka kecilnya juga paling segera ilang. Tenang ya."

"Nggak usah ketawa juga kali," gerutu Jelita seraya mengalihkan tatapannya. "Ini sakit banget, Mana."

Tiba-tiba saja terdengar pintu rumah yang diketuk keras. Laksmana dan Jelita sontak menoleh menuju sumber suara. Sedangkan Dinda yang entah sejak kapan berdiri di sekitar langsung mendekati pintu dan membukanya.

Kepala desa muncul. Wajahnya tampak tidak senang. Saat menatap Laksmana dan Jelita, pria itu menggeleng dan berkata dengan nada sedikit tinggi, "Aduh! Akang sama Tetehnya gimana sih?"

Belum sempat Laksmana membela diri, kepala desa kembali berkomentar, "Waktu Akang tanya ke saya masalah nikah paksa, saya udah curiga dan ternyata malah jadi gini, kan? Warga desa banyak yang protes ke saya karena lihat Akang sama Tetehnya gendong-gendongan. Terus di sini kalian malah mesra-mesraan. Saya menerima kalian itu dengan tujuan baik,

tapi kebaikan saya jangan disalahgunakan seperti ini. Sekarang gimana saya harus tanggung jawab ke warga buat belain kalian?"

"Mana," panggilan lirih Jelita mengalihkan Laksmana. "Tas kecil kamu di mana?"

Laksmana yang menyadari maksud Jelita langsung melebarkan mata. "Kamu ... yakin?"

"Sakit, Mana, aku mau kelarin aja biar nggak ribut-ribut lagi."

Pada akhirnya, Laksmana mengangguk. Cowok itu hanya meminta izin pada kepala desa masuk ke kamarnya. Diambilnya tas kecil berisi buku nikahnya dan Jelita di sana lalu kembali ke ruang tengah.

Alih-alih langsung menunjukkannya pada kepala desa, Laksmana malah menyodorkan tas itu kepada Jelita. Cowok itu memberi kode pada istrinya bahwa cewek itu yang berhak memamerkan pernikahan mereka pada dunia.

Jelita segera meraih tas kecil Laksmana. Diambilnya dua buku kecil dari dalam sana lalu dipamerkannya pada kepala desa. Terlihat pria yang kira-kira sudah setengah abad itu terbelalak. "Buku nikah?"

"Iya, Pak. Sah hukum dan agama," jawab Jelita. "Bapak bisa lihat siapa pemilik buku itu dan mungkin memaklumi sikap kami sekarang."

Sambil menunggu kepala desa memeriksa buku nikah mereka, Laksmana langsung berdiri di depan Jelita. Tangannya kembali memberi tepukan di kepala istrinya untuk memberi tanda, setelah ini Laksmana yang akan berbicara dan mengendalikan keadaan.

"Kalian ... udah nikah?" tanya kepala desa. "Kenapa saya nggak dikasih tahu?"

"Karena memang kampus belum mengetahuinya, Pak. Kami baru menikah dan kami terlalu sibuk hanya untuk mengabarkan perubahan status kami. Kedua, biar rekan serumah kami nggak canggung karena ada yang sudah *married* di sini. Kami juga nggak berniat memberitahu ini karena berusaha bersikap sewajar mungkin sebagai *partner* kerja. Sayangnya keadaan bikin kami terdesak." Laksmana mendesah panjang lalu kembali melanjutkan.

"Pak Kades, saya tahu sikap saya tadi terlalu berlebihan di depan warga, tapi saya nggak tega biarin istri jalan pincang seperti itu sampai ke rumah kontrakan, kan? Jadi saya harap, apa yang saya lakukan itu bisa dibenarkan."

Kepala desa manggut-manggut. Pria setengah abad itu tahu-tahu saja mengambil foto buku nikah Laksmana dan Jelita, sebelum kembali

berkomentar, "Kalau kayak gini kan saya udah tenang, udah nggak ada gosip-gosip perzinaan lagi. Kami juga akhirnya jadi memaklumi, baru nikah, masih anget-angetnya jadi nempel terus kayak perangko. Ya sudah, buat Tetehnya cepat sembuh dan buat Akangnya keren banget sudah jadi suami siaga. Saya pergi dulu."

Setelahnya, kepala desa pun beranjak. Laksmana menghela napas lega, kemudian dia menunduk. Matanya kembali mengunci mata Jelita lekat-lekat. Dia bergumam lirih, "Benar, kan? Aku selalu melindungi kamu, Jelita?"

Jelita mengangguk. Laksmana langsung memamerkan senyum kelewat lebarnya.

***

Di layar ponsel sedang menampakkan wajah Mami mertuanya. Sama seperti Jelita, reaksi berlebihannya sama bahkan pertanyaan apakah kaki putrinya yang masuk sawah itu harus diamputasi itu juga keluar dari mulut Mami. Laksmana mati-matian menahan tawa saat menjawab.

"Tenang, Mi, dokter hanya bilang kalau kaki Jelita keseleo jadi agak bengkak sedikit. Lukanya juga nggak besar, satu plester udah ketutup lukanya. Jadi, Mami tenang, nggak ada yang kakinya harus diamputasi."

"Syukurlah." Suara Mami terdengar kembali ceria. "Untung, Mana, kamu di sana jagain Jelita. Kalau kamu nggak tahu, Mami nggak tahu harus gimana sekarang kalau tahu Jelita jatuh ke sawah."

Laksmana dan Mami bercakap-cakap singkat sebelum akhirnya panggilan pun berakhir. Perhatian Laksmana kembali tercurah pada Jelita. Istrinya itu tengah bersandar pada *headboard* tempat tidur sementara fokusnya adalah menghabiskan makanan di piringnya.

"Mami lebay," komentar Jelita.

Refleks, Laksmana meraih mencubit pipi Jelita dengan gemas. Cewek itu langsung mengaduh pelan. Kemudian, memukul tangan Laksmana sambil mengomel, "Sakit! Kakiku baru aja terluka dan sekarang kamu mau ngelukain wajahku, Mana, mau kamu kulaporin KOMNAS Perempuan karena KDRT."

"Ta, kamu ngatain Mami lebay padahal kamu juga tanya hal yang sama tadi, apakah kamu harus amputasi apa enggak? Emang ya ... buah nggak jatuh jauh dari pohonnya, mirip banget kalian. Makanya aku gemes sama kamu, Ta."

"Aku tanya gitu kan wajar, aku kesakitan tadi," bela Jelita. Cewek itu langsung melengoskan wajah lalu menyodorkan piringnya yang tersisa separuh. "Udah ah, aku kenyang."

"Dihabisin, Ta, kan buat minum obat."

"Kenyang, Mana."

Sadar tidak bisa memaksa Jelita lebih jauh, Laksmana pun memilih mengambil alih piring. Satu tangannya yang bebas mengambil obat untuk diberikan pada Jelita.

"Minum obatnya terus tidur. Kalau ada apa-apa langsung panggil aku ya, Ta."

Laksmana mengusap puncak kepala Jelita sekali, sebelum akhirnya beranjak. Namun, baru selangkah tiba-tiba tangan cowok itu ditahan. Dia kembali menolah. Jelita sedang menatapnya dengan intens.

"Kenapa, Ta?"

Jelita memamerkan senyum kecil. "Makasih ya, Mana. Maksudku, makasih udah nolongin dan tahan sama sikap lebayku saat sakit tadi."

"Nggak perlu terima kasih." Laksmana meremas tangan Jelita yang menahannya. "Kamu istriku dan udah tugasku buat selalu melindungi kamu. Sikap lebaymu? Ta, itu cukup menghibur. Udah, kamu minum obat dan aku urus anak-anak di luar."

Begitu mendapat anggukan kepala Jelita, Laksmana benar-benar bisa beranjak. Namun, baru saja keluar kamar cewek-cewek, Dinda tahu-tahu saja menghadangnya. Tangan cewek itu bersedekap. Ekspresinya tampak kaku saat berkata, "Kita harus bicara, Laksmana."

Seketika Laksmana mendesah panjang. Dia mengangguk kepala tanpa bisa menolak. Tidak perlu orang sepintar Einstein untuk mengetahui bahwa topik pembicaraan Dinda saat ini adalah tentang pernikahan rahasianya dengan Jelita.

***

Surabaya, 14 April 2022

Hai hai, kembali lagi bersama Laksmana dan Jelita. Kira-kira di sini siapa yang kepo kelanjutan kisah Laksmana dan Jelita, ya? Apalagi setelah Jelita yang awalnya gak mau bongkar-bongkar hubungan jadi kepaksa ngaku hahaha

Ditunggu yaaaaa

Love,

Desy Miladiana

#13 - Near or Far

I don't really give a damn about the way you touch me
When we're alone
You can hold my hand
If no one's home
Do you like it when I'm away?
(Ricky Montgomery - Line Without a Hook)
***

Keheningan canggung memenuhi seantero ruang tamu siang ini. Laksmana duduk di sofa panjang, sedangkan Dinda duduk di sofa tunggal. Berbeda dengan Noah yang memilih berdiri sambil bersandar pada dinding terdekat. Sahabatnya itu memilih diam dan menyimak.

Cukup lama dalam keadaan aneh itu, suara keroncongan perut menarik perhatian semua orang. Laksmana dan Dinda sontak menoleh ke sumber suara. Noah yang menjadi tersangka langsung meringis. "Sori, lapar. Bisa nggak obrolannya dipercepat biar kita bisa makan siang."

"Kalau nggak kalian makan siang aja. Tadi gue udah makan waktu anterin Jelita," tawar Laksmana. Walaupun sebenarnya cowok itu ingin kabur sejenak untuk menjelaskan apa pun pada Dinda karena sejujurnya, Laksmana sedang lelah setelah merawat Jelita.

"Nggak. Kita bicara sekarang, Laksmana."

Nada suara Dinda terdengar tegas, tidak bisa dibantah siapa pun. Di balik tubuh mungil dan kurus Dinda, cewek itu memiliki kemauan keras dan penuh percaya diri dalam menghadapi masalah. Meski untuk beberapa momen Dinda terkesan malu-malu apalagi berada dalam kerumunan cowok-cowok, tapi saat waktunya serius, maka persona malu-malu itu lenyap entah ke mana.

Laksmana menghela napas dalam lalu berdehem. Cowok itu mencoba bersikap biasa saja setelah kejadian pagi tadi bersama Jelita. "Din, kalau ada sesuatu yang mau lo bahas sama gue, silakan."

"Kenapa lo dan Jelita tiba-tiba udah *married?*"

Satu lagi sifat Dinda yang membuat cewek itu menjadi sekretaris BEM terbaik, tidak suka basa-basi dan selalu langsung pada intinya.

Pertanyaan yang baru saja terlontar dari mulut Dinda sebenarnya sudah pernah Laksmana jawab dan jelaskan pada Noah. Namun, hubungannya dengan Dinda yang terbilang hanya rekan sesama organisasi membuat Laksmana rasa cewek itu tidak perlu tahu terlalu detail.

Dengan cepat Laksmana memutar otak. Sebuah jawaban akhirnya meluncur dari bibir cowok itu, "Takdir."

Dinda tampak tidak puas. Ekspresi cewek itu semakin kaku. Kepalanya menggeleng sambil bersedekap dada. "Sebuah kejadian itu punya awalan kisah, Laksmana. Gue rasa gue butuh penjelasan bagaimana *takdir* itu terjadi. Nggak mungkin kan dua orang yang nggak terlalu akrab tahu-tahu nikah gitu aja."

Pernyataan Dinda terakhir ingin sekali Laksmana iyakan. Pernikahannya dengan Jelita memang tahu-tahu menikah, terdesak keadaan gara-gara difitnah akan berbuat zina. Benar-benar momen paling gila dalam hidupnya.

Sadar Dinda butuh jawaban, Laksmana mencari jawaban lain yang sederhana dan ringkas. "Dijodohkan."

Tuhan, lanjut Laksmana dalam hati.

"Baik." Dinda manggut-manggut, terlihat puas dengan penjelasan Laksmana. "Tapi kenapa kalian dinikahkan sekarang bukan menunggu nanti kalau sama-sama lulus? Dan kenapa harus dirahasiakan juga karena kayaknya nggak masalah kalau ada mahasiswa yang sudah menikah di kampus kita."

Seketika Laksmana frustrasi sendiri. Kepalanya mendadak kosong. Sifat Dinda lain yang terkadang menguntungkan, tapi tidak saat ini, sangat kritis dan banyak bertanya.

"Kayaknya masalah kenapa gue dan Jelita menikah sekarang itu terlalu pribadi untuk gue jelasin, Dinda." Laksmana menggeleng. Sekali lagi dia mencoba kabur untuk keharusan menjelaskan. "Masalah merahasiakan, seperti yang udah gue singgung ke Pak Kades, gue sama Jelita nggak mau bikin kalian canggung. Kedua, karena saat usulan KKN singkat kita ini, gue dan Jelita baru nikah, setelah itu lo tahu gimana sibuknya BEM menjelang ketidakhadiran kita bertiga di kampus, kan? Kemudian, gue dan Jelita berpikir untuk tetap menyimpan rapat hubungan kami untuk beberapa saat ke depan, kalian bisa kan bantu gue untuk merahasiakan ini?"

"Pernikahan itu hubungan indah, Laksmana. Kenapa harus dirahasiakan?" Dinda terlihat tidak senang dengan permintaan Laksmana.

"Jelita itu Miss Campus, Din. Lo ... paham, kan?"

Sebenarnya Laksmana sendiri hanya mencari-cari alasan dengan kegiatan Jelita di kampus. Berharap Dinda mungkin bisa sedikit menarik garis hubungan antara status pernikahan dan juga ajang adu kecantikan dan kepintaran di kampus. Karena biasanya, ajang-ajang seperti itu mengharuskan pemenangnya berstatus single di KTP.

Terdengar helaan napas panjang, kemudian disusul anggukan Dinda. Sayangnya, cewek itu masih terus mengintrogasi Laksmana. "Gue sama Noah bisa diem aja, Mana, tapi gimana dengan Pak Kades? Beliau pasti akan mengadukan hubungan kalian ke Pak Salman."

"Akan gue urus." Laksmana sudah memikirkan segala kemungkinan itu selama mengantar Jelita ke klinik terdekat.

"Satu lagi, Mana." Laksmana mengangguk menjawab permintaan Dinda. Rekannya ini seperti memiliki jutaan pertanyaan yang harus dijawab sekarang juga. "Kalian mungkin bisa menyembunyikan pernikahan untuk beberapa saat, tapi gimana kalau Jelita tiba-tiba hamil di tengah-tengah perkuliahan?"

Seketika Laksmana terbelalak. Pertanyaan Dinda kali ini berhasil membuat jantung cowok itu berdegup kencang. Kepalanya mulai diisi bayangan-bayangan masa depan.

Dalam 20 tahun lebih hidupnya, Laksmana tidak pernah membayangkan menikah secepat ini apalagi dengan Jelita. Kemudian, bayangan istrinya itu hamil anaknya mendadak muncul di kepala. Lalu disusul dengan bayangan erotis adegan suami-istri dengan Jelita sukses membuat Laksmana sedikit gerah.

"Gue paham alat kontrasepsi kalau itu yang lo khawatirkan," jawab Laksmana. Buru-buru dia mengalihkan topik agar Dinda tidak melanjutkan introgasi sialan ini. "Kayaknya gue denger suara perut Noah yang keroncongan lagi. Udah waktunya makan siang, mending kalian makan. Gue di sini aja jagain Jelita."

Usiran terselubung Laksmana berhasil. Dinda dan Noah langsung beranjak.

Begitu Laksmana sendirian di rumah, cowok itu kembali mendekati kamar Jelita. Dibukanya pintu dan sosok istrinya yang sedang terlelap di tempat tidur langsung terlihat.

Jelita cantik, fakta itu tidak bisa dibantah siapa pun. Namun, melakukan hubungan suami-istri hanya karena Jelita cantik dan kebetulan cewek itu istrinya terasa sangat salah. Karena bagi Laksmana, berhubungan badan hanya bisa dilakukan dengan dua orang yang saling jatuh cinta. Dan setahunya, mereka belum memiliki perasaan itu.

***

Untuk pertama kalinya dalam hidup, Jelita bangun pagi ini dengan pikiran jernih. Sepertinya karena dia lebih banyak tidur daripada bangun. Cewek itu berterima kasih kepada obat dokter, selain mengurangi rasa nyeri di kaki, tapi juga membuatnya terus mengantuk.

Namun, kesenangan Jelita sedikit menghilang ketika keluar kamar. Laksmana, Noah, dan Dinda tengah memenuhi area ruang tamu. Ada berbagai jenis makanan dan juga minuman. Terkesan menyenangkan apalagi perut memang sedang butuh diisi, tapi posisi duduk yang tersedia hanya di sofa panjang tepat di sisi Laksmana.

Aduh! Wajah Jelita memanas. Jantungnya juga berdegup kencang. Cewek itu menunduk sesaat seraya mengipas-kipas sekitar pipinya. Dia berharap tidak ada rona yang tercetak apalagi sampai kulitnya memerah.

"Mau aku bawain ke kamar padahal, tapi ternyata kamu udah bangun, Ta." Suara Laksmana memaksa Jelita untuk kembali mendongak. Cowok itu menyunggingkan senyum lalu menepuk sofa di sebelahnya. "Duduk, Ta. Atau mau aku bantuin duduk di sini?"

Buru-buru Jelita menggeleng. Lambat-lambat dia berjalan mendekati satu-satunya bagian sofa yang tersedia. Kemudian mengambil jarak cukup jauh dari Laksmana. Untungnya, tidak ada yang melihat sikap Jelita yang sedikit aneh.

Dalam diam menikmati makanan, Jelita berpikir keras. Sejak kemarin dan seharusnya sampai sekarang, otaknya terus berpegang teguh bahwa dia tidak menyukai Laksmana sebagaimana dia terhadap suami. Seluruh yang terjadi kemarin dan selama ada di sini murni karena Laksmana satu-satunya orang yang bisa Jelita percaya dan pasti membantunya.

"Kamu baik-baik aja, Ta?" Sebuah pertanyaan mengalihkan perhatian Jelita. Dia menoleh dan mendapati Laksmana tengah menatapnya dengan intens. "Kamu ngelamun dan nggak makan-makananmu. Masih sakit?"

Tangan Laksmana tiba-tiba saja terangkat dan siap menyentuhkannya ke kening Jelita. Refleks, cewek itu mengendurkan punggungnya. Dia harus

menjauh dari Laksmana dan sentuhan-sentuhan cowok itu atau dia semakin terjebak dengan perasaan konyolnya ini.

"Aku baik-baik aja, Mana." Jelita menggeleng. Tangannya mengibas di depan tangan Laksmana yang siap menyentuhnya seolah mengusir. "Jangan dekat-dekat. Jaga jarak."

"BETUL!" Suara Noah yang menimpali sukses membuat Laksmana menarik diri. "Kalian jangan mesra-mesraan di depan orang jomblo kayak gue dong! Bikin nafsu makan gue jadi ilang aja. Tolong banget ditahan sentuh-sentuhannya."

Laksmana mengangguk. Akhirnya, cowok itu hanya berbicara pelan, "Makan, Ta, jangan ngelamun. Kalau nggak enak badan langsung bilang ya."

Jelita hanya mengangguk. Cewek itu memilih makan dalam diam.

Dan untuk menunjukkan bahwa dia baik-baik saja, Jelita mengajukan diri untuk mencuci piring. Tentu saja Laksmana langsung bersikap seperti suami perhatian dengan melarangnya. Namun, Jelita tidak peduli, kakinya memang masih sakit, tapi tidak seheboh kemarin dan badannya perlu bergerak walaupun hanya berdiri di depan wastafel.

"Ta, mending gue aja yang cuci piring. Kasihan kaki lo."

Sebuah suara membuat Jelita melirik. Tahu-tahu saja Dinda berdiri di sampingnya. Ada senyum kaku yang cewek itu pamerkan.

"Kaki gue yang sakit, bukan tangan, Din. Lagian kalau gue duduk mulu dan nggak gerak, nanti sakitnya tambah ke pinggang. Obat dokternya juga lumayan manjur, nggak begitu terasa nyerinya."

Penolakan Jelita itu hanya dibalas anggukan Dinda. Seketika keheningan menyelimuti keduanya.

"Ta, gue ... minta maaf."

Jelita mengernyit. Dia kembali menatap Dinda. "Kayaknya lo nggak bikin salah deh, Din. Kenapa minta maaf?"

"Laksmana." Hanya perlu satu nama itu terucap, Jelita langsung memahami situasi. Cewek itu jadi ingat obrolannya dengan Dinda saat hari pertama di desa ini. "Harusnya gue sadar kalau lo sama Laksmana itu ada ... *something*. Cara dia manggil lo itu beda, Ta, gue sadar, tapi gue kira itu karena dia segan sama lo. Terus sikap dia yang mau lo pegang bahkan gendong lo itu harusnya *alert* buat gue, cuma gue milih untuk mengabaikannya."

"Gue juga salah, Din." Jelita meringis. "Ketika kita ngobrol waktu itu, gue harusnya bilang kalau Laksmana ... *at least* punya pacar, bukan malah iya-iya aja. Jujur saat itu gue bingung, tapi milih diem. Sori juga."

"Gue janji sama lo, Ta, gue sudah menyudahi perasaan gue ke Laksmana. Satu lagi, gue juga janji akan merahasiakan hubungan kalian." Dinda nyengir. "Laksmana udah jelasin, kalau hubungan kalian sampai ketahuan kampus, gelas Miss Campus lo bisa kenapa-kenapa."

Jelita mengangguk saja, sekalipun dia tidak begitu yakin. Tapi memang lebih baik ketahuan punya pacar daripada suami saat ini.

"Kalian ngobrolin apa? Kayaknya serius banget."

Suara Laksmana di balik punggungnya sukses membuat Jelita membeku di tempat. Jantung cewek itu mulai berdebar. Konsentrasinya saat cuci piring buyar, padahal tadi dia bisa multitasking sambil mengobrol dengan Dinda.

Laksmana sialan!

"Urusan cewek," jawab Dinda. "Gue tinggal dulu ya, silakan kalau mau mesra-mesraan."

Jelita ingin memaki saja, tapi memilih diam. Cewek itu mencoba untuk fokus pada piring-piring yang sedang dia cuci.

"Mau gue bantuin, Ta?"

Tahu-tahu saja Laksmana berdiri terlalu dekat hingga lengan mereka bersentuhan. Refleks, Jelita menjauh satu langkah. Cewek itu menggeleng keras. Namun, satu hal yang tidak bisa dia tampik, mulutnya sekarang keluh, otaknya kosong, dan jantungnya berdebar kencang. Semua itu penyebabnya satu, karena Laksmana.

TIDAK! TIDAK! Batin Jelita berteriak kencang.

***

Surabaya, 18 April 2022

Hai, hai, Laksmana dan Jelita kembaliiiii. Ada yang stress gara-gara diintrogasi, ada yang stress gara-gara galau sama perasaannya sendiri, dasar mereka 😂

Terima kasih sudah membaca kisah Laksmana dan Jelita ya!

Love,

Desy Miladiana

#14 - Space That We Needed

Every look, every touch
Makes me wanna give you my heart
I'd be crushin' on you, baby
Stay the way you are
(Ariana Grande - Moonlight)
***

Satu hal yang paling ditunggu-tunggu setelah berpergian jauh adalah pulang ke rumah. Jelita rindu ranjang empuk warna kuning lemonnya. Rindu aroma citrus yang menguar di sekitar kamarnya. Terpenting adalah AC yang selalu menyala untuk mendinginkan Jelita yang tengah terlelap di balik selimut.

Hingga suara seseorang mengetik sesuatu di ponsel seperti menampar Jelita. Cewek itu lupa satu hal padahal ini penting, seseorang yang menjadi masalah dalam pikirannya sepanjang dia di desa, Laksmana. Cowok itu adalah penahan kesenangannya pulang ke rumah.

Perlahan Jelita menoleh. Di kursi belakang taksi yang mereka tumpangi, Laksmana tampak sibuk dengan ponsel di tangan. Bagaimana Jelita lupa bahwa kini dia tinggal serumah dengan Laksmana—ralat, sekamar.

Jika seseorang ingin berusaha menetralkan perasaan sukanya, dia harus jaga jarak. Namun, Jelita langsung gagal karena keadaan mengharuskannya bersama Laksmana.

Tiba-tiba Laksmana menoleh. Seketika Jelita terbelalak saking kaget dan belum siap mengalihkan tatapannya.

"Kamu kenapa lihatin aku, Ta?" tanya Laksmana. Alis cowok itu berkerut.

Buru-buru Jelita menggeleng. Segera dia mengalihkan tatapannya menuju jendela di sisinya. Agak ketus, cewek itu menjawab, "Nggak ada yang liatin kamu kali, Man. Aku tadi cuma liatin kafe es krim langgananku."

"Kamu mau mampir dulu sebelum sampai rumah?"

Tawaran Laksmana membuat Jelita panik. Alasannya tadi hanya dibuat-buat. Dia bahkan tidak punya kafe es krim langganan di sekitar sini.

"Oh, enggak, enggak. Udah mulai malam, nanti takut batuk kalau makan es krim sekarang," jawab Jelita sambil tertawa dibuat-buat.

Untungnya ponsel Laksmana yang kembali bergetar menyelamatkan kecanggungan. Cowok itu mendesah panjang lalu meminta maaf, "Sori ya, Ta, ini Pak Salman tanya mulu masalah kegiatan kita selama lima hari ini. Nggak apa-apa kan aku kacangin?"

"Aku punya kesibukan lain dengan ponselku, Laksmana."

Laksmana mengangguk singkat. Tahu-tahu saja cowok itu menepuk pelan puncak kepala Jelita. Hal yang sukses membuat Jelita termangu di tempat.

"Terima kasih pengertiannya, Jelita."

Setelahnya, Laksmana fokus pada ponselnya. Cowok itu tidak tahu betapa kaku tubuh Jelita sekarang. Bagaimana kerja jantung cewek itu yang mulai membuat parade marching band. Kedua pipinya bahkan merona.

Laksmana sialan! Jelita mulai frustrasi. Dia harus segera mencari solusi agar reaksi tubuhnya yang diciptakan oleh Laksmana tidak terus-terusan menghantuinya.

Jelita meraih ponsel di tas tangannya. Diketiknya pesan kepada Lily, sahabat sekaligus tetangganya. Cewek itu berharap sahabatnya dapat membantunya keluar dari masalah.

To : Lily

***URGENT*! Malam ini gue ke rumah lo!**

***

Bisa dikatakan Jelita tidak tahu adat. Pulang ke rumah hanya basa-basi sejenak pada Papi dan Maminya lalu tanpa sempat ke kamar, dia malah keluar rumah kemudian berlari ke rumah sebelah.

Paling parah lagi, karena tahu rumah Lily kosong, Jelita berlarian sambil meneriakan nama sahabatnya itu. Begitu membuka pintu kamar Lily, Jelita bahkan menutup kamar sahabatnya itu dengan keras.

"ASTAGFIRULLAH!" pekik Lily. Sahabatnya yang tengah berbaring itu langsung terduduk di tempat tidur. *Sheet mask* yang menempel di wajahnya sampai terjatuh.

"JELITA MAHESWARI!" teriak Lily kesal. Mata cewek itu memelotot. "Mentang-mentang lo tahu hari ini jadwal BoNyok gue ke rumah nenek

bukan berarti lo seenaknya bertingkah bar-bar di sini. Gimana kalau gue punya penyakit jantung? Mau lo tanggung jawab?"

Jelita nyengir. Sedikit merasa bersalah pada sahabatnya itu, tapi tidak berlangsung lama karena sosok Laksmana muncul kembali dalam kepalanya.

"Ly, gimana nih, Ly?" tanya Jelita seraya menduduki sisi ranjang. Ekspresinya berubah sedih.

Kening Lily berkerut. Namun bukannya langsung menjawab, cewek itu malah mengambil *sheet mask*-nya untuk dipakai kembali ke wajah. "Pulang dari luar kota bukannya langsung tidur, tapi malah ganggu tetangga. Ada sesuatu yang terjadi? Laksmana jahatin elo?"

Kepala Jelita menggeleng.

"Terus?"

"Laksmana ... terlalu baik dan manis, Ly." Jelita mendesah napas panjang. "Dia jadi sering sentuh-sentuh gue terus tadi dia puk-puk kepala gue kayak itu hal biasa. Gue jadi ... deg degan."

"Suka lo sama Laksmana?"

"NGGAK MAU!" rengek Jelita sambil menggeleng keras.

Lily mengangah sesaat lalu bertanya, "Kenapa nggak mau suka sama Laksmana? Dia suami lo, Ta. Sah di mata agama dan hukum."

"Gue Miss Campus, Ly." Pernyataan Jelita hanya dibalas kernyitan lain di kening Lily. Mau tak mau Jelita menjelaskan alasan kenapa dia tidak boleh suka sama Laksmana. "Suka sama Laksmana itu ... aib, nggak sih? Lo aja pas pertama kali gue kasih tahu Laksmana aja ngehina dia, apalagi yang lain. Ly, gimana dong?"

Tiba-tiba saja sebuah bantal melayang ke kepala Jelita. Lily mengomel, "Jahat ya lo! Malah mandang fisik. Gitu gitu Laksmana itu suami lo, imam lo, Ta! Gue kasih tahu nih, kalau masalah hati—cinta, mau bagaimana bentuk fisik pasangannya juga lo akan tetap menganggap dia sempurna. Satu lagi, Laksmana itu nggak jelek kalau dilihat-lihat, Jelita, dia hanya ... nggak bisa *fashion* aja. Tinggal gimana lo pinter-pinternya aja buat dandanin suami lo, bisa-bisa lo sering cemburu buta karena Laksmana diincar cewek-cewek."

Jelita mendengkus. "*Impossible*!"

"Terus sekarang mau lo apa, Ta?"

"Gue nggak mau baper sama Laksmana," ucap Jelita. "Bantu gue cari cara buat gue nggak suka Laksmana."

"Cerai," putus Lily begitu saja. "Kalau nggak bisa sekarang ya ... jaga jarak sampai kalian pisah beneran."

Seketika Jelita cemberut. "Ide lo basi. Gue nggak bisa jaga jarak sama Laksmana, kita aja tidur sekamar."

"Kalau gitu pisah kamar lah, Ta!" Lily kembali melemparkan bantalnya yang lain pada Jelita. "Lo sebenarnya butuh dikasih solusi atau lo mau pamer udah punya suami sih, Ta? Kalau emang lo berniat keras buat pisah dari Laksmana, lo nggak akan punya banyak alasan untuk bilang sulit jauh dari suami lo itu!"

Jelita sudah berniat untuk kembali protes. Namun, Lily malah sudah merebahkan badannya sambil memejamkan mata.

Seketika Jelita menghela napas panjang. Dia memilih untuk merenungi semua obrolannya dengan Lily. Sahabatnya itu benar, jika dia ingin berpisah dari Laksmana, dia seharusnya mau melakukan segala hal untuk *berpisah.* Sekarang, dia harus meyakinkan Laksmana lebih dulu lalu disusul orang tuanya untuk pisah kamar.

***

Akhirnya setelah tertahan selama satu jam oleh Papi mertua, Laksmana berhasil naik ke kamar. Jujur, cowok itu lelah bukan main apalagi setelah pulang dari luar kota. Namun, sebagai menantu yang baik, dia tidak mungkin menolak ajakan Papi mertuanya untuk mengobrol.

Sesampainya di kamar serba kuning itu, Laksmana langsung memasuki kamar mandi begitu saja. Berbenah secepat kilat sebelum akhirnya bergerak menuju hidangan utama, ranjang dan ... Jelita.

Laksmana langsung merasa gerah ketika menemukan Jelita di balik selimut. Setelah rangkaian kejadian di desa lalu kedekatan mereka yang semakin intens, Laksmana merasa cukup tidak nyaman berdua di kamar dengan Jelita dan tetap berpikiran lurus.

Apalagi Jelita istri gue, batin Laksmana putus asa.

Baru saja cowok itu menyelipkan kedua kakinya di balik tempat tidur, sebuah suara memanggil namanya, "Mana."

Jelita tahu-tahu saja menduduki ranjang. Mau tak mau Laksmana membatalkan niatnya untuk rebahan dan tidur.

"Kenapa, Ta?" tanya Laksmana. Ditatapnya lembut Jelita. Seluruh fokusnya kini terpusat penuh pada sang istri. "Ada yang mengganggu pikiran kamu?"

Jelita mengangguk. "Aku mau pisah kamar."

Mata Laksmana melebar sesaat. Cowok itu juga tertegun. Hingga dia menyadari keinginan Jelita juga keinginannya. Pada akhirnya, Laksmana mengangguk. "Aku setuju."

"Kamu ... yakin? Maksudku, kamu yakin setuju kita pisah kamar?"

"Iya, Ta, aku rasa aku sangat yakin kita pisah kamar." Laksmana meringis lalu mengaku. "Aku mau jujur, selama beberapa hari sama kamu terus dan segala hal yang terjadi di desa, aku rasa aku nggak bisa sekamar sama kamu. Canggung iya, menyiksa juga."

Jelita mengerjapkan mata sesaat, sebelum akhirnya memelotot. "Kamu mikir mesum ya, Mana?"

Tanpa merasa bersalah, Laksmana mengangguk. Dia sama sekali tidak merasa bersalah apalagi berdosa berpikir sedikit tidak senonoh terhadap Jelita, mengingat cewek itu istri sahnya.

Tahu-tahu saja Jelita meraih guling terdekat lalu melemparkannya kepada Laksmana. "Dasar cabul!"

"Ta, tenang!" perintah Laksmana tegas. Cowok itu segera meraih tangan Jelita untuk menghentikan niat istrinya melempar barang-barang lain padanya. "Aku nggak mau jadi cowok munafik, Ta. Aku masih cowok normal dan di depanku sekarang ada cewek yang kebetulan istriku, jadi harusnya wajar aku mikir yang enggak-enggak terhadap istriku. Ini akan jadi masalah kalau apa yang aku pikirkan, aku paksakan untuk jadi kenyataan."

"Lepas, lepas!" Jelita sudah mulai histeris. "Awas aja kamu maksa pikiran kotormu jadi kenyataan, Mana, aku laporin KOMNAS Perempuan."

Laksmana mengangguk seraya melepaskan dirinya. Namun, cowok itu menyunggingkan senyum miring karena dia menemukan rona samar di kedua pipi Jelita. Apalagi saat istrinya itu bersuara dengan agak terbata, "Besok ... aku bilang Mami ... bersih-bersih kamar lain terus ... kita pisah kamar."

"Oke."

Keheningan langsung menyelimuti mereka. Mata Laksmana mengunci tatapan Jelita. Cowok itu kembali berkata, "Ta, aku mungkin harus menegaskan satu hal, aku nggak mau melakukan hubungan itu tanpa perasaan apa pun di antara kita, kamu ... paham, kan? Kedua, kalaupun pada akhirnya kita melakukannya, kita harus melakukannya secara aman karena aku nggak mau kamu hamil apalagi saat kita masih kuliah."

Ucapaan Laksmana berhasil membuat wajah Jelita semerah kepiting rebus. Tak lama istrinya itu berteriak ketus, "MANA, SIAPA JUGA YANG MAU BEGITUAN SAMA LO? MIMPI AJA SONO!"

Setelah mengatakan itu, Jelita langsung tidur dengan membelakangi Laksmana. Cewek itu kemudian bergerak semakin ke pinggir dan menjauh.

Berbeda dengan Laksmana yang diam-diam mendengkus geli. Cowok itu bahkan dengan sengaja bergerak sedikit ke tengah ranjang sambil terus menatap punggung Jelita.

Harus diakui, bersama Jelita, hidup jadi berwarna. Dan Laksmana ingin terus dekat dan semakin dekat dengan Jelita sampai dirinya merasa bosan atau ... sampai maut memisahkan.

***

Surabaya, 21 April 2022

SELAMAT HARI KARTINI SEMUANYA! Dan selamat membaca lanjutan kisah Laksmana dan Jelita yang gengsinya setinggi gunung ini 😂

Kira-kira siapa yang bakal bucin duluan?

Love,

Desy Miladiana

#15 - Everything For Her

Don't tell me it's not worth fightin' for
I can't help it, there's nothin' I want more
You know it's true
Everything I do
I do it for you
(Bryan Adams - (Everthing I do) I do it For You)
***

Ketika pertama kali Jelita meminta izin pada Papi dan Maminya untuk pisah kamar dari Laksmana, reaksi orang tuanya sama, menolak keras.

Papi yang selalu bijaksana itu langsung maju paling depan. Kemudian, memberi wejangan, "Papi tau pernikahan kalian terjadi di luar dugaan. Umur kalian juga bisa dikatakan masih muda untuk berumah tangga, tapi kalian seharusnya masih bisa berpikir dewasa menghadapi masalah. Pasangan suami-istri berantem itu dibicarakan masalahnya biar cepet selesai, bukannya pisah kamar."

Sadar Jelita yang mulai kerepotan, Laksmana segera mengambil alih untuk bicara. Cowok itu langsung mengeluarkan alasan yang paling masuk akal, kehamilan yang seharusnya jangan sampai terjadi di saat mereka masih berkuliah. Mereka tidak menunda hamil, tapi berusaha untuk tidak melakukannya sebelum waktu yang tepat.

Alasan bagus, karena meski masih berpikir beberapa saat, tapi Papi dan Mami akhirnya setuju. Mereka langsung meminta asisten rumah tangga untuk membersihkan kamar tamu di seberang kamar Jelita.

Dan sabtu pagi pun ribut. Jelita yang merasa bertanggung jawab karena mengusulkan perpisahan kamar ini langsung membantu Laksmana untuk memindahkan barang-barang cowok itu. Bahkan, Jelita juga menuliskan beberapa perabotan atau barang-barang lain yang dibutuhkan di kamar baru Laksmana.

"Akhirnya kelar!" ucap Jelita dengan puas. Cewek itu menduduki sisi ranjang Laksmana sambil menatap lemari pakaian yang sudah rapi di hadapannya.

Sebagai orang yang sering membawa banyak pakaian apalagi untuk kebutuhan Miss Campus, Jelita paling pintar menata pakaian-pakaian terutama ke dalam koper. Masalah pekerjaan lain, cewek itu mungkin bisa saja, tapi tidak sehebat melipat pakaian.

Tiba-tiba saja Jelita merasakan seseorang mengusap puncak kepalanya. Refleks cewek itu mendongak. Tatapan matanya langsung beradu pandang dengan Laksmana. Suaminya itu sedang berdiri di sisinya sambil memamerkan senyum.

"Makasih ya, Ta," gumamnya.

Belum sempat Jelita merespons, terdengar suara deheman keras. Sontak Jelita melompat dari tempat tidur lalu berdiri agak jauh dari Laksmana. Kepalanya menoleh ke arah lain untuk menutupi pipinya yang merona.

"Maaf ya Mami gangguin kalian mesra-mesraan," goda Mami sambil terkikik geli.

Sedikit judes demi menutupi malu, Jelita menjawab, "Mami apaan sih? Siapa yang mesra-mesraan? Aku ... aku ... aku baru kelarin nata lemari pakaiannya Laksmana."

Mami mengibaskan tangan. "Mami juga pernah muda kali, Ta. Pas awal-awal nikah sama Papi kamu juga sukanya nempel terus sama Papi kamu. Coba ya kalian udah pada lulus kuliah, Laksmana udah kerja secara normal pasti Mami sekarang bisa merengek minta cucu."

Kata-kata cucu yang Mami singgung berhasil membuat wajah Jelita semakin memanas. Dengan mata agak memelotot, dia memprotes, "Mami! Ngomongnya jangan aneh-aneh dong. Fokus kuliah, bukan yang lain."

Ketika melihat Mami akan kembali berkomentar, tahu-tahu saja Laksmana sudah berdiri di samping Jelita. Cowok itu ikut bersuara, "Udah, Mi, kasian Jelita digodain terus. Mumpung sekarang masih pukul 10, aku mau suruh Jelita siap-siap karena mau ngajak dia ke mal sekarang."

Jelita menoleh. Keningnya mengernyit menatap Laksmana. Cowok itu hanya memberikan anggukan yang seolah memberi kode bahwa Jelita harus menuruti apa pun perkataannya.

"Ke mal ini mau kencan?" tanya Mami yang langsung dibalas anggukan penuh semangat oleh Jelita.

"Iya dong mau kencan." Jelita langsung berjalan menuju Mami yang berdiri di ambang pintu kamar, berniat untuk ke kamarnya sendiri di seberang. "Aku mau balik kamar, jadi jangan digangguin lagi, Mi."

"Nggak ada yang gangguin kamu kali, Ta!" Perhatian Mami kembali tertuju pada Laksmana. "Man, nanti kalau nggak pulang nggak apa-apa lho. Sekalian aja *quality time* berdua di luar sampai besok kayaknya seru."

"MAMI!" teriak Jelita kembali kesal. "Keluar ah keluar, aku sama Laksmana mau siap-siap. *Please, please.*"

Bukannya ikut kesal ataupun marah, Mami malah semakin terbahak mendapati reaksi Jelita yang mencak-mencak dengan wajah memerah.

Pada akhirnya, Mami pun beranjak dari kamar Laksmana sekalipun masih terus terbahak. Jelita sendiri masih mematung di ambang pintu kamar suaminya itu. Jantungnya berdebar kencang. Pikirannya penuh akan kencan, tempat tidur, dan kehamilannya. Dan tiga hal itu sukses membuat wajah cewek itu semerah tomat. Dia benar-benar sulit menutupi ekspresi malu di wajahnya.

***

Satu hal yang Laksmana rasakan saat dia menginjakkan kaki di pusat perbelanjaan, pusing. Bukan hanya karena banyaknya toko yang berderet di depannya, tapi juga banyaknya orang berlalu lalang dengan tas belanjaan di tangan masing-masing.

Kalau boleh jujur, Laksmana jarang sekali ke mal apalagi jika tujuannya berbelanja pakaian. Di mata cowok itu semua bahan sama saja terpenting nyaman, tidak peduli merk apa yang melabeli ataupun harganya. Belum lagi saat sampai sebuah toko, tahu-tahu saja pramuniaganya yang menempel seperti bayangan membuat Laksmana kurang nyaman.

"Kita mau ke mana?" todong Laksmana sebelum dirinya semakin bingung di hadapkan deretan toko pakaian.

Jelita menoleh. Kening cewek itu berkerut. "Bukannya kamu yang ajak ke sini? Kenapa sekarang malah tanya mau ke mana?"

Laksmana mendesah panjang lalu meringis. "Kamu udah janji nemenin aku belanja, Ta," ingat cowok itu, semata-mata hanya menjadikan alasan untuk membelanjakan Jelita. "Sekalian beliin kamu juga. Oh ... kebutuhan kamarku jangan dilupakan."

"Kamu yakin mau beliin aku?" Jelita malah balik bertanya. "Aku selalu beli barang bermerk yang harganya ... nggak murah. Karena kalau kamu tiba-tiba batalin rencana beliin kamu tepat di depan kasir, aku sedang nggak bawa kartu kredit Papi saat ini, Laksmana. Jadi mending nggak usah beliin aku."

Saat mendengar kartu kredit Papi Jelita disebut-sebut, Laksmana merasa tidak nyaman. Cowok itu merasa bahwa dia tidak sanggup membelikan Jelita sesuatu dengan hasil keringatnya sendiri.

Sedikit kesal Laksmana menarik Jelita memasuki sebuah lorong kecil di antara dua toko. Mereka harus membicarakan masalah keuangan rumah tangga yang terkesan terlambat dibicarakan.

"Man, apaan sih?" omel Jelita. Mata cewek itu mendelik kepada Laksmana karena merasa terhimpit antara Laksmana dan tembok. "Jangan deket-deket kayak gini di keramaian. Malu!"

Laksmana mundur selangkah. Namun tetap salah satu tangannya mencekal lengan Jelita agar istrinya itu tidak bergerak. "Kayaknya kita harus bicarain masalah keuangan rumah tangga, termasuk uang jajan bulanan kamu, Jelita. Jujur, aku nggak suka kamu masih andelin uang bulanan dari Papi karena sekarang kamu tanggung jawabku."

"Kamu masih kuliah—salah, kita masih kuliah. Wajar aku masih mengandalkan uang orang tuaku untuk bertahan hidup. Man, aku nggak mau karena gengsi kamu atau perasaan apa pun dalam dirimu bikin jatah jajanku berkurang drastis."

"Sebutin ke aku berapa uang jajan kamu sebulan. Sekarang!"

Perintah Laksmana membuat Jelita tersentak sesaat. Cewek itu termenung sebelum akhirnya mengucapkan nominalnya lirih.

Laksmana mengangguk. "Oke, aku tambahin 2 juta dari uang jajan sebulan kamu sekarang. Aku transfer ke rekening kamu setiap tanggal 1. Satu lagi, kalau kurang kamu bebas minta lagi kapan aja."

"Man, itu ... duit banyak banget lho," ucap Jelita lirih. Mata cewek itu masih mengerjap tampak tak percaya.

"Kayaknya sebagai istri, kamu berhak tahu dari mana penghasilanku, Jelita. Jadi jangan interupsi."

Jelita mengangguk.

"Kamu tahu aku pintar kan, Ta?"

Pertanyaan pertama Laksmana sukses membuat Jelita mendengkus. "Kamu mau pamer atau mau kasih tahu asal penghasilanmu?"

Laksmana terkekeh. Diberikannya sebuah tepukan di puncak kepala Jelita, sebelum akhirnya melanjutkan, "Nggak pamer, Ta, tapi kamu tahu otakku cukup encer karena kamu sendiri yang kasih penghargaan itu ke aku. Kepintaran itu bikin aku selalu dapat beasiswa penuh sejak SMP sampai kuliah. Tiap bulan aku diberi uang saku dari kampus. Kedua, Papa sejak

dulu taruh deposito dalam jumlah besar di rekeningku yang bunga bulanannya dianggap sebagai uang bulanan aku. Kedua, hadiah menang lombaku di dalam dan luar negeri nyaris semua adalah uang.

"Ketiga, aku kerja di kantor Papa, meski masih *part time,* tapi gajinya lebih dari layak. Kalau performaku bagus, ada bonus tambahan. Keempat, saat usiaku 17 tahun, Papa kasih hadiah aku saham perusahaannya sebesar 5% yang tiap bulan selalu ada pembagian hasilnya yang masuk ke rekeningku. Kurasa semua itu bisa buat kamu mengerti, aku sanggup biayain kamu tanpa butuh bantuan Papi kamu lagi, Jelita. Satu lagi, aku juga jarang pakai uang itu."

"Kenapa ... jarang dipakai?" tanya Jelita. Suaranya agak mencicit.

Laksmana nyengir. "Masalah pakaian atau barang-barang rumah tangga selalu dibelikan Mama. Satu-satunya barang mahal yang aku beli hanya Mercy yang kita pakai tadi dan beberapa kebutuhan kampus atau perlombaan. Jadi bisa dikatakan, uangku terlalu banyak dan aku butuh orang—kamu untuk bantu aku pakainya."

Jelita masih menganga. "Dan kamu ... mau beliin aku apa aja, Mana? Serius nih? Beli tas mahal boleh?"

"Boleh."

"Dua tas?"

Laksmana mengangguk. Tangannya mengusap kembali puncak kepala Jelita. "Boleh banget."

"AH!" Jelita memekik kegirangan. Tiba-tiba saja cewek itu melemparkan diri pada Laksmana lalu memeluknya erat-erat. "Makasih ya, Mana. Baik banget deh, Suami!"

Seketika tubuh Laksmana menegang sempurna saat Jelita memanggilnya suami. Jantung cowok itu juga berdebar kencang karenanya. Namun satu hal yang pasti, cowok itu menyukai reaksi tubuhnya karena berhasil membuat Jelita senang hari ini.

***

Surabaya, 25 April 2022

Siapa yang sudah kangen Jelita dan Laksmana? Mereka lagi gemes-gemesnnya dan makin lengket kayak perangko aja 😂

Jangan bosen ya, ditunggu part besok kayaknya lebih gemessss.

Love,

Desy Miladiana❤️

#16 - Jealousy

Treasure, that is what you are
Honey, you're my golden star
You know you can make my wish come true
If you let me treasure you
(Bruno Mars - Treasure)
***

Senang rasanya bisa kembali melakukan rutinitas mahasiswa, kuliah. Rindu bagaimana duduk berjam-jam di kursi dengan meja sempit. Para dosen yang terus berbicara tanpa sadar cara mereka menyampaikan materi sangatlah membosankan. Terpenting dari itu semua adalah pendingin ruangan yang tak membuat gerah, bukannya semilir angin melalui jendela ataupun kipas angin.

Tidak terasa tahu-tahu saja sudah pukul 15.00. Pak dosen memberikan salam penutupan sekaligus menandakan bahwa perkuliahan Jelita hari ini berakhir sudah.

Bergegas cewek itu beranjak dari kelas. Lily tidak sekelas dengannya mata kuliah kali ini, mau tak mau Jelita sendirian berjalan di lorong menuju gazebo. Sore ini, Jelita memilih untuk mengerjakan tugas di kampus saja karena kalau di rumah malah tidur, tapi di kafe terkesan menyedihkan karena sendirian.

Getaran ponsel mengalihkan perhatian Jelita. Refleks, cewek itu meraih ponsel di saku jaketnya. Nama Laksmana langsung membuatnya membuka pesan singkat tersebut.

From : Laksmana
Ta, di mana?

Karena kemarin Laksmana sudah menghabiskan puluhan juta untuk membelanjakan dirinya tas, maka Jelita tidak mungkin mengabaikan pesan ini. Dengan cepat cewek itu membalas.

To : Laksmana
Jalan ke gazebo tengah buat ngerjain tugas. Kenapa, Mana?

Satu-satunya respons Laksmana hanyalah membacanya tanpa dibalas. Jelita mendengkus keras sebelum mengabaikan sikap suaminya yang agak menyebalkan itu.

"Jelita, Jelita."

Sebuah panggilan membuat Jelita menoleh. Kening cewek itu berkerut saat mendapati Joe, teman sekelasnya tadi berjalan mendekatinya.

"Joe!" balas Jelita agak terkejut. "Ada apa?"

"Mau ke mana?"

Jelita langsung menunjuk arah gazebo tengah, gazebo yang ada di tengah-tengah fakultas FIA dan FISIP. "Gazebo tengah. Ngerjain tugas."

"Gue temenin boleh?"

Meski bingung, Jelita tetap membalas, "Terserah."

Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan menuju gazebo. Tidak ada yang berbicara, satu-satunya suara yang menyelimuti mereka hanyalah langkah kaki dan juga obrolan gerombolan mahasiswa lain di sekitar.

Untungnya sore hari tidak banyak orang memilih tinggal di kampus, gazebo jadi tampak sepi. Jelita memilih asal bangku untuk dia duduki.

Baru saja duduk dan menaruh *tote bag* di meja kayu, Joe kembali bersuara, "Lo sama Andre udah putus?"

Jelita mengangguk kaku. Pertanyaan Joe agak aneh sebenarnya, terlalu pribadi dengan pertemanan mereka yang bisa dibilang hanya pernah beberapa kali satu kelompok saat kuliah.

"*Available* dong?"

Nggak! Gue udah nikah! Jelita ingin membalas seperti itu, tapi karena hubungan rahasia membuat cewek itu hanya memberikan cengiran.

Tiba-tiba saja Joe menyentuh bahu Jelita lalu menatapnya intens. "Ta, lo kan lagi kosong dan gue juga kebetulan kosong. Mau nggak lo jadi cewek gue?"

Seketika Jelita mendelik mendengar pertanyaan Joe. Ini bukan kali pertama dia ditembak, tapi ini kali pertama dia ditembak tanpa ada basa-basi bahkan pendekatan lebih dulu. Belum lagi tangan Joe yang menyentuhnya membuat Jelita tidak nyaman.

Jelita segera menyentak tangan Joe. Namun, cowok itu kembali menyentuh bahu Jelita.

Cewek itu sudah siap menyemprotkan makian, tapi teriakan kesakitan Joe mengalihkan perhatian Jelita. Tahu-tahu saja Laksmana sudah berdiri di sebelah Jelita. Tangan cowok itu memegang tangan Joe dengan keras.

Namun, bukan sikap Laksmana yang membuat Jelita terperanga, tapi penampilan cowok itu. Tidak ada lagi kemeja kotak-kotak, tapi kemeja putih yang dibalut vest rajut berwarna cokelat. Celana jeans hitam dengan sneakers putih. Selamat tinggal kacamata karena suaminya itu kini mengenakan softlens. Yang paling keren adalah, Laksmana mau memotong rambutnya dengan model kekorean sesuai *request* Jelita.

CAKEP! Pekik Jelita terpesona sendiri.

"Sakit, sakit!"

Sialnya, rintihan Joe membuyarkan Jelita yang sedang terpesona. Terlihat Laksmana dengan ekspresi dingin siap mematahkan tangan Joe. "Lo baru aja menyentuh cewek tanpa persetujuan dia, itu bisa dikategorikan sebagai pelecehan terhadap wanita. Karena kebetulan gue ketua BEM di sini dan juga melihat kelakuan lo, gue bisa melaporkan elo ke dosen atau level lebih tinggi dan itu pasti akan mempengaruhi kuliah lo, mau?"

"Nggak, nggak!"

"Pergi dari sini!"

Tanpa sempat berbasa-basi lagi dengan Jelita, Joe tahu-tahu saja sudah kabur begitu saja.

Perhatian Laksmana langsung tercurah sepenuhnya pada Jelita. Cowok itu bahkan langsung mengambil duduk di seberangnya. Ekspresinya tampak khawatir. "Kamu nggak apa-apa, Ta?"

Jelita mengangguk lambat-lambat. Kemudian, dia meringis, "Makasih, Man. Lo ... lindungi gue lagi."

Respons Laksmana saat itu adalah memukul pelan permukaan meja. Cowok itu mendengkus keras lalu berbicara lirih, "Kalau gue boleh nonjok orang, udah gue tonjok itu cowok, Ta. Istri gue disentuh sembarangan."

Kalimat posesif Laksmana berhasil mengembangkan senyum Jelita.

***

Setelah insiden di gazebo, Laksmana langsung mengajak Jelita pergi. Keduanya berjalan dalam diam entah menuju ke mana karena Laksmana terus diam seribu bahasa. Terlebih ekspresi dingin pria itu tampak jelas terpasang di wajahnya.

"Man, kamu ... baik-baik aja?" tanya Jelita.

Pada akhirnya setelah bermenit-menit keheningan, cewek itu memberanikan diri untuk bertanya. Jujur saja, tatapan marah Laksmana ini baru dan membuat Jelita tidak senang.

Laksmana menggeleng kuat-kuat. Cowok itu berbicara lirih, "Aku masih kesal. Dia pegang-pegang kamu di depan mataku, Ta."

"Joe, dia ... nggak tahu hubungan kita, Mana," bisik Jelita. Cewek itu tidak bermaksud membela Joe, tapi dia hanya menyampaikan fakta. "Aku nggak belain Joe, tentu aja. Aku hanya bilang fakta bahwa hanya tiga orang di kampus ini yang tahu ... kita."

"Aku tahu dan aku benci fakta itu." Laksmana mendengkus keras. Kepalanya menggeleng. "Nggak perlu dibahas lagi karena setidaknya sekarang kamu aman sama aku. Kamu mau ngerjain tugas, kan? Kerjain di ruang BEM aja biar aku tenang dan tentu aku bisa jagain kamu kalau ada yang jailin lagi."

Ketika mendengar kata ruang BEM, Jelita langsung menahan gerakan Laksmana. Cewek itu meringis. Dia merasa segan berada dalam ruangan di mana Laksmana biasa beraktivitas serius, bekerja dalam organisasi.

"Kamu yakin ajak aku ke ruang BEM, Man?" Jelita menggeleng kuat-kuat. "Nggak ah, Man, sungkan tahu sama staf-staf kamu karena aku bukan anggota kalian."

Tiba-tiba saja Laksmana memutar badannya menghadap Jelita. Padahal mereka di tengah lorong yang menyambungkan gedung-gedung fakultas.

"Jelita, kamu nggak perlu sungkan. Aku selalu menekankan para staf BEM untuk menerima seluruh mahasiswa kampus kita di sana. Mau hanya duduk-duduk aja, cari kenalan, atau ngapain aja bebas di sana. Lagi pula kalau nggak ada interaksi antara anak BEM dan mahasiswa di luar organisasi, gimana kita anak BEM bisa tahu masalah di kampus kita?" Tanpa peringatan Laksmana tahu-tahu saja mengusap puncak kepala Jelita. "Jadi, aku rasa kamu nggak perlu sungkan karena kamu punya hak untuk mengerjakan tugas di ruang BEM, apalagi aku barusan lihat kamu diperlakukan buruk sama cowok di kampus kita, Jelita."

Hanya butuh satu buah usapan di kepala, otak Jelita seperti konslet begitu saja. Tidak ada alasan menolak yang pada akhirnya dibalas anggukan oleh cewek itu.

Segera saja Laksmana menggiring Jelita menuju ruang BEM yang berada di lantai satu bangunan UKM. Saat mendekati gedung, banyak orang yang menyapa Laksmana dengan sopan dan ramah. Beberapa yang mengenal Jelita juga menyapa walau tidak sebanyak suaminya.

"Wah, wah, apakah habis KKN seminggu ada benih-benih cinta yang muncul antara ketua BEM dan Miss Campus kita tercinta?" goda salah

seorang cowok dengan pakaian kerja BEM yang mirip dengan milik Laksmana.

Laksmana melirik Jelita singkat, sebelum menjawab godaan dengan datar, "Kerjain laporan buat Pak Salman."

Dan alasan itu sukses membungkam semua orang yang siap menggoda. Laksmana juga dengan santainya berhasil memasukkan Jelita menuju ruang paling kecil di dalam sana. Hanya ada sebuah meja bergaya jepang di tengah-tengah ruangan berukuran besar. Seperangkat alat komputer di sudut lain.

"Biasanya aku pake tempat ini buat rapat dengan anggota inti BEM, tapi kalau nggak dipakai rapat jadinya tempat ngerjain tugas kayak kita sekarang, Ta. Kebetulan hari ini kayaknya lagi pada males kerja sampai tempat ini kosong."

Jelita hanya membalas dengan anggukan tidak jelas. Cewek itu memilih duduk lalu mengambil laptopnya dari dalam *tote bag*-nya. Sementara Laksmana, cowok itu keluar begitu saja. Namun, tidak sampai lima menit kembali dengan sebotol air mineral dingin.

"Hanya ada ini di sini atau Cola, tapi aku tahu kamu nggak suka soda," ucap Laksmana seraya menduduki seberang Jelita.

Belum sempat Jelita berterima kasih, pintu ruangan kembali terbuka. Tiga orang cewek muncul dengan pakain kerja BEM. Ketiganya kompak memanggil, "Kak Laksmana, Kak Laksmana."

Mereka langsung mengerumuni Laksmana sambil menyodorkan lembaran. "Bantuin kami kerjain tugas dong, Kak. *Please* ...."

NGGAK BOLEH! Teriak Jelita. Sayangnya, jawaban Laksmana mengecewakannya, "Boleh. Duduk aja."

Seketika Jelita meraih botol minumnya lalu dia remas kuat-kuat. Rasanya cewek itu ingin memakan seseorang atau mungkin sekelompok orang. Dan Laksmana serta cewek-cewek ini sepertinya santapan lezat.

***

Surabaya, 28 April 2022

Hai hai, kembali lagi bersama Jelita dan Laksmana. Semoga part ini makin bikin gemes ya dan gak bikin bosan hehehe.

Btw, ini Laksmana versi 'dibenerin' Jelita. Gemes gak? 😂

Love,

Desy Miladiana❤️

#17 - Strange

So darling, darling don't be scared
'Cause even if I look everywhere
Your colors caught my eye
And you're my favorite sight to see
(MRLD - An Art Gallery Could Never Be As Unique As You)
***

Ada hal aneh yang terjadi pada Laksmana malam ini. Cowok yang biasanya tidak peduli dengan asupan makanan ke tubuh, bahkan cenderung terus-menerus memikirkan pekerjaan tiba-tiba saja memesan sesuatu dari ojek online. Sekalipun hanya sebuah *paper bag* yang entah apa isinya, tapi tindakan itu berhasil mencuri perhatian orang-orang di BEM.

Laksmana juga memamerkan senyum kecil saat berjalan menuju ruangan kecil di dalam ruang BEM. Hanya ada satu orang di sana, Jelita. Cewek itu tentu menjadi alasan yang terlalu jelas untuk perubahan Laksmana.

"Mana." Panggilan Noah berhasil menghentikan langkah Laksmana. Sahabatnya itu mendekat lalu bertanya dengan lantang, "Buat Jelita ya itu?"

Kepala Laksmana mengangguk. Namun, mulut cowok itu terkunci tanpa bersusah payah menjelaskan sesuatu pada Noah terutama para staf yang memandangnya dengan ingin tahu.

Baru saja beranjak, tiba-tiba Noah berbisik lirih di telinga Laksmana, "Dasar bucin sama istri! Budak cinta."

Seketika Laksmana menoleh. Matanya mendelik. Dia tidak marah dikatai bucin oleh Noah, sekalipun dia tidak mengakui bahwa dia menjadi budak cinta. Namun, cowok itu kesal karena sahabatnya itu baru saja memanggil Jelita sebagai istrinya, itu benar, tapi hubungan itu rahasia.

Ketika menyadari perubahan suasana hati Laksmana, Noah langsung meringis. Cowok itu bergumam sori sebelum akhirnya mundur dan menjauh.

Bergegas Laksmana melanjutkan tujuannya ke ruangan BEM yang paling kecil. Jelita terlelap seorang diri di sana. Kepala cewek itu terkulai di meja ala Jepang dengan tangan sebagai bantalan.

"Jelita," panggil Laksmana seraya menduduki sisi Jelita. "Bangun, Ta."

Tidak ada respons memaksa Laksmana untuk mengguncang pelan badan Jelita. Cewek itu hanya merespons beberapa saat setelahnya hanya bergumam kecil.

Sebuah ide muncul di kepala Laksmana. Segera cowok itu meraih cokelat panas dari dalam *paper bag* yang dia bawa. Dibukanya tutup gelas kertas lalu mendekatkan cokelat panas itu kepada Jelita. Ini adalah minuman kesukaan cewek itu jadi seharusnya langsung membuat Jelita bereaksi.

"Ta, cokelat panas Chocoffee kesukaanmu lho," goda Laksmana. Ada senyum geli saat mendapati Jelita mulai mengendus-endus. "Nggak mau bangun buat minum?"

Kepala Jelita terangkat dengan mata masih terpejam erat. Laksmana mendekatkan cokelat panas ke hidung istrinya itu dan sebuah senyum tercetak di wajah Jelita.

"Cokelat panas," gumam Jelita seraya membuka mata. "Mau!"

Tanpa peringatan Jelita langsung meraih gelas kertas berisi cokelat panasnya untuk dia minum lambat-lambat. Sementara itu Laksmana berpangku dagu sambil terus memperhatikan istrinya.

"Enak?" tanya Laksmana yang dibalas anggukan cepat Jelita.

"Selalu enak."

Kedua mata mereka bertemu di udara selama beberapa saat. Laksmana kembali menemukan rona samar di wajah Jelita. Warna wajah yang tidak pernah bisa istrinya sembunyikan saat malu ataupun salah tingkah kini terlihat. Hal yang menarik dari seorang Jelita di mata Laksmana.

"Jam berapa ini?" Jelita tahu-tahu saja memutuskan kontak mata mereka lalu menatap jam di ponsel. Mata cewek itu langsung memelotot seraya mengomel pelan, "Astaga, udah hampir jam 9. Aku mau pulang sekarang. Sori, Mana, aku sampai ketiduran di sini."

Tanpa menatap Laksmana, Jelita menyibukan diri membereskan laptop dan barang-barangnya di meja. Refleks, Laksmana memegang tangan Jelita, menahan gerakan cewek itu.

"Kita pulang bareng ya, Ta," ucap Laksmana. "Tadi mobilku belum sempat aku ambil dari bengkel, jadi satu-satu kendaraan ya pulang bareng kamu."

Jelita berdehem seraya menyentak pegangan Laksmana. "Aku mau pulang sekarang. Aku nggak mau kalau harus nunggu kamu kelar rapat atau kelar ngajarin adek-adek gemes itu."

"Adek-adek gemes?" tanya Laksmana mengulangi pernyataan Jelita. Kening cowok itu berkerut. "Siapa adek-adek gemes?"

"Ya itu," jawab Jelita judes. "Udah ah, lupain aja! Aku mau pulang sekarang. Kalau kamu masih lama, naik kendaraan umum juga masih rame malam-malam gini."

Laksmana sekali lagi memegang tangan Jelita dan kali ini menariknya sedikit keras. "Aku pulang sekarang, Ta. Bentar, aku ambil barang-barangku dulu."

Kali ini giliran Laksmana yang beranjak lebih dulu. Cowok itu mengusap puncak kepala Jelita singkat lalu berjalan keluar ruangan.

Namun, baru beberapa langkah, Laksmana berhenti. Dia kembali menoleh sambil berkata, "Ta, sekalian tentuin kita mau makan malam apa. Aku mau makan malam di luar sama kamu."

Setelahnya, Laksmana hanya memamerkan senyum singkat sebelum kemudian keluar mengambil barang-barangnya di ruang tengah milik BEM.

Bukan hanya orang-orang yang menganggap Laksmana aneh, tapi pria itu juga merasa dirinya aneh. Jika dulu dia bisa pulang hingga tengah malam, sekarang rasanya dia ingin buru-buru pulang ke rumah dengan Jelita.

***

Mobil berjalan sedikit lambat malam ini meskipun sudah hampir pukul 10 malam. Mungkin karena ini hari senin, para pekerja baru menyelesaikan lemburnya atau karena memang ada sesuatu yang terjadi di depan sana yang menyebabkan banyak mobil susah lewat.

Laksmana biasanya cuek-cuek saja. Bahkan, cowok itu cenderung suka macet karena dia bisa melamun memikirkan banyak hal, terutama pekerjaan. Namun, ketika bersama orang lain apalagi ini Jelita, rasanya hening di tengah kemacetan adalah hal yang salah.

"Ta," panggil Laksmana. Cowok itu melirik Jelita yang tengah menatap kosong sesuatu di luar sana. "Kok diem aja?"

Jelita melirik Laksmana sekilas lalu menjawab dengan nada bosan, "Ngantuk."

Tangan Laksmana bergerak dengan sendirinya untuk mengusap puncak kepala Jelita. "Tidur aja, Ta. Nanti kalau udah sampai tempat makan aku bangunin."

"Nggak lapar, Mana," ucap Jelita seraya menepis tangan Laksmana.

Seketika hati Laksmana mencelus ketika Jelita menolak usapannya. Hanya saja suara keroncongan keras yang berasal dari cewek itu membuyarkan kesedihan dan menggantikannya dengan dengkusan geli.

"Mulut bisa bilang enggak lapar, tapi perut kamu nggak bisa dibohongin, Ta," ucap Laksmana. "Kita tetap makan. Kalau kamu nggak makan gampang, aku suapin sampai isi piring kamu kosong."

"Pemaksaan," cibir cewek itu tanpa berusaha membantah seperti yang sudah-sudah.

Keheningan kembali menguasai mobil. Laksmana mulai memeras otak untuk mencari topik. Cukup lama hingga akhirnya telepon mamanya siang tadi kembali muncul di benak cowok itu.

"Ta." Laksmana kembali memanggil Jelita dan hanya dibalas dengan gumaman lirih. "Tadi siang Mamaku telepon. *Weekend* ini ada acara keluarga di Puncak dan kamu harus ikut."

Ucapan Laksmana itu sukses membuat Jelita menoleh. Mata cewek itu terbelalak. Nada suaranya juga agak meninggi cenderung panik. "Ngapain?"

"Papa sama Mama mau kenalin kamu ke keluarga terutama ke Eyang kakung dan Eyang putri. Mama juga bilang kalau aku sebagai cucu pertama wajib buat minta maaf karena kita nikah secara ... mendadak."

Gelengan kepala Jelita membuat Laksmana mendelik. "Nggak ah, Mana, takut."

"Takut kenapa?"

"Astaga!" Jelita terlihat frustrasi. "Aku ... takut nggak disukai mereka, nggak diterima jadi pasangan kamu. Apalagi kalau mereka tahu kenapa kita tiba-tiba nikah. *No, no*, aku nggak siap ada drama lagi."

"Aku paham masalahmu, Ta."

Laksmana manggut-manggut. Dia pernah ada di posisi itu saat terpaksa tinggal di rumah Jelita. Kemudian, beradaptasi dengan mertuanya, orang-orang asing. Untungnya, orang tua Jelita sangat ramah dan mudah membuat Laksmana nyaman.

"Papa dan Mama pasti terima kamu, Ta. Mereka adalah orang pertama yang mendesak kita untuk meresmikan pernikahan ini karena mereka peduli sama kamu. Eyang kakung dan Eyang putri juga harusnya setuju. Bagaimanapun aku cucu pertama dan mereka ... sangat menyayangiku."

Respons Jelita hanyalah anggukan kepala. Sekali lagi Laksmana mencoba untuk merayu, "Ayolah, Ta, ikut ke Puncak ya. Kita udah hampir tiga minggu bersama dan kurasa sekarang adalah waktu yang tepat untuk

kamu kenal dengan keluargaku. Lagi pula mereka nggak akan menolak kamu, Ta. Kamu itu Jelita Maheswari, Miss Campus tiga tahun berturut-turut. Kamu punya *magic* tersendiri yang bikin orang-orang suka sama kamu."

"Apakah kamu termasuk dari orang-orang yang terkena *magic*-ku, Mana?"

Pertanyaan Jelita yang mendadak sontak membuat Laksmana berdehem. Jantung cowok itu agak berdebar karena dia seperti harus mengakui hal yang masih enggan diakui.

Namun, demi merayu Jelita, Laksmana berbesar hati dengan mengangguk.

"*I see*." Jelita memamerkan senyum miringnya. "Kalau begitu, aku ... pikir-pikir dulu."

Tanpa sadar Laksmana meremas kuat pegangannya pada kemudi. Kekecewaan kembali membanjirnya.

Hanya saja Laksmana mencoba mengerti posisi Jelita. Hubungan mereka berawal dengan cara yang konyol, jadi beradaptasi pada satu sama lain bukanlah hal mudah. Lagi pula waktu akan membuat mereka akan terbiasa dengan keadaan.

***

Surabaya, 5 Mei 2022

SELAMAT HARI RAYA IDULFITRI SEMUANYA! Minal Aidzin Wal Faidzin ya. Akhirnya, kisah Laksmana dan Jelita kembali walau hanya update sekali minggu ini :p sori guys, lebaran super sibuk dan keluar kota mulu.

Btw, aku baru bikin cerita baru dan aku sudah kasih peringatan kalau cerita itu bakal aku publish esklusif di KaryaKarsa, di Wp hanya akan ada cuplikan-cuplikan tiap babnya.

"Cerita ini bukan sekadar cinta segitiga biasa. Cerita ini mengenai tiga orang yang tanpa sengaja terjebak dalam sebuah pernikahan."

Love,

Desy Miladiana

#18 - The Battle Flag

'Cause I played it cool when I was scared of letting go
I know I needed you
But I never showed
But I wanna stay with you until we're grey and old
Just say you won't let go
(James Arthur - Say You Won't Let Go)
***

Pergi, nggak, pergi, nggak, batin Jelita seraya menghitung kancing kemejanya. Selama beberapa hari ini, cewek itu tidak tenang karena terus memikirkan ajakan Laksmana. Dan tahu-tahu saja sabtu pagi datang, waktu di mana dia harus memberikan kepastian untuk pergi atau tidak menemui keluarga suaminya itu.

Sebenarnya, Jelita mau-mau saja pergi ke Puncak. Dia bahkan sudah menyiapkan koper berisi kebutuhannya selama dua hari ke depan. Hanya saja, cewek itu gengsi berkata iya sebelum mendengar Laksmana memohon kepadanya sekali lagi. Sialnya, cowok itu bahkan tidak lagi mengungkit masalah Puncak sejak malam itu.

Perlahan Jelita bangkit dari sisi ranjang lalu mulai mondar-mandi. Dia memikirkan cara untuk tetap pergi tanpa perlu terlihat bersemangat apalagi terlihat mau pergi.

Hingga suara pintu terbuka dari kamar seberang menarik perhatian Jelita. Refleks, cewek itu bergerak mendekati pintu kamarnya lalu mengintip dari lubang pintunya.

Terlihat separuh badan Laksmana di sana. Cowok itu mengenakan kemeja hitam polos dengan celana jeans. Tanpa sadar Jelita mendengkus geli karena dia juga mengenakan kemeja hitam juga. Tangan Laksmana yang satu memegang gagang pintu, sedangkan tangannya yang lain menggenggam kuat pegangan koper.

Cukup lama mematung di tempat, Laksmana pun berjalan mendekati kamar Jelita. Cewek itu langsung panik. Badannya sontak berdiri tegak. Dia

berdehem lirih, berharap Laksmana tidak mengetahui bahwa dirinya baru saja melirik dari lubang kunci.

"Jelita," panggil Laksmana. Cowok itu mengetuk pintu pelan. "Kamu udah siap?"

Jelita sengaja tidak menjawab. Cewek itu berharap Laksmana akan merayunya sekali lagi. Namun, bukannya merayu, respons Laksmana malah helaan napas panjang. "Kalau kamu nggak mau ikut, aku nggak bisa maksa."

Mata Jelita memelotot. Cewek itu buru-buru memutar otak agar Laksmana tidak meninggalkannya begitu saja.

"Mana," panggil Jelita pada akhirnya. "Aku ... masih takut."

Tahu-tahu saja gagang pintu kamar Jelita bergerak. Belum sempat cewek itu bereaksi, pintu kamar terbuka. Sosok Laksmana dengan tampilan barunya, tapi kali ini dengan kacamata alih-alih *softlens* muncul.

"Kamu nggak usah takut, Ta," ucap Laksmana seraya mengusap puncak kepala Jelita. "Nanti di sana aku janji bakal selalu temani kamu. Kalau mereka nggak suka sama kamu atau membuat hal yang bikin kamu nggak nyaman, kita bisa pulang. Oke?"

"Tapi—"

"Mama juga udah janji untuk memastikan semua orang bersikap baik sama kamu selama di Puncak. Kamu tenang ya, Ta, nggak usah takut karena selain aku, ada Papa sama Mama yang melindungi kamu."

Pada akhirnya, Jelita mengangguk. Cewek itu bersorak riang dalam hati karena berhasil membuat Laksmana membujuknya sekali lagi.

Segera saja Jelita mendorong tubuh Laksmana. "Aku beres barang-barang dulu," dustanya.

Begitu pintu kamarnya tertutup, Jelita langsung melesat mendekati kopernya. Dia berpura-pura sibuk padahal yang dia lakukan hanyalah membuka koper di ranjang untuk memeriksa bawaannya sekali lagi, kemudian menurunkannya ke lantai. Jelita juga tidak lupa mengambil tas selempang kecil serta kacamata hitam andalannya.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Jelita kembali membuka pintu seraya menarik kopernya. Dikenakannya kacamata hitamnya lalu berkata, "Karena Mama, Papa, dan kamu udah janji buat jagain aku selama di Puncak, aku rasa, aku nggak punya alasan untuk menolak ajakan ini. Kita berangkat sekarang kalau gitu."

Segera saja Jelita berjalan mendahului Laksmana menuju tangga. Namun, baru beberapa langkah, tiba-tiba saja seseorang memeluk lehernya lalu berbisik, "Makasih, Jelita."

Jelita tidak sanggup menjawab. Karena isi kepalanya saat ini mendadak kosong. Dan jantungnya berdebar terlalu kencang seperti siap meledak kapan saja.

***

Perjalanan kurang lebih dua jam itu tidak dibumbui drama kemacetan. Mobil juga terasa hidup karena obrolan-obrolannya bersama Laksmana dengan suara radio sebagai latar belakang mereka. Kedua wajah mereka juga terus mengembangkan senyum lebar. Awal hari yang indah.

"Kita sampai, Ta," ucap Laksmana seraya membelokan mobil untuk memasuki sebuah gerbang besar.

Jelita tanpa sadar berdecak kagum. Rumah eyang Laksmana terkesan mewah dan *private* bahkan sejak memasuki gerbang besar dengan nama SASTRANEGARA di atasannya. Halaman luas dengan berbagai jenis pepohonan. Di ujung jalanan ada sebuah rumah dua lantai yang tampak megah dan besar.

"Ta." Panggilan Laksmana mengalihkan perhatian Jelita. Ternyata mobil sudah terparkir di dekat pintu masuk. "Aku lupa kasih tahu kalau malam ini kita tidur satu kamar."

"Nggak, nggak, kita tidur berpisah," tolak Jelita sambil geleng-geleng kepala. Dia tidak mau terlihat jelas salah tingkah kalau tidur satu kamar dengan Laksmana.

"Nggak bisa, Jelita." Laksmana menggeleng tegas. "Aku tahu di rumah orang tuamu kita bisa pisah kamar, tapi di sini maaf ... nggak bisa. Orang tuaku sepakat untuk menutupi alasan kita menikah secara mendadak, jadi aku nggak mungkin minta pisah kamar sama kamu. Ta, *please*."

Jelita sudah akan kembali protes, tapi ketukan di kaca mobil menghentikan mereka. Keduanya kompak menoleh ke sumber suara. Tahu-tahu saja Papa Laksmana sudah berdiri di depan sana. Tubuh tinggi tegapnya itu mengenakan polo hitam berlengan pendek. Rambutnya yang memutih dengan wajah garang membuat pria berumur itu tampak mengerikan.

"Papa," gumam Laksmana.

"Cepetan turun, Mana, kalian sudah ditunggu."

Baik Laksmana dan Jelita mengangguk patuh bersamaan.

Bergegas keduanya turun. Laksmana langsung bertugas untuk menurunkan dua koper mereka. Sedangkan Jelita menunggu suaminya lalu mengekori cowok itu ke mana saja.

"Kita masuk, Ta," bisik Laksmana sebelum mereka memasuki rumah. "Bersikap seperti pasangan ... normal."

Jelita hanya mengangguk patuh. Bahkan, cewek itu dengan naturalnya melingkarkan tangannya pada lengan Laksmana. Drama dalam pernikahan mereka sudah rumit, jadi cewek itu berpikir untuk tidak menambah drama dengan memberikan kecurigaan pada keluarga Laksmana.

Ketika menginjakkan kaki di dalam ruang keluarga, ruangan itu disesaki oleh berbagai kalangan muda dan orang tua. Semuanya bercengkrama bersama sambil membagi tawa dan juga kisah.

"Laksmana, Jelita!" Hingga sapaan itu terdengar di antara kerumunan membuat semua orang di sana menoleh ke sumber suara. Mama Laksmana berdiri, kemudian berjalan mendekat.

"Mana," panggil Mama sekali lagi seraya menepuk lengan Laksmana. Ketika giliran Jelita, Mama mertuanya itu langsung meraih tangan Jelita. Senyum lebar dengan sorot keibuan yang serupa seperti yang milik Maminya terpasang di sana. "Jelita, Mama senang kamu datang."

"Iya, Tan—Mama, maksudku." Jelita meringis. Untuk pertama kalinya dia berhadap-hadapan dengan mertuanya setelah beberapa minggu yang lalu di rumah Pak RT untuk menikah dengan Laksmana.

"Menantuku datang juga!"

Teriakan Mama sukses membuat Jelita terbelalak. Karena nada suaranya itu menarik perhatian seluruh orang di dalam ruang keluarga. Tak lama, kerumunan berpindah ke sekitar Jelita.

"Mantumu cantik banget."

"Pantes aja Laksmana pengen buru-buru nikahin si Neng geulis, biar si Eneng nggak direbut sama cowok lain pasti!"

"Langgeng-langgeng ya, Neng, sama Laksmana."

Satu-satu komentar berdatangan mengenai Jelita dan status cewek itu sebagai istri Laksmana. Semuanya bagus, bahkan cenderung menerima membuat Jelita bisa memamerkan senyum tulus dan ucapan terima kasih yang tidak henti-hentinya.

Sampai akhirnya, Mama kembali memecahkan kerumunan. "Jelita, kamu sama Laksmana langsung ketemu sama Eyang Kakung dan Eyang Putri ya. Kenalan sama minta maaf karena buru-buru nikah."

Laksmana segera meraih tangan Jelita untuk cowok itu giring menuju dua sofa tunggal yang bersisian. Di sana sudah duduk sepasang pria dan wanita. Rambut mereka yang sama-sama telah memutih sempurna, kerutan di kulit, dan wajah yang tampak berwibawa oleh umur menunjukkan bahwa mereka Eyang Kakung dan Eyang Putri Laksmana.

"Eyang Kakung, Eyang Putri," panggil Laksmana. Cowok itu segera menggenggam tangan Jelita erat. "Kenalin ini Jelita, istrinya Laksmana."

Eyang Kakung dan Eyang Putri terbelalak bersamaan. Sebelum akhirnya Eyang Kakung berkomentar sambil menggelengkan kepala, "Eyang kaget waktu Mama kamu bilang kalau kamu udah nikah, Laksmana. Kenapa buru-buru nikah bahkan nggak minta izin ke kami lebih dulu?"

"Laksmana minta maaf karena buru-buru nikah." Laksmana melirik Jelita, kemudian memberi anggukan seperti isyarat bahwa cewek itu harus mengiakan seluruh perkataan Laksmana. "Kami tidak sempat memberi kabar karena setelah menikah masih harus keluar kota untuk urusan kampus. Seperti yang Eyang Kakung dan Eyang Putri lihat, Jelita terlalu indah untuk sekadar dipacari, jadi aku segera ... menikahinya."

"Dasar anak muda!" Eyang Kakung mendengkus geli. "Daripada zina, memang lebih baik disegerakan menikah."

"Jelita." Panggilan lain dengan nada suara dingin mengalihkan fokus Jelita. Eyang Putri menatapnya dengan ekspresi tidak senang. "Saya tahu kamu dan Laksmana sudah menikah. Tapi, bukan berarti kamu langsung dapat restu dari saya. Semua orang yang ingin masuk dalam keluarga Sastranegara harus saya tes lebih dulu."

Seketika mata Jelita melebar. Tubuh cewek itu menegang. Dia merasa seperti dibunuh di tempat dengan tatapan menusuk Eyang Putri.

Jelita mengira, ketika semua orang memberikan kesan positif, maka tidak akan ada kendala lain yang terjadi. Namun cewek itu salah, dia lupa masih ada kakek dan nenek, terutama nenek Laksmana yang harus dia senangkan lebih dulu. Jelita jadi ingin memutar ulang waktu dan memilih untuk tidak ikut saja.

***

Surabaya, 9 Mei 2022

Akhirnya upload seperti biasa. Btw, selamat hari senin dan buat yang hari ini mulai kerja atau mungkin sekolah setelah libur panjang selamat melakukan kembali aktivitasnya ya! Laksmana dan Jelita malam ini hadir untuk menemani kepenatan kalian hehehe.

Oya, kalian sudah baca Prahara Pernikahan Praya, belum? BAB 1-3nya sudah bisa kalian akses di KaryaKarsa ya. Iya, ini kisah seorang istri kedua, jadi mungkin ini ... angst.

Love,

Desy Miladiana❤️

#19 - How To Be Laksmana's Wife

And it's not theirs to speculate
If it's wrong and
Your hands are tough
But they are where mine belong and
I'll fight their doubt and give you faith
With this song for you
(Taylor Swift - Ours)
***

Begitu selesai menaruh barang-barang di kamar, Jelita tahu dia tidak bisa tinggal dan bersantai saja di ruangan ini. Mau tak mau cewek itu harus turun untuk bergabung dengan keluarga Laksmana.

Namun, baru akan membuka pintu, tiba-tiba saja seseorang menahan gerakan Jelita. Cewek itu sontak menoleh. Keningnya langsung berkerut saat menemukan Laksmana yang melakukannya.

"Kamu yakin mau tetap *stay*?" tanya Laksmana. Ekspresi cowok itu tampak khawatir. "Kata-kata Eyang Putri tadi jelas menyudutkan kamu, Ta. Jadi, kalau kamu mau pergi, aku nggak masalah karena aku udah janji untuk bawa kamu pulang kalau kamu merasa nggak nyaman di sini."

Jelita menggeleng tegas. Harus cewek itu akui, kata-kata Eyang Putri memang membuatnya kesal. Hanya saja sekarang, Jelita malah tertantang untuk mendapatkan restu Eyang Putri.

"Semua orang suka aku, Mana, bahkan Eyang Kakung juga suka aku," ungkap Jelita yang langsung dibalas anggukan Laksmana. "Makanya pas aku tahu hanya Eyang Putri yang nggak suka aku, aku malah tertantang buat bikin beliau suka aku bagaimanapun caranya. Aku kayak nggak rela aja aku dianggap nggak pantes bersanding sama kamu terus malah bikin pernikahan kita buruk ke depannya. *Big no*!"

"Pernikahan kita." Laksmana malah mengulang kata-kata Jelita sambil manggut-manggut. Ada senyum dari suaminya itu yang sukses membuat Jelita bersemu merah.

Buru-buru Jelita membuka pintu, kemudian dengan segera melepaskan pegangan Laksmana agar cewek itu bisa kabur.

Namun, saat akan turun, Laksmana lagi-lagi berulah. Tanpa peringatan cowok itu meraih tangan Jelita untuk digenggam. "Hanya bersikap ... normal."

Jelita sadar, dia tidak bisa menolak karena ada puluhan pasang telinga yang mendengar. Pada akhirnya, cewek itu mengangguk dan membiarkan Laksmana bersikap seenaknya dalam batas wajar.

Sesampainya di lantai bawah, ruang keluarga masih sama ramai seperti saat sampai. Hanya kali ini, Eyang Putri dengan bantuan tongkatnya sudah berdiri di depan sebuah meja. Sementara para kerabat yang lain mengelilingi meja tersebut seolah meja adalah arena perang.

"Jelita," panggil Eyang Putri seraya menunjuk sisi di meja seberangnya. "Berdiri di sana. Waktunya tes pertama sebagai istri Laksmana."

Tanpa membantah, Jelita langsung bergerak menuju tempat yang Eyang Putri tunjuk. Dia berdiri mematung dan siap menunggu eksekusi mati yang akan jatuh kepadanya.

"Eyang, jangan—"

Suara teriakan Laksmana membuat Jelita menoleh. Cewek itu menggeleng meminta suaminya itu untuk diam. Ini pertarungan Jelita sendiri, jadi dia tidak mau ditolong siapa pun.

Laksmana yang tak lagi merespons dan anggota keluarga lain yang mulai bersorak untuk memulai tantangan membuat Eyang Putri bergerak. Seorang ibu-ibu berseragam menaruh sebuah kotak berwarna putih berukuran sedang di meja.

"Di dalam sini ada rempah-rempah asli Indonesia," jelas Eyang Putri dengan ekspresi datar. "Sebagai seorang perempuan Indonesia apalagi seorang istri Sastranegara, kamu wajib mengetahui semua nama rempah-rempah ini. Apalagi salah satu anak perusahaan Sastranegara adalah ekspor-impor rempah-rempah."

Seketika salah satu sudut bibir Jelita tertarik ke atas. Untuk masalah menebak nama rempah-rempah ini, cewek itu cukup percaya diri karena saat SMA, nilai mata pelajaran tata boganya cukup bagus. Namun perlu dicatat, Jelita cukup jago dengan teori, tapi lemah saat praktek.

"Kita mulai sekarang?" tanya Eyang Putri yang langsung dibalas anggukan Jelita. "Ini apa namanya?"

Eyang Putri mengeluarkan sesuatu dari kotak lalu menaruhnya di atas meja. Kening Jelita langsung berkerut menemukan butiran-butiran kecil mirip kacang polong versi mini, tapi berwarna cokelat di sana.

"Itu ... ketumbar, Eyang," jawab Jelita cukup lama. Dia ragu menjawab antara ketumbar atau kemiri. Dua jenis rempah itu sering kali tertukar dalam kepala cewek itu.

"Betul. Kalau yang ini, Jelita?"

Sekali lagi Eyang mengeluarkan sesuatu dari dalam kotak. Beda dengan butiran-butiran kecil tadi, karena sekarang bentuknya lebih besar berwarna putih. Jelita memamerkan senyum, jika tadi ketumbar, maka sekarang, "Kemiri!"

"Oke." Eyang Putri kembali mengeluarkan sesuatu, kali ini berbentuk selayaknya daun bawang, tapi berukuran lebih pendek. Namun rempah itu terlihat sangat kaku dari kejauhan. "Ini?"

"Itu serai, Eyang. Kebanyakan cara memasakan serai itu dipipihkan atau diiris biar aromanya keluar," jawab Jelita dengan percaya diri.

Eyang manggut-manggut. Namun, sepertinya tidak mau melepaskan Jelita begitu saja karena tes masih terus berlanjut. Kali ini yang keluar adalah rempah-rempah yang berasal dari akar tanaman. "Karena ini nyaris sama semua bentuknya, kamu boleh pegang, Jelita."

Segera saja Jelita memegangnya. Rempah berbentuk akar itu dia patahkan jadi dua. Ketika menemukan warna oranye yang khas pada rempah tersebut, cewek itu langsung menjawab penuh semangat. "Warnanya oranye, Eyang, ini jelas kunyit."

Tes masih terus berlanjut beberapa kali dan Jelita menjawab dengan nilai sempurna.

"Semuanya benar, berarti kalau udah tahu macam-macam rempah masakan, bisa masak dong? Kalau begitu masakan kami makan siang, Jelita."

Mati gue mati! Teriak Jelita dalam hati. Mimpi buruknya ternyata belum berakhir.

"Eyang, Eyang." Hingga suara Laksmana yang kembali terdengar terasa seperti angin segar untuk Jelita. Suaminya itu tahu-tahu saja sudah berdiri di depannya. "Eyang Putri bukannya udah bawa juru masak dari restoran kesukaan Eyang Kakung ke sini? Aku rasa kita semua nggak bisa mengecewakan keinginan Eyang Kakung untuk makan masakan

kesukaanya, kan? Jelita bisa masak lain kali kalau ada acara keluarga lain, oke?."

Rayuan Laksmana kali ini berhasil membuat Eyang Putri mengangguk. Para kerumunan pun mulai menyebar sekarang. Samar-samar terdengar orang-orang memuji Jelita yang dengan mudah melewati tes pertama dari Eyang Putri.

Jelita dengan cepat mendekati Laksmana. Ditariknya ujung kerah kemeja Laksmana untuk menarik perhatian cowok itu.

"Makasih, Mana," gumam Jelita nyaris tanpa suara.

Bukannya menjawab, Laksmana malah mengusap puncak kepala Jelita. Cukup lama sampai akhirnya cowok itu mengangguk. Sekali lagi, Jelita diselamatkan oleh Laksmana-nya.

***

Laksmana mulai geregetan. Sepanjang siang ini entah sudah berapa kali sanak saudaranya memanggil Jelita hanya untuk membereskan kekacauan pasca makan siang. Dan setiap kali cowok itu mencoba membantu, selalu saja ada saudaranya yang menahannya bergerak.

"Jelita, ini tolong piring-piring kecilnya juga kamu beresin. Hati-hati jangan sampai pecah karena ini *limited edition*."

Perintah Eyang Putri itu hanya dibalas anggukan kelelahan Jelita. Namun, istrinya itu tidak protes dan hanya menurut saja membawa tumpukan piring menuju dapur.

Segera saja Laksmana beranjak, kali ini Eyang Putri yang menahannya. Dengan ekspresi tidak suka, wanita lanjut usia itu berkata, "Kamu mau ke mana? Mau bantuin Jelita?"

Laksmana mengangguk begitu saja. Sekarang dia masa bodoh, siapa pun yang melarangnya membantu Jelita akan cowok itu abaikan. "Jelita istriku, Eyang Putri, dia bukan pembantu. Seharusnya Eyang Putri memperlakukan Jelita dengan baik seperti cucu-cucu perempuan Eyang yang lain, bukan seperti ini."

Sebuah tepukan jatuh pada paha Laksmana. "Kamu itu jangan manjain istrimu, Laksmana. Salah siapa kamu nikah tanpa mengenalkan Jelita lebih dulu? Jadi ini balasan karena dia masuk keluarga orang tanpa permisi. Eyang nggak memperlakukan Jelita seperti pembantu, tapi Eyang hanya memberitahukan bagaimana biasanya perempuan keluarga Sastranegara itu kerjakan saat sudah menikah, mengurus domestik rumah tangga. Cuci piring juga bukan hal susah, Laksmana."

"Nggak susah, tapi cuciannya banyak, Eyang." Nada suara Laksmana sudah naik satu oktaf. Segera saja cowok itu berdiri. Dengan wajah mengeras, dia berkata tegas, "Aku mau ke dapur dan bantuin istriku. Terserah Eyang atau yang lainnya komentar apa, aku nggak bisa diam lagi."

Terdengar gerutuan tidak suka yang berasal dari Eyang Putri, tapi Laksmana terus bergerak menuju dapur. Saat memasuki dapur, terlihat Jelita tengah sibuk dengan tumpukan piring kotor. Rambut panjangnya yang terkuncir sedikit awut-awutan, membuat cewek itu beberapa kali menyeka anak-anak rambutnya dengan bahu.

Laksmana mendekat lambat-lambat. Kemudian, menarik kuncir rambut Jelita tanpa peringatan.

"Mana!" pekik Jelita dengan mata mendelik. "Kamu ngapain? Rambut diikat aja aku udah kerepotan, terus sekarang malah kamu lepas."

"Aku bantu pakein yang bener."

Setelahnya Laksmana tak lagi berkomentar. Cowok itu berkonsentrasi penuh dengan tangannya yang mencoba untuk mengikat rambut Jelita. Sebelum menjauh dan membantu istrinya itu, Laksmana memastikan ikatan rambut Jelita rapat agar tidak menyusahkan cewek itu.

"Kuncir rambutnya selesai," ujar Laksmana. Tiba-tiba saja cowok itu menyenggol pinggul Jelita agar bergeser dari depan wastafel. Sambil menyingsingkan lengan kemejanya hingga siku, Laksmana berkata, "Aku aja yang cuci piring. Sekarang tugas kamu istirahat."

"Nggak. Aku nggak butuh bantuan." Jelita menggelengkan kepala lalu menghela napas panjang. "Laksmana, aku nggak mau nambah masalah saat ini karena nggak dengerin Eyang kamu. Lagian ini cuma cuci piring, bukan masalah besar."

"Ini masalah besar buat aku, Jelita. Kamu istriku dan kamu bukan pembantu. Lagian di rumah ini punya banyak asisten rumah tangga, tapi Eyang Putri malah sengaja menyuruh mereka sembunyi entah ke mana." Laksmana mengomel. "Sekalipun cara kita menikah ini ... aneh, tapi kamu dibesarkan sebagai seorang putri, jadi sudah sepantasnya kamu aku perlakukan sebagai seorang ratu. Maafin Eyang Putri ya, Ta, cara dia kekanakan dan kuno banget."

Sebuah senyuman tersungging di wajah Jelita. Cewek itu mengangguk pelan. "Terima kasih untuk ... perhatian kamu, Mana. Lagian kalau punya anak nanti dan dia mau menikah, aku pasti akan lakuin hal yang sama kayak Eyang Putri lakukan."

Kata anak yang Jelita ucapkan sukses membuat Laksmana berdebar kencang. Isi kepalanya jalan ke mana-mana membayangkan masa depan. Cowok itu berdehem lalu membalas sambil berpura-pura santai, "Saat kita punya anak nanti dan dia udah dewasa, kurasa kamu nggak perlu gini, Ta. Maksudku ... kita harus percaya sama pilihan anak kita kelak karena itu hubungan anak kita, bukan kita."

Mata Jelita memelotot. Kedua pipinya merona. Laksmana langsung terkekeh karena reaksi malu istrinya itu selalu membuat gemas.

"Apaan sih?" Jelita mendengkus, tapi wajahnya semakin merona. "Udah ah, kamu cuci piring yang bener dan aku diem di sini sambil ngawasin kamu."

"SIAP!"

Laksmana mengedipkan sebelah matanya. Sedangkan Jelita langsung memberikan cowok itu sebuah pukulan pelan di bahu. Kemudian, tak lama keduanya tertawa.

Bagi Laksmana, ini adalah cuci piring paling asyik yang pernah dia lakukan. Selain penuh godaan, tawa, dan obrolan yang ternyata tidak ada habisnya, tapi juga sensasi debaran menyenangkan di dadanya yang membuat segala hal terasa semakin indah.

***

Surabaya, 12 Mei 2022

Hai hai, kembali lagi sama Laksmana dan Jelita. Kira-kira tes apalagi yang bakal Eyang Putri lakukan ke Jelita? Dan apakah Jelita akan berhasil lolos setelah ini? Ditunggu!

Besok Prahara Pernikahan Praya bakal update. Jangan sampai ketinggalan, guys ;)

Love,

Desy Miladiana❤️

#20 - Thank You, Love You!

Ain't never felt this way
Can't get enough so stay with me
It's not like we got big plans
Let's drive around town holding hands
(LANY - ILYSB)
****

Ujian dari Eyang Putri seperti tidak ada habis-habisnya. Semua orang, terutama Jelita dibangunkan pagi-pagi untuk mendatangi lapangan belakang rumah dengan setelan lengkap baju olahraga.

Detik-detik ketika asisten rumah tangga berkata mengenakan pakaian olahraga, Jelita panik. Orang aneh mana yang membawa baju olahraga saat menginap di rumah kakek-nenek untuk acara keluarga? Untungnya Laksmana dengan cepat mendapatkan baju olahraga yang sesuai dengan Jelita, milik sang adik yang tidak ikut karena kuliah di Inggris, Laguna.

Saat semua orang sampai di lapangan, Eyang Kakung dan Eyang Putri segera meminta semua orang untuk bertanding bulu tangkis. Tentu saja Jelita dijadikan sasaran karena dia langsung menyuruh cewek itu dan Laksmana untuk bertanding lebih dulu.

"Servis depan, Ta!" teriak Laksmana seraya mundur, menjaga pertahanan bagian belakang.

Jelita dengan gesit berlari mendekati *net* lalu melakukan *netting* atau memukul bola dengan tipis di dekat *net*. Dan kok pun masuk ke area tim lawan dengan sempurna tanpa sempat ada perlawanan.

"Masuk, Mana!" teriak Jelita dengan senyum lebar di wajah.

Segera saja cewek itu memutar badan lalu berlari menuju Laksmana. Tanpa peringatan dia memeluk suaminya itu erat-erat. Jelita kembali berteriak, "Kita menang!"

Laksmana segera membalas pelukan Jelita. Diusapnya punggung cewek itu lemah lembut. "Kita menang, Ta."

Suara godaan demi godaan yang membuat keduanya melepaskan diri masing-masing. Jelita buru-buru kabur. Dia memilih untuk duduk di bangku

kosong di pinggir lapangan. Tak lama Laksmana menyusul dengan dua botol air mineral di tangan.

"Hadiah kemenangan," ucap Laksmana. Cowok itu membuka salah satu segel botol air mineral, sebelum akhirnya memberikannya pada Jelita.

Begitu menerima botol minuman dari Laksmana, Jelita langsung mengalihkan wajah. Wajah cewek itu memerah bukan hanya karena terik matahari yang menyengatnya sepanjang permainan *outdoor* ini, tapi juga ditatap sangat dalam oleh suaminya itu.

"Kamu ... ngapain sih berdiri terus di depanku?" tanya Jelita lambat-lambat. Dia berusaha untuk tidak bergetar saat bersuara.

"Biar kamu nggak kena terik matahari. Nanti orang-orang di kampus pada protes karena kulit kamu agak gosong, bahaya buat citra Miss Campus."

Seketika respons Jelita hanya dengkusan geli. Namun tetap, cewek itu lebih memilih menatap tim lain bermain bulu tangkis. Dia tidak mau Laksmana sadar dengan perubahan warna di wajahnya.

Keheningan kembali menyelimuti mereka. Cukup lama sampai akhirnya Laksmana kembali berbicara sambil mengusap puncak kepala Jelita. "Harus aku akui kamu keren banget, Ta. Semua ujian Eyang mulai dari tebak-tebakan rempah sampai olahraga ini ... kamu sukses besar."

"Aku Miss Campus," balas Jelita. Suaranya rendah karena dia tidak bermaksud menyombong, tapi mengatakan fakta. "Jadi Miss Campus di Univ kita itu kayak versi *lite*-nya Miss Indonesia menurutku. Aku nggak hanya harus dituntut jadi cantik, berperilaku baik, dan juga cakap, tapi harus punya wawasan luar serta jago banyak bidang. Jadi, selain bulu tangkis, aku cukup menguasai renang dan basket."

Ketika mendapati sorot mata Laksmana yang berbinar, Jelita seperti terbang di atas angin.

"Tapi, Ta, semua orang itu punya kekurangan." Laksmana berbisik. "Dan kayaknya kekurangan kamu selain nggak jago masak, tapi ... super heboh."

"Aku itu heboh kalau ... sama kamu aja," balas Jelita. Jantung cewek itu berdebar apalagi saat merasakan usapan tangan Laksmana semakin lembut dan senyum suaminya itu semakin lebar.

"*Glad to hear that*, Jelita."

Jelita mendongakan kepala. Matanya langsung beradu pandang dengan Laksmana. Kerja jantung Jelita mulai kembali abnormal. Namun anehnya,

cewek itu menyukai segala reaksi yang terjadi pada dirinya terhadap sang suami.

***

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 2 siang. Biasanya pukul 3 sore, semua kerabat kompak untuk pulang menuju rumah masing-masing. Laksmana sudah berencana untuk segera menyeret Jelita pulang sekalipun ujian dari Eyang Putri belum selesai.

Sampai detik ini, Jelita masih tertahan di sisi Eyang Putri. Kali ini, tidak ada perintah fisik seperti cuci piring atau bermain bulu tangkis seperti pagi tadi. Sekarang Jelita hanya diajak berkeliling untuk bersalaman dengan seluruh anggota keluarga dan menyuruh istrinya itu untuk ingat semua nama mereka dan juga silsilahnya.

Laksmana sendiri, sekalipun tidak dibutuhkan terus mengekori Jelita. Kerennya Jelita, cewek itu seperti tidak canggung beramah tamah dengan puluhan orang di rumah ini. Harus Laksmana akui, Jelita memang pantas menjadi seorang Miss Campus tiga tahun berturut-turut.

"Laksmana."

Sebuah panggilan membuyarkan lamunan Laksmana. Tahu-tahu saja Eyang Putri sudah duduk di sisi Eyang Kakung. Sedangkan Jelita duduk di sofa seberang kakek dan neneknya itu.

"Ya, Eyang?" balas Laksmana.

"Kamu duduk situ sama Jelita," perintah Eyang Putri.

Tanpa berkomentar, Laksmana segera mengambil duduk di sisi Jelita. Cowok itu bahkan dengan sengaja meraih tangan istrinya itu dia genggam. Entah mengapa tatapan intimidasi dari Eyang Putri membuat Laksmana bersikap siaga, takut Jelita diberi ujian-ujian konyol lain.

Eyang Putri menggeleng. "Tenang, Laksmana, Eyang Putri hanya mau bicara sama kamu dan Jelita, bukan mau mengadakan eksekusi mati."

"Hanya berjaga-jaga, Eyang Putri," balas Laksmana kalem.

"*Fine*." Eyang Putri menghela napas dalam. "Kali ini Eyang Putri hanya mau memberikan alasan kenapa Eyang Putri bersikap seperti ini. Salah satu faktornya tentu sudah Eyang Putri katakan sebelumnya, Eyang marah karena kalian menikah begitu saja kayak nggak punya adat."

"Untuk alasan mengetahui nama rempah-rempah, Eyang sudah pernah sebutkan. Kalau masalah cuci piring itu, Eyang hanya mau mengajarkan pada Jelita bahwa hidup itu nggak selalu enak, di atas. Kadang ada hidup di mana Jelita sebagai seorang ibu rumah tangga harus mengerjakan pekerjaan

rumahnya sendiri. Bulu tangkis, Eyang hanya ingin tahu apakah Jelita peduli dengan kesehatan dirinya sendiri atau tidak. Terakhir, menghafal nama-nama keluarga Sastranegara. Di bagian ini, Eyang hanya ingin mengatakan pada Jelita bahwa semua orang di rumah ini adalah orang yang bisa Jelita hubungi kalau dia ada masalah."

"Satu lagi." Ternyata Eyang Putri belum menyelesaikan penjelasannya. Tiba-tiba saja Eyang Putri mengeluarkan sebuah map putih dari laci nakas di dekatnya, kemudian menaruhnya di meja kopi yang memisahkan sofa mereka. "Jelita, Eyang Putri harus minta maaf karena Eyang Putri dan Eyang Kakung sengaja menyelidik latar belakang keluargamu. Pernikahan bukan hanya dua manusia, tapi dua keluarga jadi kami hanya ingin tahu bibit, bebet, dan bobot istri Laksmana."

Laksmana mengetatkan pegangan tangannya. Cowok itu sudah akan bersuara, tapi tertahan saat mendengar Jelita berbicara lebih dulu, "Saya rasa apa yang Eyang Putri dan Eyang Kakung lakukan adalah hal yang wajar. Kalau saya ada di posisi Eyang Putri dan Eyang Kakung pun saya akan melakukan hal yang sama. Jadi, apakah karena bibit, bebet, dan bobot saya yang membuat saya ... diuji?"

"Tidak, tidak." Eyang Putri menggeleng. "Bibit, bebet, dan bobot keluarga kamu sangat baik, Jelita. Bahkan kami merasa cukup kagum dengan prestasimu. Tapi, itu semua tidak cukup karena Eyang Putri belum bertemu langsung dengan kamu. Jelita, Eyang Putri hanya ingin mempelajari sifat dan sikap kamu dalam menghadapi sesuatu."

"Terima kasih," gumam Jelita lirih. Ada senyum simpul yang mengembang di wajah cantik istrinya itu.

"Tapi sebelum itu, Eyang harus memberimu satu ujian lagi." Perkataan Eyang Putri sukses membuat Laksmana memelotot. Namun, Eyang Putri dengan segera balas mendelik seraya menggeleng. "Ini bukan ujian yang susah untuk Jelita kalau dia tulus sama kamu, Laksmana. Eyang Putri hanya ingin bertanya, Jelita, seberapa besar kamu mengenal Laksmana?"

Seketika Laksmana memusatkan perhatiannya pada Jelita. Istrinya itu juga menoleh. Mata mereka bertemu dan tak seorang pun yang berusaha memutuskannya.

"Kalau boleh jujur, saya nggak terlalu mengenal Laksmana sebaik Eyang Kakung ataupun Eyang Putri mengenalnya. Bagaimanapun kebersamaan kami baru sebentar," ucap Jelita dengan suara rendah.

"Ta ...."

Jelita mengangguk. Senyumnya tersungging di wajah dan itu berhasil membuat Laksmana membiarkan istrinya itu terus berbicara. "Selain nama, Laksmana Sastranegara, saya tahu Laksmana merupakan cucu pertama dari anak ketiga Eyang Kakung dan Eyang Putri. Laksmana punya adik bernama Laguna—Una Sastranegara yang sedang berkuliah di Inggris. Saat di kampus, saya mengenal Laksmana sebagai seorang ketua BEM dengan segudang prestasi. Harus saya akui juga, perkenalan kami bisa dikatakan aneh saat itu. Ternyata perkenalan aneh itu malah bikin kami ada di titik ini. Bagi saya, Laksmana itu orang yang bertanggung jawab. Dia juga sayang dengan keluarganya, bahkan ke orang tua saya dan juga saya. Meskipun Laksmana sibuk, tapi Laksmana tetap mengusahakan bertemu saya atau menanyakan kabar melalui pesan singkat. Laksmana adalah sosok yang selalu bisa saya andalkan dalam segala hal dan saya mempercayakan diri saya ke dia apa pun masalah yang sedang kami hadapi."

"Lalu, alasan apa yang membuat kamu mencintai Laksmana, Jelita?"

Pertanyaan tak terduga dari Eyang membuat Jelita tiba-tiba memutuskan kontak matanya dengan Laksmana. Namun, Laksmana tetap menatap sisi wajah istrinya itu lekat-lekat.

"Karena ...." Jelita terdiam beberapa saat. Cewek itu sempat melirik Laksmana singkat, sebelum kembali fokus pada Eyang Putri. "Karena saya merasa saya sudah menemukan orang yang tepat untuk saya, Eyang. Laksmana ... dia sempurna di mata saya."

"Jawaban bagus, Jelita." Eyang Putri bertepuk tangan. "Kalau begitu, selamat datang di keluarga Sastranegara, Jelita Maheswari."

Tak lama seluruh kerabat yang lain juga ikut bertepuk tangan. Satu per satu melemparkan ucapan selamat karena berhasil lolos dari ujian-ujian Eyang yang melelahkan. Sedangkan Jelita hanya membalas seluruh euforia yang terjadi dengan senyum dan kekehan kecil.

Tiba-tiba saja Laksmana menarik tangan Jelita kuat-kuat hingga tubuh cewek itu jatuh pada pelukan Laksmana. Dengan sengaja Laksmana mengetatkan pelukannya. Cowok itu menggumamkan selamat dan terima kasih atas kerja keras Jelita. Namun, satu hal yang pasti, Laksmana baru menyadari bahwa dia sudah jatuh cinta pada Jelita.

***

Surabaya, 16 Mei 2022

Hai hai, akhirnya aku kembali. Apakah di sini ada yang kangen sama Laksmana dan Jelita? Kira-kira apa yang terjadi setelah ini? 😂

Jangan lupa untuk baca kisah Prahara Pernikahan Praya di KaryaKarsa ya!

love,

Desy Miladiana❤️

#21 - More Than This

So I made a move, I took your hand
My heart was beating loud like I've never felt before
You were smiling at me like you wanted more
I think you're the one I've never seen before
(Zack Tabudlo - Give Me Your Forever)
***

Belum pernah jatuh cinta sedalam ini membuat Laksmana cukup terkejut dengan efek sampingnya. Cowok itu jadi tidak bisa mengalihkan tatapannya ke arah selain Jelita. Bahkan, setiap gerak-gerik istrinya itu terlihat di mata Laksmana.

Bukan hanya itu saja, Laksmana jadi tidak mau jauh-jauh dari Jelita. Cowok itu bahkan terus menghubungi istrinya hanya menanyakan keberadaan cewek itu. Kalau Jelita di kampus, maka Laksmana akan memberikan banyak alasan agar cewek itu menemaninya di ruang BEM.

Seperti hari ini, Laksmana sengaja meminta tolong salah satu teman sejurusannya untuk membawa mobilnya sampai menginap. Kemudian, Laksmana meminta Jelita tinggal untuk menemaninya agar mereka bisa pulang bersama.

"Lagi ngapain?" tanya Laksmana.

Tahu-tahu saja cowok itu duduk di samping Jelita, meninggalkan laptopnya di seberang meja. Jelita menoleh. Mata cewek itu agak melebar, sebelum akhirnya istrinya mengalihkan tatapannya kembali ke laptop.

"Ngerjain tugas sambil nunggu orang yang tiba-tiba aja mobilnya dipinjem temennya sampai nggak balik-balik," sindir Jelita yang langsung dibalas ringisan oleh Laksmana.

"Sebentar lagi kelar kok, janji," ucap Laksmana. Tangan cowok itu dengan sengaja mengusap puncak kepala Jelita. "Nanti kita makan malam di luar lagi ya. Mau ke mana enaknya?"

"Terserah."

Jawaban template yang Jelita berikan sukses membuat Laksmana mendengkus geli. "Ta, kalau terserah nanti aku ajak makan nasi goreng di

pinggir jalan nih. Mau?"

"Kalau nasi gorengnya enak nggak masalah."

Laksmana cukup terkejut mendengar jawaban Jelita. Namun, senyum pria itu tersungging dengan hal baru yang dia pelajari dari sang istri. "Kukira kamu nggak mau makan di pinggir jalan. Bukan meremehkan, tapi kamu nggak pernah ngajak aja makan di pinggir jalan karena mungkin masalah higienis."

"Heran, ya?" Jelita terkekeh seraya kembali menoleh. Mata mereka beradu dengan senyum di wajah masing-masing. "Emang sih makan di pinggir jalan banyak yang nggak higienis, tapi menurutku salah satu faktor makanan mereka enak ya ... dari ketidakhigienisan itu."

"Setuju!"

Suara deheman membuyarkan obrolan mereka. Ketika melihat Noah muncul, Laksmana seperti terpaksa harus menjauhkan diri dari Jelita dan kembali ke tempatnya.

"Ta, adek jurusan gue mau ketemu sama lo nih. Boleh, nggak? Katanya dia mau wawancara sama elo buat blog kampus." Noah memberi kode kepada seseorang di belakangnya. Tak lama seorang cowok muncul dengan kaus hitam yang dipadukan dengan kemeja jins dan celana jins. "Namanya Mario. Dia anak jurnalis kampus."

Jelita langsung memamerkan senyum menawannya lalu melambaikan tangan. "Hai, Mario, duduk aja sini."

NGGAK USAH RAMAH-RAMAH! larang Laksmana dalam hati. Tangan cowok itu tanpa sadar mengepal kuat. Apalagi saat melihat Mario duduk samping Jelita, Laksmana siap menghajar cowok yang mendekati istrinya itu.

"Hai, Kak Jelita, gue Mario." Mario mengulurkan tangan dan langsung dibalas oleh Jelita singkat. "Jadi, tujuan gue ke sini hanya mau memastikan apakah kakak bersedia untuk gue wawancarai? Kalau iya, boleh nggak bagi nomor HPnya buat kita atur jadwal wawancaranya di lain hari?"

Kening Jelita berkerut. "Kenapa nggak sekarang aja?"

"Bukan nggak mau sekarang sih, Kak, tapi karena mau memastikan kesediaan kak Jelita dulu, baru deh kami buat list pertanyaan. Boleh, kan?"

"Nggak boleh!" jawab Laksmana begitu saja. Suara cowok itu terdengar kaku. "Nomor itu kan privasi, Mario. Apalagi Jelita ini cukup dikenal di kampus, gimana kalau dia kasih nomornya terus nomor itu malah kesebar? Berhubungan via media sosial juga sama aja, toh hanya membahas jadwal."

"Iya sih ya." Mario terlihat mati kutu.

Kini Laksmana seperti di atas angin saat Mario berganti menanyakan sosial media Jelita. Kedua orang itu berbincang untuk saling mengikuti satu sama lain agar lebih mudah berkomunikasi.

"Kak Jelita nggak punya pacar, ya?" Pertanyaan Mario kembali menarik perhatian Laksmana. Cowok itu bahkan sengaja membuka telinganya lebar-lebar untuk mengetahui jawaban Jelita. "Soalnya, gue nggak lihat ada postingan sama cowok."

"Pacar? Belum punya sih."

Seketika kilat dan petir menyambar Laksmana di tempat. Hatinya juga terasa seperti remuk redam karena Jelita tidak mengakui dirinya. Namun, bukannya mengomel atau marah-marah, Laksmana malah berdiri. Cowok itu kecewa, tapi terlalu bingung bagaimana dia harus bersikap. Jadi, pergi sejenak mungkin bisa membuat perasaannya lebih baik atau setidaknya tahu bagaimana harus menghadapi istrinya itu.

***

Sesuatu yang tidak biasa terjadi. Mobil terasa hening saat membelah jalanan malam ini. Dingin AC juga membuat Jelita menggigil sampai dia harus menaikan pendingin ke suhu tertinggi. Bukan itu saja, Laksmana yang tadinya mengajak makan malam di luar mendadak bilang kenyang.

Tiba-tiba saja terdengar suara keroncongan perut. Jelita refleks menoleh menuju sumber suara.

"Kamu lapar, Mana?" todong Jelita.

Laksmana berdehem. "Lumayan."

Kenapa sih ini orang? Jelita mulai frustrasi. Apalagi Laksmana hanya merespons seadanya dan singkat-singkat.

"Kalau lapar ayo cari makanan di luar karena aku juga lapar, Mana."

"Males, Ta."

Jawaban Laksmana sukses membuat Jelita memelotot. Selain super irit, cowok di sebelahnya ini mengabaikan dirinya yang juga kelaparan.

Jelita tidak tahan lagi. Rasanya tidak nyaman mendapati Laksmana bersikap cuek padanya. Dengan nada tegas, cewek itu berkata, "Mana, kita harus bicara."

Laksmana melirik Jelita singkat. "Bicara apa?"

"Minggirin mobilnya sekarang, Laksmana!" perintah Jelita yang terdengar tidak mau dibantah. "Sekarang!"

Meskipun tampak enggan, Laksmana tetap meminggirkan mobil di jalanan terdekat. Jelita seolah langsung memperhatikan sekitaran mobil mereka. Tidak ada orang yang berkeliaran, bahkan penjual tidak ada. Kendaraan yang berlalu lalang pun bisa dihitung dengan jari saking jarangnya. Cewek itu mendadak *déjà vu.*

"Mana, Mana." Jelita menarik ujung lengan Laksmana. "Kamu nggak mau ganti tempat yang agak rame? Di sini gelap. Gimana kalau digrebek lagi?"

"Tinggal tunjukin kartu nikah, Ta. Beres." Laksmana mendesah panjang. "Kamu mau bicara sekarang atau kita pulang aja?"

Ancaman Laksmana sukses membuat Jelita kembali memusatkan perhatiannya pada sang suami. Cewek itu memelotot sesaat. Namun, saat dirinya ingat harus berbicara dari hati ke hati kepada Laksmana, rasa gugup pelan-pelan merayapi Jelita.

"Jelita."

Panggilan Laksmana menyentak Jelita. Cewek itu seperti terdesak sekarang. Suaranya sedikit lirih saat bertanya, "Kamu ... kenapa dingin banget sama aku, Mana?"

"Dingin?" Laksmana malah balik bertanya. Keningnya mengernyit seolah tak memahami maksud Jelita.

Jelita mengangguk kaku. Masih dengan suara rendah, dia menjelaskan, "Aku lapar, Mana, tapi kamu malah males ngajak aku makan di luar. Kamu juga nggak pernah irit bicara kayak gini. Terus ...."

"Terus?"

Terus aku nggak dipegang-pegang! rengek Jelita dalam hati. Namun, cewek itu gengsi mengatakannya. Dia hanya berdehem. "Terus ... kamu kenapa gitu?"

"Oh."

"KOK CUMA OH?" Kali ini nada suara Jelita meninggi.

"Aku rasa kamu tahu alasannya, Jelita."

"Nggak tahu, Laksmana, makanya aku tanya." Jelita menarik-narik ujung lengan Laksmana. "Kamu kenapa? Aku nggak mau pulang kalau kamu masih kayak gini. Masalah harus segera selesai biar nggak berlarut-larut. Oke?"

Laksmana menghela napas dalam-dalam. Tiba-tiba saja cowok itu menahan gerakan Jelita lalu menariknya tangan Jelita dan menautkan jemari

mereka. Laksmana memutar badannya. Mata cowok itu pun dengan sengaja mengunci tatapan Jelita.

"Kenapa kamu bilang kalau kamu nggak punya pacar, Jelita?" Pertanyaan Laksmana sukses membuat Jelita melongo. "Terus bagimu aku ini apa?"

"Kamu ... bukan pacarku, Mana," jawab Jelita lirih. "Kamu—"

"Aku suami kamu dan itu artinya aku juga pacar kamu, Jelita." Laksmana mengetatkan jemari mereka yang bertaut. "Pernikahan kita dimulai dengan cara yang tidak terduga dan tanpa rencana, tapi ... aku mau hubungan kita dimulai dengan cara yang benar. *Fine,* kalau kamu belum siap bilang ke orang-orang kalau aku suami kamu, aku nggak masalah dikenal jadi pacar kamu lebih dulu. Aku mau status yang jelas, Jelita."

Jelita mengerjapkan mata. Mulut cewek itu mengangah. Sebuah pertanyaan di kepalanya meluncur begitu saja dari mulutnya. "Kamu ... suka aku, Mana?"

Anggukan penuh keyakinan dari Laksmana berhasil menerbangkan seluruh kupu-kupu dalam perut Jelita. Jantung cewek itu pun berdebar.

"Jadi, kalau orang tanya kamu udah pacar, kamu harus jawab kamu punya. Paham, Jelita?"

Jelita mengangguk. Cewek itu masih tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Otaknya mendadak kosong sekarang.

Tiba-tiba saja Laksmana melepaskan *seat belt*-nya. Tanpa melepaskan kontak mata mereka, cowok itu beranjak sejenak dari kursinya. Dia mencondongkan badannya pada Jelita hingga wajah mereka berdekatan.

"Jelita," bisik Laksmana begitu wajah mereka sangat dekat. Saking dekatnya, mereka bisa merasakan embusan napas masing-masing. "Aku suka kamu, Jelita."

Tanpa peringatan, Laksmana menyatukan bibirnya dengan bibir Jelita. Cewek itu sontak memejamkan mata. Saat merasakan bibir mereka bersatu, ada senyum di wajah Jelita.

Kali ini, Jelita membiarkan dirinya bergerak mengikuti naluri. Tangan cewek itu melingkari leher Laksmana. Kemudian, dibalasnya ciuman suaminya itu sebisanya. Di sela-sela ciuman, Jelita berbisik, "*I'm yours now*, Laksmana."

***

Surabaya, 19 Mei 2022

Senang kalian sama endingnya? Senang? 😒😒

love,

Desy Miladiana

#22 - Can't Stop Thinking 'Bout You

But it's so good, I've never dreamed of nobody like you
And I've heard of a love that comes once in a lifetime
And I'm pretty sure that you are that love of mine
(Ruth B. - Dandelions)
****

Suara erangan mengisi seantero mobil. Dua pasang tangan yang terus bergerak menelusuri setiap bagian tubuh pasangan. Lidah yang beradu bercampur dengan saliva serta air keringat. Keduanya hanyut dalam rasa yang mereka bagi dalam sebuah ciuman memabukan dan panjang.

Hingga bunyi ketukan terdengar. Ciuman mereka seketika terhenti. Pasangan itu saling bertukar pandang sesaat. Namun, ketika suara teriakan frustrasi terdengar, mereka sontak menarik diri menjauh.

"Mami!" pekik Jelita. Sedikit gelagapan dengan suara renda, dia memberitahu cowok di sebelahnya, "Kita ... dilihatin Mami."

Mau tak mau Jelita segera membukakan kaca mobil di sebelahnya. Tubuhnya agak kaku saat menyapa, "Hai, Mi."

Mami menggeleng sambil melempar tatapan tidak suka pada Jelita mau pun Laksmana. "Di atas itu kamar kalian kosong, kenapa nggak di dalam aja sih?" omelnya. "Mami tahu kalian baru nikah, jadi kadang nggak kuat menahan diri. Cuma ya ... nggak pas tengah hari di mobil yang masih terparkir di depan *carport* rumah dong. Sebelum berangkat kuliah, tuntasin dulu hasratnya baru deh berangkat!"

Jelita hanya bisa meringis. Sambil memukul lembut tangan Laksmana di atas persneling, cewek itu berkata, "Sori, Mi, kita ... kita janji nggak akan melakukan ini di tempat umum lagi, oke? Kita berangkat dulu, Laksmana kayaknya ada rapat bentar lagi. Dah, Mi, dah!"

Laksmana mengucapkan maaf dan salam pada Mami, sebelum akhirnya menuruti Jelita untuk segera berangkat ke kampus. Mobil yang tadinya panas, sekarang mulai sedikit dingin. Napas mereka yang sempat tertahan karena ciuman lalu disusul kepergok Mami, akhirnya bisa mulai teratur.

Harus Jelita dan Laksmana akui, mereka tidak bisa lepas satu sama lain, tidak sejak malam ciuman kedua mereka di mobil tempo hari. Setiap kesempatan, setiap tempat, selama itu memungkinkan, keduanya tahu-tahu saja sudah menempelkan bibir satu sama lain, kemudian hanyut dalam rasa.

"Ta." Panggilan Laksmana memecahkan keheningan. Jelita melirik seraya memberikan gumaman sebagai respons. "Kata-kata Mami tadi bikin aku mikir, kenapa kita nggak sekamar lagi?"

Kepala Jelita sontak menoleh kepada Laksmana. Fokus cewek itu langsung tercurah sepenuhnya pada suaminya, "*Really*? Kenapa aku merasa ide itu terdengar seperti seorang predator yang ingin memakan mangsanya?"

"Astaga!" Laksmana mendengkus geli. "*Fine,* aku nggak mau munafik jadi cowok, tapi emang ada sempat kepikiran ke sana. Banyak orang berkata kalau itu ... enak. Aku penasaran, seenak apa?"

"MESUM!" Tiba-tiba Jelita melemparkan pukulan di lengan Laksmana. Wajah cewek itu bahkan semerah tomat.

Laksmana sendiri hanya terbahak. Sebuah kerlingan pun dia berikan pada Jelita. "Gimana, Ta? Mau ikut cari tahu nggak?"

"Mana, baru beberapa hari yang lalu kamu bilang suka, sekarang malah minta lebih."

"Manusia, Ta, kita nggak pernah puas terhadap sesuatu kan, Sayang?"

Sayang? Jelita terasa semakin meleleh karena mendadak suhu tubuhnya memanas. Belum lagi kupu-kupu dalam perutnya mulai berterbangan dengan riang gembira. Laksmana semakin hari semakin tahu bagaimana memorak-porandakan hatinya.

Beruntungnya, mobil yang mereka kendarai mulai memasuki area kampus. Tandanya, Jelita tidak harus merespons ajakan terselubung Laksmana. Cowok itu juga tidak terlihat ingin membahas lebih lanjut.

Ketika Jelita hendak turun di depan pintu masuk fakultasnya, Laksmana menahan gerakan cewek itu. Ada senyum kikuk di wajah Laksmana. "Ta, kamu tahu kan aku nggak maksa masalah kamar tadi? Aku udah janji kita pelan-pelan dan ya ... aku pastikan aku akan selalu nunggu kamu siap."

"Makasih." Jelita memamerkan senyumannya. "Makasih buat pengertian kamu, Mana."

Tanpa peringatan, Jelita kembali memberikan kecupan singkat untuk Laksmana. Cewek itu berbisik, "Aku harus masuk kelas dulu. Sekali lagi ... makasih, mas Mana."

Jelita bergegas turun dari mobil, meninggalkan Laksmana membeku di tempatnya. Cewek itu baru saja memanggil Laksmana dengan tambahan kata *mas* di depannya. Seharusnya itu hal biasa saja, tapi entah mengapa ekspresi suaminya itu tampak terkejut.

Perhatian Jelita langsung teralihkan saat menemukan Lily di dekat lift. Sahabatnya itu tampak menunggu sendirian.

"Lily!" teriak Jelita seraya mendekat.

Lily yang terpanggil langsung menoleh. Senyum lebarnya terpasang. Namun, saat Jelita sudah berhenti di dekatnya, ekspresi Lily berubah menjadi kernyitan kening. "Itu ... kenapa lipstik lo belepotan, Ta?"

"Serius?" Mata Jelita melebar. Tangannya segera membuka kamera depan ponselnya untuk mencari tahu. Dan ketika menemukan betapa kacaunya lipstiknya, cewek itu mengeluh pelan, "Dasar pacar ganas!"

Jelita langsung menarik Lily menuju toilet terdekat, sedangkan tangannya yang lain menutupi bagian bibirnya. Untungnya ketika masuk toilet, area cermin tampak kosong.

"*Wait, wait*, lo punya pacar, Ta?" tanya Lily saat Jelita tengah memperbaiki dandanannya.

Jelita mengangguk.

"SIAPA PACAR LO? KOK GUE NGGAK TAHU?"

"Siapa lagi?" Jelita tersenyum malu-malu. "Laksmana."

Tahu-tahu saja Jelita mendapat pukulan di lengannya. Cewek itu langsung memelototi Lily. "Lily, sakit!"

"ANJIR! Gue kira siapa, Ta, itu mah bukan pacar, itu suami lo!"

Teriakan Lily terdengar bergema ke seantero kamar mandi, tak lama terdengar suara bunyi barang jatuh di salah satu bilik toilet. Kali ini, giliran Jelita yang memukul lengan sahabatnya. "LILY! LO JANGAN BIKIN GOSIP SEMBARANGAN!"

Lily terbahak, Jelita seketika pusing. Hidup indahnya akan berantakan kalau gosip Lily ini tersebar dan menjadi santapan lezat para pembencinya.

***

Sesuatu yang aneh terjadi saat Laksmana menginjakkan kaki di gazebo tengah. Banyak pasang mata terpusat pada satu titik yang sama, seseorang. Semua kompak berbisik-bisik seolah satu orang itu baru saja membuat hal yang menggemparkan.

Tatapan Laksmana pun mengikuti seluruh padangan orang-orang. Saat menemukan yang menarik perhatian mereka adalah Jelita, cowok itu

langsung khawatir. Niat hanya duduk bersama kawan-kawan jurusannya sambil curi-curi pandang ke istrinya, jadi berubah.

Laksmana menepuk pundak Noah, sambil bergumam lirih memberi isyarat, "Jelita."

Tanpa menunggu respons Noah, Laksmana bergerak cepat menuju Jelita. Cewek itu tengah menulis sesuatu di kertas folio bergaris. Ada Lily di seberangnya, tapi sahabat Jelita hanya menatap Jelita tanpa melakukan apa pun.

"Hai," sapa Laksmana.

Untuk sesaat cowok itu bimbang harus duduk di mana. Akhirnya, karena tidak terlalu akrab dengan Lily, jadi Laksmana langsung mengambil duduk di samping Jelita.

"Semua baik-baik aja kan, Ta?" tanya Laksmana sambil menatap Jelita di sebelahnya.

"Nggak." Jawaban Jelita yang cepat dan lugas menambah kekhawatiran Laksmana. Cowok itu gemas ingin menyentuh istrinya, tapi tidak berani menambah bahan pembicaraan di sekitar.

"Ada apa, Ta?"

Jelita akhirnya mendongak. Ada kekesalan yang tampak jelas dalam sorot matanya. "Tuh sahabatku dari orok baru bikin gara-gara. Dia teriak-teriak di toilet kampus bilang kalau aku punya suami. Sekarang malah jadi gosip hangat kalau *Miss Campus* MBA."

Seketika Laksmana terbelalak. Fakta Jelita sudah menikah itu seratus persen benar, ada buku nikah yang tidak bisa mereka bantah. Tapi MBA? Jelita bahkan belum mau tidur sekamar dengannya.

"Ta, maafin gue dong," ucap Lily. Cewek itu meraih lengan Jelita untuk digoyang-goyang pelan. "Gue kan nggak niat bikin gosip."

"Tetep aja gue kesel sama lo, Ly!" Jelita segera menarik tangannya. Kemudian, dia membereskan kertas-kertas yang sedang ditulis. "Udahlah, gue udah nggak *mood* kerja di kampus lagi. Bodoh amat *paper*-nya telat dikumpulin. Pusing!"

Laksmana segera menahan gerakan Jelita. Sebuah ide muncul, tiba-tiba saja cowok itu berbicara agak keras, "Heran ya sama orang-orang sekarang, satu kata salah aja bisa diplintir ke mana-mana. Bercanda, tapi malah dianggap serius."

Giliran Jelita yang melebarkan matanya. Dia bergumam tanpa suara, "Kamu ngapain?"

"Punya pacar dipanggil suami, dikira beneran udah bersuami. Emang nggak boleh ya panggil pacar sendiri suami?"

"Mana, ngapain?" suara Jelita mulai terdengar panik. Dia bahkan mencoba melepaskan cekalan Laksmana, tapi

Namun, karena pernyataan Laksmana barusan, beberapa orang yang berbisik-bisik mulai mengalihkan tatapannya dari Jelita. Samar-samar terdengar beberapa orang menyetujui ucapan Laksmana.

Senyum penuh kemenangan Laksmana terpasang. Dia kembali berbicara sambil menatap lekat-lekat Jelita, "Aku antar pulang."

Kali ini, Jelita hanya menganggukkan kepala. Laksmana segera beranjak seraya melepaskan pegangannya. Cowok itu sengaja berjalan mendahului Jelita untuk mengarahkan jalan.

Namun, ketika sudah beberapa meter dari mobil, getaran di saku celananya menghentikan langkah Laksmana. Cowok itu segera berhenti dan memeriksa ponselnya.

From : Noah

Dicariin Pak Wisnu. *Now*!

Ketika membaca nama dosen pembimbing akademis mencarinya sekarang, berarti sesuatu yang serius mengenai akademisnya harus cepat-cepat dibicarakan.

Laksmana dengan berat hati mendekati Jelita. Disodorkan kunci mobil. "Ta, kamu ... bawa mobilku aja ya. Noah barusan *chat,* aku dicariin dosen sekarang. Kamu ... nggak apa-apa, kan?'

"Nggak apa-apa." Jelita tersenyum maklum. "Ucapan kamu tadi di gazebo bikin *mood*-ku agak naik sih, tapi aku tetap berharap seseorang pulang bawa makanan kesukaanku."

"Siap, Sayang!"

Keduanya langsung terkekeh bersamaan. Laksmana memastikan lebih dulu Jelita pergi, sebelum akhirnya berjalan cepat menuju gedung dosen fakultasnya.

Kurang lebih setengah jam kemudian, Laksmana sudah berdiri di depan pintu ruangan Wisnu. Cowok itu mengetuk pintu singkat, lalu membukanya. Seorang pria berperawakan tinggi kurus dengan rambut panjang yang lepek tengah duduk sendirian di balik meja.

"Pak," sapa Laksmana seraya duduk di seberang Wisnu. "Noah bilang kalau Bapak cari saya."

Wisnu tidak langsung menjawab. Pria itu membuka laci mejanya, lalu menyodorkan sebuah surat.

"Ingat nggak, kamu pernah mengajukan diri untuk berangkat lebih awal ke Australia karena ingin lulus cepat, 3.5 tahun?"

Seketika rahang Laksmana kaku. Tubuh cowok itu membeku di tempat. Pembicaraan mengenai itu sudah terjadi saat semester tiga, tapi sangat kental teringat dalam kepalanya. Cowok itu mengangguk lambat-lambat.

"Saya pernah mengajukkan hal ini ke pihak-pihak terkait, ternyata pihak kampus di sana sangat *welcome* masalah ini. Jadi, karena sisa tiga bulan lagi untuk berangkat, kamu harus mulai beres-beres."

"Pak, bisakah saya berangkat sama anak-anak aja waktu semester 7?"

Wisnu mendelik. "Kamu itu udah dibantu percepat, malah minta mundur. Nggak bisa, Laksmana. Untuk masalah KKN, pihak kampus udah izinin kamu nggak ikut. Terus untuk masalah ketua BEM, Noah nggak masalah menggantikan posisimu begitu bantu kamu berangkat. Masalah mata pelajaran, karena kamu udah percepat pelajaran saat semester pendek, jadi sisanya bisa kamu selesaikan secara online. Dosen-dosen juga sangat mendukung hal itu, Laksmana."

"Saya ... paham, Pak." Laksmana mengangguk kaku. "Kalau begitu, saya permisi."

Ketika pintu ruangan Wisnu tertutup di belakang Laksmana, cowok itu langsung bersandar di pintu. Tubuhnya lemas. Kakinya bahkan terasa seperti gel.

Laksmana bingung. Dulu dia sangat bersemangat mengikuti program *double degree* dari kampusnya. Bahkan, dia sangat yakin bisa mendapatkan gelar double, tapi tetap lulus cepat dengan nilai *cumlaude*. Namun sekarang, dia tidak lagi bersemangat. Rasanya cowok itu tidak rela meninggalkan Jelita.

"Aku harus gimana, Ta?"

Sekarang Laksmana jadi ikutan sakit kepala.

***

Surabaya, 26 Mei 2022

Hai hai, Jelita dan Laksmana kembali! Udah pada kangen kah? Oya, karena kayaknya saya masih dikejar-kejar revisi naskah lain, mungkin ya mungkin Jelita dan Laksmana bakal ke skip lagi hari senin HEHEHE.

Jangan lupa baca cerita Prahara Pernikahan Praya di KaryaKarsa ya!

Love,

Desy Miladiana

#23 - Our Sweetest Moment

Our life wasn't always quite like this
Used to kick back and relax yeah it was pure bliss
Then suddenly things changed
And our life was rearranged
Every moment goes by so fast
(Us The Duo - Slow Down Time)
****

Baru beberapa langkah keluar rumah, Jelita mendongak. Sejak tengah malam sampai pukul 12 siang, hujan terus-menerus turun. Meskipun sekarang sudah gerimis, tapi tidak ada tanda-tanda matahari akan menyapa hari ini.

Cuaca seperti ini sangatlah cocok untuk kembali ke kamar, kemudian bersembunyi di balik selimut. Kalau tidak bisa tidur, Jelita bisa menghabiskan satu buah novel atau drama korea kesukaannya.

"Cuacanya enak banget dibuat rebahan," ucap Jelita begitu memasuki mobil. "Sesekali bolos kelas kayaknya nggak akan jadi tindakan pidana kan, Mana?"

Tidak ada jawaban, refleks Jelita menoleh. Kening cewek itu langsung berkerut mendapati Laksmana melamun sambil menatap sesuatu di kejauhan.

"Mana?" panggil Jelita sambil menyentuh lengan Laksmana. "Laksmana."

Laksmana tersentak. Cowok itu menoleh, lalu menyengir. "Kenapa, Ta?"

"Kamu ... nggak biasanya kamu ngelamun, Mana. *Something's wrong*?"

"Nggak ada masalah kok, Ta," balas Laksmana lembut. Tangannya mengusap puncak kepala Jelita lembut. "Lagi mikirin kerjaan. Kamu tadi bilang apa?"

Jelita mendengkus. "Aku bilang aku pengen bolos, mas Mana."

"Mas Mana." Senyum lebar Laksmana mengembang. "Aku suka kamu panggil aku dengan cara seperti itu."

"Sori, itu panggilan nggak gratis ya," balas Jelita sambil menjulurkan lidah. Hal yang sukses mengundang tawa Laksmana.

Sekali lagi Laksmana mengusap puncak kepala Jelita. Cowok itu berbicara lirih, "Kalau kamu mau bolos kelas nggak apa-apa, Ta, aku temenin ya."

Seketika Jelita mengangah, lalu tak lama cewek itu memekik. "Sesuatu emang terjadi sama kamu! Kamu baik-baik aja kan, Mana?"

Sesaat Laksmana termenung, kemudian tak lama dia mengangguk ragu. "Ya, ya, semua baik-baik aja, Ta. Emang aku nggak boleh merasa sumpek dan pilih bolos daripada kuliah?"

"Ya, boleh, tapi aneh aja. Soalnya kamu biasanya bolos kelas karena emang ada keperluan mendesak kayak urusan BEM, urusan kampus, atau masalah lomba-lomba kamu. Ini kita bolos dengan alasan malas lho, Mana, nggak ada faedahnya."

"Ya Tuhan." Laksmana mendengkus sambil geleng-geleng kepala. "Alasan pertama, iya aku sumpek karena banyak ... kerjaan. Alasan kedua, aku juga manusia, Ta, kadang ingin malas-malasan juga. Ketiga, karena yang ngajak istri, rasanya bolos kelas terdengar seru. Jadi, kamu mau nggak ditemenin bolos sekarang?"

"MAU!" teriak Jelita semangat.

Segera saja Jelita bergerak, lalu merentangkan kedua tangannya. Dia langsung merengkuh Laksmana ke pelukannya. Kemudian, dihujani sisi wajah suaminya itu dengan ciumannya.

"Makasih, Mas Mana, kamu terbaik banget!"

***

Sudah beberapa bulan bersama, tapi ternyata Laksmana masih belum bisa memahami jalan pikiran Jelita. Istrinya itu kadang mudah ditebak, kadang sulit ditebak. Dan saking susahnya mencari tahu apa yang Jelita pikirkan, Laksmana sampai bisa melongo ketika mengetahuinya.

"Kamu serius ke sini?" tanya Laksmana untuk kesekian kalinya.

Jelita mengangguk. Seketika Laksmana tersihir melihat betapa indahnya istrinya saat ini. Ada senyum lebar yang membuat cewek itu tampak cemerlang. Rambut panjangnya yang diterbangkan angin membuat Jelita terlihat menawan.

"Kalau secantik ini, aku nggak bisa protes, Ta," gumam Laksmana. Senyum pedihnya mengembang. Sulit dia ikhlas kalau beberapa bulan lagi dia akan kesusahan melihat senyum itu secara langsung.

"Laksmana, sini sini!" Teriakan Jelita menarik Laksmana ke dunia. Tahu-tahu saja cewek itu sudah menunjuk area pasir di bawah pohon. "Gelar tikarnya di sini."

Tanpa protes Laksmana segera menggelar tikarnya di tempat yang Jelita tunjuk. Kemudian, cewek itu segera barang-barang dari keranjang makanan yang sejak tadi dia bawa.

Jujur Laksmana agak takjub saat Jelita mengeluarkan isi keranjang makanannya. Cowok itu berpikir hanya akan ada makanan atau minuman, tapi ternyata ada sepasang piring kosong, sepasang gelas Wine, bahkan ada vas bunga lengkap dengan bunga plastiknya dan beberapa novel turut keluar dari sana.

"Properti foto," jelas Jelita di sela-sela menata barang-barangnya. "Mumpung sepi dan pemandangannya cantik banget, aku mau punya foto yang bagus."

Laksmana hanya manggut-manggut. Harus diakui, pantai yang Jelita temukan ini memang indah dan sepi. Bahkan pasirnya putih.

"Selesai!" teriak Jelita. Cewek itu menepuk sisi tikar di sebelahnya yang kosong. "Duduk sini, Mana."

Bergegas cowok itu menduduki tempat yang Jelita berikan. Kakinya berselonjor dengan kedua tangannya yang menyangga badannya. Tatapannya langsung terpusat pada deburan ombak di hadapan mereka.

Tiba-tiba saja Laksmana merasakan seseorang memeluknya. Cowok itu menunduk dan senyum lebarnya mengembang saat menemukan Jelita tengah menyandarkan kepalanya di dadanya. Sedangkan kedua tangan cewek itu memeluk perut Laksmana.

"Mana," panggil Jelita. "Di sini tenang ya."

Laksmana mengangguk. Salah satu tangannya mengusap puncak kepala Jelita. "Aku kira kamu bakal bawa aku belanja ke mal atau keliling kafe-kafe hits kesukaan kamu."

Ucapan Laksmana langsung membuat Jelita mendongak. Bibir cewek itu mengerucut. "Kan aku bilang pengen rebahan, kalau ke mal atau ke kafe harus banyak gerak."

"Bener sih," gumam Laksmana sambil menahan geli.

Setelahnya, keheningan menguasai mereka. Sampai sebuah pemikiran muncul di kepala Laksmana. "Ta, kamu pernah nggak sih kepikiran buat ... LDR?"

Tiba-tiba saja Laksmana mengaduh keras, ada sebuah cubitan mendarat di perutnya. "Sakit, Ta!"

"Kamu mau ninggalin aku ya?"

"Enggak!" jawab Laksmana dengan sedikit panik. "Aku hanya tanya. Temenku, Ta, temenku ... Noah, dia bilang kayaknya dia bakal LDR sama pacarnya."

"Biasanya hubungan LDR itu nggak bertahan lama, Mana."

Seketika badan Laksmana seperti tersambar petir mendengar pernyataan Jelita. Agak kesal, dia menjawab, "Masa sih? Kamu udah pernah?"

"Pernah dan berakhir diselingkuhin." Jelita menggerutu. "*LDR is suck*! Aku nggak mau ngerasain lagi."

"Tapi, tapi, Noah dan ceweknya kayaknya bukan tipe-tipe tukang selingkuh deh, Ta. Ada *chance* langgeng dong?" Laksmana mencoba untuk mengarahkan ke hal positif.

"Sama-sama bukan tukang selingkuh emang bagus, Mana, tapi LDR itu juga bikin komunikasi dengan pasangan memburuk. Belum lagi kalau dua-duanya sama-sama sibuk dan sama-sama nggak mau pegang HP. *Worst* pasti."

"Bagi kamu LDR nggak ada sisi positifnya?" tanya Laksmana mulai putus asa.

"Nggak ada sama sekali. Pokoknya kalau kamu pergi lebih dari seminggu, aku harus ikut. Janji, Mana?"

Laksmana mengangguk kaku. Rasanya cowok itu bingung bagaimana dia harus merespons.

Pada akhirnya yang Laksmana lakukan hanyalah semakin mengetatkan pelukannya pada Jelita. Giliran dirinya yang menghujani istrinya itu dengan ciuman. Jujur, dia juga tidak mau berpisah lama-lama dari Jelita. Hanya saja, Laksmana tidak bisa menghindari keharusannya.

***

"Astaga! Dasar ceroboh!" gerutu Jelita saat menemukan ponsel Laksmana terselip di dalam tas cewek itu.

Jelita ingat, Laksmana tadi menitip ponselnya karena baterai benda ini habis. Kata cowok itu, daripada bikin berat kantong celananya, mending dia menitipkannya pada Jelita. Sekarang benda itu malah tertinggal.

Bergegas Jelita membuka kamarnya, lalu bergerak ke seberang, kamar Laksmana. Diketuknya pintu itu sambil memanggil nama suaminya. Hanya saja beberapa kali diketuk dan dipanggil, tapi tidak ada respons.

Refleks, Jelita membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Tanpa sadar cewek itu masuk dan terdengarlah suara air dari kamar mandi.

Kira-kira Laksmana keluar kamar pake baju lengkap atau handukan aja atau nggak pakai baju sama sekali ya? Pemikiran itu sukses membuat Jelita gerah. Kedua pipi cewek itu juga memerah hanya karena memikirkannya. Buru-buru dia menggeleng, mengusir pikiran jorok itu.

Jelita langsung bergerak ke nakas samping tempat tidur Laksmana. Dia berniat untuk menaruh ponsel itu di sana, lalu kembali ke kamarnya sendiri. Hanya saja, sebuah amplop putih dengan logo sebuah universitas yang asing menarik perhatian Jelita.

"Laksmana Sastranegara," bisik Jelita sambil membaca nama di amplop tersebut. Penasaran membuat cewek itu membuka isinya untuk dia baca. "AHH, LAKSMANA!"

Seketika Jelita berteriak. Surat dalam genggamannya meluncur jatuh. Tak lama isakan cewek itu terdengar. Jelita patah hati dan sedih bukan main sekarang.

***

Surabaya, 2 juni 2022

hai hai, siapa yang kangen Jelita dan Laksmana 2x seminggu? Akhirnya karena revisian udah pada kelar, jadi sudah bisa nulis ini lebih rajin. Cuma nih cuma ... kalau semisal komennya dikit lagi kayak kemarin mah aku mending updatenya 1x seminggu. Jadi, update 1 atau 2x seminggu bergantung kalian deh ya :p

Love,

Desy Miladiana

#24 - In a Crisis!

I asked her to stay
But she wouldn't listen
And she left before I had the chance to say, oh
The words that would mend
(Maroon 5 - Won't Go Home Without You)
****

Kepanikan langsung mengerumuni Laksmana saat mendengar teriakan Jelita. Bergegas cowok itu menyudahi mandinya yang belum selesai. Diraihnya handuk untuk dililitkan di pinggang. Sebelum akhirnya, agak tergesa keluar kamar mandi.

Baru saja membuka pintu, tubuh Laksmana langsung kaku di tempat. Terdengar isakan keras dari Jelita. Bukan hanya itu saja, cowok itu juga mendapati surat kuliahnya ke luar negeri jatuh di lantai.

Jelita udah tahu. Laksmana ikut sedih. Hatinya juga seperti diremas kuat saat menemukan Jelita yang menangis.

"Ta," panggil Laksmana seraya mendekati Jelita. "Kamu ... udah tahu."

Jelita berbalik. Matanya memerah, bukan hanya air mata yang berurai, tapi ingusnya juga. "KAMU MAU TINGGALIN AKU!"

"Aku nggak mau ke mana-mana, Ta, apalagi mau tinggalin kamu," ucap Laksmana hati-hati. "Tapi—"

"TUH KAN ADA TAPI!" teriak Jelita di sela-sela isakkan. "Surat itu udah bukti kuat kalau kamu ... pergi."

Laksmana menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Segera dia meraih tangan Jelita, tapi cewek itu langsung menepisnya. "Kamu tahu bukan pergi seperti itu, Ta. Kita bicara baik-baik, oke?"

"NGGAK!" Jelita tiba-tiba saja menerjang Laksmana. Cewek itu dengan sengaja memukul dada telanjang Laksmana berkali-kali. "Bukan Noah kan yang kamu bicarakan di pantai, tapi kamu sendiri kan, Mana?"

"Ya," aku Laksmana. "Aku belum tahu cara bicara sama kamu tentang masalah ini, tapi, Ta, aku nggak mau tinggalin kamu. Ini hanya setahun. Kita bisa bicarain ini baik-baik, Sayang."

Teriakan Jelita terdengar semakin frustrasi. "Kenapa sih kamu harus fitnah Noah? Dan kenapa ... aku harus tahu ini sendiri, bukan dari mulut kamu. Kamu tahu apa yang aku pikirkan sekarang, Mana? Aku marah dan kecewa sama kamu!"

Tiba-tiba saja Jelita menarik diri. Cewek itu bergerak menuju pintu kamar. Refleks, Laksmana mencekal lengan Jelita. Namun sekali lagi, tangannya ditepis oleh istrinya itu. Dan tanpa melirik apalagi menoleh, Jelita terus berjalan meninggalkan kamar.

Rasanya sesuatu yang keras memukul tepat di jantung Laksmana. Meskipun hanya dirinya yang menyukai Jelita, tapi hubungan baru mereka ini indah. Dan semakin hari semakin membuat mereka seolah sulit melepaskan satu sama lain. Sedangkan fakta keberangkatannya ke Australia beberapa bulan lagi jelas menghancurkan apa yang sedang mereka bangun saat ini.

"Ta." Laksmana kembali bereaksi. Dia tidak akan membiarkan dunia berwarnanya bersama Jelita hilang dalam sekejap mata. "Jelita."

Tanpa memedulikan badan yang masih setengah telanjang, Laksmana bergerak menyebrangi kamar menuju kamar Jelita. Diketuknya pintu sambil memanggil. "Ta, maaf, Ta. Kita bicara ya. Kita cari jalan keluar sama-sama ya."

"PERGI!" usir Jelita dari dalam.

Laksmana menggeleng. "Nggak, Ta, aku mau kita bicara karena aku nggak mau tidur dalam keadaan lagi berantem sama kamu. Sayang, buka pintunya, *please* ...."

"Bodo amat. PERGI, LAKSMANA! Aku nggak mau lihat kamu lagi."

Tak lama terdengar pukulan keras dari balik pintu, kemudian suara derap langkah menjauh. Laksmana mencoba untuk membuka pintu, sayangnya benda itu terkunci rapat. Satu-satunya yang bisa cowok itu lakukan hanyalah terus mengetuk pintu sambil meminta maaf.

"Ta, maafin aku, Ta. Sayang, maaf, Sayang."

Hanya saja, Laksmana sudah menyakiti Jelita. Karena pintu itu tak pernah dibuka sepanjang malam.

***

Ketika melihat cermin pagi ini, Jelita seperti mayat hidup. Wajahnya pucat, tapi matanya bengkak dengan bawah mata yang menghitam. Senyum pun terasa sulit terukir di wajahnya.

Hanya saja penampilan ini tidak boleh dilihat siapa pun terutama oleh Laksmana. Meskipun Jelita sengaja melewatkan kelas paginya, tapi dia harus tetap masuk kelas siang ini agar tidak terlalu terlihat patah hati. Cewek itu berdandan dengan ahli agar kekurangan di wajahnya menghilang. Sebagai Miss Campus, dia harus tetap memasang wajah cantik tanpa cacat.

Begitu memastikan dirinya sudah siap, Jelita bergegas keluar kamar. Sesaat dia melirik pintu kamar Laksmana yang tertutup rapat, cowok itu tentu sudah berangkat sejak pagi. Kemudian, dia berbelok menuju tangga.

"Ta, ada cokelat panas dari Chocoffee nih." Teriakan Mami dari arah dapur sukses menghentikan langkah Jelita di tangga. "Tadi Laksmana mampir buat titipin ini kalau kamu mau berangkat."

Ngerayu, Jelita mendengkus. Gengsi membuat cewek itu balas berteriak, "Nggak, Mi, buru-buru. Aku juga lagi diet!"

Mami terus memanggilnya, tapi Jelita tidak membalas. Cewek itu terus berlari menuju pintu rumah. Tidak lupa dia meraih kunci mobil pribadinya yang tergantung di deretan kunci-kunci, sebelum akhirnya keluar rumah.

Langkah Jelita langsung berhenti saat menemukan mobil Laksmana terparkir di *carport.* Namun, bukan itu yang membuat cewek itu kesal, tapi Laksmana dengan sengaja memarkirkan mobilnya tepat di depan pintu masuk garasi yang artinya Jelita tidak bisa mengakses mobil pribadinya.

SUAMI NYEBELIN! Jelita memaki dalam hati.

Cewek itu memasang ekspresi kaku saat berdiri di depan mobil Laksmana. Dengan galak dia berbicara, "MINGGIR!"

Bukannya minggir, Laksmana malah turun dari mobil. Wajah cowok itu agak pucat dan jujur saja Jelita mulai agak khawatir. Untungnya gengsinya yang setinggi langit ketujuh itu membuatnya bertahan.

"Kita berangkat bareng aja ya, Ta," ajak Laksmana yang langsung dibalas gelengan tegas Jelita.

"Aku mau berangkat sendiri," putus Jelita. "Jadi, MINGGIR!"

"Ta, Ta, aku mohonlah." Laksmana ingin meraih tangan Jelita, tapi cewek itu dengan cepat menangkisnya. "Maafin aku, Ta."

Jelita mencoba berpikir cepat agar dia bisa cepat kabur. Hingga sebuah ide muncul di kepalanya. Dia harus mengancam. "*Fine*. Kalau kamu nggak mau minggir nggak masalah, aku bisa pesan taksi online sendiri atau suruh temen cowokku buat jemput aku di sini sekarang. Kebetulan banget sebelum berangkat ada yang mau kasih tumpangan gratis."

Gigi-gigi Laksmana langsung menggertak. Cowok itu menggeleng. "Jangan pernah kamu di antar jemput laki-laki selain aku, Jelita."

Setelah mengatakannya, Laksmana langsung kembali memasuki mobilnya. Cowok itu dengan segera menggerakkan Mercy-nya itu agar bisa membuka akses menuju pintu garasi.

Dengan sengaja Jelita memasang senyum mengejek. Diberikannya sebuah lambaian tangan pada Laksman. Dia berbisik, "Dah, suami tukang bohong."

***

Sepanjang dua jam pelajaran, tidak ada satupun materi pelajaran yang masuk ke otak Jelita. Selain karena cara dosennya yang menjelaskan sangatlah membosankan, ditambah masalah di rumah dengan Laksmana.

Suaminya juga terus mengirimkan beberapa pesan berisi minta maaf. Ada beberapa kiriman tangkapan layar seperti membelikan cemilan kesukaan Jelita, barang-barang yang sempat Jelita singgung, bahkan dengan sengaja mengirimkan uang dengan jumlah banyak hanya demi mereka bicara.

Dikira limit kartu gue kecil, jadi nggak bisa kirim balik ke dia? Jelita mendengkus keras. Dia langsung melakukan transaksi perbankan begitu kelas berakhir.

"Lo kenapa, Ta?" tanya Lily saat keduanya sedang berjalan menuju gazebo.

Jelita menghela napas dalam. Persahabatannya dengan Lily memang seperti itu, habis berantem ya baikan dan terus seperti itu siklusnya. Terlebih sikap Lily saat itu juga tidak disengaja, namanya juga menggoda. Jadi, Jelita dan Lily cepat berbaikan, dan cewek itu lebih sangat membutuhkan sahabatnya di masa-masa kisruh dengan Laksmana seperti saat ini.

"Berantem," jawab Jelita lirih. Dia tidak mau menyebut nama Laksmana, hubungan mereka masih rahasia.

"Cowok lo?" tanya Lily yang langsung dibalas anggukan Jelita. "Kenapa kok berantem?"

Belum sempat menjawab pertanyaan Lily, terdengar langkah kaki mendekat. Sontak Jelita menoleh. Mata cewek itu terbelalak saat menemukan Dinda muncul di lorong fakultasnya. Namun yang membuat Jelita semakin terkejut adalah sebuket mawar dan juga sekotak cokelat di tangan Dinda.

"Dinda," gumam Jelita lirih. "Kamu ngapain?"

Dinda mendekat. Disodorkan bawaannya pada Jelita. "Dari ... pacar lo, Ta. Dia nitip karena tahu lo pasti bakal makin kesal kalau dia ke sini."

Karena sudah banyak pasang mata yang melihat, Jelita tentu tidak mungkin marah-marah apalagi menolak bunga dan cokelat ini dengan kejam. Cewek itu segera menerimanya, lalu bergumam, "Terima kasih."

"Baikan, ya. Kasihan gue lihat pacar lo kayak hidup segan, mati tak mau. Duluan, ya!"

Setelahnya Dinda berlari menjauh sambil melambaikan tangan.

Jelita langsung tertarik pada surat yang terselip di antara buket mawar. Ketika dibuka, cewek itu tahu bahwa ini tulisan tangan Laksmana sendiri.

These flowers might be beautiful, but for me you're the most beautiful. And people said that chocolate is sweet, but you're sweeter. Jelita, I miss you and I'm sorry. Forgive me, baby, please.

Your love,

Laksmana.

"Gue nggak nyangka pacar lo bisa ... semanis ini," gumam Lily di sebelahnya.

Gue juga baru tahu, Li! Suasana hati Jelita sudah mulai sedikit naik. Dia juga agak tersipu. Namun, dia tetap berusaha bertahan dengan kekesalannya.

"Lo mau bunga sama cokelat ini nggak, Li? Daripada gue buang, kan?"

Lily mendelik mendengar pertanyaan Jelita. "Kok gitu?"

"Ya, namanya juga ngambek, Lily!"

Tiba-tiba saja terdengar dering ponsel dari tas Jelita. Segera saja cewek itu memberikan bunga dan cokelat itu pada Lily, sebelum mengambil ponsel di tasnya. Keningnya langsung berkerut menemukan nama Noah di sana.

"Ya, Noah. Kenapa lagi?" tanya Jelita ketus.

"Ta, ini gue barusan aja anter Laksmana ke rumah sakit kampus. Dia barusan keserempet sepeda motor. Keadaan dia—"

Ponsel Jelita jatuh begitu saja. Telepon Noah seolah memberikan sambaran petir pada Jelita yang membuat cewek itu mati di tempat.

Seketika Jelita berlutut. Dia berteriak kencang, lalu tak lama isakannya terdengar. Air mata cewek itu luruh. Pikiran buruknya mulai muncul. Dia tidak mau menjadi janda di umurnya sekarang, terutama dia tidak mau ditinggal Laksmana dengan cara seburuk ini. Mimpi buruk.

***

Surabaya, 6 Juni 2022

Hai hai, terima kasih sudah pada nungguin dan suka cerita Laksmana dan Jelita ini ya. Aku tetap memantau kalau komennya kurang dari 70, updatenya jadi 1x seminggu :p ya kalau lebih ya tetep sesuai jadwal 2x.

Btw, terima kasih untuk semua yang sudah pada vote cover Under The Kitchen Table ya! Ditunggu ya cerita baruku terbit hahaha

Love,

Desy Miladiana

#25 - Inseparable

See, you got me all in my head
Every day with you is like the weekend
I try to quit, but truth is I don't want to, yeah
'Cause twenty-four seven I'm thinking about you
(Celina Sharma & Harris J - 24/7)
***

Bagi Laksmana, keserempet sepeda motor bukan membuatnya kesakitan, tapi malah membuatnya malu. Untuk pertama kalinya, dia hilang fokus. Sampai-sampai saat menyebrang jalan menuju ruang BEM, dia tidak melihat kanan-kiri dan tahu-tahu saja dia tersenggol ujung sepeda motor. Cowok itu jatuh ke kiri dan keningnya terluka karena tergores aspal.

"Lo kenapa sih bisa keserempat, Mana?" tanya Noah memecahkan keheningan. Cowok itu memberi tanda Laksmana untuk memperhatikan sekitar. Para staf BEM yang kebetulan di ruangan saat itu, 10 orang, langsung berbarengan mengantar Laksmana ke rumah sakit kampus. "Lihat nih anak-anak pada khawatir sama elo."

Laksmana langsung meringis. Digerak-gerakkannya tangannya seolah sedang berolahraga. "Lihat ini, gue nggak apa-apa. Lecet dikit sama keseleo doang. Jadi, nggak usah khawatir."

"Tapi ... kita tetep khawatir, Kak. Biasanya kita lihat kakak energik dan selalu sehat, sekarang malah penuh luka di kamar rumah sakit," timpal Clara, salah satu juniornya. "Cepet sembuh, Kak."

Semua orang di sana seolah kompak memberi ucapan lekas sembuh untuk Laksmana. Cowok itu hanya menggumamkan terima kasih.

"Oya, Mana, tadi gue telepon pacar lo."

Seketika Laksmana menoleh. Matanya mendelik. Jantung cowok itu tiba-tiba berdebar, penasaran dengan reaksi Jelita. Agak lambat-lambat, dia bertanya, "Dia ... respons apa?"

"Pacar?" Suara lain menghentikan niat Noah menjawab. Clara, kembali bersuara. Ekspresinya tampak tidak senang. "Kak Mana punya pacar?"

Laksmana mengerutkan kening. Perhatiannya terbagi antara Clara dan beberapa stafnya yang memasang wajah penasaran. Mau tak mau Laksmana mengangguk sebagai jawaban.

"Astaga, gue mendengar banyak hati yang patah saat ini." Noah terkekeh. "Nih, pengumuman singkat aja, ketua BEM kalian tercinta sudah laku, jadi mohon segera mundur berjamaah karena ceweknya tak tertandingi kecantikannya. Bener nggak, Mana?"

Laksmana mengangguk sambil memasang senyum bangga. Cowok itu kembali fokus pada Noah. "Dia respons apa pas lo telepon tadi, Noah?"

"Nggak tahu. Tadi gue belum kelar ngomong, teleponnya udah mati aja."

"LAKSMANA!"

Suara panggilan yang diiringi isakan sukses mengalihkan fokus semua orang. Tahu-tahu saja Jelita sudah berdiri di ambang pintu kamar rumah sakit. Air matanya meleleh. Isakan lirih terdengar.

"Mana," panggilnya sekali lagi. "Mana."

Jelita berlari kencang menerjang Laksmana. Cowok itu dengan cepat menangkap badan Jelita, lalu membalas memeluk istrinya itu erat.

Tak lama Jelita menguraikan pelukannya. Ditatapnya Laksmana dengan kekhawatiran yang kental dalam sorot matanya. "Kamu baik-baik aja, Mana?"

Untuk sesaat Laksmana bingung, haruskah dia jujur atau mengikuti kekhawatiran Jelita. Karena harus diakui, melihat istrinya seperti ini, hati Laksmana menghangat. Ada euforia juga dalam diri cowok itu.

"Sakit banget, Sayang," ucap Laksmana. Dia memutuskan untuk bersikap manja. Dipamerkan tangannya yang mulai terlihat membengkak. "Kata dokter sih harus rontgen, ini hanya keseleo biasa atau ada yang patah."

"Ya Tuhan, Mana, kamu kok bisa keserempet sih?"

"Kamu sih ngambek. Semua yang aku lakuin nggak bikin kamu luluh, jadi aku kepikiran," aku Laksmana.

Tangis Jelita semakin keras. "Maaf, Mana."

"Udah, udah, jangan nangis kencang-kencang. Masa Miss Campus mewek." Laksmana sekali lagi memeluk Jelita. Diusap-usapnya punggung cewek itu sambil terus menenangkan. "Aku kan nggak apa-apa dan masih hidup juga."

"Jangan gini lagi, Mana. Mending kamu berangkat ke Australia dengan sehat, daripada kesakitan kayak gini di sini. Aku takut," rengek Jelita.

"Iya, Sayang, iya. Udah ya."

Di balik punggung Jelita, Laksmana memperhatikan sekitar. Mulut semua orang menganga dan mata mereka melebar dengan kompak. Noah bahkan geleng-geleng kepala sambil bertepuk tangan.

Laksmana tersenyum lembut setelahnya. Hatinya bersorak. Mungkin Jelita belum menyukainya, tapi istrinya itu sudah dipastikan tidak ingin berpisah darinya. Sebuah hal bagus.

***

Entah sudah berapa lama Laksmana dan Jelita berbaring di ranjang sambil berpelukan. Keduanya hanya melakukan itu pasca pulang dari rumah sakit. Hasil rontgen yang dilakukan tidak ditemukan adanya retak apalagi patahan pada tulang, hanya murni keseleo.

"Jam berapa ini," gumam Laksmana seraya mengambil ponsel di nakas. Diperiksanya jam di sana. "10 malam. Kamu nggak balik kamar kamu, Ta?"

"Haruskah?" Jelita malah balik bertanya. Kepala cewek itu mendongak.

Laksmana mengedikkan bahu. Walau dia ingin Jelita tinggal, tapi harus istrinya yang menentukan sendiri. "Kalau kamu udah capek dan ngantuk, nggak apa-apa balik ke kamar kamu. Lagi pula dokter juga bilang hanya keseleo aja, jadi nggak ada yang serius sama aku."

Pada akhirnya Jelita mengangguk lambat-lambat. Dia terlihat enggan saat akhirnya beranjak dari tempat tidur. Langkahnya juga amat perlahan ketika bergerak menuju pintu.

"Malam, Ta," ucap Laksmana agak lirih.

Tidak ada jawaban dari Jelita, selain cewek itu berdiri diam di depan pintu. Tak beberapa lama kemudian, cewek itu berbalik. "Boleh nggak ... aku tidur di sini malam ini, Mana?"

Pertanyaan Jelita berhasil membuat Laksmana terbelalak. Cowok itu mengangguk ragu. "Mau tidur di sini seterusnya juga nggak masalah, Ta."

Jelita kembali menerjang ranjang dengan cepat. Sekali lagi cewek itu membaringkan kepalanya di lengan Laksmana, kemudian memeluk cowok itu erat-erat.

"Mas Mana." Panggilan Jelita membuat Laksmana menunduk. Ekspresi cewek itu seperti menahan tangis. "Maaf ya, aku ... aku *childish* banget. Aku bikin kamu sedih dan kepikiran sampai kayak gini. Maaf ya ...."

Laksmana mendesah panjang. Diusapnya puncak kepala Jelita lambat-lambat. "Aku paham kok, Ta, serius. Kalau aku jadi kamu, mungkin aku juga bakal marah dan kesal. Kamu punya pengalaman buruk dengan LDR,

tapi aku nggak bisa berbuat apa pun untuk mencegah hubungan jarak jauh terjadi di antara kita."

"Sebenarnya ... bukan LDR yang bikin aku ngambek, Mana."

Kening Laksmana langsung berkerut. "Lalu?"

"Ya, emang sih aku pasti bakal sedih kalau pisah jauh dari kamu selama berbulan-bulan. Apalagi kita terbiasa bertemu setiap hari, lalu mendadak nggak ketemu sama sekali. Tapi, aku paham, Mana, kamu ke Australia itu murni untuk menyelesaikan kuliah kamu." Jelita meraih sisi wajah Laksmana untuk dia usap pelan. "Aku marah dan kesal karena kamu nggak jujur dan bilang langsung sama aku. Aku merasa ... kamu nggak percaya aku."

"Aku percaya sama kamu, Ta," protes Laksmana.

"Kamu enggak, Laksmana." Jelita menggeleng. "Keberangkatan kamu kuliah ke Australia adalah sebuah masalah untuk hubungan kita. Kalau kamu percaya sama aku, kamu pasti langsung ngomong ke aku dan kita bisa langsung cari solusi bareng untuk hubungan ini berjalan ke depannya. Tapi, kamu malah menutupinya atau mungkin menundah bilang ke aku. Dan sikap kamu ini seolah-olah kamu nggak percaya bahwa aku sangat mengerti posisi kamu sebagai pelajar, Laksmana."

"Jawaban kamu di pantai kemarin bikin aku ciut, Ta." Laksmana menghela napas panjang. "Makanya aku nggak jadi bilang karena aku sendiri takut bikin kamu sedih. Apalagi aku nggak bisa memilih untuk tinggal, sekalipun ingin."

Sebuah cubitan tahu-tahu saja mendarat di perut Laksmana. Cowok itu mengaduh pelan sambil meringis. Jelita mengomel, "Abisnya kamu pakai nama sahabat kamu, jadi kan aku nggak tahu kalau yang kamu maksud itu kamu sendiri. Mana, kalau semisal kamu pakai nama kamu sendiri, pasti ada jawaban berbeda buat kamu."

"Maaf ya." Hanya itu yang bisa Laksmana katakan. Ditatapnya Jelita lekat-lekat. "Jadi, kamu izinin aku buat kuliah setahun di Australia, kan?"

Jelita mengangguk pelan. "Lagian aku juga mau suamiku punya gelau *double*."

"Oke." Laksmana semakin mengetatkan pelukannya pada Jelita. "Sedih nggak aku tinggalin setahun?"

"Sedih pasti, tapi aku bakal selalu *support* kamu, Mana."

"Bakal rindu aku juga, Ta?"

Jelita mengangguk. "Tapi ... aku punya syarat sebelum kamu berangkat ke Australia. Aku ingin kamu mengabulkan semua permintaanku, apa aja tanpa terkecuali. Setuju, Laksmana?"

Untuk sesaat Laksmana mengangah, sebelum akhirnya tergelak sambil mengangguk. Dia tidak masalah memberikan apa saja pada Jelita, terlebih untuk kebahagiaan istrinya. Laksmana juga ingin semakin banyak menghabiskan waktu bersama istrinya, sebelum nantinya mereka terpisah jarak dan satu-satunya komunikasi hanyalah sosok di balik layar ponsel.

***

Surabaya, 9 juni 2022

Hai hai, Jelita dan Laksmana kembali nih! Aku masih memantau terus ya kalau komennya kurang dari 70, ya aku updatenya 1x seminggu kalau lebih banyak ya kayak biasanya 2x seminggu. Oke oke ;)

Btw, aku mau tanya, kira-kira kalian suka dapat mercandise apa kalau PO novel? Pouch kah? Booklet kah? Atau totebag? Tolong bantu aku berpikir hahaha 😂 tapi yang pasti salah satu PO novelku nanti akan ada doorprize album BTS lho! Ditunggu infonya.

Love,

Desy Miladiana

#26 - Step One!

Well, I will call you darlin' and everything will be okay
'Cause I know that I am yours and you are mine
(Danielle Bradberry ft Public - Make You Mine)
***

Pagi yang tidak biasa di keluarga Jelita. Selain hanya ada bunyi dentingan alat makan yang mengisi kekosongan, tapi sosok Jelita yang biasanya melewatkan sarapan pukul 6 pagi, kali ini ikut. Hal yang sukses membuat Papi dan Mami terus melirik ke arah putri semata wayangnya.

"Kenapa Papi sama Mami dari tadi lirik-lirik aku?" todong Jelita. Dia merasa sangat jengah dengan sikap aneh kedua orang tuanya. "Nggak pernah lihat aku bangun pagi? Kan nanti aku kuliah pukul 9, wajar dong."

"*Nduk,* Mami itu tahu kebiasaan kamu. Kalau kamu kuliah pukul 9, ya bangunnya pukul 8 langsung mandi dan lari-larian berangkat ke kampus." Mami menggeleng. Sebuah senyum aneh terpasang di wajah wanita 40 tahunan itu. "Bilang ke Mami, kamu bangun pagi karena kesurupan setan atau gara-gara semalam tidur di kamar Laksmana bikin kamu mendadak rajin?"

Jelita langsung cemberut. Suaranya agak merendah saat berkata maksudnya, "Soalnya Jelita mau ngomong sesuatu ke Papi dan Mami."

Tiba-tiba saja Mami memekik. "Kamu hamil, Ta?"

Seketika Laksmana tersedak di sebelahnya. Refleks, Jelita memukul pelan punggung suaminya itu beberapa kali. Kemudian, fokus pada Mami.

"Mami, aku belum hamil!" omel Jelita. Perhatiannya juga tertuju pada Papi yang memelotot di tempatnya. "Lihat deh, Mi, gara-gara Mami ngomong begitu, semua pria di sini jadi nggak enak ekspresinya. Sekali lagi aku konfirmasi, aku belum hamil. Oke?"

"Ya, kirain." Ekspresi Mami yang ceria mendadak berubah sedih. Suaranya terdengar tidak bersemangat saat kembali bertanya, "Terus kamu mau ngomong apa, Ta? Habis kayaknya bakal serius banget."

Sesaat Jelita menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Peralatan makannya ditaruh di piring. Kedua tangannya bertautan di atas

meja. Ditatapnya Papi, Mami, dan Laksmana bergantian. Begitu keberaniannya terkumpul, dia pun mengatakan keinginannya kepada semua orang, "Aku ... memutuskan untuk satu kamar lagi sama Laksmana."

Sekali lagi terdengar suara Laksmana tersedak. Jelita pun dengan perhatian menepuk punggung suaminya. Nada suaranya agak mengomel saat berbicara pada suaminya, "Kamu kenapa tersedak mulu sih, Mana? Makannya hati-hati dong."

"Sori," gumam Laksmana lirih. Dia memberikan senyum, sebelum teralihkan dengan minumannya.

Reaksi berbeda terjadi pada Papi dan Mami, keduanya malah mendengkus. Mereka kompak berkata, "Kirain ada informasi penting apa, Ta."

"Ih, ini informasi penting, Pi, Mi!" Nada suara Jelita terdengar seperti rengekan. "Papi sama Mami emangnya nggak penasaran kenapa aku mendadak mau tidur sekamar lagi sama Laksmana?"

"Ta, Ta, setelah Mami mergokin kamu sama Laksmana ciuman di mobil siang-siang, emang mau alasan apalagi? Paling ujung-ujungnya gara-gara nggak kuat menahan nafsu kan, Ta?" Mami memamerkan senyum mengejek.

"Papi cuma mau ingetin kamu sama Laksmana, kalian masih sama-sama sekolah. Jadi, jangan hamil dulu sebelum kalian mau atau sudah lulus." Tatapan Papi tertuju pada Laksmana. "Mana, jangan lupa pakai pengaman atau buang di luar aja. Paham kamu?"

Laksmana mengangguk. "Paham, Pi."

"Jelita juga kalau Laksmana lupa pake pengaman, diingetin suaminya."

Jelita merona mendengar peringatan Papi. Agak kesal cewek itu kembali mengomel, "Papi, apaan sih? Jangan blak-blakan dong, aku malu!"

Papi dan Mami lagi-lagi hanya terkekeh. Berbeda dengan Laksmana yang meraih tangan Jelita di bawah meja. Cowok itu nyengir sambil berkata, "Kalau gitu mulai malam ini aku pindah ke kamar kamu ya, Ta."

"Nggak, nggak, jangan pindah ke kamarku," tolak Jelita sambil menggeleng. Laksmana mengerutkan kening. "Aku yang pindah ke kamar kamu karena kamarku terlalu berharga untuk diacak-acak orang lain."

Tiba-tiba saja tangan Jelita diremas pelan. Cewek itu mendelik pada Laksmana. "Kenapa sih, Mana? Kaget!"

"Gemes sama kamu, Sayang."

Wajah Jelita kembali merona. Kekesalannya seperti menghilang entah ke mana. Kedua kakinya seperti terasa lemah menapaki bumi. Dia meleyot hanya karena dipanggil sayang oleh Laksmana.

Semakin lama mengenal Laksmana, kemudian dekat dan nyaris tak terpisahkan, cewek itu mulai menyadari perasaannya. Detik ini, di meja makan dengan tangan yang bertautan dengan Laksmana, Jelita mengakui bahwa dia menyukai Laksmana.

***

Untuk pertama kalinya, Jelita semangat sekali selama perkuliahan. Dia mendengarkan dengan seksama. Catatan di bukunya penuh. Bibirnya terus menggumamkan lagu-lagu cinta yang muncul di otaknya.

Semangat cewek itu semakin bertambah saat dosen berkata bahwa perkuliahan berakhir. Jelita segera memasukkan buku-bukunya ke *tote bag*-nya. Kedua kakinya terus bergerak, bersiap-siap jika dosen pergi, maka dia juga langsung melesat.

"Aduh, semangat banget si mbak Jelita," goda Lily.

Jelita berdiri dari kursinya. Wajahnya hanya memamerkan senyum lebar. Bagaimana dia tidak semangat, akhirnya dia bisa tidur satu kamar lagi dengan Laksmana. Terpenting, dia juga bisa memamerkan hubungannya dengan sang suami, walau hanya sebatas pacar.

"Kan mau ketemu Ayang," balas Jelita malu-malu.

"Iya deh yang lagi dimabuk cinta." Lily mendengkus. Kedua tangannya terangkat. "*By the way*, karena gue nggak mau jadi nyamuk dan ditambah ada urusan, gue cabut dulu ya, Ta."

Begitu Jelita mengangguk, Lily bergegas pergi. Mau tak mau cewek itu kini harus berjalan sendirian menuju gedung UKM, tempat ruang BEM berada.

Langkah cewek itu seolah ringan. Dia seperti benar-benar sulit terpisahkan oleh Laksmana. Hingga fakta bahwa suaminya itu akan kuliah di luar negeri membuat suasana hatinya menciut.

Demi kebaikan bersama, demi kebaikan bersama. Jelita terus mengucapkan kalimat itu setiap kali merasa sedih bahwa Laksmana akan melanjutkan kuliah di luar negeri. Faktanya, Laksmana harus menjadi lulusan terbaik dengan gelar ganda, itu sangat membanggakan.

Baru saja akan menyebrang menuju ruang BEM, tiba-tiba saja seseorang menghadang jalannya. Dan saat menemukan sosok Andre berdiri di depannya, Jelita mendengkus keras.

"Lo ngapain sih, Nder?" tanya Jelita ketus. Suasana hati cewek itu sudah turun, sekarang semakin turun. "Kayaknya kita nggak punya sesuatu untuk dibahas sampai lo menghalangi jalan gue."

"Lo beneran pacaran sama Laksmana, Ta?" todong Andre yang dibalas anggukan Jelita. "KOK BISA?"

"Kenapa nggak bisa?" Jelita malah balik bertanya. "Satu lagi, mau gue pacaran sama siapa aja itu bukan urusan lo, Ndre. Lo juga nggak berhak berkomentar apa pun."

Jelita sudah siap kembali berjalan, tapi Andre mencekalnya. Cewek itu mendelik. "ANDRE!"

"Ta, serius, Laksmana itu jauh banget dari tipe lo. Gue tahu banget lo suka cowok yang *fashionable*. Wajah yang sedap dipandang. Sedangkan Laksmana, dia mungkin agak *fashionable* akhir-akhir ini, tapi dulu sama sekali nol besar, Ta! Kedua, dia pernah jadi wibu gara-gara model rambutnya."

"Gue nggak lihat tampang, Ndre," dusta Jelita. "Serius, ini bukan sesuatu yang perlu lo pedulikan. Oh, apakah lo masih punya perasaan sama gue? Sori, Ndre, gue udah sama Laksmana sekarang."

Andre menghela napas dalam. "Harus gue akui iya, gue masih suka sama lo. Tapi, yang bikin gue sangat penasaran adalah alasan lo putusin gue yang sebenarnya. Malam itu lo ketemu Laksmana dan lo langsung putusin gue besoknya. Apa jangan-jangan gara-gara pertemuan itu, lo langsung tertarik sama dia?"

"Ya enggak lah!" Jelita mulai pening. "Ndre, serius deh, sekali lagi gue sori banget gue nggak bisa balas perasaan lo lagi. Kedua, hubungan gue sama Laksmana itu butuh proses yang panjang buat sampai di titik ini. Ketiga, mau Laksmana jelek, kayak wibu, atau apa pun, nggak masalah karena yang gue butuhin itu Laksmana. Oke?"

"Ada apa ini?"

Sebuah suara lain terdengar. Jelita dan Andre sontak menoleh ke sumber suara. Tahu-tahu saja Laksmana sudah berdiri di dekat mereka. Ekspresinya kaku.

"Kamu digangguin Andre, Ta?" tanya Laksmana. Nada suara cowok itu terdengar dingin.

Segera saja Jelita mendekat, lalu merangkul tangan Laksmana. Cewek itu mengangguk. Dengan sedikit manja dia berkata, "Dia juga pegang-pegang

aku, Mana. Terus dia kayak nggak terima aku pacaran sama kamu, katanya kamu bukan tipeku."

Laksmana melirik Jelita singkat, lalu memusatkan perhatiannya pada Andre. "Sori, Ndre, memegang seseorang tanpa persetujuan bisa dianggap melakukan pelecehan apalagi orang itu merasa tidak senang. Kedua, dia cewek gue, jadi bukan hanya dia aja yang nggak senang dipegang, tapi gue juga nggak suka orang lain pegang-pegang Jelita. Ketiga, masalah hati itu misteri, Ndre. Gue emang jauh dari tipe Jelita, tapi gue rasa gue bisa bikin dia nyaman. Jadi, tolong banget berhenti untuk ganggu Jelita ya. *Thanks*."

Setelah mengatakan itu, Laksmana langsung menarik Jelita menuju parkiran mobil. "Kenapa samperin aku, Ta?" tanyanya seraya membuka kunci mobilnya.

"Kangen," aku Jelita sambil terkekeh. "Aku juga mau ngajak kamu ke suatu tempat sih."

Laksmana mengerutkan kening. "Ke mana?"

"Nanti kamu juga tahu. Jadi kapan *free*?"

"Sekarang." Laksmana segera menuntun Jelita memasuki mobil. Kemudian, cowok itu berlari memasuki bagian sopir. "Kejutan?"

Jelita mengangguk.

Karena perasaannya dan Laksmana sudah saling bertumbuh. Pernikahan mereka juga akan berlangsung sangat lama bahkan mungkin selamanya. Jadi, sebelum suaminya itu pergi jauh, maka Jelita akan mencoba untuk membangun rumah tangga mereka secara benar sekarang.

***

Surabaya, 13 Juni 2022

Hai hai, terima kasih sudah baca dan menyukai kisah Laksmana dan Jelita ya. Ingat, komen-komen terpantau.

Love,

Desy Miladiana

#27 - HOME

Say you love me to my face
I need it more than your embrace
Just say you want me, that's all it takes
(Jessie Ware - Say You Love Me)
****

Sebagai suami—atau kalau di publik pacar yang baik, Laksmana menurut saja. Dia juga tidak protes saat Jelita berkali-kali meringis bingung ke mana mobil harus berbelok. Sampai sudah tidak terhitung lagi berapa kali mereka melewati jalan yang sama selama satu jam terakhir.

Ketika melihat sikap Jelita yang penuh rahasia, Laksmana tahu istrinya itu sedang merencakan sesuatu. Jadi, karena tidak ingin merusak sesuatu, maka cowok itu memilih diam saja.

"Kayaknya aku payah banget baca peta," keluh Jelita memecahkan keheningan. Cewek itu memasang ekspresi sedih saat menatap Laksmana. "Maaf ya, Mana."

Tangan Laksmana terangkat, lalu mengusap puncak kepala Jelita. Dengan senyum lembut cowok itu berkata, "Nggak apa-apa, Ta. Karena salah satu momen favoritku itu pas lagi nyetir berdua sama kamu kayak sekarang."

Kening Jelita berkerut. "Kenapa harus momen kayak sekarang?"

Laksmana terkekeh. Sambil membagi fokusnya dengan jalanan dan Jelita, cowok itu mencoba jujur, "Mobilitasku tinggi dari kantor harus ke kampus atau kadang ada urusan di luar, semuanya pakai mobil. Seringnya mobil itu hening dan membosankan karena aku sendiri. Kalau ada kamu, kayaknya rame aja karena hanya butuh satu orang yang bisa bikin mobil serame pasar."

"Kamu ngatain bawel?"

"Enggak, Ta, sumpah!" Jawaban Laksmana sukses membuatnya menerima cubitan di pinggang. "Kamu rame. Seru. Nggak ada yang bisa ngalahin istriku bikin suasana ceria. Jadi, kita belok ke mana lagi nih?"

Segera saja Laksmana mengalihkan pembicaraan. Dia tidak mau kena masalah jika melanjutkan bahasan mengenai sifat Jelita yang bawel dan

bisa saja merembet ke yang lain-lain.

Jelita kembali fokus dengan ponsel di tangannya. Kemudian, dia mendongak. Tak beberapa lama dia berkata dengan girang, "Itu, Mana, kita udah sampai."

Laksmana semakin kebingungan saat Jelita membawanya memasuki sebuah perumahan, lalu tak lama mereka berhenti di sebuah ruko di sana. Ada tulisan di atas ruko tersebut dengan nama perumahan yang mereka datangi ditambah kata marketing di bawahnya.

"Agen perumahan, Ta?" tanya Laksmana sambil memarkirkan mobil.

"Betul!" Jelita mengangguk dengan semangat. "Ayo turun, Mana."

Sebelum sempat Jelita membuka pintu, Laksmana langsung mencekal lengan istrinya itu. Jelita memasang wajah bertanya, "Kenapa, Mana?"

"Kamu ngapain ngajak aku ke sini, Ta?"

Pertanyaan Laksmana membuat Jelita mendesah panjang. Cewek itu nyengir, sebelum akhirnya menjelaskan, "Setelah aku tahu kamu mau lanjut kuliah di luar negeri, aku jadi mikir banyak hal. Sebentar lagi juga aku dan kamu lulus kuliah, artinya kita berdua nggak bisa terus-terusan tinggal di rumah Papi-Mami ataupun Papa dan Mama kamu, Mana. Jadi, aku merasa kita harus mulai cari rumah sendiri. Aku udah lihat iklan perumahan ini juga di internet, harganya masuk akal buat kita. Jadi, selama nunggu lulus, kita berdua bisa usaha apa dulu gitu buat nabung beli rumah ini. Kamu kan juga udah kerja, jadi harusnya bisa ajukan KPR. Tapi kalau nggak bisa, kita bisa pakai nama orang tua kita dulu, Mana. Aku udah pelajari semuanya kok."

Laksmana menganga. Agak sedikit terbata, dia bertanya, "Kamu ... kenapa nggak tanya aku dulu, Ta? Atau kasih tahu aku dulu masalah rumah ini."

"Kejutan." Jelita kembali meringis. "Kamu nggak senang ya, Mana? Apa aku terlalu terburu-buru atau aku terlalu menuntut masalah rumah ini?"

Ekspresi Jelita yang terlihat sedih membuat Laksmana sedikit merasa bersalah. Buru-buru cowok itu memberi tahu maksudnya. "Ta, aku bukan nggak senang, tapi aku hanya kaget aja. Serius, aku nggak menyangka kamu bisa kepikiran hal ini. Cuma iya, aku merasa kamu terlalu terburu-buru untuk langsung datangi agen perumahan ini."

"Habisnya kamu kan mau pergi!" Jelita menyentak pegangan Laksmana. "Kalau kamu tahu kita ada tanggungan cicilan rumah, kamu pasti pengen buru-buru balik dan nggak keasyikan di sana."

"Gitu ...." Tanpa bisa dicegah Laksmana mendengkus geli. Sekali lagi digenggamnya tangan Jelita. Kali ini ditautkan jemari mereka agar tidak lagi terlepas. "Jelita, bagiku itu kamu rumah. Aku tentu nggak mau lama-lama berjauhan dengan rumahku, Sayang."

"*Good*." Jelita memamerkan senyum menawannya. "Kalau gitu kita masuk sekarang."

Laksmana menggeleng. Sebelum Jelita sempat protes, cowok itu kembali menjalan mobil meninggalkan agen perumahan.

"Kok pergi, Mana?" Nada suara Jelita agak meninggi.

Namun, sekarang giliran Laksmana yang diam seribu bahasa. Dia juga akan membuat kejutan.

***

Dengan senyum bangga, Laksmana membelokkan mobil memasuki sebuah perumahan lain. Mereka terus berjalan menuju ke bagian perumahan paling belakang yang berhadapan langsung dengan danau buatan.

Begitu satpam yang menjaga melihat mobilnya datang, pagar langsung dibuka. Perlahan mobil masuk, lalu memarkirkannya di semi *carport* di sana. Bangunan tiga lantai bergaya amerika klasik berdiri di depan mereka. Serba putih dengan *modern home system.*

"Cantik banget rumahnya, Mana," puji Jelita seraya turun dari mobil. "Ini rumah siapa?"

Bukannya menjawab, Laksmana malah memeluk pinggang Jelita. Perlahan dituntun istrinya itu menaiki tangga untuk menuju pintu utama rumah ini.

"Kita masuk rumah, yuk!" ajak Laksmana. Giliran cowok itu yang penuh rahasia sekarang.

Kata-kata Jelita seolah terhenti saat pintu terbuka di depan mereka. Seorang wanita paruh baya tersenyum penuh keibuan. Dia menyapa dengan ramah. "Den Laksmana dan ini pasti istrinya ya, Den?"

Laksmana mengangguk. Ditariknya Jelita semakin rapat padanya, lalu membalas, "Namanya Jelita, Bu Marni. Saya sama istri mau keliling berdua dulu ya."

Marni mengangguk. Sebelum beranjak, dia berkata, "Saya siapin kudapan sama minuman ya di ruang tamu, Den. Nanti kalau sudah selesai keliling bisa duduk-duduk."

"Makasih, Bu."

Setelahnya, Laksmana langsung menarik Jelita menuju tangga lantai dua. Kemudian, berbelok menuju bagian belakang rumah. Dibukanya satu-satunya pintu di sana dan sebuah kamar berada di baliknya.

"Ini lebih besar dari kamar kita, Mana," ucap Jelita.

"Bener. Itu." Laksmana menunjuk sebuah lorong di sana. "Itu *walk in closet*-nya, terus ada pintu lagi buat ke kamar mandi. Dan terakhir di sisi kanan ada balkon kecil yang langsung menghadap kolam belakang rumah ini dan juga danau buatan."

"Ih, asyik banget ada balkonnya."

Tahu-tahu saja Jelita melepaskan diri dari pelukan Laksmana, lalu berlari menuju balkon. Dengan senyum geli, Laksmana mendekat. Istrinya itu terlihat berbinar menatap kolam di bawah sana dan sebuah taman di sampingnya.

"Selain bisa makan di ruang makan, di bawah situ juga ada pendopo yang bisa dialih fungsikan sebagai ruang makan untuk 4 orang," jelas Laksmana seraya menunjuk pendopo. "Gimana menurutmu rumah ini?"

"Bagus banget kayak rumah impian." Jelita menatap Laksmana. "Rumah saudara kamu, Mana?"

"Bukan, Ta," jawab Laksmana sambil menggeleng. "Ini rumah ... kita."

Mata Jelita melebar. Mulutnya menganga. "Bercanda!"

"Serius, Ta." Laksmana terkekeh sambil mengusap puncak kepala Jelita. "Kenapa nggak percaya kalau ini rumah kita?"

"Karena kamu nggak pernah cerita!" teriak Jelita. Ada nada kesal dalam cara dia berbicara.

"Maaf untuk itu." Laksmana meringis. "Singkat cerita, ini rumah hadiah dari Eyang Kakung karena cucu menantunya bisa melewati tantangan Eyang Putri dengan sempurna. Ya, anggap aja hadiah pernikahan."

"KOK KAMU NGGAK KASIH AKU, LAKSMANA?" Nada suara Jelita meninggi.

Laksmana menghela napas dalam, lalu tersenyum kecil. "Menunggu waktu yang tepat."

Jelita langsung cemberut. Agak judes dia berkata, "Jadi, kalau aku nggak seret kamu ke agen properti, kamu nggak akan pernah cerita masalah rumah ini ke aku, Laksmana?"

"Bukan nggak akan pernah cerita, Sayang, tapi menunda cerita. Beda." Laksmana membela diri.

"Dan kapan menurutmu waktu yang tepat untuk kasih tahu masalah rumah ini? Aku ini istrimu dan aku harusnya berhak tahu kalau kamu—kita dapat hadiah rumah. Ini bukan hadiah seremeh nemu uang dibungkus makanan ringan, Laksmana! Apa kamu juga nggak belajar masalah pertengkaran kita kemarin gara-gara kamu menunda kasih tahu aku?"

"Aku tahu, aku minta maaf." Laksmana menghela napas panjang, lalu mengembuskannya. Sepertinya habis ini dia kapok menunda sesuatu untuk dibicarakan dengan Jelita, apalagi jika tidak jujur. "Jujur, Ta, aku belum tahu kapan waktu yang tepat itu. Waktu itu aku mikir, mungkin setelah aku kembali dari Australia biar kita bisa langsung pindah ke sini bareng-bareng. Sampai akhirnya aku memutuskan aku bakal kasih tahu kamu setelah perasaanku berbalas dan itu nggak ada waktu pastinya."

"Kamu nggak sadar perasaanmu berbalas, Laksmana?" judes Jelita.

"Aku terlalu berlogika hanya dari menebak sikap seseorang, Jelita." Laksmana menggeleng. Diraihnya tangan Jelita untuk dia genggam erat-erat. "Aku hanya butuh kata-kata dari mulut untuk membuatku yakin bahwa perasaanku nggak bertepuk sebelah tangan."

"Aku juga suka kamu," ucap Jelita cepat dan pelan. Bahkan setelahnya dia mengalihkan muka. Namun, rona merah terlihat samar di kedua wajahnya.

Laksmana melongo sesaat. Agak geli dia berkata, "Ta, aku mau dengernya yang jelas. Itu tadi nggak denger dengan jelas. Sekali lagi, Ta."

Bukannya menurut, Jelita malah mendelik. Dengan ketus dia berkata, "Nggak ada siaran ulang!"

"Ayolah, Ta, sekali lagi." Laksmana memainkan tangan Jelita. "Sekali lagi ya, sekali lagi."

"Nggak mau! Kamu jahat sih."

Segera saja Laksmana memeluk erat-erat pinggang Jelita. Didekatkan wajah mereka. Dikuncinya tatapan matanya dan Jelita. Kemudian, dia berbisik, "Aku cinta kamu, Ta."

"Aku juga cin—"

Kata-kata Jelita terputus begitu saja karena Laksmana membungkam mulut cewek itu dengan ciumannya. Keduanya pun juga tak lagi saling berbicara karena fokus mereka hanyalah saling berbagi rasa lewat bibir dan lidah masing-masing.

Bagi Laksmana, Jelita bukan hanya rumah, tempat dia selalu ingin pulang. Istrinya itu juga sebuah cahaya berwarna di hidupnya yang selalu

hitam dan putih. Hal yang selalu dia syukuri, terjebak menikah dengan Jelita. Dan sekarang, rasa cinta mereka bisa keduanya tunjukkan tanpa malu-malu lagi pada dunia.

***

Surabaya, 16 juni 2022

Hai hai, terima kasih sudah membaca kisah Jelita dan Laksmana ya! Terima kasih buat sudah voment dan menyukainya. Semoga gak pada bosen cerita super ringan nyaris ga berkonflik kayak gini ya :') karena ini masih lamaaaa kelarnya hahaha, tapi jangan expect bakal ada air mata lol.

Aku tetap memantau komen ya, di bawah 70 berarti cerita bakal update lagi kamis kalau di atas itu senin. Oke? Kalau aku sempet balasin komen pasti aku balasin semuanya 💕 kalau gak sempet berarti aku sibuk banget. Tapi, aku baca semua komen kalian dan aku senang. makasih makasih.

love,

Desy Miladiana❤️

#28 - Frustated

And I'm riding with no brakes
And I'm bleeding in love
You're swimming in my veins
You got me now
(Rita Ora ft Liam Payne - For You)
***

Entah sudah berapa kali Jelita menarik napas dalam, lalu mengembuskannya kuat-kuat. Dia sedang berusaha untuk mengurangi rasa gugup yang menyerang. Tidak lupa juga menghilangkan rona di wajah yang sukses membuat wajahnya semerah tomat.

"Semua bakal baik-baik aja, Ta." Jelita berbicara pada dirinya sendiri di depan cermin kamar mandi. "Laksmana pasti akan *gentle* sama lo, apalagi dia tahu ini pertama kalinya untuk kalian."

Hanya saja saat akan membuka pintu kamar mandi, Jelita urung melakukannya. Jantungnya masih berdebar cukup keras. Otaknya bahkan seperti kosong saking bingungnya dengan apa yang harus dia lakukan di kamar berdua dengan Laksmana.

"Jelita." Panggilan Laksmana diikuti ketukan pintu berhasil menyentak Jelita. "Kamu nggak apa-apa di dalam sana, Ta? Udah sejam lebih."

"Oh ... iya, iya," balas Jelita agak panik. "Sakit perut, Mana."

"Aku ambilin obat ya. Atau kamu butuh sesuatu seperti ... pembalut?"

Wajah Jelita semakin memerah. Agak panik dia menjawab, "Nggak, nggak, aku baik-baik aja dan udah mau keluar."

"Oke. Kalau kamu butuh apa-apa bilang aja, Ta."

Setelahnya Jelita mendekatkan telinga pada permukaan pintu kamar mandi. Ditunggunya derap langkah kaki menjauh, lalu menghilang. Kemudian, dihelanya napas dalam beberapa kali lagi, sebelum akhirnya membuka pintu.

Di tempat tidur, Laksmana sudah duduk dengan punggung bersandar pada *headboard.* Selimut tersampir hingga perut cowok itu. Wajahnya menunduk dengan tangan fokus pada ponsel.

Lambat-lambat Jelita bergerak menduduki sisi ranjang yang kosong. Kemarin malam dia bisa melewati tidur di kamar yang sama tanpa gugup, mengingat fokusnya waktu itu hanyalah tangan Laksmana yang kini sudah sangat membaik. Sedangkan sekarang, tidak ada hal yang membuat pikiran Jelita teralihkan.

Jelita berdehem pelan seraya berbaring di ranjang. Dia mencoba menarik perhatian Laksmana, "Selamat malam, Mana."

Tangan Jelita tiba-tiba saja dicekal. Cewek itu menoleh dengan kening berkerut dan jantung yang siap meledak.

"Kenapa, Mana?" tanyanya berpura-pura polos.

"Udah gitu aja ucapan selamat malammu, Ta?"

"Emang ... kamu maunya apa?" tanya Jelita dengan suara rendah.

Laksmana menunjuknya bibirnya. Jelita mulai salah tingkah. "Gimana kalau kita kebablasan, Mana?"

Gelengan Laksmana membuat Jelita bingung. "Nggak akan kebablasan, Ta. Aku jamin. *It's just a kiss, that's all*."

"Kenapa? Maksudku ... kamu dulu pernah bilang kalau kamu penasaran dengan rasanya." Jelita berdehem. "Sekarang setelah perasaan kita berdua sama-sama jelas, kita juga udah tidur satu kamar, tapi kenapa kamu mendadak nggak mau melakukannya."

Laksmana mendesah panjang. Diusapnya kepala Jelita dengan lemah lembut. "Aku tahu beberapa hari yang lalu aku sempat menawarkan hal itu sama kamu, tapi kita berdua tahu bahwa beberapa hari terakhir ini banyak hal yang terjadi. Dan aku terus berpikir hingga membuat keputusan bahwa untuk saat ini kita hanya akan sampai di tahap ini sebagai suami istri."

Hati Jelita seketika mencelus. Dia tidak suka dengan keputusan Laksmana. Berbeda dengan keinginan suaminya, Jelita ingin melakukan segala kontak fisik yang biasanya suami-istri lakukan.

Namun, pada akhirnya, Jelita hanya bisa menelan keinginannya. Dia terlalu gengsi untuk meminta. Cewek itu berdehem, lalu sedikit melancarkan aksi protes, "Malam ini aku nggak mau ada kontak fisik apa pun, Mana. Selamat malam."

Suaminya itu mengangguk. Sedangkan Jelita mencak-mencak dalam hati. Cewek itu segera melanjutkan tujuannya untuk berbaring. Dengan sengaja dia memunggungi Laksmana, lalu menarik selimut hingga menutupi wajahnya.

Jelita mencoba tidur, tapi dia tidak bisa. Hubungan suami istri di ranjang sebenarnya adalah salah satu dari sekian keinginannya yang harus terjadi sebelum Laksmana pergi. Ketika mereka tahu rasanya, dia yakin Laksmana akan sulit untuk bertahan lama-lama di Australia. Artinya, suaminya itu akan sangat cepat kembali ke sisinya.

Aku nggak akan mundur.

"Mana, kamu udah tidur?" Jelita kembali bersuara.

Perlahan Jelita membalikkan badannya. Ternyata Laksmana sedang menatapnya. Pria itu tersenyum lembut, lalu bertanya, "Kenapa, Ta?"

"Kamu ... udah janji buat mengabulkan semua permintaanku kan, Mana?" tanya Jelita yang dibalas anggukan Laksmana. "Apa aja?"

"Iya, apa aja, Sayang. Kamu mau minta apa?"

"*Honeymoon.*" Ucapan Jelita membuat kedua mata Laksmana melebar. Cowok itu semakin terkejut dengan kelanjutan permintaan Jelita. "Dan aku nggak mau sekadar jalan-jalan aja atau hanya tidur bersisian di ranjang kayak teman seperti sekarang. Aku mau *honeymoon* seperti suami-istri pada umumnya, termasuk melakukan hubungan ... seks."

***

Untuk pertama kalinya Laksmana membuat Jelita kecewa. Biasanya suaminya selalu menuruti segala hal yang cewek itu inginkan. Namun semalam, Laksmana malah diam saja dan tidur begitu saja.

Padahal Jelita sudah mencoba menghilangkan gengsinya demi mengajak *honeymoon.* Namun, Laksmana sama sekali tidak menghargai permintaannya. Bahkan sampai pagi pun, cowok itu bersikap biasa saja seolah-olah permintaan Jelita semalam tidak pernah ada.

"Kesal," gumam Jelita sambil memukul pelan permukaan meja gazebo tengah.

"Kenapa lo, Ta?" Lily mencondongkan badannya, lalu berbisik, "Gue kira perbucinan lo hanya akan membawa tawa."

Jelita mendengkus. "Mana ada hanya membawa tawa, sekarang aja bikin sakit kepala. Apalagi lo mengharapkan sesuatu, tapi cowok lo malah nggak peduli akan hal itu."

Kening Lily berkerut. "Emang lo minta apa sama cowok lo?"

"Nggak muluk-muluk padahal, Li."

"Iya, minta apa, Ta?" tanya Lily dengan sedikit hilang kesabaran. "Kali aja gue bisa kasih masukkan, beneran nggak muluk atau lo aja yang menganggap itu nggak berlebihan."

Jelita meringis sesaat, sebelum akhirnya dia mendekatkan bibirnya ke telinga sahabatnya. "Gue minta ... *honeymoon.*"

"HA?"

Teriakan Lily sukses menarik seluruh perhatian satu gazebo. Cewek itu buru-buru bergumam sori pada semua orang, sebelum kembali berbicara dengan Jelita. Suaranya terdengar jauh lebih rendah dari sebelumnya.

"Lo ... kalian udah sampai di tahap *itu,* Ta?"

Jelita mau tak mau semakin berbisik, "Belum sampai, makanya minta *honeymoon.* Kita masih di tahap silaturahmi bibir aja kok sama paling grepe-grepe dikit."

"Sial, gue nyesel tanya." Lily mendengkus. "Mungkin dia punya alasan khusus buat nggak mau melakukan itu, Ta."

"Mungkin, tapi gue nggak peduli. Gimana caranya dia mau? Lo ada ide nggak, Li?"

Tahu-tahu saja Lily memberikan sebuah cubitan di lengannya. "Bertanyalah pada orang berpengalaman, bukan sama orang yang bahkan punya pacar satu dan muter di dia aja."

Jelita meringis. "Kali aja."

"Tapi ... gue ada ide sih, Ta."

Ucapan Lily membuat Jelita tertarik. "Ide apa?"

"Mungkin lo harus lebih ganas, lebih seksi pas minta hal *itu* ke Laksmana."

Seketika mata Jelita berbinar. Kemudian, ketika teringat penolakan Laksmana semalam, cewek itu kembali pesimis, "Gimana kalau gue ditolak?"

"Cowok lo homo!" ejek Lily. "Ta, nggak ada kucing yang menolak ikan asin di depan mata dan kalau dia menolak, berarti ada yang salah sama dia. Jadi saran gue, lo harus ganas."

"Ganas," gumam Jelita pelan.

Banyak ide mulai muncul dalam benar Jelita. Sepertinya dia sudah terlanjur menurunkan harga dirinya dengan meminta *honeymoon* semalam, jadi cewek itu merasa sekalian saja menghancurkan harga dirinya dengan menggoda Laksmana agar keinginannya terwujud.

***

Baik Jelita dan Lily hanya mematung di depan sebuah toko pakaian dalam di salah satu pusat perbelanjaan. Keduanya saling melempar lirikan dengan cengiran di wajah masing-masing.

"Lo sering belanja di sini, Ta," ingat Lily yang langsung dibalas anggukan Jelita.

"Perlu lo kasih *highlight* bahwa gue ke sini beli dalaman." Jelita merendahkan suaranya. "Bukannya mau beli lingerie buat goda suami gue!"

"Lo udah *married* dan sah secara hukum serta agama, jadi sangat wajar kalau lo masuk untuk beli lingerie."

Belum sempat Jelita protes, Lily sudah mendorongnya masuk. Jelita seolah tidak punya pilihan lain untuk tetap maju. Dia akan memilih pakaian tidur yang paling seksi, lalu membelinya. Terpenting keinginannya untuk *honeymoon* benar-benar terwujud.

Tunggu aku, Mas Mana. Jelita memamerkan senyum lebar.

***

Surabaya, 20 juni 2022

Hai hai, terima kasih sudah pada chat aku kangen sama kisah ini. Jangan bosen-bosen ya! btw, karena kemarin pada bilang 70 komen kedikitan, jadi aku tambah minimal komen jadi 100. oke? kalau kurang dari 100 ya tahu sendiri akibatnya :p

love,

Desy Miladiana

#29 - Rawr!

Fading in, fading out
On the edge of paradise
Every inch of your skin is a Holy Grail I've got to find
Only you can set my heart on fire, on fire
(Ellie Goulding - Love Me Like You Do)
****

Anggap saja Laksmana lari dari masalah. Gara-gara ajakan tidak terduga Jelita, cowok itu jadi sering merinding dan berdebar hanya karena membayangkan istrinya dan ranjang. Untungnya, pemikiran itu tidak merusak konsentrasinya pada pelajaran, BEM, dan juga beberapa kerjaan di kantor.

Meski konsentrasi tidak kacau, tapi Laksmana malah cari penyakit dengan menambah sendiri beban kerjanya. Biasanya pukul 9 dia sudah dalam perjalanan pulang, tapi sekarang dia masih terjebak di ruang BEM. Padahal ruangan ini sudah kosong dari manusia, hanya dirinya dan Noah yang masih sibuk mengerjakan tugas kuliah.

Berbeda dengan universitas-universitas lain, terlebih mahasiswa aktifnya, para mahasiswa di kampus Laksmana ini jarang sekali terjebak di kampus sampai malam bahkan sampai tidur di kampus. Kebanyakan dari mereka adalah anak pemilik perusahaan atau sosialita yang sewajarnya memiliki usaha atau kesibukan lain di luar kampus, jadi secukupnya belajar dan berorganisasi.

"Woy!" sebuah teriakan dan tepukan di bahu sukses menyentak Laksmana. Cowok itu menoleh, Noah tahu-tahu saja sudah duduk di sebelahnya. Sahabatnya itu memamerkan senyum mengejek. "Kok masih di kampus aja lo?"

"Lo sendiri kenapa masih di kampus?" Laksmana malah balik bertanya, sekaligus membalas ekspresi mengejek Noah.

"Gue sih jelas karena lagi kerjain tugas dan butuh akses kampus."

Laksmana manggut-manggut. "Sama kalau gitu."

"*No, you don't*!" Noah mendengkus. "Lo lagi ada masalah sama Jelita, jadi males pulang aja. Mana, lo bahkan dari tadi cuma buka-buka website nggak jelas."

"Lo ngintip!" Laksmana mendelik. "Perlu lo garis bawahi, gue buka website jelas karena lagi cari inspirasi. Dan gue nggak ada masalah apa pun sama Jelita. Kalau udah kelar juga gue pulang. Sana-sana, gue mau fokus sama kerjaan gue."

Terdengar gerutuan Noah, terlebih saat Laksmana mendorong sahabatnya itu menjauh. Sekali lagi dia menatap layar laptop dan pikirannya langsung berjalan ke mana-mana.

Sosok Jelita semalam kembali menghampirinya. Jujur, Laksmana mau saja mengiakan ajakan istrinya, mereka sudah halal dan saling mencintai. Namun, keharusan Laksmana untuk melanjutkan sekolah di luar negeri seolah menahannya melakukan hubungan itu. Dia takut akan semakin sulit berpisah dengan Jelita selama setahun nantinya.

"Ngelamun lagi! Nanti kesambet, gue bingung nih." Lagi-lagi Noah muncul. Dia menggeleng. "Lo emang ada masalah."

"Lo katanya mau ngerjain tugas, kenapa masih gangguin gue sih, Noah?" balas Laksmana kesal. "Fokus sama kerjaan lo sendiri sana!"

"Udah kelar, Mana." Noah mendesah panjang. "Man, gue saranin lo jangan berantem-berantem sama Jelita lah. Nggak sampai tiga bulan lagi lo mau berangkat ke Australia buat sekolah di sana setahun. Harusnya sebelum lo berangkat, lo bikin banyak kenangan sama istri lo biar pas lo tinggalin sementara, dia-nya nggak malah cari yang lain di sini."

Laksmana mendelik. "Lo kalau ngomong jangan aneh-aneh deh."

"Gue bilang gini karena gue peduli sama elo, Laksmana. Bayangin nih, kalau pas sebelum lo ke Aussie, lo bikin Jelita kecewa dan sedih. Eh, ternyata pas lo tinggalin itu, Jelita malah lebih *happy,* pasti pas lo balik ya lo didepak. Mau? Coba kalau lo bikin dia *happy* sekarang, dia pasti bakal tungguin elo terus pas lo kuliah di luar negeri karena dia tahu kalau *happy* dia ya sama elo, Mana."

Seketika Laksmana termenung. Kata-kata Noah seperti menumbuhkan ketakutan dalam dirinya. Bayangannya Jelita berpaling saja rasanya mengerikan, apalagi jika benar-benar terjadi.

Deringan ponsel sontak menyentak Laksmana. Segera diraihnya ponsel di meja. Saat menemukan nama Jelita di sana, cowok itu langsung menghela napas lega.

Buru-buru Laksmana beranjak, lalu berpindah ke sudut ruangan yang jauh dari Noah. "Ya, Ta?" jawab Laksmana.

"Mas Mana, kamu kapan pulang?"

Suara Jelita yang terdengar centil itu sukses membuat Laksmana panas dingin. Dia menelan ludah banyak-banyak. Agak tergagap, dia menjawab, "Bentar lagi, Ta."

"Ditunggu. Kangen nih, Mas Mana. *Love you*."

Laksmana berdehem pelan. "*Love you too*."

Begitu panggilan di tutup, pikiran Laksmana mulai kotor. Suara Jelita barusan, permintaan cewek itu semalam, dan tentu saja kata-kata Noah barusan membuat Laksmana ingin pulang sekarang.

***

Jangan tanya betapa kacaunya pikiran Laksmana. Berkali-kali dia mencoba untuk fokus pulang ke rumah, berkali-kali itu pula bayangan Jelita, ranjang, dan ciuman panas mereka menguasai isi kepalanya. Cowok itu harus mendapati dirinya panas-dingin dengan sesuatu di celananya yang sangat menegang.

Ini buruk. Laksmana mendesah panjang. Sebagian dirinya seperti berperang, antara bertahan teguh dengan pendiriannya untuk tetap perjaka sampai dia kembali dari Australia atau menuruti hasrat liarnya saja.

Buru-buru Laksmana menggeleng. Fakta sialan mengenai keberangkatannya lagi-lagi membuat dirinya bertahan. Dihelanya napas dalam, lalu membuangnya. Masalah *honeymoon* dan hal yang menjurus ke dalam kegiatan suami-istri harus dihentikan. Karena Laksmana sadar, sekali dia melakukannya dengan Jelita, maka dia—mereka tidak akan pernah berhenti.

Kurang lebih lima belas menit perjalanan, Laksmana berhasil sampai di rumah. Di atas pukul 9, semua orang seolah sembunyi di kamar masing-masing. Beberapa ruangan di lantai satu seperti ruang tamu, ruang keluarga, bahkan ruang makan sudah gelap. Bergegas cowok itu menaiki tangga, lalu berbelok ke sisi kanan tempat kamarnya dan Jelita berada.

Baru saja dia membuka pintu, Laksmana langsung tertegung di tempat. "Kok gelap?" gumamnya.

"Ta," panggil Laksmana seraya menutup pintu. Sementara tangannya yang lain meraba sisi dinding mencari sakral. "Jelita, di kamar, kan?"

Tiba-tiba saja seseorang meraba tangan Laksmana. Sontak cowok itu memaki pelan. Tak lama lampu menyala dan sosok Jelita berdiri di samping

saklar. Dia tersenyum. Rambut panjangnya tergerai indah.

Hanya saja fokus Laksmana bukan ke wajah cantik milik istrinya itu, melainkan penampilan Jelita malam ini. Sebuah lingerie merah tipis berbahan satin mengilap Jelita kenakan. Pakaian itu super pendek sampai Laksmana bisa melihat samar-samar celana dalam berwarna senada dengan lingerie-nya yang dikenakan sang istri.

"Ta," bisik Laksmana. Dia menelan ludah banyak-banyak. Bagian celananya juga semakin menegang hingga membuat celananya terlalu sempit dikenakan. Suara cowok itu juga terbata saat bertanya, "Kamu ... ngapain?"

Bukannya langsung menjawab, Jelita malah mengibas rambut panjangnya. Dia bergerak lambat-lambat mendekati Laksmana. Kemudian, bergerak mengelilingi Laksmana sampai-sampai mata cowok itu tak pernah lepas dari gerak-gerik istrinya.

"Mana," panggil Jelita begitu berhenti di depan Laksmana. Tiba-tiba saja dia melingkarkan kedua tangannya di leher Laksmana. "Kamu gerah nggak sih?"

"Ha?" Laksmana susah berkonsentrasi. Namun, jika dirasakan dia memang sangat gerah dan sesak. Cowok itu mengangguk sebagai jawaban.

"Aku juga gerah." Jelita sekali lagi mengibas rambutnya. "Gimana kalau bajunya dibuka?"

Laksmana mengangah. Matanya melebar. Tubuhnya bahkan bergerak dengan sendirinya mengikuti Jelita yang menggiringnya menuju ranjang. Karena merasa terhimpit, mau tak mau Laksmana menduduki sisi ranjang.

Tanpa peringatan Jelita menduduki pangkuan Laksmana. Kedua tangannya kali ini meraih wajah Laksmana. Dengan suara rendah dia berkata, "Mau aku bantuin lepas bajunya nggak, Mas?"

"Ta," bisik Laksmana. Dia menelan ludah banyak-banyak. "Kalau kamu ... nggak jaga jarak sekarang, aku nggak akan bisa berhenti."

"Jangan berhenti kalau gitu," bisik Jelita. Cewek itu bahkan dengan sengaja menggigit kecil daun telinga Laksmana. Hal yang sukses membuat napas cowok itu semakin berat. "Aku mau kamu, Mas Mana."

"Gue bilang gini karena gue peduli sama elo, Laksmana. Bayangin nih, kalau pas sebelum lo ke Aussie, lo bikin Jelita kecewa dan sedih. Eh, ternyata pas lo tinggalin itu, Jelita malah lebih happy, pasti pas lo balik ya lo didepak. Mau? Coba kalau lo bikin dia happy sekarang, dia pasti bakal

tungguin elo terus pas lo kuliah di luar negeri karena dia tahu kalau happy dia ya sama elo, Mana."

Kata-kata Noah muncul di kepala Laksmana. Seolah apa yang sahabatnya itu katakan adalah tamparan agar Laksmana sadar dan menuruti Jelita dan tentu naluri liarnya.

Laksmana meraih kedua sisi wajah Jelita. Dengan susah payah, cowok itu menatap mata istrinya. Dia bertanya dengan tegas, "Apakah kamu akan kecewa kalau aku menolak melakukan ini?"

Jelita mengangguk.

"Dan ... apakah kamu nggak masalah kita melakukan *ini,* sekalipun tahu bahwa beberapa bulan lagi aku bakal berangkat ke Australia?"

Bukannya menjawab, Jelita malah berteriak frustrasi. Cewek itu tahu-tahu saja mendorong Laksmana hingga dia terbaring di ranjang. Jelita berkata dengan kesal, "Oh, *shut up! Let's having fun!*"

Jelita langsung melancarkan aksinya dengan mencium Laksmana. Dan kali ini, cowok itu menyerah akan gairahnya.

***

Apa yang Laksmana duga, ternyata memang menjadi nyata. Sama halnya saat pertama kali mencium Jelita, cowok itu tidak bisa berhenti. Sekarang, dia bahkan tidak tahu bagaimana keluar dari lubang yang dia gali sendiri bersama istrinya itu.

Sambil mengecup berkali-kali puncak kepala Jelita dalam pelukannya, Laksmana bertanya, "Kenapa kamu tiba-tiba ganas, Ta?"

"Kalau nggak ada yang ganas, nggak akan ada yang gerak duluan." Jelita mengdengkus keras. "Aku tahu kamu khawatir karena kamu bakal berangkat beberapa bulan lagi. Beda sama aku, aku pengen bener-bener semakin terikat sama kamu sebelum berangkat dan ... bercinta salah satunya."

Laksmana mengangguk. Diketatkan pelukannya pada Jelita. "Dan sekarang aku semakin nggak mau berangkat kuliah."

"Oh, kamu harus berangkat, Mana," ucapan Jelita sukses membuat Laksmana terkekeh. Tak lama cewek itu memekik. "Mana, kamu tadi buang *itu*-mu di mana?"

Kening Laksmana mengernyit. "*Itu*-ku apa maksudnya?"

"Sper—"

Seketika Laksmana ikut memekik. Mata cowok itu melebar. Kemudian, keduanya memaki bersama.

****

Surabaya, 23 juni 2022

Hai hai, kepo nggak sama kelanjutannya? 😂

Btw, karena ini gratisan bagian ranjangnya udah mandek sampai situ ya, kalau berbayar ya beda lagi isinya bisa super panjang. HAHAHA

Oya, tetep 100 komen ya minimal. Ditunggu!

Love,

Desy Miladiana

#29 - Rawr! (Extended Version 21+)

Dear pembaca,

Jika kamu ingin membaca part 29 versi extended dengan 21+ dan tambahan adegan morning after, kalian bisa lari ke KaryaKarsa ku ya! Pembelian BAB ini tidak wajib, jadi kalau mau nambah yang uwu-uwu monggo, kalau mau udah itu aja yang kemarin nggak apa-apa. Bebas! Harganya 5k ya karena ini panjanggg. Oke ;)

Love,

Desy Miladiana

#30 - HAHAney Moon

Can I go where you go?
Can we always be this close forever and ever?
And ah, take me out, and take me home
You're my, my, my, my
Lover
(Taylor Swift - Lover)
***

Senyum di wajah Jelita seolah tidak pernah pudar. Hari ini dimulai dengan baik, pesawat pagi menuju Bali. Saat di pesawat pun tidak padat, bahkan cenderung sepi mengingat ini hari senin. Cewek itu berharap kesenangannya akan bertahan terus sampai seterusnya, terutama perjalanan bulan madunya 3 hari 2 malam ke depan.

Perjalanan kurang lebih dua jam akhirnya berakhir. Begitu sudah dipersilahkan untuk keluar satu per satu dari pesawat, Jelita dengan semangat berjalan lebih dulu. Dia bahkan langsung mengenakan kacamata hitamnya. Tidak lupa juga mengenakan banyak sekali tabir surya di sekujur tubuhnya.

Seperti anak kecil yang kehilangan ibunya, Jelita berlari dengan cepat memasuki gedung bandara. Sorot mata berbinarnya terpasang seperti menemukan hal baru. Mungkin dia jarang ke Bali, mengingat setiap liburan dia lebih sering ke Singapura demi berbelanja.

"*Got you*!" ucap Laksmana saat berhasil menggandeng tangan Jelita. Cowok itu menggeleng sambil mendengkus geli. "Kamu itu kayak anak kecil tau nggak sih, Ta. *Happy* banget, ya?"

Jelita mengangguk cepat. Dipeluknya lengan Laksmana sambil berkata, "*Happy* banget suami! Makasih, ya."

Diberinya sebuah kecupan di pipi Laksmana sebagai hadiah. Setelahnya keduanya kembali berjalan menuju pengambilan bagasi. Mereka sepakat untuk membawa satu koper berukuran 24 inchi, mengingat banyaknya barang yang Jelita miliki. Sedangkan Laksmana harus menerima bawaan

minim untuknya. Pria itu sampai harus membawa ransel berisi laptop untuk jaga-jaga.

"Kenapa sih kita harus *honeymoon* pas hari kerja gini, Mas?" tanya Jelita demi menutupi keheningan menunggu koper yang tak kunjung muncul.

"Kenapa ya?" Laksmana malah balik bertanya. Dia merangkul Jelita, kemudian ditatapnya cewek itu lekat-lekat. "Sederhananya, Ta, kalau *weekend* semua tempat bakal ramai dan *honeymoon* nggak akan terasa lagi *honeymoon.* Sedangkan *weekday,* kamu lihat sendiri gimana lengangnya tempat ini."

Jelita manggut-manggut. "Setuju. Dan nggak akan banyak pasang mata yang memperhatikan kita berbuat apa aja."

Tiba-tiba saja Jelita memberi kecupan singkat di bibir Laksmana. Cowok itu terperangah sesaat, sebelum akhirnya memasang senyum geli.

Cukup lama menunggu, akhirnya koper merah muda milik Jelita terlihat. Laksmana dengan sigap meraih benda itu, kemudian menariknya menuju pelataran bandara. Tidak lupa juga tangannya yang lain tetap sibuk menggandeng Jelita agar cewek itu tidak berlarian seperti anak kecil.

Begitu mereka masuk di dalam mobil jemputan dari hotel, Jelita semakin mengeratkan pelukannya pada Laksmana. Sambil menyandarkan kepala di bahu suaminya itu, dia menatap sisi wajah Laksmana. Jika cinta itu gila, maka saat ini dia sudah benar-benar jadi gila karena satu orang.

"Mana, jujur deh, kamu pelet aku, ya?"

Pertanyaan Jelita sukses membuat Laksmana melongo. "Ta, gimana caranya aku pelet kamu kalau tiap hari kerjaanku hanya di rumah, kampus, kantor? Nggak sempet ke dukunnya, Sayang."

"Bener sih, tapi kenapa aku bisa kayak gini?" Jelita meraih sisi wajah Laksmana agar cowok itu hanya menatapnya. "Nggak bisa lihat orang lain selain kamu?"

"Kamu udah nggak gengsi lagi bilang-bilang kayak gini ke aku, ya?" sindir Laksmana sambil mendengkus geli.

Jelita menggeleng. "Sekarang enggak, nggak tahu lagi nanti. Oya, habis gini kita ngapain?"

Segera saja Laksmana merogoh saku celananya untuk meraih ponselnya di sana. Dibukanya Notes, ada *itinerary* yang cowok itu buat demi bulan madu ini.

"Bentar lagi sampai di hotel, kita istirahat sebentar." Gumaman Laksmana mengembangkan senyum di wajah Jelita.

"Istirahat ... enak?"

Laksmana melirik Jelita, lalu menggeleng. Disentilnya kening Jelita. "Sayang, aku benar-benar bilang istirahat. Kita nggak melakukan apa pun selain itu. Oke?"

Senyum di wajah Jelita memudar. Agak judes, dia berkata, "Terus setelahnya apa?"

Tiba-tiba saja Laksmana mendekat, lalu berbisik, "Tapi nanti malam, kita bisa bersenang-senang."

Pada akhirnya, senyum Jelita mengembang lebar. Suasana hatinya kembali membaik.

Setelahnya, Laksmana membacakan lanjutan perjalanan hari ini. Ketika semuanya selesai dan cowok itu siap memasukkan ponselnya ke saku celana, Jelita buru-buru mengambilnya.

Cewek itu menggeleng seraya memasukkan ponsel ke tas tangannya. "Aku sita benda ini sampai kita pulang bulan madu karena aku nggak mau kamu duain sama benda ini. Paham?"

Laksmana mengerjap beberapa saat, lalu menggeleng dengan ekspresi geli. Dikecupnya pipi Jelita singkat, lalu berbisik, "*Anything for you, my wife.*"

Jelita meleyot.

***

Untuk kesekian kalinya Jelita mengeluh siang ini, "Panas, Laksmana!"

Rasanya setelah diterbangkan dengan indah menuju Bali, Jelita terpaksa harus diterjunkan karena Laksmana menyewa motor alih-alih mobil. Belum lagi maps yang sejak tadi digunakan untuk membantu perjalanan mereka sering error dan tiba-tiba berbelok seenaknya.

"Kenapa sih kamu sewa motor, Mana?" omel Jelita di sela-sela embusan angin kencang.

Laksmana yang sedang menyetir menjawab dengan teriakan, "Ha? Apa? Nggak denger, Ta!"

Darah Jelita mulai mendidih. Dia ikut berteriak, "Bahkan aku nggak bisa ngobrol dengan nyaman sama kamu dan harus teriak-teriak. Capek banget, Laksmana!"

"Nggak denger, Jelita."

Andai saja ada batu di tangan Jelita, dia sudah memukulkannya ke kepala Laksmana. Panas matahari yang menyengat ini sukses membuat kepalanya berasap.

Ini hari pertama bulan madu mereka, tapi dia malah dibuat kesal. Daripada semakin menambah darah tinggi, Jelita memilih diam. Diperhatikan jalanan di sekitarnya yang kosong dengan sawah-sawah yang menghampar.

Tiba-tiba saja, di tengah-tengah perjalanan motor bergerak tersendat-sendat. Tak lama, bahkan sebelum Jelita bertanya, motor berhenti begitu saja.

"Motornya mogok?" tanya Jelita. Nada suaranya naik satu oktaf. Refleks, cewek itu menuruni motor. Dia berkacak pinggang sambil menatap Laksmana. "Laksmana, yang bener aja motornya kok bisa mogok?"

Tidak ada jawaban selain Laksmana mencoba kembali menyalakan motornya. Sayangnya, berkali-kali dicoba motor itu tetap bergeming.

"Motor bobrok, Ta," ucapnya. Laksmana langsung membuka tangannya di depan Jelita. "Mana HPku? Aku mau telepon tukang servis dan ngomel sama penyewa motornya karena kita dikasih motor jelek gini."

Seketika mata Jelita melebar. Agak takut-takut dia menjawab, "HP kamu ketinggalan di hotel, Mana."

"Kok bisa ketinggalan?" Nada suara Laksmana mulai meninggi. "Ta, aku nggak mau kamu kerjain sekarang."

"Aku nggak ngerjain kamu, Laksmana, aku serius!" Jelita ikut berteriak. "Tadi HP kamu aku taruh di tasku yang lain dan aku lupa ikut pindahin ke tas ini. Pakai HPku dulu."

Segera saja Jelita menyodorkan ponselnya kepada Laksmana. Cowok itu langsung diam seribu bahasa sambil mengutik ponsel Jelita. Namun tak lama, Laksmana kembali mengomel. "Ta, aku baru aja mau coba telepon tukang servis dan HP kamu mati. *Great*!"

Jelita berteriak putus asa. "Terus gimana dong?"

"Nggak ada pilihan lain, kita dorong motor sambil cari orang buat pinjem HP atau setidaknya ada bengkel terdekat di sini," putus Laksmana yang langsung membuat Jelita kembali berteriak.

"Nggak mau, Mana!"

Laksmana menghela napas panjang. "Oke. Kamu tunggu di tempat teduh, biar aku jalan sendiri. Nanti kalau udah kelar aku samperin kamu ke sini."

"Ih, nggak mau juga!"

Terdengar erangan kesal Laksmana. "Terus mau kamu apa, Jelita?"

"Kamu sih kenapa pakai pinjem motor bobrok segala? Tadi panas udah bikin aku darah tinggi dan sekarang ketambahan mogok! Lengkap sudah

kekesalanku."

"Ta, aku nggak tahu kalau ini motor bakal bermasalah." Laksmana terlihat semakin emosi. "Dan alasan aku pake motor karena ada yang bilang kalau pengen dibonceng naik motor karena biar bisa peluk-pelukan mesra. Siapa yang bilang gitu?"

AKU YANG BILANG! Jelita ingat, tapi harga dirinya tidak akan membuatnya mengaku. Cewek itu malah semakin mengomel, "Cewek lain kali yang bilang. Mantan kamu atau mungkin staf-staf cewek kamu yang kecentilan."

Laksmana seperti hilang kesabaran. Dia berkata dengan tegas, "Terserah kamu pura-pura lupa, aku nggak peduli. Sekarang aku nggak mau dibantah, kamu harus ikut aku jalan cari orang atau bengkel. Oke? Nurut suami kamu, Jelita."

Nada suara yang tegas membuat Jelita ciut. Meskipun dia tidak mau, tapi dia tidak bisa membantah. Pada akhirnya, dia mengangguk. Sekalipun mereka harus berjalan saling berjarak sekarang dan tentu tanpa tujuan yang jelas. Bulan madu yang tidak semanis madu.

***

Surabaya, 27 juni 2022

Tolong baca judul bab ini dengan ekspresi mengejek sesuai dengan nasib Jelita. Btw, cerita di bab ini ada versi extendednya di KaryaKarsa yang tidak wajib kamu baca karena tidak akan memengaruhi jalan cerita gratisan di Wattpad ya. Ini aku bikin karena aku senang dengan antusias kalian! Maaf ya, author butuh cuan guys hahaha.

Ditunggu next part ya! Dan semoga nggak ... sial 😂

Love,

Desy Miladiana

#31 - As Sweet As Honey

Honey, I won't ever let go
Because you pulled me like a magnet
Now, I'm right where I belong
I'm gonna love you the same for the rest of my days
(Johnny Stimson - Honeymoon)
***

Sebuah sentuhan lembut di alis Laksmana, lalu merambat ke mata pria itu sukses membangunkannya. Namun, cowok itu memilih untuk tetap memejamkan mata. Aroma vanila khas yang menguar sudah dipastikan milik Jelita.

Dibiarkan istrinya itu berbuat sesukanya dengan wajah Laksmana. Cowok itu juga menikmati setiap jengkal jemari Jelita di kulitnya. Dia juga merasakan seperti tersengat aliran listrik di setiap sentuhan itu, menyebabkan tubuhnya seperti hidup dan siap bereaksi.

Hanya saja ketika merasakan usapan itu semakin lama semakin menghilang, Laksmana sontak membuka mata. Tahu-tahu saja wajah Jelita sudah begitu dekat dengan wajahnya. Namun, ekspresinya tampak kesal dengan bibir mengerucut.

"Pagi, Ta," sapa Laksmana. Cowok itu tersenyum seraya mengacak-acak rambut Jelita. "Kayaknya ekspresi kayak gitu nggak cocok untuk menyambut suamimu yang baru bangun."

"Karena aku tahu kamu udah bangun, tapi masih aja merem," protes Jelita seraya memberikan pukulan singkat di bahu Laksmana.

"Sori, Ta. Jangan ngambek dong."

Laksmana sudah siap untuk bangun, tapi Jelita malah mendorong cowok itu kembali berbaring. Kening Laksmana berkerut. "Kenapa kamu tahan aku buat bangun, Ta?"

Ekspresi jengkel Jelita berubah menjadi sedih. Sambil mengusap sisi wajah Laksmana, dia berkata, "Aku mau minta maaf. Gara-gara aku kuis semalam, kita jadinya nggak ngapa-ngapain."

"Jelita, Jelita." Laksmana menghela napas dalam. "Menurutku menika bukan hanya tentang hubungan fisik aja, Ta. Aku paham kamu pasti capek banget semalam, udah kena sial beruntun dan masih harus ngerjain kuis yang kayaknya susah banget. Jadi, nggak perlu minta maaf ya, Sayang."

"Makasih buat pengertian kamu, tapi ...." Suara Jelita semakin pelan. "Ini kan bulan madu kita, Mana. Seharusnya kita senang-senang di momen kayak gini."

"Namanya juga mahasiswa, Ta, kuis dadakan itu wajar. Kemarin malam kamu, nanti malam bisa aja aku."

Sekali lagi Laksmana mendapat pukulan di bahu. Jelita mengomel sambil mendelikkan mata. "Amit-amit, Mana! Tarik ucapan kamu, aku nggak mau bulan maduku makin aneh."

"Iya, iya. Kalau gagal, nanti kita bulan madu lagi. Oke?" Laksmana mencoba duduk karena tidak nyaman bicara sambil berbaring. Tapi sekali lagi, Jelita menahannya. "Ta, aku mau duduk. Nggak enak ngobrol sambil berbaring gini."

"Kurasa kamu nggak perlu duduk, Mana." Ucapan Jelita membuat Laksmana mengerutkan alis. "Karena aku mau kasih kamu hadiah sebagai rasa bersalahku."

"Ha—"

Kata-katanya tertahan saat Jelita tiba-tiba saja naik ke badan Laksmana. Cowok itu terbelalak saat menemukan Jelita hanya mengenakan jubah tidur dengan sebuah pita—entah dia dapat dari mana berwarna merah melilit pinggangnya.

"Aku hadiahnya." Jelita merentangkan kedua tangannya. "Buka hadiah kamu, Mas Mana."

Laksmana menelan ludah banyak-banyak. Tangannya agak sedikit bergetar saat menarik pita Jelita. Tahu-tahu saja jubah mandi itu terbuka dan tubuh polos istrinya langsung terpampang di depan mata.

"*And I want to eat my present right now*." Laksmana bersumpah dalam setiap kata-katanya.

***

Gara-gara kegiatan tak terduga pagi ini, mereka terlambat berangkat ke Ubud. Untungnya, sekretaris Papanya yang membantu Laksmana mengurus segala hal hari ini berkata tidak masalah apabila sedikit molor dari jadwal.

Sebenarnya, Laksmana bukanlah cowok yang memikirkan romansa atau bagaimana memperlakukan pasangan dengan manis. Namun, jika itu

menyangkut Jelita, Laksmana rela mencari hal-hal apa saja yang memastikan istrinya itu bahagia, termasuk berusaha bersikap menjadi romantis.

Tatapan Laksmana jatuh pada Jelita. Istrinya itu terlihat cantik di kursi sebelah, sekalipun hanya sisi wajahnya saja. Diusapnya puncak kepala cewek itu.

"Kenapa, Mana?" tanya Jelita seraya menoleh. Senyum indah cewek itu sukses membuat euforia di hati Laksmana. "Kamu belum bilang rencana kamu di Ubud ini ngapain."

"Kan aku bilang rahasia, Ta," jawab Laksmana untuk kesekian kalinya. "Lima belas menit lagi kayaknya sampai, jadi kurasa kamu nggak perlu lagi bertanya-tanya ngapain kita ke Ubud."

Jelita mendengkus geli. "*Fine*. Lagi pula selama itu sama kamu walaupun menyebalkan, tapi akan selalu berkesan."

Ungkapan Jelita itu hanya dijawab gumaman terima kasih oleh Laksmana. Dia meraih tangan Jelita, lalu memberi sebuah kecupan di punggung tangan cewek itu.

Sesuai dugaan Laksmana, kurang lebih lima belas menit kemudian mobil memasuki pelataran sebuah resort di Ubud. Jelita hanya memandangi sekitar dengan bingung. Sebelum turun, cewek itu menahan Laksmana agar tetap tinggal.

"Kita ngapain di sini, Mana?" tanya Jelita dengan ekspresi bertanya. "Kamu mau ngajak aku melakukan *itu* di tempat lain selain di hotel kita tadi?"

Untuk sesaat Laksmana mengernyitkan kening. Otaknya sedikit memproses kata *itu* yang Jelita maksud. Dan ketika dia menyadari apa yang istrinya maksud, cowok itu terbahak.

"Astaga, Ta, harusnya aku sebagai cowok yang pikiranya mesum, tapi kenapa jadi kamu sih?" Laksmana geleng-geleng. "Kita di sini nggak akan melakukan kegiatan ranjang seperti di kepalamu, oke? Kita cukup turun dan kamu langsung ikuti pegawai hotel bawa kamu."

"Dan kamu masih belum mau kasih tahu aku kejutannya apa?" tanya Jelita yang langsung dibalas gelengan Laksmana.

"Turun dan cari tahu sendiri."

Laksmana memberikan tepukan singkat di lengan Jelita, sebelum dia menuruni mobil lebih dulu. Tak lama Jelita menyusul. Keduanya bergandengan tangan memasuki resort.

Saat memasuki lobi, beberapa pegawai hotel langsung menyambutnya. Beberapa staf wanita bahkan segera mengajak Jelita memisahkan diri menuju kamar yang sudah Laksmana siapkan.

"Pak Laksmana, mari saya antar ke kamar anda."

Ucapan staf hotel membuat Laksmana mengangguk. Berbeda dengan Jelita, kamar cowok itu berada di lantai satu dan berdampingan dengan kamar tempat orang-orang yang akan menjadi bagian kejutan siang ini.

Ketika Laksmana masuk ke kamarnya, di sana sudah ada beberapa *stand hanger* berisikan berbagai jas dengan berbagai warna dan juga deretan kemeja yang didominasi warna putih. Tidak lupa ada seorang pria yang akan memberinya sedikit riasan agar Laksmana tidak terlihat jelek saat di kamera.

Laksmana tidak tahu apa yang membuat Jelita bahagia, jadinya dia memberikan kejutan sebuah foto pasca wedding untuk istrinya. Makanya cowok itu sengaja memesan fotografer profesional, *make-up artis*, pakaian-pakaian yang biasanya digunakan untuk pernikahan, dan termasuk resort ini seharian.

"Istrinya pasti beruntung banget punya suami seperti, Kakak. Kejutannya romantis banget," puji sang *make-up artist.*

"Saya yang beruntung dapat dia, Kak, tapi terima kasih," jawab Laksmana sambil memamerkan senyum.

Kurang lebih persiapan selama dua jam, akhirnya Laksmana diberi kabar kalau Jelita sudah selesai bersiap- siap. Cowok itu lebih dulu menuju taman sekaligus restoran *outdoor* milik resort. Di samping taman ada sebuah balon udara yang nantinya menjadi salah satu properti foto pernikahan mereka.

"Laksmana."

Suara Jelita membuat Laksmana berbalik. Seketika cowok itu terpana di tempat. Mulutnya mengangah. Matanya tiba-tiba berkaca-kaca. Dengan sisa kesadarannya, Laksmana mengulurkan tangannya pada Jelita.

"Pengantinku," panggil Laksmana. Suaranya lemah. "Sangat jelita."

"Makasih," jawab Jelita lirih. Mata cewek itu juga ikut berkaca-kaca. Dia berkata dengan sedikit terbata. "Aku nggak nyangka kamu bisa semanis ini."

"Kamu seneng kan, Ta?"

Jelita mengangguk. Tahu-tahu saja cewek itu sudah melemparkan dirinya ke pelukan Laksmana. Ada isakan lirih yang terdengar.

Bagi Laksmana, selama itu bisa membuat istrinya itu bahagia, dia akan melakukan apa saja. Dan sekarang, dia juga rela jika harus semakin molor dari jadwal pemotretan karena Jelita harus kembali merias ulang wajahnya. Istrinya itu sedang keasyikan menangis seperti bayi. Sangat menggemaskan.

***

Surabaya, 30 juni 2022

Akhirnya honeymoon mereka layak! Btw, untuk versi 21+ dan extended ada di KaryaKarsa ya dan nggak wajib beli karena nggak memengaruhi jalan cerita di sini. Oke ;)

Selamat membaca dan semoga suka. Jangan bosen-bosen ya, guyss! Btw, link KKnya aku share di beranda wattpad yak

Love,

Desy Miladiana

#32 - Farewell Party

Memories follow me left and right
I can feel you over here, I can feel you over here
You take up every corner of my mind (what you gon' do now?)
(Charlie Puth ft Jung Kook - Left and Right)
***

Momen bulan madu telah berakhir, Jelita mau tak mau kembali ke kehidupan normalnya sebagai mahasiswa dan diam-diam menjadi istri dari Laksmana. Dia kuliah seperti biasa. Sibuk dengan Miss Campus-nya juga. Namun sekarang, ketambahan ikut ribet mengurus keberangkatan Laksmana ke Australia.

Sepulang mereka dari Bali, artinya tidak sampai dua bulan lagi Laksmana berangkat ke Australia. Suaminya itu mulai kelimpungan mengurus berkas-berkas hingga masalah alih tugasnya di BEM maupun kantor.

Jelita sendiri mencoba untuk selalu memberi semangat. Meskipun terkadang saat membayangkan ada jarak jauh yang membentang antara dia dan Laksmana, air matanya menetes. Dan semakin mendekati hari, semakin banyak intensitas air matanya yang keluar.

Tepukan di bahu menarik Jelita ke dunia nyata. Dia menoleh. Lily menatapnya dengan sorot penuh simpati.

"Kenapa lo liatin gue gitu, Li?" tanya Jelita. Keningnya berkerut.

Lily mendesah panjang. Tangannya mengusap pundak Jelita. "Pasti rasanya sedih banget ya, Ta? Cowok lo seminggu lagi harus lanjut kuliah ke luar negeri."

Jelita mengangguk. Bersahabat dengan Lily seumur hidupnya membuat berbohong jadi hal sia-sia. "Sedih, tapi gue dukung dia tetap berangkat. Lumayan kan punya ... pasangan yang punya dua gelar."

Tiba-tiba saja Lily merendahkan suaranya. "Sayangnya, gelarnya udah nggak bisa dipake lagi buat pamer di undangan pernikahan karena kalian keburu nikah duluan."

Seketika mata Jelita memelotot. Agak kesal, dia menjawab, "Udah, udah, gue mau fokus *surprise*-in Laksmana. Jangan bikin gue mewek lagi,"

Setelahnya Jelita langsung beranjak. Dia mulai berbaur dengan staf BEM yang sedang memasang banner bertuliskan **Semoga Sukses Laksmana.** Kemudian, beralih ke anak-anak lain yang tidak melakukan apa-apa untuk berterima kasih karena sudah membantu menyiapkan pesta perpisahan untuk Laksmana. Bagaimanapun masa perkuliahan semester ganjil sudah berakhir, tapi masih banyak yang menyempatkan diri untuk hadir.

Begitu semua sudah berada di posisi termasuk Jelita yang berdiri sendirian di tengah ruangan dengan kue di tangan, seseorang mematikan lampu ruang BEM. Sedangkan yang lain akan bersembunyi. Mereka akan menunggu isyarat Jelita, sebelum muncul untuk memberikan kejutan.

Jelita membaca pesan Laksmana. Pukul 7 malam, cowok itu baru saja sampai kampus untuk menjemput Jelita. Senyum cewek itu tercetak di wajah. Pasti setelah lelah mengurus pekerjaan kantornya, suaminya itu akan kembali sumringah dengan pesta kecil-kecilan ini.

"Target jalan ke BEM," teriak Jelita.

Semua berbisik-bisik sejenak, sebelum keheningan panjang menyelimuti ruangan.

Bunyi derit pintu membuat jantung Jelita berdebar. Langit yang gelap dan pencahayaan yang kurang di luar membuat sosok yang hendak masuk terlihat seperti siluet gelap.

"Kok gelap? Mati lampu, ya?"

Suara Laksmana! Jelita langsung berteriak, "Laksmana!"

Tak lama terdengar derap langkah mendekat, kemudian teriakan kompak berkumandang, "KEJUTAN!"

Confetti dibunyikan. Sambutan pun semakin riuh. Namun, saat seseorang menyalakan lampu, seketika semua orang berteriak kesal, "KOK BUKAN LAKSMANA?"

Orang itu, salah satu staf junior BEM hanya meringis. "Maaf, Kakak, Kakak, saya nggak sempat kasih peringatan. Tadi pas saya buka pintu, kak Laksmana ngomong duluan dan pergi nggak tahu ke mana."

Jelita mencak-mencak. Kejutan gagal dan dia menggunakan seluruh *confetti* untuk satu kali kejutan. "GAGAL!"

"Gagal apanya, Ta?" Suara Laksmana diikuti bunyi pintu tertutup menarik perhatian semua orang. Tak lama, Laksmana kembali bersuara, "Kalian kok pada ngumpul di sini, bukannya lagi liburan? Terus ini kenapa ruang BEM jadi kotor gini? Siapa yang ulang tahun."

"LAKSMANA!" teriak Jelita kesal. Suasana hatinya langsung terjun bebas.

Perlahan Laksmana berjalan mendekat. Orang-orang di sekitar mereka mulai membuka jalan untuk cowok itu lewat menuju Jelita.

"Kamu ngapain bawa kue, Ta? Itu red velvet kesukaanku ya?"

"Kejutan," ucap Jelita. Nada suaranya agak kesal, tapi saat melihat Laksmana yang kelelahan. Rambut yang acak-acakan. Baju yang lecek sana-sini, kekesalan Jelita seolah sirna begitu saja.

Sekarang Jelita malah berkaca-kaca. Dia terbata saat harus melanjutkan kalimatnya, "Mas Mana, kejutan! Aku dan anak-anak BEM mau bilang ... semoga sukses melanjutkan kuliahmu ke Australia dan ... cepet pulang. Kita terutama aku pasti bakal kangen sama kamu."

Kalimat selesai diucapkan, Jelita akhirnya terisak kencang. Laksmana pun segera memberikan Jelita pelukan erat. Diusapnya punggung cewek itu berkali-kali sambil mengucapkan terima kasih.

Jelita berharap waktu bisa berhenti saat ini. Satu-satunya yang dia inginkan hanyalah berada dalam pelukan Laksmana selama mungkin, rumahnya.

***

Ternyata lelah menangis tidak membuat kesedihan Jelita berkurang. Mungkin dia tidak beruraian air mata seperti tadi, tapi senyum di wajahnya seperti ditarik paksa. Bahkan saat sedang membantu melipat baju-baju Laksmana ke koper, dia berkali-kali menghela napas dalam saking sesaknya dada.

"Kalau kamu sedih gini, aku beneran makin susah tinggalin kamu, Ta," bisik Laksmana.

Tiba-tiba saja dua buah tangan melilit pinggang Jelita dari belakang. Kemudian, kepala berat Laksmana disandarkan di bahu Jelita. Cowok itu mendesah panjang. "Jangan sedih-sedih terus dong, Sayang."

Sekali lagi Jelita menitikkan air mata, sebelum buru-buru dihapusnya. "Ini nggak sedih, Mana."

"Kamu itu nggak pandai bohong, Ta."

"Dan harusnya ... kamu tahu kalau kamu bilang susah tinggalin aku, aku malah makin ... mewek." Jelita menyusutkan ingusnya yang hampir turun.

Buru-buru dilempar pakaian dari tangannya. Dilepaskannya lilitan tangan Laksmana. Jelita segera berbalik, lalu melompat ke arah suaminya itu. Tangan Jelita melingkari leher Laksmana, sedangkan kakinya melingkari

pinggul sang suami. Sejak tadi dia ingin melakukan ini, tapi tentu tidak bisa. Sudah cukup banyak orang yang mengetahui pernikahannya dan Jelita tidak mau menambah tukang gosip lain.

"Astaga, Ta, manja banget sih." Laksmana mendengkus geli.

"Nggak boleh manja-manja sama suami sendiri gitu?" tanya Jelita sedikit sewot.

"Boleh banget malah. Aku bahkan nggak izinin kamu manja-manja sama orang lain selain aku."

"Posesif!"

Keduanya langsung kompak terbahak. Perlahan Laksmana bergerak, lalu menduduki sisi ranjang. Dibalasnya pelukan Jelita sama eratnya.

"Maaf ya, Ta, untuk kali ini aku nggak bisa bikin kamu berhenti menangis sedih," ucap Laksmana pelan. Diusapnya puncak kepala Jelita. "Aku tahu pasti di satu sisi kamu sedih karena kita bakal *Long Distance Marriage*. Bakal jarang ketemu langsung dan harus sering-sering lihat layar ponsel."

Jelita mengangguk. Dilepaskan pelukannya pada Laksmana. Kedua tangannya mengusap wajah cowoknya itu. "Nggak apa-apa, Mana. Aku sedih bukan karena aku nggak ikhlas kamu berangkat kuliah, tapi aku sedih bayangin kalau aku kangen kamu gimana? Kalau aku pengen peluk kamu gimana? Hal-hal yang kayak sekarang kita lakuin bakal susah dan itu bikin aku ... nangis. Belum apa-apa udah kangen kamu."

"Doain aja ya kuliahku lancar biar cepet selesai dan kita bisa bareng terus, Jelita."

Dalam hati Jelita mengucap amin kencang. Sekali lagi dia memeluk Laksmana erat-erat seperti sepuluh detik ke depan akan ada kiamat yang datang dan menghancurkan mereka.

"Oya, Ta, makasih ya udah bikin kejutan pesta perpisahanku tadi. Aku tersanjung banget." Suara Laksmana kembali memecahkan keheningan. Jelita mengangguk. "Aku kira pesta perpisahanku hanya kita rayain berdua, tapi nggak nyangka aja kamu inget staf-staf dan teman-temanku buat rayain bareng."

"Kamu kira aku nggak mau ngerayain berdua sama kamu, Mana?"

"Ngerayain berdua di kasur?"

Seketika Jelita menarik diri dari Laksmana. Ekspresinya tampak tak percaya. "Mana, mesum!" omelnya. "Aku maunya ngerayain dengan cara yang beda."

Laksmana meringis sejenak, sebelum akhirnya bertanya, "Kamu mau rayain kayak gimana?."

Senyum cewek itu mengembang. Ada ide mengisi kepalanya. "Sekarang kita pergi ayo, ayo!"

"Sekarang?"

"Iya. Udah nggak usah kebanyakan tanya. Buruan ganti baju, kita berangkat sekarang!"

Jelita melepaskan dirinya begitu saja. Namun, karena Laksmana yang belum siap, tiba-tiba saja badan keduanya meluncur ke lantai kamar. Untungnya, Laksmana dengan sigap memberikan bantalan dengan tangan untuk kepala Jelita dan juga punggung istrinya itu.

"Sakit!" rengek Jelita.

"Maaf, Ta, maaf. Nggak sengaja. Aku kaget." Laksmana terdengar panik. "Kita ke rumah sakit aja ya."

Buru-buru Jelita menggeleng. Untuk beberapa saat dia terpejam erat. Lama-kelamaan rasa perih itu semakin menghilang. Senyum cewek itu kembali merekah. Matanya terbuka dan tatapannya langsung mengunci manik Laksmana.

"Nggak, Mas. Aku udah nggak apa-apa. Makasih juga udah melindungi kepala dan punggungku," bisik Jelita.

"*Pleasure*, Sayang."

Tanpa peringatan Laksmana mendekatkan bibir mereka. Jelita sontak memejamkan mata sambil mencecapi sensasi manis dan euforia di hati setiap kali bibir mereka saling bertautan.

Hingga kesadaran mengambil alih Jelita. Refleks, dia mencubit perut Laksmana. Cewek itu meringis, "Maaf, Mas Mana, tapi kita bener-bener harus berangkat karena aku nggak mau terlena untuk menurutimu kembali ke kasur. Ayo-ayo!"

Jelita bergegas membantu Laksmana bangun. Sedangkan cowok itu memasang ekspresi enggan, tapi tetap menuruti Jelita.

Waktu kebersamaan mereka segera berjeda sangat lama, jadi sebelum keduanya terpisah jarak cukup jauh, Jelita harus melakukan banyak hal bersama Laksmana. Dan malam ini, seminggu sebelum keberangkatan suaminya, Jelita akan memberi kenangan yang tak akan terlupakan untuk mereka.

***

Surabaya, 5 juli 2022

Hai hai, aku kembali dan nggak ada versi extended alias pendek. Karena ini gratisan, aku masih pake syarat lama buat minimal 100 komentar. Kurang dari itu, nggak akan update lagi buat Jelita minggu ini yaaa.

Kayaknya aku mencium bau-bau mendekati ending. Tapi ya paling 10 bab lagi mungkin lol.

Love,

Desy Miladiana

#33 - What a Night!

You know I love it when you're loving me
Sometimes it's better when it's publicly
I'm not ashamed, I don't care who sees
Us hugging and kissing, our love exhibition
(John Legend - P.D.A. (We Just Don't Care))
***

Untuk kesekian kalinya Laksmana bertanya hal yang sama selama beberapa menit terakhir, "Kamu yakin mau ke sini?"

Dan Jelita mengangguk cepat. Senyumnya sumringah saat menjawab, "Yakin banget! Aku nggak pernah ke sini, Mas. Dan aku mau ke sini bareng kamu."

Seketika Laksmana mengerang kesal. Ada satu sisinya yang merasa enggan, sedangkan sisi lainnya merasa ini bagian dari penebusan dosanya karena harus meninggalkan Jelita selama satu tahun ke depan.

Meskipun hatinya terbelah menjadi dua, Laksmana tetap masuk ke parkiran. Dia bahkan memarkirkan mobil dengan rapi di sana.

"Ayo, turun! Kita masuk."

Jelita sudah membuka pintu di sampingnya, tapi Laksmana dengan cepat menarik kembali istrinya. Ditutupnya pintu sebelah Jelita. Cowok itu juga sengaja mengunci mobil rapat.

Kening Jelita berkerut. "Kenapa kok malah dikunci, Mana?"

Sesaat Laksmana menghela napas dalam, lalu mengembuskannya kuat-kuat. Kepalanya sedang mencoba menata kata-kata agar dia tidak terkesan sok suci atau mungkin terlalu mengatur istrinya berekspresi atau mungkin juga salah bicara.

"Kamu tahu kan ini *club* malam, Ta?" tanya Laksmana yang langsung dibalas anggukan cepat Jelita. "Kamu juga tahu kan di dalam sana itu banyak sekali orang *kelewat fun*?"

Sekali lagi Jelita mengangguk dengan santai.

"Kamu pernah cerita, sejak dulu kamu nggak pernah mau ke *club* kalau diajak teman-temanmu. Katamu bar oke, tapi nggak *club* malam. Terus

kenapa kamu sekarang ngajak aku ke sini?"

Jelita mengelus punggung tangan Laksmana di atas persneling mobil. "Ada beberapa hal yang bikin aku nggak pernah mau diajak ke *club,* selain karena Papi dan Mami melarang aku pulang di atas jam 12 malam, aku juga merasa agak nggak safe aja. Gimana ya, Mas, pokoknya tiap kali diajak sama anak-anak atau sepupu, mulutku kayak langsung tolak gitu aja."

"Dan kenapa kamu sekarang mau ke sini?" Laksmana menghela napas dalam. "Ta, aku sering ke tempat kayak gini, apalagi kalau lagi ada urusan di luar negeri sama teman-temanku di sana. Jadi, aku tahu benar apa isi di dalamnya. Kalau sejak awal kamu merasa nggak aman masuk, aku tegasin untuk nggak masuk."

Kali ini Jelita menarik tangan Laksmana. Digoyang-goyangkan tangan cowok itu sambil menggenggam erat. "Meski nggak suka, aku mau coba sekali seumur hidup buat masuk *club,* Mas. Karena sekarang aku ada kamu, aku ngerasa aman aja. Lagi pula kalau ada apa-apa, aku yakin kamu bisa lindungi aku. Benar, kan?"

Ekspresi Laksmana mengeras. "Aku pasti lindungin kamu, Ta. Tapi—"

"Plis, sekali ini aja. Aku pengen senang-senang sama kamu, sebelum kamu pergi. Mas, plis."

Tiba-tiba saja Jelita memasang wajah super imut. Mata cewek itu seolah membesar dan terlihat bersinar di remang-remangnya cahaya parkiran. Laksmana berdebar. Hatinya seolah luluh karena dia mengangguk begitu saja.

"Makasih, Mas Mana." Jelita melingkarkan tangannya pada Laksmana, lalu memberikan kecupan singkat. "Sayang kamu pake banget!"

"Serius, Ta, kalau semisal kamu ketagihan, jangan pernah ke tempat ini lagi selain sama aku. Oke?"

Jelita mengangguk.

"Dan nggak ada alkohol apa pun yang masuk ke mulutmu."

Namun kali ini, Jelita hanya memberikan senyum kecil. Tahu-tahu saja cewek itu membuka pintu di sampingnya dan keluar tanpa peringatan.

Laksmana memelotot. Kepalanya mendadak pening. Sepertinya dia harus mengikuti istrinya itu ke mana saja seperti bayangan. Atau mungkin seperti pengawal pribadi yang serba melarang Jelita ini-itu di dalam.

***

Sekalipun sering ke *club,* bukan berarti Laksmana menyukai tempat ini. Sebagai seorang introvert, dia tidak suka musik yang berisik. Belum lagi

kalau ada *ladies night*, tempat jadi semakin padat. Dan yang paling cowok itu benci adalah terkadang ada beberapa cewek yang mulai menggodanya secara terang-terangan.

Hanya saja karena permintaan istri tercinta, Laksmana tetap menurut untuk datang. Matanya seperti terbuka lebar-lebar untuk memastikan istrinya itu masuk ke tempat malam ini dengan aman, sesuai ucapannya.

Tiba-tiba saja Jelita menarik Laksmana. Cowok itu nyaris terjatuh karena gerakan mendadak.

"Maaf," ucap Jelita sambil meringis. "Aku haus, Mas. Mimik."

Laksmana mengangguk. Segera digenggamnya tangan Jelita kuat-kuat. "Kita ke bar aja. Dan jangan alkohol."

"Nggak denger," teriak Jelita sambil menjulurkan lidah.

Tanpa peringatan, Jelita sudah melepaskan pegangan Laksmana. Dia berjalan cepat menuju meja bar. Laksmana yang terkejut, jadi tertinggal. Dan tahu-tahu saja Jelita berkata, "Aku udah pesan, kita ke lantai dansa yuk!"

Sesaat Laksmana melirik lantai dansa. Ketika mendapati tempat itu tidak terlalu padat seperti di meja-meja sekitar, cowok itu mengangguk setuju.

Begitu mereka sampai, Jelita langsung menggoyang-goyangkan badannya menghadap Laksmana. Cowok itu hanya diam memperhatikan. Dia tertarik ikut bergoyang, tapi memastikan istrinya aman itu lebih penting.

"Ayo, go—"

Kata-kata Jelita terputus saat seseorang tiba-tiba saja mendorong Jelita. Cewek itu nyaris jatuh kalau saja Laksmana tidak dengan cepat menangkap istrinya itu.

Sambil memeluk pinggang Jelita, cowok itu berbisik tepat di telinga istrinya, "Sejujurnya aku lebih ingin menikmati goyangan kamu di kamar daripada di sini, Sayang."

Sebuah pukulan mendarat di dada Laksmana. Cowok itu hanya terkekeh saat mendengar ejekan Jelita, "Mesum kamu, Mas!"

"Mesumin istri itu sah, Sayang." Sekali lagi Laksmana berbisik, tapi kali ini ditambah ciuman di pipi.

Tangan Jelita tahu-tahu saja melingkari leher Laksmana. Kepala cewek itu mendongak. Mata mereka terkunci di udara. "*I love you*," bisiknya.

"*I love you too*."

Keduanya saling melempar senyum, sebelum akhirnya Jelita bergerak mendekat. Bibir mereka bertaut begitu saja. Laksmana yang terbawa oleh sihir Jelita hanya bisa ikut hanyut dalam ciuman mereka.

"Mas," ucap Jelita begitu ciuman mereka berakhir. Cewek itu tersengal sejenak, sebelum kembali berbicara, "Sebenarnya salah satu keinginanku yang lain itu ... bisa ciuman sama kamu di depan umum tanpa ada yang memedulikan kita."

Laksmana terkekeh. Sekali lagi dia mendaratkan bibirnya ke Jelita. Keduanya masih terus bergoyang sambil berciuman lama sekali di lantai dansa.

Setelah puas dan juga mandi keringat, Laksmana segera menarik Jelita kembali ke meja bar. Dia baru akan memesan seseorang tanpa sengaja menumpahkan minuman ke lengannya.

"Ta, aku mau ke kamar mandi. Ikut, yuk!"

Jelita mendelik. "Mana, aku nggak mau berbuat mesum di sini!"

Agak kesal Laksmana menunjukkan lengan bajunya yang basah. "Sayang, aku nggak mau tinggalin kamu sendirian di sini, tapi aku butuh ke kamar mandi buat bersihin ini."

"Oh ...." Jelita terkekeh. Namun, gelengan Jelita membuat Laksmana yang mendelik. "Kamu aja. Aku capek dan haus. Oke!"

Sadar tidak bisa memaksa Jelita, Laksmana segera berlari ke kamar mandi terdekat. Secepat kilat dia membersihkan bekas tumpahan di lengannya.

Hanya saja saat Laksmana kembali, kepala cowok itu langsung mendidih. Tangannya terkepal kuat. Jelita tidak sendirian, tapi dengan seseorang yang Laksmana tahu sebagai mantan pacar istrinya itu.

Andre terlihat berusaha mendekati Jelita. Padahal istrinya itu sudah memundurkan duduknya dan tampak tidak nyaman.

"Andre," panggil Laksmana. Rahang cowok itu mengeras. "Tolong jangan ganggu Jelita."

Andre menoleh. Cowok itu mendengkus. "Wah, wah, kok sekarang pacaran sama lo Jelita jadi liar gini? Gue kira lo cowok lurus, Laksmana, ternyata malah bawa cewek ke *club* dan ditinggal sendirian lagi."

Laksmana sudah mulai emosi. Tangan cowok itu siap terangkat. Namun, tiba-tiba saja Jelita sudah memeluknya. Dia menggeleng. "Kita balik, kita balik."

Buru-buru Laksmana membuang muka. Segera ditaruhnya beberapa lembar ratusan ribu di meja, kemudian menarik Jelita keluar *club*. Jika sudah ada samsak besar di depannya saat ini, Laksmana pastikan tangannya sudah meninju benda itu hingga rusak sejadi-jadinya. Dia luar bisa murka.

***

Surabaya, 11 Juli 2022

Selamat hari raya iduladha untuk semua pembaca yang merayakannya! Karena sudah beberapa kali komentar nggak sampai 100, jadi aku memutuskan untuk update OSS gratis 1x seminggu, kalau mau versi cepet bisa lari di KK ya, di sana aku tetep update 2x seminggu. Oya, kamu juga bisa baca versi extended BAB ini atau BAB 34 langsung di KaryaKarsa. Link bakal aku share di beranda Wattpad.

Terima kasih untuk kamu yang sudah membaca kisah ini dan menantikannya. Ditunggu OSS yang update di Wattpad 1x seminggu ya!

Love,

Desy Miladiana

#34 - The Day is Coming!

One last kiss, then catch your flight
Right when I was just about to fall
I told myself, don't get attached
But in my mind, I play it back
Spinning faster than the plane that took you
And this is when the feeling sinks in
I don't wanna miss you like this
(Taylor Swift - Come Back, Be Here)
***

Laksmana tidak habis pikir, untuk pertama kalinya dia merasa seperti berdosa saat *check-in* hotel. Bukan hanya karena tidak membawa barang bawaan masuk, tapi tatapan menghakimi resepsionis. Apalagi mereka tahu umurnya baru akan 21 tahun ini dan KTPnya belum diubah menjadi menikah.

Untungnya, Jelita seperti tidak terpengaruh. Perut kenyang istrinya membuat suasana hati cewek itu sangat baik. Entah sudah berapa lagu yang dinyanyikan lirih sepanjang jalan.

Bunyi dentingan lift membuyarkan lamunan Laksmana. Lorong panjang pemandangan pertama saat pintu lift terbuka. Bergegas keduanya berjalan menuju kamar mereka.

Hanya saja saat baru membuka pintu kamar, Laksmana mendadak panik. "Ta, aku belum beli kondom."

Jelita mendengkus kesal. Tiba-tiba saja cewek itu menarik tangan Laksmana memasuki kamar, lalu membanting keras-keras pintu. Laksmana disudutkan ke dinding saat Jelita berbisik, "Siapa yang peduli, Mana?"

"Aku peduli. Sangat." Laksmana dengan santai melingkarkan tangannya ke pinggang Jelita. "Kamu nggak boleh hamil sekarang, Ta."

"Aku tahu, aku tahu," ucap Jelita. Nada suaranya terdengar kesal. "Obat kemarin masih ada sisanya, Mana, jadi kamu nggak perlu takut. Oke? Lagian kan ... enak nggak pakai."

Seketika Laksmana mendengkus geli. Refleks, dicubitnya pipi Jelita gemas. "Kadang aku masih nggak percaya kalau kamu lebih mesum daripada aku, Ta."

Jelita terkikik. Tangannya melingkari Laksmana. "Pikiran kotorku hanya untuk kamu kok, Mas."

"Benar. Pikiran kotormu memang hanya untuk aku, Ta," ucap Laksmana sangat posesif.

Perlahan Laksmana mendekatkan bibirnya ke bibir Jelita, lalu menempelkannya. Sebuah kecupan sederhana mulai naik intensitasnya menjadi ciuman panas. Jelita tiba-tiba saja melompat, kemudian melingkarkan kedua tungkai kakinya ke pinggul Laksmana.

"Ini penutupan pesta perpisahan terbaik untukku, Ta," ucap Laksmana sambil menggigit bibir Jelita. "Kamu, penutupnya."

Setelahnya, Laksmana memilih kembali fokus dengan aksinya. Diciuminya Jelita seraya bergerak pelan mendekati tempat tidur.

Ketika merasakan kakinya mentok di ujung kasur, Laksmana dengan segera mendudukinya. Kemudian, digulingkannya Jelita hingga cewek itu berbaring di bawahnya.

Sesaat Laksmana menarik diri. Ditatapnya Jelita lekat-lekat. Wajah cantik istrinya ini akan selalu dia ingat, terlebih saat ekspresi paling intim mereka ini.

"*My* jelita, Jelita, *I love you*," bisik Laksmana.

Sekali lagi Laksmana memberikan ciumannya. Namun, baru beberapa detik, tiba-tiba saja badan Laksmana seperti terdorong ke belakang. Refleks, cowok itu menjatuhkan dirinya ke samping ranjang.

"Ta?" tanya Laksmana bingung. "Kenapa?"

Hanya saja, pertanyaan itu tidak terjawab karena Jelita sudah keburu berlari menuju kamar mandi. Tak lama terdengar teriakan kencang dari sana. Laksmana khawatir bukan main.

***

Sepuluh menit terasa seperti sepuluh jam. Laksmana mondar-mandir di depan kamar mandi tanpa henti. Kekhawatiran menyelimutinya terlebih pintu kamar mandi dikunci sejak Jelita berteriak di dalam sana.

"Ta, kamu baik-baik aja, kan?" tanya Laksmana setengah berteriak. Ditempelkannya telinga ke permukaan pintu untuk mendengar gerakan di dalam sana.

"Iya!" balas Jelita ikut berteriak. "Aku mau sendiri, Laksmana!"

Jawaban itu masih sama seperti beberapa menit yang lalu. Namun, Laksmana sudah tidak tahan lagi. Dia semakin khawatir apalagi samar-samar terdengar isakan lirih di dalam.

"Jelita, setiap kali aku tanya, kamu selalu jawab baik-baik aja. Kalau baik-baik aja, buka pintunya!" Laksmana mulai bersikap tegas. "Kalau nggak kamu buka, aku bakal minta pihak hotel buat buka paksa pintu ini. Jangan bikin aku khawatir, Jelita, *please*."

Tidak ada jawaban apa pun dari dalam. Laksmana kembali menempelkan telinga ke pintu. Terdengar samar suara langkah kaki mendekat, lalu bunyi kunci yang terbuka.

Segera saja Laksmana membuka pintu. Seketika hati cowok itu mencelus menemukan Jelita duduk di lantai. Punggungnya bersandar pada pinggiran *bathtub*. Kedua kakinya ditekuk dengan kepala yang bersandar pada lutut. Air mata cewek itu mengaliri pipi.

"Ta ...." Laksmana berjalan mendekati Jelita, lalu menduduki sisi istrinya. "Kamu kenapa, Sayang?"

Jelita mendongak. Namun, bukan jawaban, melainkan isakan lirih yang diberikan. Refleks, Laksmana menarik istrinya itu ke dalam dekapannya. Disandarkan kepala Jelita ke dadanya.

"Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi aku harap semuanya baik-baik aja, Ta." Laksmana mengusap puncak kepalanya. Kemudian, diam seribu bahasa.

Cukup lama kamar mandi hanya diisi tangisan Jelita, akhirnya cewek itu mulai bersuara, "Aku ... menstruasi, Mana."

Ekspresi Laksmana langsung berubah khawatir. "Perut kamu sakit? Atau bagian badan kamu mana yang sakit, Ta? Pembalut kamu ada, kan?"

"Aku ... nggak apa-apa," jawab Jelita terbata.

"Terus kenapa nangis, Ta?" tanya Laksmana. Kening cowok itu berkerut.

"Aku sedih karena ... kenapa harus menstruasi sekarang? Padahal aku udah berharap penutupan pesta perpisahan kamu ya ... di ranjang." Sekali lagi Jelita terisak lirih. "Padahal sebelum kamu pergi, aku pengen nempel terus sama kamu."

Untuk sesaat Laksmana mengangah, sebelum akhirnya mendengkus geli. Diberinya sentilan di kening Jelita. Cowok itu gemas sekali.

"Nempel ke aku nggak harus berujung ke seks, Ta. Serius!" bisik Laksmana sambil mengusap air mata Jelita di pipi. "Aku tahu seks itu menyenangkan. Salah satu momen intim milik kita. Tapi, kalau nggak bisa

dilakuin ya udah, nggak apa-apa. Toh, aku sama kamu bukan hanya masalah hubungan badan, tapi komitmen dan juga perasaan yang selalu bertumbuh sejak detik pertama aku ucapin ijab."

"Tapi ...."

"Sayang, aku tahu kamu nggak mau menyia-nyiakan waktu kita sebelum aku berangkat ke luar negeri, tapi tolong jangan bersikap waktu kita bener-bener tinggal satu minggu lagi," pinta Laksmana. Disibakkan anak-anak rambut Jelita agar dia bisa mengunci tatapan istrinya itu. "Setahun ke depan ini anggap aja sebuah jeda singkat untuk hubungan kita, sebelum kita kembali bersama dan membangun rumah tangga ini dengan ... lebih baik. Setahun nggak lama, Ta. Jadi, kalau nggak bisa menutup hari ini dengan yang kamu inginkan, ya nggak apa-apa. Ta, masih ada hari lain untuk kita bisa melakukannya dan waktu itu, aku dan kamu udah nggak ada lagi momen perpisahan singkat."

"Satu-satunya yang aku inginkan hanyalah ... menciptakan momen sebanyak-banyak seperti nggak ada lagi besok untuk kita, Mas Mana."

Laksmana mengangguk. Dia berbisik, "Aku akan selalu berusaha untuk menciptakan besok untuk kita, Ta. Jadi saat ini, jangan terburu-buru. Kita nikmati momen kita ini aja. Oke, Sayang?"

Pada akhirnya, Jelita mengangguk pelan. Cewek itu kembali memeluk Laksmana. Keduanya seperti tidak mau melepaskan satu sama lain malam ini.

***

Langkah Laksmana terasa semakin berat sesaat setelah menapaki pelataran bandara. Genggaman tangannya pada Jelita juga mengetat. Jantungnya berdebar. Ada rasa takut dan juga semangat secara bersamaan datang.

Waktu, sesuatu yang bergerak tanpa henti. Tahu-tahu saja sudah waktunya Laksmana untuk berangkat. Bukan hanya diantar Jelita, tapi orang tua dan mertuanya ikut mengantar beserta staf-stafnya di BEM.

"Kak Laksmana!" teriakan banyak orang berbarengan membuat perhatian Laksmana teralihkan.

Para stafnya berlari berdekatan dan mengelilingi Laksmana. Namun, fokus cowok itu hanya Jelita. Istrinya itu bersiap untuk memberi jarak, tapi Laksmana malah menarik Jelita semakin rapat.

"Duh yang mau LDR, digandeng mulu, kak Mana," goda staf-stafnya.

Laksmana terkekeh. Dia mengangguk. "Namanya juga mau LDR setahun, berat mau pisah. Titip Jelita ya, kalau ada cowok yang gangguin langsung pukul aja."

"Kekerasan lo!" ejek Noah yang langsung dibalas gelak tawa orang-orang.

Cukup lama berbasa-basi, Laksmana undur diri. "Jaga diri semuanya ya! Gue mau pamitan sama orang tua gue dan orang tua Jelita."

"Aduh, kak Mana, kayak udah nikah aja."

Ucapan stafnya itu hanya dibalas senyuman kecil Laksmana. Cowok itu bergegas berlalu mendekati salah satu restoran, tempat para orang tua berada.

Ketika melihat Laksmana mendekat, para orang tua langsung berdiri. Mereka dengan kompak memberi semangat pada Laksmana dan Jelita masalah pernikahan jarak jauh. Tidak lupa keempatnya juga berjanji akan menjaga Jelita dengan baik di Indonesia.

Setelah berbasa-basi singkat dengan orang tua, kini giliran Jelita. Laksmana sengaja memberikan banyak waktu agar dirinya dan Jelita bisa berdua sebelum dia *boarding*.

"Mas, kamu bakal kangen aku nggak sih?"

Pertanyaan Laksmana menghentikan langkah cowok itu. Keduanya berdiri di tengah-tengah jalan sibuk bandara.

"Pertanyaan kamu aneh, Ta." Laksmana mengacak-acak gemas puncak kepala Jelita. "Aku pasti bakal kangen kamu. Setiap detiknya."

Jelita merengkuh Laksmana. Tak lama cewek itu terisak. "Mas, maaf ya, aku ... nggak bisa nepatin janji. Aku ... nangis."

"Nggak apa-apa, Sayang," jawab Laksmana. Dia terkekeh, tapi hatinya juga sedih.

Cukup lama mereka berpelukan, Jelita pun menguraikan pelukannya. Sambil menghapus air matanya, dia bertanya, "Kamu ... inget kan peraturan LDM yang kita buat semalam?"

Laksmana mengangguk.

"Sebutin apa aja!"

Seketika Laksmana mendengkus geli. "Aku harus fokus belajar, bukan organisasi. Kalau cari temen, nggak boleh cewek. Makan dan tidur harus teratur. Harus jauh-jauh dari bar ataupun *club* atau sesuatu yang terlalu *fun* dengan teman baru, apalagi kalau ada alkohol di sana. Setiap hari minimal telepon atau *video call* selama 1 jam, tapi kalau sibuk harus kasih tahu dulu.

Kalau ada *chat* dari kamu harus segera dijawab, toleransi 5 menit. Ada yang kurang?"

Jelita mengangguk. Berbeda dengan Laksmana yang mengerutkan kening bingung karena seingatnya hanya itu saja peraturan yang istrinya buat. "Nggak boleh selingkuhin aku!"

"Kita saling percaya ya, Ta. Saling jaga hati. Oke?"

Sekali lagi Jelita mengangguk.

Keduanya kembali berpelukan singkat. Sebelum akhirnya, Laksmana dengan enggan melepaskan pelukan mereka. Langkahnya sangat berat ketika harus berjalan menuju area *check in* Bandara.

Tepat saat akan masuk, Laksmana kembali berhenti. Dia menoleh lagi pada Jelita. Cowok itu melambaikan tangan. Dia bergumam tanpa suara, "Tunggu aku, Tata."

***

Bandara Juanda, 18 Juli 2022

Terima kasih untuk kamu yang sudah menunggu kisah ini. Laksmana dan Jelita versi baca duluan bisa dibaca di KaryaKarsa(sekarang BAB 35) Untuk BAB 36 akan tayang besok selasa di KaryaKarsa ya. Kalau kamu kepo kelanjutan LDR mereka, bisa langsung baca aja!

Love,

Desy Miladiana

#35 - Days Without You - 1

All those crazy things we did
Didn't think about it, just went with it
You're always there, you're everywhere
But right now, I wish you were here
(Avril Lavigne - Wish You Were Here)
***

35 hari tidak bersama ...

"Jadi, kamu berniat untuk menyusun skripsi semester depan, Jelita?" tanya dosen pembimbing akademiknya yang langsung dibalas anggukan cepat Jelita. "Semester depan sisa berapa sks lagi?"

"Sisa 2 mata kuliah 3 sks dan skripsi 6 sks, Pak."

Dosen pembimbing akademiknya manggut-manggut. "Saya rasa bisa. KKN kamu juga dapat keringanan, kan, dari pihak kampus? Jadi, kamu bisa mulai semester ini bimbingan sampai BAB 3. Semester depan langsung pengajuan secara resmi ke dosen pembimbing terus langsung seminar dan lanjut sisanya sampai sidang sekalian kelarin mata kuliah yang tersisa."

"Bisa, Pak, bisa. Makasih, Pak."

"Kamu mulai tentukan aja dulu topiknya terus cari dosen yang dirasa sesuai dengan topik."

Sekali lagi Jelita mengangguk. Setelah selesai membahas skripis, cewek itu segera beranjak.

Sambil berjalan keluar gedung para dosen, Jelita meraih ponselnya. Diketiknya pesan untuk Laksmana. Cewek itu mengabarkan kalau dirinya bisa mengambil skripsi semester 7. Jadi, dia dan suaminya bisa lulus bersamaan.

Ketika selesai mengirim pesan kepada Laksmana, Jelita memilih duduk di salah satu bangku taman kampus. Tanpa sadar dia mendesah panjang saat memperhatikan sekitar. Banyak sekali pasangan yang tengah mengobrol seperti dunia milik berdua. Cewek itu mendadak rindu Laksmana. Tidak terasa tahu-tahu saja sudah 35 hari mereka tidak bersama.

Deringan ponsel membuyarkan lamunan Jelita. Refleks, cewek itu meraih ponsel. Senyumnya mendadak merekah saat menemukan nama Laksmana yang meminta melakukan panggilan video.

"Hai," sapa Jelita sambil melambaikan tangan kepada Laksmana. "Kamu di mana, Mana?"

Cowok itu menoleh singkat, sebelum akhirnya membalikan video ke kamera belakang. Terlihat sebuah ruang tamu mini, Jelita tahu benar itu adalah *flat* satu kamar tempat Laksmana tinggal selama di Melbourne. Mereka sepakat demi kenyamanan Laksmana berkuliah, cowok itu tinggal di luar kampus agar tidak ada yang mengganggu.

"Jadi, kamu masih di kampus sore-sore gini karena konsultasi sama dosen pembimbing akademik, Ta?"

Jelita mengangguk. "Demi lulus bareng *pacar,* aku rela kerja keras dua semester ini."

Terdengar helaan napas panjang. "Sayang, serius deh ... kalau kamu nggak bisa buru-buru, 8 semester udah oke banget."

Seketika Jelita memelotot. Dia mendekatkan bibirnya ke ponsel agar hanya Laksmana yang mendengar ucapannya, "Kalau aku nggak buru-buru lulus, nanti semakin lama kita rahasiain pernikahan ini. Nggak mau, Mana."

"Kalau kamu merasa sanggup dan penuh semangat gitu, aku *support,* Ta." Laksmana terkekeh. "Kamu yang tahu batasan kamu dalam menghadapi sesuatu termasuk skripsi, jadi kalau kamu udah sangat pede untuk 3.5 tahun, aku yakin kamu bisa."

"Makasih, Mas."

Keduanya saling melempar senyum. Sebelum akhirnya, Laksmana mendesah panjang. "Bulan depan kamu ulang tahun ya, Ta."

"Kok kamu ingetin sih?" omel Jelita. Dia mengerucutkan bibirnya. "Aku udah mati-matian lupain itu, tapi malah diingetin. Ini pertama kalinya kita bersama, tapi pertama kalinya langsung LDR."

"Sori." Laksmana meringis. "Aku sengaja tanya sekarang buat *prepare,* Ta. Walau jauh, aku berusaha mau kasih yang terbaik untuk kamu."

"Nggak usah," putus Jelita. "Serius, Mana, aku hanya mau kamu fokus selesain kuliah. Kado terbaikku ya ... kamu. Itu aja."

Laksmana mendengkus geli. "Jelita, Jelita, mulut manismu tuh bikin kangen. Serius! Nggak pernah sedetik pun aku lupa berdoa sama Tuhan agar kita terus bersama. Sayang, jaga diri baik-baik di sana."

Saat mendengar Laksmana mengatakan rindu dan juga harapannya, Jelita tidak bisa menahan dirinya sendiri. Tahu-tahu saja air matanya meleleh. 35 hari tidak bersama, rasanya seperti sangat lama sekali.

***

65 hari tidak bersama ...

Suasana hati Jelita terjun bebas. Hari ini hari ulang tahunnya, tapi semua orang sepertinya lupa termasuk Laksmana. Cewek itu tahu dia sudah meminta suaminya itu untuk tidak perlu memusingkan ulang tahunnya, bukan berarti Laksmana tidak mengucapkan apa pun.

Belum lagi saat baru sampai rumah, tiba-tiba saja Laksmana menelepon. Cowok itu meminta Jelita untuk kembali ke kampus dan bertemu Noah. Ada beberapa berkas yang harus Jelita kirimkan ke Laksmana saat nanti kiriman paket bulanan terjadi.

"Untung udah sore, jadi nggak panas," gerutu Jelita sembari menuruni mobil.

Selain kebiasaan mengirimkan paket barang-barang untuk Laksmana sebulan sekali, Jelita kini wajib ke mana-mana dengan sopir. Ini terjadi karena beberapa minggu lalu ada kelas pengganti sampai malam. Laksmana yang tidak tega sekaligus merasa bertanggung jawab akhirnya memberikan sopir pribadi untuk Jelita.

Awalnya, Jelita kesal. Dia tidak seperti Mami yang tidak bisa menyetir mobil, jadi perlu sopir mengantarnya ke mana-mana. Belum lagi, Jelita merasa tidak suka perasaan ditunggu seseorang di parkiran saat dia berbelanja atau sekadar nongkrong bersama Lily. Namun, pada akhirnya setelah beberapa lama, Jelita malah menyukai fasilitas sopir ini.

Kening Jelita berkerut sesaat. Tidak biasanya di depan ruang BEM sepi. Buru-buru cewek itu mengabaikannya. Beberapa masih ada kuliah di sore hari, jadi wajar saja sekitaran BEM sepi.

Segera saja Jelita membuka pintu ruang BEM, lalu berteriak, "No—"

"*SURPRISE*!"

Teriakan diikuti suara ledakan kencang yang berasal dari *confetti* membuat Jelita terkesiap. Tak lama dia menutup mulut saat tanpa sadar dia mengangah.

Perhatian Jelita tertuju pada sekitar. Beberapa staf BEM yang dikenalnya berdiri dengan setangkai mawar di tangan. Dua orang dengan *confetti.* Ada Lily di tengah-tengah dengan membawa sebuah kue di tangan. Noah menggendong sebuah boneka yang ukurannya jauh lebih besar daripada

cowok itu. Sedangkan Dinda di sana mengarahkan ponselnya sepertinya tengah merekam acara kejutan ini.

"Gue ... makasih buat kalian," ucap Jelita. Air matanya meleleh. "Gue terharu."

Lily langsung bergerak mendekat. Sahabatnya itu terkekeh. "Sori ya, Ta, gue sengaja pura-pura lupa hari ini ulang tahun lo karena disuruh Laksmana. Nggak marah, kan? Nih, ada kue Tiramisu kesukaan lo buat sogokan."

"Nggak bisa marah," jawab Jelita sambil menyusutkan air matanya.

"Dan ini ... berat," ucap Noah seraya menaruh boneka yang tinggi dan besarnya melebihi Jelita itu. "2 meter, Ta. Jujur, gue nggak pernah menyangka kalau Laksmana punya pasangan, dia bakal jadi super bucin kayak gini. Atur kejutan, beli bunga, kado, kue, dan segala hal ini demi lo."

"Dia ... penuh kejutan, Noah. Makasih ya."

Noah mengangguk. "Gue juga harusnya berterima kasih, Ta. Akhirnya, gue bisa lihat sahabat gue menjadi manusia normal dan nggak sekaku robot kayak dulu."

Ucapan Noah sukses mengundang tawa semua orang di ruangan. Jelita sendiri juga bersyukur, pernikahannya bukan hanya mengubah Laksmana, tapi diri Jelita juga.

Enam puluh lima hari tidak bersama ada hal baru yang Jelita pelajari. Sejauh apa pun Laksmana dengannya, tapi segala perhatian dan juga cinta dari suaminya itu akan sampai kepadanya dengan tepat sasaran. Hatinya menghangat.

***

Masih 65 hari tidak bersama ...

Begitu sampai di rumah, sopir segera membantu Jelita membawakan boneka besarnya ke kamarnya dan Laksmana. Bukan itu saja, beberapa hadiah dan kue-kue serta bunga juga dibantu menaruhnya di kamar.

Setelah semua beres, Jelita langsung melemparkan dirinya di ranjang. Sambil memeluk boneka barunya, dia melakukan panggilan video dengan Laksmana. Untungnya, suaminya itu langsung mengangkatnya, mengingat sudah pukul 9 malam di Melbourne.

"Kangen!" rengek Jelita. Cewek itu juga cukup terpukau menemukan Laksmana dengan kacamatanya. Rambutnya yang agak panjang dan basah dia tarik ke belakang. "Dan kamu cakep."

Seketika Laksmana mendengkus geli. "Bukannya kamu dulu bilang aku jelek kalau pakai kacamata dan rambut panjang, Ta?"

"Dulu dan sekarang itu beda, Laksmana." Jelita mengerucutkan bibir. "Sekarang di mataku kamu itu cakep dengan segala bentuknya. Lagian kalau kamu cakep-cakep di sana itu buat apa? Kamu nggak cari jodoh!"

"Iya, iya, Sayang." Laksmana melirik ke sisi Jelita. "Suka kadonya?"

"Banget! Kenapa kasih aku boneka sebesar ini?" tanya Jelita. "Apa karena biasanya cewek ulang tahun dikasih kado?"

"Ya salah satunya itu, Ta." Laksmana meringis. "Alasan lainnya karena aku berharap boneka itu bisa sedikit menggantikan posisiku di ranjang kamu. Udah dua bulan lebih, Ta, aku aja merasa tersiksa tidur sendirian, aku rasa kamu juga merasakan hal yang sama. Jadi ... boneka itu bisa jadi temen kamu kalau kamu kangen sama aku."

"Kayaknya aku harus kirimin boneka juga ke kamu."

Keduanya langsung terkekeh bersamaan. Sebelum akhirnya, Laksmana memberi perintah, "Kamu sekarang ke kamar kamu di seberang, Ta. Ada kejutan lain di sana."

Saat mendengar kata kejutan, Jelita langsung melompat dari tempat tidur. Dia berjalan cepat menuju kamar lamanya. Diikutinya arahan Laksmana untuk mendekati meja belajarnya.

Sebuah kue warna kuning dengan tulisan ***Happy Birthday My Jelita, Jelita***. Seketika Jelita memekik senang. Kupu-kupu di perutnya mulai berterbangan ke sana-kemari saking bahagianya.

"Makasih, Mas Mana," ucap Jelita seraya menaruh ponsel menghadapnya dan kue.

"Sama-sama. Aku juga mau ngerayain ulang tahun istriku berdua aja."

Jelita menatap Laksmana. Dia mengangguk. "Aku juga."

"*Make a wish*, Ta," pinta Laksmana.

Begitu dia berhasil menyalakan lilin, cewek itu memejamkan mata. Tangannya bertaut di depan dada. *Bahagia selalu bersama Laksmana.* Setelahnya, lilin pun ditiup sampai padam.

"Aku harap semua doa-doamu terkabul ya, Ta. Dan semoga suka dengan semua kejutan serta kado-kadoku," bisik Laksmana.

"Ada ... satu hal yang belum kamu wujudin, Mas."

Kening Laksmana mengernyit. "Apa itu? Nanti aku minta tolong Noah buat segera cariin buat kamu."

"Noah ... dia nggak bisa bawa kadonya ke sini, Mas." Jelita menggeleng. Ditelannya ludah banyak-banyak agar dia tidak terisak. "Karena kado yang kuinginkan itu kamu, mas Mana."

Pertahanan Jelita hancur sudah. Isakannya pun lolos dari mulutnya. 65 hari tidak bersama, kerinduannya pada Laksmana semakin bertambah besar hingga nyaris membuat cewek itu gila.

***

Surabaya, 25 Juli 2022

Hai hai, terima kasih sudah membaca kisah Jelita dan Laksmana ya! Untuk kamu yang mau baca BAB 36-37 duluan atau baca BAB 38 besok hanya di KK ya.

Btw, yang ikutin cerita Prahara Pernikahan Praya, ceritanya sudah TAMAT lho di KK. Kamu bisa cus baca di sana dengan beli satuan ataupun paket lengkapnya. yey!

Love,

Desy Miladiana

#36 - Days Without You

So open your eyes and see
The way our horizons meet
And all of the lights will lead
Into the night with me
And I know these scars will bleed
But both of our hearts believe
All of these stars will guide us home
(Ed Sheeran - All the Stars)
****

111 hari tidak bersama ...

Warna dalam hidup Laksmana semakin hari semakin memudar. Kebahagiaan seperti berkurang secara signifikan. Hidup pun seperti bergerak secara stagnan hingga nyaris tanpa gejolak. Dia bangun pagi hanya untuk melewati hari, kemudian terbangun keesokan harinya melakukan hal yang sama.

Perasaan ini pernah Laksmana rasakan sebelum dia bertemu dengan Jelita. Dan sekarang, saat istrinya itu tidak bersamanya, dia kembali merasakan kekosongan. Laksmana mendadak sadar, pengaruh Jelita dalam hidupnya sangatlah besar.

Bunyi dentingan lift menarik Laksmana kembali ke dunia. Agak sempoyongan dia bergerak melewati lorong menuju unit apartemennya. Cowok itu mendengkus keras. Pasti kalau Jelita tahu, dia akan habis dimarahi istrinya itu.

Ketika membuka pintu unitnya, tempat ini gelap dan sepi. Begitu menyalakan lampu, Laksmana langsung melemparkan diri di sofa. Diraihnya ponsel. Wajah Jelita sesaat muncul sebagai *lockscreen* ponselnya, sebelum berganti dengan beberapa notifikasi panggilan tak terjawab.

Segera saja Laksmana menelepon kembali Jelita. Istrinya itu sedang KKN dan panggilan video di daerah Jelita sangatlah menyebalkan. Mereka bahkan pernah ribut karena panggilan video yang nyaris tak terlihat apa pun

dengan suara yang putus-putus. *Long distance marriage* menyiksa dan sangat sulit dilakukan.

"Kamu ke mana aja sih, Mas Mana?" Suara Jelita terdengar di ujung sana. Agak mengomel, tapi Laksmana malah terkekeh. Bagaimanapun suara istrinya di telepon membuatnya tetap waras dalam kesendirian di negeri orang.

"Sori, tadi aku diajak ke bar sama profesorku, Ta. Dan ya ... aku minum tiga gelas," aku Laksmana. Lebih baik jujur, lalu meminta maaf. Daripada bohong dan malah bikin perkara di kemudian hari.

"Laksmana!" Terdengar teriakan Jelita. "Kamu kan udah janji buat nggak minum di sana, kok dilanggar sih? Di sana kamu tuh sendirian. Kalau kamu kenapa-kenapa, aku gimana?"

"Maaf ya maaf." Laksmana meringis. Dia mencoba memahami kekesalan Jelita. "Aku nggak enak tolak Profesorku, Ta. Beliau kan udah bantu banyak banget buat lancarin kuliahku di sini. Jadi pas ditawarin minum ya aku terima aja. Kamu tenang, Sayang, aku nggak mabuk-mabuk banget. Aku udah di rumah dan hanya sakit kepala."

Jelita mendesah panjang. Mungkin cewek itu ingin marah-marah, tapi pembelaan Laksmana juga bisa dibenarkan.

Tiba-tiba saja terdengar pekikan keras dari Jelita, disusul dengan bunyi bantingan sebuah benda. Jantung Laksmana seketika mencelus. Dia sontak berdiri, lalu berteriak, "JELITA!"

Samar-samar dia mendengar suara Jelita berbicara dengan seseorang. "Apaan sih, Ardi, lo kok kagetin gue?"

"Ardi," gumam Laksmana. Ada kebencian dalam diri cowok itu mendengar nama teman KKN Jelita.

Cowok bernama Ardi itu adalah seorang atlet basket kebanggan kampus. Tinggi, tampan, dan juga terkenal sebagai buaya. Dan hal yang paling Laksmana benci adalah Ardi terang-terangan mendekati Jelita sekalipun tahu ada Laksmana, pacar Jelita.

"Lagi telepon-teleponan sama cowok lo ya, Ta?" tanya Ardi. Ada nada mengejek di sana.

"Iya, jadi balik ke dalam biar lo nggak ganggu orang pacaran," balas Jelita judes. Sesaat Laksmana merasa senang mendengarnya.

"Ta, Ta, percuma lo pacaran sama Laksmana. Dia itu jauh, nggak ada di sisi lo. Kalau lo butuh apa-apa, dia nggak bisa bantuin elo. Mending lo sama gue aja, gimana? Gue bisa selalu ada buat lo."

"SIALAN!" maki Laksmana kencang.

Tangan cowok itu mengepal kuat. Kekhawatirannya meningkat. Laksmana tidak boleh membiarkan Ardi berbuat macam-macam ke Jelita.

Segera ditutupnya panggilannya dengan Jelita, lalu beralih memanggil Noah. Laksmana meminta bantuan sahabatnya itu untuk segera datang ke lokasi Jelita dan membantu istrinya itu menjauh dari Ardi. Untungnya, daerah mereka bersebelahan, jadi harusnya sepuluh menit sampai.

Sambil menunggu kabar selanjutnya, Laksmana uring-uringan di tempat. Berkali-kali dia mencoba menelepon Jelita maupun Noah, tapi keduanya tidak menjawab. Hingga nyaris satu jam berlalu, tapi tidak seorang pun memberinya kabar.

Ketika Laksmana sudah akan memencet pesanan tiket untuk pulang ke Indonesia, nama Jelita muncul di layar untuk meminta panggilan suara.

"Kamu baik-baik aja, kan, Jelita?" todong Laksmana. "Kamu diapain aja sama Ardi? Besok pagi aku bakal lapor ke rektor buat pisahin kamu sama Ardi atau sekalian kamu dipulangkan aja, lebih cepet tiga hari."

Jelita terkekeh pelan. "Aku baik-baik aja, Mana. Tadi Ardi emang udah mepet-mepet, tapi karena aku teriak kencang banget anak-anak jadi pada keluar. Nggak itu aja, karena Noah datang, Ardi makin ciut. Noah juga agak ngancem Ardi kalau dia macem-macem, Noah bakal lapor ke rektor. Sekarang kayaknya biarin aja."

"Ta, aku khawatir." Suara Laksmana memelan. Kekhawatiran kini berubah kesedihan. "Aku kesal nggak ada di sana bantuin kamu, tapi aku lebih sedih karena aku nggak bisa peluk kamu sekarang. Pasti tadi rasanya serem banget ya, Ta?"

"Nggak serem, Mana. Kamu tahu benar aku bisa jaga diriku sendiri." Suara Jelita agak serak. "Ternyata Ardi salah ya, Mas, mau kamu jauh pun, kamu tetap bisa bantuin aku. Makasih ya udah selalu berusaha tetap ada untukku sekalipun kita terpisah jarak yang sangat jauh."

Laksmana tidak menjawab, dia hanya mengangguk. Dibiarkannya Jelita terdiam di ujung sana. Setidaknya mengetahui istrinya itu baik-baik saja, Laksmana cukup lega. Malam ini, obrolan pasca mabuk dan kejadian menyebalkan itu hanya diisi dengan keheningan panjang dan suara deru napas masing-masing. Laksmana merasa cukup terhibur.

***

150 hari tidak bersama ...

Ternyata waktu cepat sekali berlalu dan ratusan hari sudah Jelita lalui sendirian di Jakarta. Sedih, lalu menangis tidak keruan karena rindu sudah cewek itu lewati. Semakin hari memang dia semakin kangen pada Laksmana, tapi air matanya tidak terlalu banyak menetes. Dia sudah cukup paham bahwa perpisahan mereka ini hanya sejenak, keduanya akan segera bersama.

Jelita membaringkan badannya di ranjang. Ditatapnya langit-langit kamar dengan bosan. Hari ini awal liburan semester genap. Suaminya tidak bisa pulang. Dia sengaja memadatkan pembelajarannya demi bisa segera lulus. Sedangkan sahabat satu-satunya, Lily, tiba-tiba saja mengumumkan bahwa dia sudah berpacaran dengan Noah dan mendadak Jelita dilupakan.

Sekarang pelarian Jelita hanyalah sosial media dan juga skripsinya. Setelah selesai KKN, cewek itu bergerak cepat mencari dosen pembimbing. Dia mendapatkan topik yang tidak terlalu susah, tapi tidak terlalu mudah. Calon proposal skripsinya pun bisa dibilang cukup memuaskan dengan revisi minor. Begitu masuk ajaran baru, dia sudah bisa menjadwalkan seminar proposal.

Getaran di ponsel mengalihkan perhatian Jelita. Refleks, dia meraba sisi ranjang untuk mengambil ponselnya. Saat menemukan pesan Laksmana di layar, dengan girang dia membuka pesan tersebut.

From : Hubby Bunny

Free*! *emotikon senyum lebar

Tanpa basa-basi, Jelita langsung menekan ikon video di samping nama Laksmana. Tak lama layar berubah menjadi wajah suaminya itu. Kacamata tebalnya kini menjadi sahabat setia berkat malasnya melepas-pasang *softlens*.

"Di mana, Mas?" tanya Jelita. Keningnya berkerut karena latar belakang Laksmana tampak asing. Apalagi ada *earphone* yang menyumpal telinga cowok itu. "Ini udah pukul 9 malam di sana lho. Kalau nggak penting-penting banget pulang, Mas, belajar yang giat biar cepet lulus."

Laksmana mendengkus geli, lalu mengangguk. "Iya, Ta, aku masih di perpustakaan kampus dan barusan kelar kerjain tugas. Cuma belum bisa balik karena temenku minta ditungguin. Takut sendirian katanya."

"Temen?" tanya Jelita yang langsung dibalas anggukan ragu Laksmana. Dengan tatapan penuh selidik, cewek itu kembali bersuara, "Coba aku mau lihat sekitar kamu, Mana."

Permintaan Jelita yang terdengar seperti perintah membuat Laksmana menurut. Cowok itu langsung membalikan kamera ke kamera belakang.

Pemandangan pertama di layar Jelita adalah rak-rak buku yang berjejer di kejauhan. Tampak gelap karena beberapa lampu dipadamkan. Kamera perlahan turun ke meja Laksmana. Laptop sudah ditutup. Ada beberapa tumpukkan buku paket berikut sebuah jurnal milik Laksmana yang masih terbuka.

"Sepi, kan?" tanya Laksmana sambil mengembalikan kamera ke wajahnya. "Perpustakaannya jauh lebih besar dari punya kampus kita, Ta, jadi agak *creepy* kalau malam. Kamu kerasa nggak sih waktu aku lihatin sekitar?"

Sayangnya, Jelita tidak peduli betapa menyeramkannya perpustakaan Laksmana. Karena tujuannya melihat sekitaran suaminya bukan itu. Agak kesal, cewek itu bertanya, "Wujud teman kamu mana, Mas? Kok nggak kamu lihatin?"

Belum sempat dijawab, seseorang berjalan mendekati Laksmana. Jelita menyipitkan mata saat mendapati seorang gadis berambut *blonde* panjang dan berbadan mungil menepuk pundak Laksmana. Suaminya itu menoleh sambil memamerkan senyumnya.

"*You've finished yet*?" tanya Laksmana.

Cewek asing itu mengangguk. "*Thanks for your help, Laksmana. I'm such a chicken.*"

"*No problem*."

Keduanya terkekeh bersama, sebelum akhirnya cewek *blonde* itu melambaikan tangan dan pergi. Jelita sendiri entah sejak kapan meremas spreinya hingga kusut. Tanduk di kepalanya juga mendadak muncul. Rasa kesal dan juga cemburu bercampur dalam dirinya.

"Kayaknya—"

"LAKSMANA!" teriak Jelita memutuskan apa pun kalimat yang Laksmana akan ucapkan. "JADI ALASAN KAMU NGGAK MAU NUNJUKIN WAJAH TEMEN KAMU KARENA DIA CEWEK PIRANG CANTIK?"

Mata Laksmana melebar. Cowok itu agak panik saat menjawab, "Ta, aku nggak bermaksud kayak gitu. Dengerin—"

Tanpa mau mendengarkan penjelasan Laksmana, Jelita langsung menutup panggilannya. Kemudian, dia melemparkan ponsel ke ranjang. Dia tidak menyangka suaminya bisa melakukan hal seperti itu.

Cukup lama dia tenggelam dalam kecemburuan, Jelita mulai bisa berpikir jernih. Dia tahu benar Laksmana tidak kecentilan, tapi terlalu baik. Cewek mana pun bisa saja kepincut oleh suaminya itu sekalipun dandanan Laksmana tampak seperti kutu buku yang seksi.

Jelita segera meraih kembali ponselnya. Tanpa pikir panjang, dia segera memesan tiket untuk terbang ke Melbourne secepatnya. Tidak menyangka visa-nya yang baru selesai diurus sebulan lalu terpakai sekarang. Tujuan cewek itu satu, selain melepaskan rindu ke Laksmana, dia akan mengusir para pelakor yang mengincar suaminya.

***

Surabaya, 1 Agustus 2022

hai hai, terima kasih untuk kalian yang sudah membaca cerita ini! By the way kalau kepo sama next partnya sudah sampai BAB 39 ya di KK dan untuk BAB 40nya akan diupdate besok selasa/rabu(karena lagi tepar, jadi nggak tahu kapan bisa nulis hehe). Sambil nunggu kelarin OSS yang tinggal dikit lagi tamat, aku mau umumin calon cerita baru haha.

COMING SOON! Behind The Apartemen Door. Kalau ada yang inget tokohku bernama Alaska di Behind the Scene atau di Dirty Friendzone(2-2nya di Cabaca), sekarang Alaska akan segera punya cerita sendiri lho! Ini Romcom ya aman hati. Settingnya pas pandemi juga. Ditunggu ya, rilis di WP-KK oke :p

Love,

Desy Miladiana

#37 - Fly Into You

I'm holding back the tears
I'm holding back the fears
Fly into the storm to where you are
(Della Wu - Blue Bird 歌词)
***

152 hari tidak bersama ...

Untuk pertama kalinya selama berkuliah di Melbourne, Laksmana tidak fokus melakukan apa pun. Entah sudah berapa kali dia ditegur oleh dosennya karena banyak melamun selama seminar. Untungnya, tepat pukul 3 sore, acara berakhir dan dia bisa pulang untuk tenggelam dalam kekhawatiran.

Semua penyebab tidak konsentrasinya hanyalah satu orang, Jelita. Malam itu, mereka mengakhiri panggilan dengan tidak menyenangkan. Laksmana paham, istrinya itu berpikir yang tidak-tidak karena kalau Laksmana berada di posisi Jelita, dia juga akan melakukan hal serupa. Namun, kenyataan yang belum sempat terungkap membuat cowok itu kesal.

Belum lagi, kemarin hingga hari ini, Jelita tidak bisa dihubungi. Telepon awalnya masuk nada dering, kemudian lama-lama operator mengatakan ponsel dimatikan. Mau tak mau Laksmana menelepon Mami.

*"*Everything is fine*, Laksmana. Kamu tenang aja." Mami terkekeh. "Paling sehari dua hari ngambeknya kelar. Cuma Jelita bilang kalau kamu telepon, dia baru aja kirim paket bulanan lagi buat kamu."*

Dalam hati Laksmana, usaha mertuanya untuk menenangkannya sama sekali tidak berhasil. Kemudian, paket bulanan lain dikirim? Kok mendadak cowok itu berdebar. Pikiran buruk ke mana-mana. Takut saja kalau paket bulanan yang dimaksud bukan lagi barang-barang, tapi surat cerai.

Lama-lama gue bisa gila! Laksmana mengerang putus asa. Bahkan pemandangan taman kampus sore ini yang biasanya indah, mendadak suram.

"Man!"

Panggilan seseorang diikuti dengan pukulan di bahu menyentak Laksmana. Cowok itu mendongak. Keningnya berkerut menemukan Jay dan Hans, para teman sesama Indonesianya menyapa.

"Hai," jawab Laksmana. Dia mencoba memamerkan senyum kecut. "Ngapain di kampus?"

"Dikira yang ngejar lulus cepet cuma lo doang, Man? Kita juga kali," jawab Jay seraya duduk di seberang Laksmana, disusul Hans setelahnya.

Laksmana meringis. "Soalnya di sini yang kelihatan rajin cuma gue aja sih. Kalian kebanyakan mabok tiap malam."

"Sialan!" ucap keduanya kompak, lalu disusul tawa ketiganya.

"Lo kenapa dah, Man?" tanya Jay yang dibalas anggukan Hans. "Tadi kita ikut seminar Profesor Albert, lo kelihatan beberapa kali nggak fokus. Pasti lo juga nggak sadar kan kalau kita di sana tadi?"

Laksmana menggeleng begitu saja. "Gue lagi banyak pikiran aja."

Sesaat Jay dan Hans saling melempar pandang, sebelum akhirnya tergelak. Keduanya menggeleng-geleng dengan ekspresi takjub. "Serius nih? Apa sih yang dipikirin si paling pintar Laksmana selain pelajaran? Sampai-sampai gagal fokus dan melamun sendirian di taman kampus?"

Bukannya langsung menjawab, Laksmana hanya meringis. Sekalipun sama-sama orang Indonesia, bahkan Jay juga sempat membantunya mencari apartemen, tapi Laksmana bukan tipe orang yang suka menceritakan masalah pribadinya. Jadi, belum ada yang mengetahui dirinya memiliki istri.

Pada akhirnya, Laksmana hanya menjawab, "Masalah rumah."

Jawaban tersebut sepertinya memuaskan keingintahuan Jay maupun Hans karena mereka langsung manggut-manggut.

Keheningan kembali menyelimuti ketiganya. Laksmana meraih ponsel di saku celananya. Kemudian, dia mencoba mengirimkan pesan kepada Jelita. Hanya saja, notifikasi pesan pending.

"Man, Man, tadi gue nggak sengaja denger kalau lo menolak proyek lanjutan sama Profesor Albert, ya?"

Pertanyaan Hans mengembalikan Laksmana ke dunianya di Melbourne. Cowok itu mengangguk begitu saja.

"Wah gila lo! Man, dapat proyek akhir sama Profesor Albert itu udah keren, apalagi diajak sampai lanjutannya. Kesempatan emas kok lo tolak sih, Laksmana? Klien Profesor Albert itu biasanya kelas kakap," timpal Jay.

Laksmana menghela napas dalam. Dengan senyum kecil dia menjawab, "Gue paham proyek bareng Profesor Albert itu kesempatan emas, tapi kalau gue ambil, gue malah membiarkan berlian gue begitu aja di Indonesia. Jadi, nggak masalah gue mempertaruhkan emas demi berlian."

Kening Jay dan Hans berkerut. Jay bertanya, "Berlian? Definisi pekerjaan bagus atau cewek, Man?"

"Cewek," jawab Laksmana sambil memamerkan senyum. Bayangan Jelita muncul di kepalanya, lalu berbisik lirih, "*My* Jelita."

"Gila, gila, gue nggak nyangka lo bisa punya cewek juga, Laksmana," ejek Hans. "Gue kira hidup lo hanya berkutat dengan buku dan buku."

Laksmana memilih mengabaikan ejekan teman-temannya. Fokusnya tercurah kembali pada ponsel. Dia mencoba mengirimkan pesan pada Lily, mungkin saja sahabat istrinya itu tahu keberadaan Jelita.

Baru saja pesannya terkirim ke Lily, Jay dan Hans ribut di tempat mereka. Keduanya saling menyikut dengan Jay yang lebih dulu berkomentar, "Eh, tuh cewek cantik banget, Hans, Man."

"Kayaknya gue nggak pernah lihat deh. Kalau pernah lihat, gue nggak kayak lagi lihat bidadari baru turun dari kayangan," terang Hans. "Dan dia nggak kayak bule-bule Melbourne yang membosankan itu. Definisi cantik asia yang nyenengin."

"Kalian kok lebay," cibir Laksmana.

"Man, lo kok nggak kepo sih? Intip dikit lah itu ciptaan Tuhan," sindir Jay.

"Cewek gue lebih cantik," bela Laksmana.

"Eh, Jay, Man, itu cewek kenapa jalan ke sini. Gila, gila, siapa yang mau disamperin? Gue kali, ya?" tanya Hans dengan pede.

Laksmana hanya mendengkus geli mendapati ekspresi salah tingkah teman-temannya.

Tiba-tiba saja seseorang menepuk pundak Laksmana. Cowok itu menoleh. Seketika matanya melebar. Mulutnya mengangah. Otaknya bahkan langsung kosong saat menemukan siapa yang berdiri di depannya.

"Mas Mana," panggilnya. Senyum manisnya terpasang. Tangannya melambai.

Perlahan Laksmana berdiri dari kursinya.. Diputarnya badannya sepenuhnya menghadap si lawan bicara, lalu berbisik, "Jelita."

Tiba-tiba Jelita meraih kedua sisi wajah Laksmana. Tanpa peringatan, cewek itu memberikan sebuah kecupan singkat di bibir Laksmana. Bukan

hanya memberikan keterkejutan bagi cowok itu, tapi juga teriakan teman-temannya.

***

Laksmana mendadak jengkel setengah mati. Jelita memang ada bersamanya. Mereka bahkan duduk bersebelahan. Hanya saja, istrinya itu mendadak mengabaikannya dan terlalu fokus pada Jay dan Hans di depannya. Cowok itu mendadak menyesal mengiakan Jelita untuk ikut Jay dan Hans makan malam.

"Kalian lihat kan betapa nggak banget penampilan Laksmana saat ini?" Jelita menoleh pada Laksmana, lalu memperhatikannya lekat-lekat. "Dulu itu dia jauh lebih jelek. Rambutnya nggak serapi ini, masih panjang kayak cowok-cowok pecinta Jepang gitu. Kacamata tebalnya masih sama. Oh, dulu gaya pakaiannya buruk banget karena hanya tahu kemeja kotak-kotak. Dan dia tetap punya banyak fans. Menurut kalian apa yang membuat cowok kayak dia menarik?"

"Ta, kok jadi jelek-jelekin aku sih?" protes Laksmana yang hanya dibalas dengkusan keras Jelita.

Untuk sesaat Jay dan Hans melempar tatapan geli pada Laksmana. Jay yang lebih dulu membalas, "Sejujurnya gue nggak tahu apa yang menarik dari Laksmana karena di sini dia sama sekali nggak ada yang deketin. Kalau lo sendiri kenapa mau jadi cewek dia?"

"Dipelet."

Jawaban Jelita sukses membuat Laksmana mendelik. Cowok itu mengomel, dia tidak terima, "Enak aja! Kamu duluan yang pelet aku, Ta."

Seketika Jelita tergelak, lalu mengangguk cepat. Tangannya mengusap jemari Laksmana di bawah meja, sedangkan tatapannya tercurah sepenuhnya pada Jay dan Hans.

"Klarifikasi aja, kita nggak pakai pelet buat saling terikat. Kita bersama karena keadaan. Laksmana orangnya peduli banget dan tentu aja bertanggung jawab, itu yang bikin gue tersentuh. Soalnya kalau cuma andelin dia pinter dan kaya-nya, Laksmana sama sekali nggak memengaruhi hidup gue."

"Dia satu-satunya cewek yang lihat gue dari sisi berbeda." Laksmana mengusap puncak kepala Jelita dengan sayang. "Semua orang lihat gue dari pinter, tapi Jelita malah ejek gue masalah itu karena dia juga sama berprestasinya. Semua orang berusaha bersikap menjadi diri mereka yang

terbaik di depan gue, Jelita malah sebaliknya. Tingkah dia yang ajaib sukses bikin gue ketawa mulu."

Laksmana menatap lekat-lekat Jelita, begitu pula sebaliknya. Sampai akhirnya Jay dan Hans berdehem keras. Hans lebih dulu berkomentar, "Gue paham kalian saling jatuh cinta, tapi bisa nggak sih nggak usah pamer kemesraan di depan kita?"

Jelita yang lebih dulu membuang muka. Berbeda dengan Laksmana yang masih menatap wajah istrinya itu dengan sayang.

"Jadi, boleh nggak kalian ceritain ke gue tentang apa aja yang terjadi sama Laksmana di sini?" tanya Jelita yang langsung dibalas anggukan Jay dan Hans.

Jay duluan yang mulai bercerita. Dimulai dari awal bertemunya dengan Laksmana sampai beberapa kejadian beberapa saat terakhir. Hans sendiri juga menimpali. Jujur Laksmana lega karena dua temannya ini tidak mengungkit masalah proyek profesor Albert. Entah mengapa kalau Jelita tahu, Laksmana takut cewek itu akan kesal sendiri.

"Seru juga." Jelita manggut-manggut. "Kalau cewek-cewek di sini, beneran nggak ada yang deketin Laksmana atau sebaliknya gitu?"

Berbeda dari sebelumnya, Jay dan Hans malah berpikir keras. Hans yang lebih dulu bersuara, "Kayaknya lo salah deh Jay, ada cewek di kelas kita yang kayaknya tertarik sama Laksmana deh. Dia suka dengan sengaja duduk di samping Laksmana terus tanya-tanya tugas."

Jay mengangguk setuju. "Oh iya, kok gue lupa!"

Seketika Jelita tampak kesal. "Cantik nggak?"

"Ta, serius, cantikan kamu. Aku nggak tertarik sama cewek-cewek selain kamu," bela Laksmana.

"Lumayang. Tipe gue sih. Dia mungil suka dikuncir kuda gitu."

Jawaban Hans sukses membuat Laksmana mendelik.

Tiba-tiba saja Jelita menggebrak meja. Tangannya meraih kaleng bir di depan mereka. Laksmana yang terlambat menjauhkannya tidak bisa menghentikan istrinya itu menghabiskan sekaleng bir begitu saja. Tak lama suara sendawa keras terdengar. Wajah Jelita memerah, begitu pula wajah Laksmana yang disebabkan oleh amarahnya.

"JELITA!" teriak Laksmana frustrasi.

***

Surabaya, 8 Agustus 2022

Terima kasih sudah membaca cerita Laksmana dan Jelita. By the way, cerita ini sudah tamat di KaryaKarsa ya, jadi kalau mau baca sampai kelar duluan di sana oke! Untuk epilog dan maybe extra part aku taruh KK aja dan aku tulis mungkin dalam minggu ini. Banyak yang kena flu, jadi masih belum fit huhuhu.

Untuk cerita baruku besok bakal terbit! Ditunggu Behind the Apartemen Door semuanya. By the way, ada yang masih ingat cerita Istri Berisi? Aku pernah bilang bahwa cerita itu sudah direncakan akan ada 2 season. Dan ini covernya. Ditunggu juga yang entah kapan ketulis hehe.

Love,
Desy Miladiana

#38 - In Your Arms

But I think I'm lost without you
I just feel crushed without you
'Cause I've been strong for so long
That I never thought how much I needed you
I think I'm lost without you
(Freya Ridings - Lost Without You)
****
****[21+ version only on Karyakarsa]****

Baru kali ini Laksmana merasa dongkol saat melihat bangunan perpustakaan. Bukan karena dia harus membawa pulang banyak buku ataupun rapat panjang yang sebentar lagi harus dia hadiri. Namun, karena ada Jelita di sisinya saat ini.

Ada rasa bersalah yang menyelimuti Laksmana. Istrinya itu sudah jauh-jauh menyebrangi samudera hanya untuk menemuinya, tapi dia malah terjebak di kampus sepanjang liburan. Mau bagaimana lagi, kalau dia ingin segera lulus, maka dia harus menyelesaikan laporan dan tugas-tugasnya. Tidak bisa liburan juga membuat Laksmana memutuskan untuk sibuk bersama himpunan mahasiswa Indonesia di kampusnya.

"Mas, kok kamu kelihatan nggak *happy* sih?"

Suara Jelita diikuti usapan di punggung tangan Laksmana sukses menarik cowok itu kembali ke Melbourne. Dia mendesah panjang. Ekspresi menyesalnya terpasang. "Maaf ya, Ta, kamu udah jauh-jauh ke sini, tapi malah aku ajak ke perpustakaan atau kampus. Kalau kamu kasih peringatan dulu mau ke sini, aku pasti nggak akan menambah kesibukan di sini."

"Nggak apa-apa, Mas." Jelita mendengkus geli. Sambil terus mengusap punggung tangan Laksmana yang tersampir di bahunya, cewek itu kembali bersuara. "Menurutku selama aku bisa deket sama kamu, di mana aja nggak masalah. Lagian aku juga yang kebawa cemburu, jadi tahu-tahu pesen tiket ke sini."

"Tetep aja aku merasa bersalah, Ta. Kalau nggak kamu bisa jalan-jalan keliling kota, aku bisa pesan *tour guide.* Gimana?" tawar Laksmana.

Jelita menggeleng tegas. Dia berkata, "Mas, kalau aku mau tur keliling kota, aku pasti minta. Sekarang yang aku mau ya sama kamu, entah itu di perpustakaan atau di taman kampus. Lagian keliling Melbourne bisa kapan aja kok, tapi sama kamu kayaknya lebih susah daripada keliling Melbourne. Jadi, nggak usah merasa bersalah. Sekarang kamu fokus sama urusan kamu dan begitu kamu kelar, kita bisa ngapain aja."

Jawaban Jelita sukses menghangatkan hati Laksmana. Refleks, cowok itu menundukkan kepalanya, lalu memberikan kecupan di bibir istrinya. Rasanya dia sangat bersyukur memiliki istri yang sangat mengerti kondisinya.

"Mas, malu!" omel Jelita dengan pipi merona.

"Biarin aja. Lagian di sini juga udah biasa ciuman di tempat umum, jadi santai aja, Ta," jelas Laksmana sambil memeletkan lidah.

Tidak ada balasan dari Jelita selain dengkusan keras.

Sambil terus berangkulan, Laksmana membawa Jelita memasuki perpustakaan kampus. Biasanya cowok itu memilih duduk di tengah ruangan. Alasannya sederhana agar tidak ada yang berani mengganggunya. Karena biasanya jika ada yang mengajaknya mengobrol, secara otomatis mereka jadi pusat perhatian.

Namun karena ini hari spesial bersama cewek spesialnya, maka Laksmana memilih untuk mengambil duduk di dekat jendela. Begitu menaruh barang-barang mereka di meja, cowok itu berkata seraya menunjuk jendela, "Sejam lagi aku bakal rapat di sana dan kamu bisa bebas lihat aku lewat jendela. Tapi selama menunggu, aku mau lihat-lihat buku dulu buat dipinjem. Aku juga bawa laptop dan tablet kalau kamu butuh hiburan. Di lantai dua untuk buku fiksi. Terus apalagi ya ...."

"Mas, aku bisa menghibur diriku sendiri." Jelita geleng-geleng dengan ekspresi geli.

Laksmana mendesah panjang. "Aku khawatir, Ta. Oya, nanti kalau kamu butuh beranjak dari kursi, tinggalin aja barang-barang kamu di sini. Aman kok."

"Iya, iya." Tahu-tahu saja Jelita menarik Laksmana, lalu memutar badan cowok itu. Didorongnya badan Laksmana menjauh. "Sana cari buku!"

Laksmana terkekeh, sebelum akhirnya menurut.

Hanya saja, tidak sampai satu jam, rapat sudah harus dimulai. Laksmana bergegas menuju taman perpustakaan begitu mendaratkan ciuman di pipi Jelita. Cowok itu bahkan meminta izin kepada teman-temannya untuk

sedikit tidak fokus karena pacarnya—status yang dia informasikan kepada orang-orang—sedang datang ke Melbourne.

Rapat berjalan selama dua jam lamanya. Kemudian, disusul bertemu dengan profesor Albert secara mendadak dan bersyukurnya tidak lama. Dan Laksmana masih harus melanjutkan tujuannya mencari buku-buku di rak-rak tinggi dan banyak di perpustakaa.

Setelah semuanya selesai, Laksmana kembali ke tempat Jelita menunggu. Sesaat cowok itu terhenti beberapa meter dari istrinya. Jelita tengah terlelap berbantalkan meja. Ada sebuah novel yang menutup kepalanya.

Perlahan Laksmana mendekat, lalu mengambil novel tersebut untuk ditaruh di tempat lain. Sambil mengusap puncak kepala Jelita, dia menduduki kursi di sebelah.

"Capek, ya?" bisik Laksmana tepat di telinga Jelita.

Tak lama Jelita terbangun. Sembari mengucek matanya dan agak menguap, dia balik bertanya, "Kamu ... udah selesai urusan hari ini?"

Laksmana mengangguk. "Makasih ya, Ta. Seluruh hariku di sini selalu membosankan, tapi kehadiran kamu bikin semuanya berwarna. Makasih."

Tanpa menunggu respons Jelita, Laksmana tahu-tahu saja memberikan kecupan panjang untuk istrinya itu. Sebuah hadiah untuk Jelita karena cewek itu mengembalikan keceriaan Laksmana yang sempat menghilang.

***

Satu hal yang Laksmana tidak pernah siap, Jelita pulang lebih dulu ke Indonesia. Istrinya itu hanya bisa berada di Melbourne kurang lebih dua minggu. Karena dia juga harus mulai mengurus skripsinya sebentar lagi.

Jujur, Laksmana merasa belum siap mereka berpisah. Hanya saja, mereka tidak punya pilihan lain untuk melakukannya.

"Nggak sampai enam bulan lagi harusnya, Mana," ingat Jelita. Cewek itu berhenti di depan pintu masuk *boarding room* dengan Laksmana di depannya. "Jadi, aku nggak mau kamu tiba-tiba bilang kalau kuliahmu bertambah waktunya."

Seketika Laksmana mendengkus. Dia mendadak teringat ajakan profesor Albert yang dia tolak berkali-kali. Dan jujur saja, cowok itu merasa tidak masalah melepaskan proyek ratusan ribu dollar itu demi kembali ke Indonesia, kembali ke Jelitanya.

"Iya, Sayang." Laksmana mengacak-acak rambut Jelita dengan sayang. "Aku bakal menyelesaikan seluruh urusanku di sini dan tahu-tahu aja aku udah di Indonesia sama kamu."

Baik Jelita maupun Laksmana tidak lagi berbicara. Mereka hanya saling menatap dalam satu sama lain. Laksmana sendiri sedang menyimpan baik-baik memorinya bersama Jelita, sebelum mereka berpisah sesaat.

Namun, itu tidak bisa bertahan lama. Pengeras suara pengumuman untuk penumpang untuk penerbangan ke Indonesia terdengar. Waktunya mereka untuk berpisah sejenak.

Laksmana bergerak lebih dulu, lalu membawa Jelita ke dalam pelukannya. Dihidunya aroma manis vanila milik istrinya ini dalam-dalam. Dia berbisik, "Jaga diri baik-baik, Ta. Kamu nggak akan sendirian, aku janji. Walaupun aku jauh, aku tetap di sana sama kamu."

"Aku tahu." Suara Jelita terdengar serak, refleks Laksmana mengusap puncak kepala istrinya itu. "Kamu juga jaga diri. Jangan ganjen-ganjen karena aku udah punya nomor teman-teman kamu di sini. Cepet pulang."

Dengan enggan, Laksmana menguraikan pelukan mereka. Kepala cowok itu menunduk, kemudian diberikannya Jelita sebuah kecupan dalam dan panjang. Sialnya, pengeras suara kembali terdengar dan kali ini, mereka benar-benar harus melepaskan diri.

Ketika Jelita berjalan memasuki *boarding room,* Laksmana terus berdiam di tempat. Cowok itu tidak mau saat istrinya menoleh, dia tidak terlihat. Bahkan saat puluhan menit berlalu dan pesawat Jelita telah lepas landas, Laksmana tetap kaku di tempat.

Sekarang Laksmana tahu rasanya jadi Jelita beberapa bulan yang lalu. Ketika melihat punggung Jelita yang menjauh dan semakin lama semakin menghilang, rasanya separuh jiwamu ikut terlepas dari raga. Sakit, sedih, dan perasaan kacau menghantam. Laksmana sendiri tanpa sadar meneteskan air mata.

***

Surabaya, 15 Agustus 2022

Hai hai, terima kasih sudah menunggu-nunggu kisah ini. By the way, Our Sweetest Secret Ekstra Part sudah aku upload di KaryaKarsa dan BAB itu nggak akan di Wattpad ya!

Jangan lupa baca Behind the Apartment Door ya! Udah 2 chapter lhooo. Hanya ada di Wattpad hihihi

Love,

Desy Miladiana

#39 : Days Without You - Special Day

You give me a reason, something to believe in
I know, I know, I know
You give me a meaning, something I can breathe in
I know, I know, I know
It's a bittersweet feeling
Longing, and I'm leaving
I go, I go, I go
But I wish I was there with you
Oh, I wish I was there with you
(Dua Lipa - Homesick)
***
202 hari tidak bersama ...

"KAMU KOK MALAH TIDUR SIH, LAKSMANA?"

Emosi Jelita meledak. Dia sedang berlatih presentasi di depan Laksmana, tapi cowok itu malah tertidur. Padahal Jelita butuh masukan karena pukul 9 nanti, dia harus melakukan seminar proposal di depan para dosen dan teman-temannya.

"Laksmana!"

Sekali lagi Jelita berteriak. Kali ini, Laksmana yang berada di ujung panggilan video langsung tersentak. Matanya mengerjap sesaat. Sambil sedikit menguap, dia bertanya, "Ha? Kenapa, Ta?"

Seketika Jelita mengerang kesal. Dia dongkol bukan main. Refleks, dia melempar cetakan proposalnya ke depan iPad. Suara hantaman keras antara cetakan proposal, iPad, dan tempat tidur di depannya sukses membuat Laksmana memelotot di layar. Namun hebatnya, cowok itu dengan cepat mengubah ekspresinya.

"Sayang, ini udah pukul 1 malam di Indonesia dan 4 pagi di Melbourne, jadi aku minta maaf banget karena sempat ketiduran," ucap Laksmana selembut mungkin. "Aku paham kamu pasti stress banget saat ini, tapi kurasa tetap terjaga sampai semalam ini nggak baik juga buat kamu. Ta, ini saran aja, kamu butuh tidur, istirahat yang cukup. Alasannya, biar saat kamu

bangun nanti pagi, kamu bisa lebih segar. Suasana hati yang baik dari bangun tidur bakal bikin otak kamu rileks dan performa kamu saat presentasi juga jadi bagus."

"Nggak bisa tidur, Mana," keluh Jelita. Cewek itu menduduki ranjang sambil menatap layar iPadnya yang hanya berjarak beberapa senti darinya. "Aku kayak takut. Gimana kalau aku besok dibantai terus nggak bisa jawab? Anak-anak ketawain aku karena ternyata Miss Campus kok bego banget. Paling parah gimana kalau dosen-dosen bilang aku mending nggak usah ikut skripsi sekarang, tapi semester depan aja sekalian biar skripsiku lebih mateng. Nggak mau!"

Untuk sesaat Laksmana mengangah, sebelum akhirnya menggelengkan kepala. Dia mendengkus geli. "Serius, Sayang, kamu *overthinking!* Ta, seminar besok kan kayak seminar-seminar lain yang biasanya kamu hadiri buat acara kampus. Kamu ada *handbook* yang bisa dilihat kapan aja dan juga beberapa jurnal yang bisa kamu cek buat jawab pertanyaan dosen nanti. Jadi kurasa, kamu nggak perlu panik. Satu lagi, aku masih sangat ingat *feedback* Pak Marlon, dosen pembimbing kamu. Mungkin tema skripsi kamu ini nggak terlalu spesial, tapi kamu pilih metode penyelesaian yang bagus banget. Pagi ini, aku yakin kamu bisa melalui seminar ini dengan baik. *So,* mending sekarang kamu beres-beres dan siapin kebutuhan buat besok, lalu lanjut tidur. Oke, Sayang?"

Jelita mencerna setiap kata yang Laksmana ucapkan. Namun lagi dan lagi, dia kalah oleh rasa tidak percaya dirinya. Cewek itu mengaku, "Aku ... nggak percaya diri karena kamu, Mas."

Kening Laksmana berkerut. "Kenapa bisa gitu? Ta, kamu Miss Campus tiga periode berturut-turut. Otak kamu juga encer. Pinter ngomong. Jelita juga lagi. Kurasa nggak ada yang bisa membuat kamu merasa *insecure,* apalagi itu karena aku."

"Serius deh, Mana, kamu itu hebat banget tau!" omel Jelita. Agak dongkol, dia menumpahkan isi kepalanya. "Kamu itu bersinar banget, Mana, bukan hanya di Indonesia, tapi juga di Melbourne sana. Aku merasa kalau aku kalah bersinar walau hanya di jurusanku sendiri, aku ... gagal jadi istri kamu. Paling parah aku bikin kamu kecewa."

Laksmana terdiam. Satu-satunya yang cowok itu lakukan hanyalah menatap lekat Jelita. Keheningan panjang itu akhirnya terpecah karena Laksmana mendesah panjang.

"Kalau aku ada di sana sekarang, Ta, aku udah cubit pipi kamu saking gemesnya." Laksmana mendengkus. "Sayang, kamu nggak bikin aku kecewa sekalipun kamu nggak lulus kuliah. Menurutku, setiap orang punya kehebatannya masing-masing. Selama kamu *enjoy* dengan apa yang kamu kerjakan dan kamu capai, aku ikut senang. Nggak sama sekali aku mengharapkan sesuatu dari kamu, Ta. Jadi kuharap masalah pencapaian kelulusan kuliah ini nggak bikin kamu *overthinking* apalagi sampai sakit."

"Tapi, Mas, aku ...."

"Tidur, Jelita," perintah Laksmana. Nada suara cowok itu terdengar tegas, "Kurasa perasaan tidak aman kamu itu harus buru-buru kamu enyahkan. Fokus untuk mikirin seminar pagi ini. Hadapi nanti dan selesaikan dengan baik. Apa pun hasilnya, aku tetap bangga sama kamu. Lagi pula aku tahu benar kamu udah berusaha keras. Dan aku nggak mau dibantah, kamu tidur sekarang, Jelita."

Perintah Laksmana itu membuat Jelita menciut. Mungkin karena cewek itu tahu bahwa yang menyuruhnya adalah suaminya dan dalam agamanya, suami adalah seseorang yang wajib didengarkan perintahnya apalagi hal baik. Pada akhirnya, Jelita mengangguk.

Cewek itu hanya meminta belasan menit tambahan untuk mempersiapkan urusan besok. Pakaian untuk seminar dia gantung di lemari pakaian. Peralatan presentasi seperti laptop, *flashdisk* berisi cadangan presentasinya, pengisi daya laptop, beberapa proposal yang sudah dicetak untuk dibagikan, dan juga alat perang paling penting adalah riasannya sudah tertata rapi di meja belajar.

Setelah semua beres, Jelita segera memasuki kamar mandi. Dia membersihkan wajahnya dan mengoles krim malam. Kemudian, barulah dia kembali dengan Laksmana yang masih setia di layar iPadnya.

"Malam, Mas Mana," ucap Jelita seraya melambaikan tangan.

Laksmana mengangguk. "Malam, Sayang. Aku tutup teleponnya setelah kamu benar-benar tidur."

Keduanya saling bertatapan sesaat, sebelum akhirnya Jelita menyelipkan kakinya ke balik selimut. Dia memejamkan mata. Diabaikan bunyi-bunyi kecil dari iPad yang kini berpindah di sisi ranjangnya yang kosong.

Cukup lama berpura-pura tidur, suara lirih Laksmana kembali terdengar, "Semoga beruntung, Sayang. Aku mencintaimu."

Kemudian, terdengar suara panggilan video yang terputus. Seketika Jelita kembali membuka mata. Ditatapnya layar iPad yang sudah menggelap. Dia

berbisik, "Aku juga cinta kamu, Mas, tapi maaf, aku nggak bisa tidur."

Pada akhirnya, Jelita kembali menyibak selimutnya. Diraihnya cetakan proposalnya, lalu kembali berlatih presentasi. Seminarnya pagi ini, Jelita harus membawakannya dengan sempurna.

***

Masih 202 hari tidak bersama ...

Tepuk tangan memenuhi seantero ruang seminar. Bukan hanya dari teman-teman Jelita, tapi juga para dosen. Ada ekspresi bangga dan puas di wajah setiap orang.

Jelita lega. Air mata terharunya menitik. Tidak sia-sia dia berlatih presentasi hingga pukul 4 pagi dan kini terbayar dengan memuaskan, walaupun perjalanan skripsinya masih butuh berbulan-bulan lagi.

Pak Marlon beranjak dari kursinya. Tangannya menyodorkan selembar kertas yang segera Jelita ambil. Dosen pembimbing itu berkata sambil tersenyum, "Jelita, ini lembar revisiannya. Nggak terlalu susah kok dan nggak ada yang mayor. Senin depan harusnya bisa sih ketemu saya lagi buat konsultasi revisi dan progress selanjutnya. Saya tunggu ya."

Segera saja Jelita mengangguk sambil menggumamkan terima kasih, sebelum akhirnya Pak Marlon mengikuti para dosen penguji keluar ruang seminar. Begitu ruangan hanya tersisa teman-temannya, kedua kaki Jelita mendadak lemas. Perlahan dia mendekati kursi di depan ruangan untuk dia duduki.

"Jelita!" teriak Lily seraya memberi pelukan pada Jelita. "Gue bangga sama elo! Sekalipun kali ini lo ngedahuluin gue, tapi gue tetep doain semua lancar. Sayang banget, Jelita!"

Respons Jelita hanyalah ringisan. Oksigen di sekitarnya mendadak seperti berkurang hingga nyaris hilang. Kepalanya juga agak berkunang-kunang.

"Ta, lo ... baik-baik aja, kan?" tanya Lily seraya menguraikan pelukannya. "Wajah lo pucet banget. Terus kok lo keringetan?"

Sesaat Jelita menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Dia berusaha untuk fokus. "Ya, ya, gue baik. Cuma kurang tidur."

Lily manggut-manggut. "Kayaknya lo harus buruan balik deh terus tidur, istirahat. Gue bantuin beres-beres ya. Mending lo sekarang telepon Laksmana, dia pasti nungguin kabar lo."

Pada akhirnya, Jelita hanya mengucapkan terima kasih. Dirogohnya saku celana untuk mengambil ponsel. Kemudian, menghubungi nomor

Laksmana. Kondisinya yang kacau saat ini membuatnya tidak mau melakukan panggilan video. Dia tidak mau suaminya cemas di sana.

"Hai, Sayang, gimana seminar kamu hari ini?" todong Laksmana begitu panggilan diterima.

"Semua ... baik-baik aja." Lagi dan lagi Jelita meringis. Tangannya mulai mengetuk-ketuk permukaan meja dengan tidak nyaman. "Tadi selama seminar aku bisa jawab pertanyaan semua orang, Mas. Dosen-dosen juga sampai tepuk tangan waktu seminarku selesai. Revisi juga minor dan senin depan aku udah bisa lanjut bimbingan."

"Senang dengernya, Sayang." Laksmana terkekeh. "Tuh kan, semalam kamu emang *overthinking* aja. Nggak perlu ada yang dikhawatirkan dan bener kan semua berjalan dengan baik. Senin depan udah tinggal empat hari lagi, aku yakin kamu udah ada kemajuan bagus."

"Mas, makasih ya ... buat *support-support*-nya," bisik Jelita. Tahu-tahu saja air mata cewek itu menitik. "Maaf ya, aku cengeng."

Laksmana tergelak di ujung sana. "Sama-sama, Ta. Oya, kamu cari Noah sana, aku udah siapin hadiah spesial untuk kamu karena udah seminar proposal. Sekali lagi selamat sayang."

Jelita kembali mengucapkan terima kasih, sebelum panggilannya dengan Laksmana terputus. Untuk sesaat cewek itu menghela napas dalam. Kemudian, dia berdiri karena berniat untuk mencari Noah.

Hanya saja saat hendak berdiri, tiba-tiba saja kedua kakinya goyah. Untungnya Lily yang ada di dekatnya langsung merangkul Jelita. Sahabatnya itu memasang ekspresi khawatir.

"Ta, serius deh, lo nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa kok, Li, pusing aja." Jelita masih mengelak mengenai kondisinya. "Kemarin gue terlalu khawatir sampai kurang makan dan kurang tidur. Jadi wajar gue agak oleng, tapi gue *fine*. Kita harus ketemu cowok lo, Li, gue mau ambil hadiah gue."

Lily mengangguk. "Noah lagi jalan ke sini, jadi lo harusnya nggak perlu berdiri lama-lama."

"Kita tunggu di luar aja ya, sekalian kan gue mau pulang juga."

Sahabatnya itu tidak lagi berkomentar. Lambat-lambat Lily merangkul Jelita keluar ruang seminar, berniat menuju keluar gedung fakultas, tempat Noah menunggu.

Hanya saja, baru beberapa langkah keluar ruangan, kepala Jelita terasa semakin berat. Matanya juga semakin lama semakin buram. Cewek itu

tidak mengerti apa yang terjadi karena tahu-tahu saja badannya lemas dan semuanya gelap.

***

Surabaya, 22 Agustus 2022

Terima kasih yang sudah setia menunggu kisah ini. 2 BAB lagi menuju ending dan sudah bisa kalian baca cepat di KaryaKarsa ya. Untuk Ekstra part juga sudah ada di KK dan HANYA akan ada di sana. Semoga suka!

Psst ...

Selain Behind the Apartment Door, segera akan ada cerita baru dari saya esklusif di KaryaKarsa ya! Kalau kalian pernah baca ceritaku di Dreame/Innovel, gaya ceritanya akan seperti itu. Kisah ini akan mengambil setting di luar negeri.

Love,

Desy Miladiana

#40 : Istri Shaming

Cause you know I'd walk a thousand miles
If I could just see you tonight
(Vanessa Carlton - A Thousand Miles)
***

203 hari tidak bersama ...

Lama-lama Laksmana bisa gila. Sejak semalam beberapa stafnya mengirimkan pesan melalui sosial media mengatakan bahwa Jelita tiba-tiba pingsan saat keluar dari ruang seminar. Bahkan, ada yang mengirimkan gambar istrinya itu jatuh dalam pelukan Lily di lorong.

Rasanya ketika melihat itu hati Laksmana seperti diremas kuat. Sayangnya, berkali-kali dia mencoba menelepon Jelita, tapi istrinya itu tidak mengangkat. Bukan itu saja, mertua dan papa serta mamanya juga seolah kompak mengabaikan komunikasi Laksmana.

"Semoga baik-baik saja," pinta Laksmana.

Cowok itu berdiri dari sofa, lalu mondar-mandir. Dia masih terus menghubungi Jelita terlebih di sana sudah tengah hari, nyaris pukul 2 siang waktu Indonesia.

Terkadang Laksmana berharap hubungan jarak jauh dengan Jelita hanya sejauh Jakarta-Singapura. Dekat dan bisa dengan mudah pulang walau hanya berangkat pagi pulang malam.

Sayangnya, tempat Laksmana berkuliah di Melbourne. Jarak tempuh yang melebih 10 jam sukses menahannya untuk pergi. Bukannya dia tidak mau mengambil cuti minimal 3 hari, tapi dia tidak bisa. Akan banyak masalah hal yang dia korbankan, termasuk perasaan untuk tidak mau kembali ke Melbourne sekali lagi.

To : Jelita Maheswari

Sayang, kamu baik-baik aja, kan? Angkat teleponku. Kamu kenapa bisa pingsan?

Bermenit-menit pesan tidak dibaca, Laksmana semakin frustrasi. Cowok itu tidak bisa menahan diri. Dia memang harus pulang walau hanya tiga hari izin.

To : Jelita Maheswari

Aku nggak tenang, Ta. Sekarang aku mau pesan tiket pulang. Kamu tunggu aku ya, Sayang.

Baru beberapa detik terkirim, tiba-tiba saja Jelita menelepon. Buru-buru Laksmana mengangkatnya. Suara cowok itu terdengar khawatir saat menyapa, "Kamu baik-baik aja, Sayang?"

"Mas Mana," panggilnya. Nada suaranya terdengar lemah. "Maaf ya, bukannya aku nggak mau angkat telepon dari kemarin, tapi ... aku lagi ingin istirahat dan jauhin diri dari HP. Maaf."

"Tapi, kamu baik-baik aja kan, Ta? Kemarin kenapa pingsan? Papa, Mama, Papi, dan Mami nggak bisa ditelepon bikin aku panik, Ta," aku Laksmana.

"Mereka ... aku nggak tahu mereka kenapa nggak angkat telepon, tapi Papi dan Mami kayaknya agak panik tahu aku pingsan jadi agak sibuk ngurus aku." Tiba-tiba terdengar isakan lirih. "Aku ... baik-baik aja kok, Mas."

"Kamu nangis, Ta?" bisik Laksmana. Hatinya selalu terasa ikut remuk setiap kali mendengar istrinya itu menangis. "Kamu yakin semuanya benar-benar baik-baik aja? Kamu tahu kan kalau kamu bisa selalu andalin aku sekalipun aku jauh, Ta?"

"Aku tahu," balas Jelita agak serak. "Tapi aku benar-benar baik, Mas, hanya kurang tidur. Maaf ya, kemarin aku bikin drama pingsan dan pasti orang-orang langsung hubungin kamu buat tanya aku kenapa. Sejujurnya aku ... bandel, Mas. Waktu kamu suruh aku tidur kemarin malam, aku nggak tidur. Aku lanjutin latihanku presentasi sampai pagi. Kelelahan, lupa makan, dan stress bikin aku ambruk. Sekarang aku hanya butuh tidur."

Laksmana menghela napas lega. Senyum kecilnya terbit. "Syukurlah, Ta, kalau emang baik-baik aja. Lain kali jangan bandel lagi ya. Kalau aku suruh istirahat kamu nurut. Oke?"

"Iya, jadi kamu nggak perlu pulang sekarang ya, Mas. Pulangnya nanti aja setelah seluruh urusan kuliah kamu kelar."

Kening Laksmana mengernyit. "Kenapa gitu, Ta?"

"Karena ... kalau kamu ambil cuti, kuliah kamu malah makin molor. Aku ... nggak bisa nahan diri kalau kamu di sana semakin lama. Pulang saat semuanya selesai. Janji, Mas?" pinta Jelita yang dibalas helaan napas panjang Laksmana.

"Oke. Aku janji."

Keduanya langsung terdiam beberapa saat. Sampai akhirnya, Laksmana kembali bersuara, "Seandainya Melbourne sedekat Jakarta-Singapura, aku pasti bakal langsung balik, Ta. Sayangnya, enggak bisa. Dan rasanya aku tersiksa setiap detiknya karena nggak bisa ngapa-ngapain buat ilangin rinduku sama kamu, Jelita."

Bukannya dibalas dengan kata-kata, Jelita malah terisak semakin keras. Jujur saja Laksmana teriksa mendengarnya.

Namun, kata-kata Jelita ada benarnya. Satu-satunya cara untuk menuntaskan kerinduan ini adalah menghapus jarak di antara mereka. Dan artinya, Laksmana harus menahan diri beberapa waktu sambil menyelesaikan urusannya di negara ini.

***

270 hari tidak bersama ...

Dentingan ponsel membuyarkan konsentrasi Laksmana di tengah-tengah rapat bersama perhimpunan mahasiswa Indonesia di Melbourne. Kalau hanya sekali, cowok itu biasanya mengabaikannya. Namun ini berkali-kali selama beberapa menit, seolah memaksanya untuk melirik apa yang sedang terjadi.

Segera saja Laksmana merogoh saku celananya. Ada beberapa notifikasi pesan masuk dari bank, pemberitahuan pembelanjaan kartu kredit. Jujur cowok itu tidak tertarik. Ini sudah siang di Jakarta, jadi mungkin Jelita yang membawa kartu kreditnya sedang berbelanja di pusat perbelanjaan.

Hanya saja saat tanpa sengaja membaca nominal pembelanjaan, mata Laksmana langsung melebar. Refleks, dia membuka seluruh isi pesan. Matanya seketika memelotot sambil berbisik, "30 juta di Gucci."

Kemudian, dibacanya yang lain. "25 juta, 10 juta. 50 juta."

Mulut Laksmana sukses mengangah. Tangannya sampai buru-buru menutup mulutnya. Dan saat menghitung semuanya dengan cepat, Jelita baru saja mengeluarkan uang nyaris 150 juta dalam sehari.

"*Damn!*" kata kasar meluncur dari mulutnya.

"*Everything's good,* Laksmana?" pertanyaan dari salah seorang seniornya membuat Laksmana mengangguk. Cowok itu hanya mengucapkan maaf, sebelum kembali memasukkan ponsel ke saku celana.

Laksmana tidak bisa berbohong, notifikasi tadi sukses menyita seluruh fokusnya. Dia tahu Jelita hobi berbelanja. Namun, istrinya itu jarang menghabiskan banyak uang dalam sehari. Jelita berkata, dia lebih suka

membeli barang mahal setidaknya sehari sekali, misal hari ini tas, besok baju, dan seterusnya. Alasannya, agar Laksmana tidak jantungan.

Dan benar aja gue jantungan! Laksmana mengusap dadanya. Karena dirinya jarang sekali menggunakan kartu kredit, apalagi berbelanja, jadi dia cukup terkejut dengan pengeluaran istrinya.

Begitu rapat berakhir, Laksmana segera melesat pulang. Sesampainya di apartemen, dia segera menelpon Jelita. Kurang dari beberapa detik, panggilan videonya terjawab.

"Hai, Mas," sapa Jelita. Namun, cewek itu tidak fokus pada Laksmana, tapi orang-orang di sekitarnya. Tak lama notifikasi pembelanjaan senilai belasan juga muncul di ponselnya. "Bentar ya, aku lagi *payment* sepatu."

Respons Laksmana hanya menganggukan kepala. Cukup lama dia melihat layar Jelita yang goyah, akhirnya wajah istrinya itu terlihat. "Akhirnya bisa duduk di restoran. Aku cari *earpod* bentar."

Tahu-tahu saja Jelita sudah menyangga ponselnya agar bisa berdiri tegak. Sesaat Laksmana memperhatikan istrinya itu.

Sesuatu banyak berubah selama beberapa bulan mereka tidak bertemu. Tubuh Jelita yang dulu kurus, kini terlihat berisi. Pipi Jelita juga membulat dan anehnya semakin menggemaskan. Hingga tatapan Laksmana jatuh seenaknya ke payudara Jelita yang tampak semakin membesar.

"Menarik," bisik Laksmana begitu saja.

"Iya, Mas, kenapa?" tanya Jelita begitu berhasil memasang *earpod*-nya.

"Kamu ... lagi banyak makan, Ta?"

Pertanyaan itu sukses membuat Jelita mendelik. Cewek itu menepukkan kedua tangannya di pipi. "Aku kelihatan bulet banget ya, Mas? Kamu ... nggak suka, ya?"

Buru-buru Laksmana memberi klarifikasi. "Bukan nggak suka, Sayang. Suka kok, serius! Cuma ... aku kaget aja karena kamu jarang mau tunjukin wajah kamu dari jauh dan tentu aja badan kamu."

"Karena aku gemukan makanya nggak mau tunjukin!" omel Jelita. Tiba-tiba saja layar ponsel hanya memperlihatkan kening cewek itu. "Udah ah, aku nggak mau lagi tunjukin wajah apalagi badanku. Kena *body shaming* sama suami sendiri."

"Ta, aku nggak *body shaming*. Aku suka, Ta, kamu ... montok banget." Sayangnya, kata-kata Laksmana tidak membuat Jelita kembali menunjukkan wajahnya. "Ta, kata-kataku bikin kamu marah, ya?"

"Iya," balas Jelita cepat. "Aku tahu kamu baru pertama kali punya pacar dan langsung *married,* jari kurasa kamu nggak tahu apa aja yang NGGAK BOLEH kamu ucapin di depan pasangan kamu. Hal paling utama, jangan singgung masalah berat badan dan bentuk fisiknya. Maaf deh kalau aku gemukan sekarang."

"Sayang, maaf ya, aku nggak bermaksud bikin kamu kesal," ucap Laksmana dengan panik.

"Aku maafin, tapi aku nggak mood ngomong sama kamu saat ini."

Tahu-tahu saja panggilan terputus. Laksmana memaki dirinya sendiri. Niat mengomeli Jelita terkait pengeluarannya, tapi dirinya malah yang kena omel duluan karena salah ngomong. Sekarang dirinya jadi tidak lagi peduli masalah uang dan mementingkan bagaimana membuat Jelita tidak lagi marah padanya..

Sepertinya benar kata orang, sebagai warga Indonesia, tanpa sadar mengomentari bentuk fisik orang lain sudahlah mendarah daging. Otak sudah berusaha untuk menahan diri, tapi mulut tahu-tahu saja keceplosan.

***

320 hari tidak bersama ...

"Jelita, angkat dong!"

Entah sudah kesekian kalinya Laksmana mengomel sambil menatap layar ponselnya. Cowok itu tahu di Indonesia sekarang masih pukul 5 pagi, waktunya Jelita masih tidur lelap. Namun, ini hari baiknya Laksmana dan setidaknya Jelita bangun untuk mendampinginya.

Lagi dan lagi panggilan berakhir dengan suara operator. Laksmana akan mencoba sekali lagi. Jika tidak bisa, maka cowok itu akan menghubungi Jelita setelah upacara kelulusannya berakhir.

Untungnya panggilan Laksmana kali ini berakhir dengan menyenangkan, suara Jelita. Istrinya itu menguap sambil menyapa, "Mas."

"Kamu baru bangun, Ta?" tanya Laksmana. Kening cowok itu mengernyit melihat layar tampak gelap. Dia protes. "Kok gelap banget, Ta."

"Bentar, bentar, nyalain lampu tidur," ucap Jelita.

Tak lama sekitaran Jelita berubah menjadi cukup terang. Hanya saja, istrinya itu masih tetap menampilkan keningnya saja. Laksmana menghela napas dalam.

"Ta, sejam lagi upacara kelulusanku lho. Kamu nggak mau nunjukin wajahmu ke aku?" pinta Laksmana. "Aku tahu omonganku bikin kamu sakit

hati waktu itu, tapi serius aku nggak berniat berbuat seperti itu. Mau kamu sebundar bola juga aku tetep sayang kamu, Ta. *Please* ...."

Terdengar helaan napas di ujung sana. Pada akhirnya, layar bergerak dan wajah Jelita langsung memenuhinya. Sejujurnya Laksmana cukup terkejut menemukan istrinya itu semakin berisi. Namun anehnya, dia malah tersenyum. Tanpa sadar dia juga memuji. "*My* jelita, Jelita."

Mereka saling bertatapan sejenak, sebelum akhirnya Laksmana kembali bersuara, "Tiga hari lagi kamu sidang ya, Ta? Gimana semuanya baik-baik aja, kan?"

Jelita mengangguk. "Semua baik-baik aja, tapi tetep aku nggak bisa berhenti *overthinking.* Tiap hari aku berpikir buruk. Paling parah nggak bisa berhenti berdebar. Astaga, masih tiga hari lagi!"

"Aku tahu rasanya, semacam menunggu eksekusi kematian kan, Sayang?" tanya Laksmana yang dibalas anggukan Jelita. "Tapi aku yakin banget, kamu bakal melewati sidang dengan suksesnya seperti seminar waktu itu. Nggak perlu sempurna, tapi sanggup menjawab semua pertanyaan dosen penguji. Terpenting adalah istirahat yang cukup dan jangan sampai pingsan kayak waktu itu."

"Iya, iya, Mas. Aku nggak akan nakal lagi."

Keduanya terkekeh. Kali ini, Jelita yang lebih dulu memecahkan keheningan, "Jadi, kamu baru bisa balik bulan depan?"

Laksmana mengangguk. Senyumnya melengkung ke bawah. "Setelah upacara kelulusan, ternyata masih banyak yang harus kuurus di Melbourne. Setidaknya kita masih bisa wisuda bareng, kan?"

"Harus! Kita udah janji wisuda bareng, Mas." Jelita mendesah napas panjang. "Aku berharap kamu di sini, Mas."

"Aku berharap aku juga sama kamu sekarang, Ta."

Deringan alarm dari ponselnya memecahkan keheningan, tanda bahwa dia harus bergegas ke kampus untuk upacara kelulusannya. Dengan enggan, Laksmana berkata, "Aku ... harus berangkat sekarang, Ta."

Jelita mengangguk. "Semoga beruntung, Mas! Kami tunggu kepulanganmu ya, karena sudah ada hadiah spesial untuk kamu. *Love you*!"

"*Love you too*, Sayang."

Panggilan segera berakhir. Sesaat Laksmana masih mematung di tempat menatap layar ponselnya. Bukan kontak Jelita ataupun foto istrinya itu, melainkan sebuah tiket elektronik untuk penerbangan ke Indonesia besok.

"Tunggu aku, Ta."

Senyum Laksmana mengembang lebar. Dia tidak sabar memberikan kejutan untuk istrinya tercinta.

***

Surabaya, 29 Agustus 2022

ASTAGA HAMPIR AJA AKU KELUPAAN UPDATE! 😂

Kalau udah gemes ceritanya bisa cus ke karyakarsa ya. Yang pengen baca ceritaku judulnya Prahara pernikahan Praya juga lengkap banget update di sana!

Love,

Desy Miladiana

#41 - Coming Home

'Cause when you look at me with those eyes
I'm speechless
Starin' at you, standin' there, in that dress
What it's doin' to me, ain't a secret
'Cause watchin' you is all that I can do
And I'm speechless
(Dan + Shay - Speechless)
****

323 hari tidak bersama ...

Detik saat dosen pembimbingnya berkata, "Selamat ya, Jelita Maheswari, kamu lulus dengan nilai A dan sebagai hadiah kami, para dosen untuk kehamilan kamu dan kerja kerasmu, skripsi kamu tidak akan mendapat revisian. Lagi pula, semua sudah nyaris sempurna."

Mata Jelita langsung berkaca-kaca. Dia terharu. Entah sudah berapa kali dia mengucapkan terima kasih sambil menjabat tangan para dosen pembimbing dan pengujinya. Mungkin ini yang dinamakan sebagai rezeki anak.

Begitu semua orang pergi dan meninggalkan Jelita sendirian, cewek itu mengusap perutnya. Kehamilan yang sudah menginjak bulan keenam, membuat perut buncitnya tidak lagi bisa ditutupi. Dia berbisik sambil menitikkan air mata, "Makasih, Sayang."

Setelah puas larut dalam haru, Jelita bergegas bergerak keluar ruangan. Baru saja menginjakkan kaki di luar, tiba-tiba suara *confetti* membahana dengan keras. Tak lama sosok Lily, Noah, dan beberapa staf BEM mendekat.

"Selamat, Jelita!" ucap mereka bersamaan.

Jelita hanya bisa terkekeh. Lagi dan lagi dia menitikkan air mata. Saat tidak hamil saja dia sudah cengeng, jadi ketika hamil, dia semakin mudah menangisi apa saja apalagi di awal-awal kehamilannya.

"Makasih," bisik Jelita. Sekalipun Laksmana tidak hadir menemaninya, tapi cewek itu tetap terharu karena prianya tidak pernah membuatnya

merasa kesepian. Ada banyak orang selain Lily yang sekarang jadi temannya.

"Gue bangga sama lo, Jelita!" ucap Lily. Cewek itu memeluk Jelita erat. "Walaupun lo nikah duluan, bahkan skripsi duluan meninggalkan gue, tapi gue tetep bangga."

"Kata-kata lo kayak kode banget ke Noah, Li. Bilang aja minta dinikahin juga," goda Jelita yang langsung dibalas dengkusan keras Lily.

"Udah ah, kita keluar, yuk! Biasanya kan kakak tingkat kalau habis sidang suka foto-foto di depan gedung fakultas atau di setiap sudut kampus, jadi saatnya kita hunting foto!" ucap Lily girang. Sahabatnya itu jelas sedang mengalihkan topik pembicaraan.

Jelita hanya mengangguk. Sambil bergerak keluar gedung, cewek itu memilih untuk mencari keberadaan ponsel di tas kecilnya. Dia harus menghubungi Laksmana.

"Lagi telepon Ayang?" tanya Lily yang dibalas anggukan Jelita.

"Tapi nggak diangkat-angkat," keluh Jelita kesal.

Cewek itu terus berusaha menelepon. Lily dengan sigap merangkul Jelita. Sahabatnya itu membantunya bergerak di tengah-tengah fokusnya yang terbagi antara jalanan dan telepon yang tidak kunjung diangkat.

"Apa ... dia sibuk banget di sana ya, Li, sampai telepon gue nggak diangkat-angkat?' bisik Jelita. Nada suaranya yang kesal, sekarang berubah sedih. "Padahal hari ini gue sidang."

Lily hanya terus mengusap pundak Jelita. Cewek itu sudah nyaris putus asa. Untungnya, di panggilan yang entah keberapa, suara halo Laksmana terdengar.

"Mas Mana!" panggil Jelita. Suara sekarang berubah girang. "Kamu ke mana aja?"

"Maaf ya, Sayang, lagi di jalan. Gimana sidang kamu? Lulus, kan?"

Jelita mengangguk cepat. Cewek itu memamerkan senyum karena Laksmana dan tentu saja Lily yang mulai membantunya mengenakan mahkota dan juga selempang. Kemudian, anak-anak mulai menyodorkannya bunga dan berbagai macam hadiah serta ucapan selamat yang bersahut-sahutan.

"Lulus dong! Kamu nggak denger suara anak-anak kasih aku selamat, Mas?"

Laksmana terkekeh. "Aku denger kok, Ta. Kayaknya kamu *happy* banget di sana?"

"*Happy,* tapi nggak sepenuhnya." Jelita mendesah napas panjang. "Soalnya kamu nggak ada di samping aku saat ini. Nggak apa-apa, lagian bentar lagi kamu juga balik, kan?"

"Bener."

Keheningan sesaat menguasai mereka. Sampai akhirnya, Laksmana kembali bersuara, "Ta, coba kamu balik badan. Hadiah kamu udah datang."

Kening Jelita berkerut sesaat. Sebelum akhirnya, dia memutar badannya menuruti permintaan Laksmana.

Seketika cewek itu membeku di tempat. Matanya melebar. Bukan itu saja, seseorang yang berdiri beberapa meter di depannya juga memasang ekspresi terkejut yang serupa.

"Laksmana," panggil Jelita, nyaris tanpa suara.

"Ta," bisik Laksmana. Suara pria itu terdengar jelas di telepon. "Kamu ... hamil?"

Baik ponsel dan bunga yang Laksmana pegang tahu-tahu saja meluncur begitu saja ke tanah.

***

Semua orang seperti kompak menjauhi Jelita maupun Laksmana. Sampai akhirnya, Jelita yang kelelahan karena terlalu banyak berdiri meminta duduk sejenak di salah satu bangku yang ada di depan fakultas. Laksmana menurut. Namun, mereka hanya duduk bersisian. Tatapan keduanya tercurah sepenuhnya ke keramaian yang jauh di depan mereka. Tanpa satu kata pun yang keluar dari mulut masing-masing.

Sambil mengusap perutnya, Jelita mendesah panjang. Ada rasa bersalah mendapati reaksi Laksmana. Bukannya senang, tapi cowok itu seperti tertekan. Laksmana juga memasang jarak yang cukup jauh dari Jelita.

"Laksmana, kamu ... marah, ya?" tanya Jelita memecahkan keheningan. Cewek itu berusaha menyentuh lengan Laksmana, tapi cowok itu dengan cepat menghindar.

Jelita menghela napas dalam. "Aku tahu aku salah nggak bilang ke kamu kalau aku ... hamil, Mas. Tapi aku punya alasan tersendiri kenapa ngelakuin itu?"

Laksmana melirik. Ekspresi kesalnya tampak jelas. "Apa?"

Ketika akan menjawab, tiba-tiba saja perut Jelita berbunyi keras. Bayangan akan nasi bento Jepang yang sudah dia pesan muncul di kepala. Cewek itu nyengir sambil berkata, "Bisa nggak kita bahasnya nanti aja

waktu di rumah? Aku laper banget, Mas. Tadi aku udah pesan bento ke Lily buat makan setelah sidang. Oke?"

Setelah mengatakannya, Jelita segera berdiri. Hanya saja, gerakannya tertahan karena lengan cewek itu dicekal. Dia melirik Laksmana dengan kernyitan di dahi. Cowok itu menjelaskan, "Aku aja yang ambilin makanan kamu. Kamu ... duduk aja. Jangan banyak gerak!"

Pada akhirnya, Jelita mengangguk setuju. Dia kembali duduk. Ada kegelian di wajahnya, terutama saat memperhatikan gerak-gerik Laksmana di kejauhan. Suaminya itu berbicara dengan Lily. Dia terlihat agak sibuk berbicara sambil mengambil makanan untuk Jelita. Sebelum akhirnya, cowok itu kembali bersamanya.

"Makasih, Mas. Sini aku mau makan," ucap Jelita. Tangannya terulur, berniat untuk mengambil makanannya.

Hanya saja gelengan Laksmana membuat kening Jelita berkerut. Cowok itu kembali duduk, tapi kali ini cukup rapat dengan Jelita. "Aku suapin."

"Oh ...." Jelita mendengkus geli.

Meskipun terlihat masih kesal hingga nyaris tak berbicara, tapi Laksmana tampak sangat penuh perhatian menyuapkan makanan kepada Jelita.

"Kamu jangan cemberut terus, Mas Mana," ucap Jelita di sela-sela mengunyah. "Habis aku makan, aku masih mau ambil foto yang banyak sama kamu. Walau kamu ngambek, tapi momen pasca sidangku nggak boleh dirusak sama wajah kamu yang ketekuk."

"Kita lihat aja nanti."

Jelita tahu, sekalipun jawaban Laksmana datar, tapi cowok itu akan tetap menurutinya. Seperti sekarang, semarah-marahnya Laksmana atau mungkin sekesal-kesalnnya suaminya, Laksmana akan tetap mencurahkan seluruh perhatiannya pada Jelita. Karena Laksmana selalu berusaha untuk membuat Jelita tersenyum, bagaimanapun caranya.

***

Jelita menatap puas seluruh foto setelah sidangnya siang ini. Benar dugaannya, Laksmana tidak akan tega tetap memasang wajah kesal. Cowok itu juga berusaha bersikap seolah tidak ada apa-apa walaupun tetap tidak berusaha memegang perut buncit Jelita.

Hanya saja, setelah semua euforia foto berakhir, Laksmana mendadak diam seribu bahasa. Selama perjalanan pulang pun, cowok itu hanya menatap lurus jalanan seolah-olah memikirkan sesuatu yang berat.

"Pak, kita nggak jadi balik ke rumah biasanya, tapi ke rumah baru saya aja. Sekarang."

Tiba-tiba saja Laksmana bersuara dan merubah haluan. Jelita jadi mendadak berdebar. Suaminya itu seolah-olah berusaha menahannya sendirian dalam rumah besar mereka.

Tenang, Ta, tenang! Jelita memberi peringatan dirinya sendiri. Tangannya mengelus perut sambil terus berpikir positif. Salah satu hal terparahnya saat hamil, dia jadi mudah berpikiran buruk.

Kurang dari setengah jam kemudian, mobil sudah terparkir manis di *carport*. Laksmana tak berkata apa pun, tapi cowok itu berdiri mematung di depan pintu masuk rumah. Dia seperti memberi isyarat agar Jelita ikut turun bersamanya.

Dengan hati berdebar, Jelita bergerak mendekati Laksmana. Lambat-lambat dia mengikuti suaminya itu naik ke lantai dua. Kemudian, berbelok ke kamar utama.

Ketika Jelita masuk, pintu kamar langsung dikunci rapat. Laksmana yang sedang berdiri langsung memasang wajah murka.

"Bentar, bentar, aku duduk dulu. Nggak kuat berdiri," ucap Jelita sambil mengangkat tangannya. Begitu dia duduk, cewek itu kembali bersuara, "Nah, silahkan kalau mau marah-marah."

"Ta, kenapa sih kamu nggak bilang dari awal kalau kamu hamil? Kamu punya waktu berbulan-bulan buat bilang dan kamu nggak pernah melakukannya?" Nada suara Laksmana meninggi. "Kamu tahu nggak sih, Ta, aku nyaris jantungan di tempat karena lihat kamu hamil, tapi aku sebagai bapaknya nggak tahu kalau aku mau punya anak!"

"Astagfirullah, jangan bilang jantungan dong, Mana. Amit-amit," ucap Jelita seraya mengetuk-ketuk permukaan *bed cover*.

"Sori, sori," gumam Laksmana. Masih dengan nada tinggi, dia kembali mengomel. "Cuma aku kesal, Ta. Kamu tahu apa yang aku pikirkan selama kita perjalanan pulang? Aku nggak becus jadi Bapak dan suami. Bapak macam apa aku yang nggak tahu aku bakal punya anak? Suami jahat apa aku ini kok istri hamil nggak nemenin *check-up* dan nemenin kamu melewati semua proses kehamilan?"

Laksmana tersengal. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Kemudian, dia bertanya, "Kenapa sih, Ta, kamu nggak ngomong ke aku?"

"Aku ... emang sengaja nggak kasih tahu kamu karena aku nggak mau kamu menunda atau mungkin memutuskan buat nggak lanjutin sekolah kamu di Melbourne." Jelita menggeleng. "Aku tahu sifat kamu, Laksmana. Jadi, aku nggak mau gara-gara aku hamil, kamu rela mempertaruhkan segala hal termasuk masa depan kamu."

"Hanya gara-gara kamu hamil? Ta, di kandungan kamu itu ada anakku. Jadi, sebagai Bapaknya, aku emang wajib mempertaruhkan banyak hal untuk dia dan mungkin termasuk kuliahku." Laksmana menggelengkan kepala. "Jelita, aku bersalah banget karena bikin kamu dan anak kita sendirian selama ini."

Tanpa bisa dicegah Jelita tersenyum kecil. Tangannya terulur menggapai lengan Laksmana, lalu menarik pria itu mendekat hingga terduduk di sampingnya. "Makasih ya, Mas Mana, karena kamu sangat peduli sama aku. Aku minta maaf sekali lagi, aku nggak nyangka kalau kamu bakal semarah ini, tapi sekali lagi aku juga memikirkan kamu. Aku sama anak kita tentu nggak mau kamu menyia-nyiakan usaha kamu di Melbourne. Kita lebih baik nunggu, biar kamu pas balik ke sini, kamu nggak ada alasan buat pergi lagi. Bayangin coba kalau semisal aku kasih tahu kamu sejak awal, kamu bolak-balik ke sini dan kuliah kamu berantakan. Kalau kuliah kamu molor, bisa-bisa kamu bahkan nggak di sini pas aku lahiran. Sekarang kamu pulang dan kali ini ... benar-benar pulang, kan?"

"Bener-bener pulang," bisik Laksmana. "Tapi ... aku udah banyak kehilangan momen sama anakku, Ta."

Jelita meraih kedua pipi Laksmana. "Sekarang kan udah nggak kehilangan lagi, Mas. Karena kamu udah pulang, kamu udah bisa mencurahkan kasih sayang kamu ke anak kamu. Kamu juga bisa buat momen sebanyak-banyaknya buat anak kamu sekarang."

Sekali lagi Jelita meraih tangan Laksmana. Kemudian, membawanya ke perutnya. "Kamu nggak mau nyapa anak kamu, Mas?"

Dengan sedikit ragu dan canggung Laksmana mengusap perut Jelita. Namun, ada kasih sayang yang tampak jelas dalam sorot mata cowok itu. Bahkan Jelita juga menangkap mata Laksmana berkaca-kaca.

"Aku ... sayang kalian," bisik Laksmana. Kemudian, cowok itu meraih Jelita ke dalam pelukannya.

Setelahnya, Jelita menarik Laksmana untuk berbaring bersamanya di ranjang. Perut yang membesar menyusahkannya banyak duduk tanpa sandaran kursi.

Tangan Laksmana terus mengusap perut Jelita saat bertanya, "Kenapa ... nggak ada orang-orang yang kasih tahu aku kalau kamu hamil? Orang tua kita ataupun teman-temanku. Ta, kamu pingsan aja sosial mediaku ramai. Padahal ini ... kamu hamil. Nggak ada yang tahu kita udah nikah."

"Sekarang satu kampus udah tahu kali, Mas, kalau kita suami-istri sah agama dan negara," jawab Jelita sambil terkekeh. "Ketika aku pingsan setelah sidang seminar, itu pertama kali aku tahu aku hamil. Karena aku nggak mau ganggu sekolahmu, aku dan orang tua kita sepakat untuk merahasiakan ini sejenak dari kamu. Papa langsung berinisiatif nemuin rektor. Entah apa yang orang-orang itu lakukan, karena mendadak berita kehamilanku dilarang tersebar keluar kampus dan nggak boleh juga dibahas kepada siapa pun termasuk kamu. Rektor juga nggak masalah membantu mengingat Papa kamu salah satu penyumbang dana kampus terus kamu dan aku juga mahasiswa berprestasi di kampus."

"Terus ... siapa yang nurutin ngidam kamu, Ta? Kamu juga pasti pernah ngerasa sedih kan karena kamu hamil, tapi ... aku nggak ada di sisi kamu?"

"Masalah ngidam, biasanya Papi dan Mami yang bantu cari. Kalau mereka nggak bisa, baru minta tolong Lily dan Noah. Kadang mereka yang malah sering tanya aku lagi pengen apa. Cuma kalau masalah sedih karena sendirian, iya aku sering merasa seperti itu. Tapi kan kamu nggak bener-bener nggak ada, kamu selalu ada hanya nggak tahu aja masalah kehamilan ini. Anak kita juga nggak pernah rewel, jadi ya ... aku merasa baik-baik aja melewati kehamilan tanpa kamu."

Tiba-tiba saja Laksmana menitikkan air mata. Jelita terkejut. Cewek itu buru-buru menghapus air mata suaminya. "Mas, kamu kok nangis?"

"Aku ... aku nggak tahu apa yang telah aku lakukan sampai aku bisa nikah sama kamu dan punya istri yang selalu kasih aku *support* dan mengerti aku." Laksmana kembali mengeratkan pelukannya. "Aku beruntung punya kamu, Ta. Aku ... cinta kamu."

Jelita terkekeh dalam pelukan Laksmana. "Aku juga sangat sangat cinta kamu, Mas Mana."

Keduanya terkekeh bersamaan, sebelum akhirnya kembali saling menatap lekat.

Saat ini, Jelita merasa begitu damai. Laksmana telah pulang. Rumah yang selalu dirindukan kini bisa kembali dia peluk erat.

Terkadang saat membayangkan alur kisah cinta mereka, Jelita selalu menahan senyum geli. Drama pertemuan mereka yang luar biasa konyol

malah membawa mereka menjadi dua sosok yang saling jatuh cinta. Terpenting rahasia manis mereka yang dulunya harus disimpan rapat-rapat, kini bisa mereka pamerkan ke dunia. Mereka bisa dengan lantang berkata, Laksmana dan Jelita adalah suami istri yang saling mencintai.

***

Surabaya, 5 September 2022

FINALLY! Akhirnya kisah Jelita dan Laksmana tamat guys hahaha! Makasih buat kalian yang udah baca kisah ini dan mau juga ikut baca di KaryaKarsa. I'm blessed!

Untuk Xtra Part HANYA ada di KaryaKarsa karena sifatnya nggak wajib baca, jadi kalau mau dibaca ya monggo ke sana.

Kamu tenang aja, aku juga lagi nulis kisah Alaska dan Btari di Behind the Apartment Door lho! Besok inshaAllah update ya Alaska dan Btari!

Love,

Desy Miladiana